

PROSIDING
TEMU ILMIAH NASIONAL GURU I (TING I)

TEMA:

**"Profesionalitas Guru Untuk Pembelajaran yang Berkualitas:
Berbagi Gagasan Keunggulan dan Pengalaman Terpetik"**
*("Teachers' Professionalism for Quality Teaching and Learning:
Sharing Excellence and Lesson Learnt")*



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
(FKIP UT) 2009**

**“Profesionalitas Guru Untuk Pembelajaran yang Berkualitas:
Berbagi Gagasan Keunggulan dan Pengalaman Terpetik”**
*(“Teachers’ Professionalism for Quality Teaching and Learning: Sharing
Excellence and Lesson Learnt”)*

**PROSIDING TEMU ILMIAH NASIONAL GURU I (TING I)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Terbuka 2009**

Editor:

Prof.Dr. Udin S. Winataputra, MA.
Drs. Rustam, M.Pd.
Ir. Durri Andriani, Ph.D.
Suciati, Ph.D
Dra. Ucu Rahayu, M.Pd.

Pembicara Utama dan Pleno

PembicaraUtama:

Mendiknas RI diwakili oleh Dirjen PMPTK

Pembicara Pleno:

Dr. Ron Parkinson (Sampoerna Foundation)
Prof.Dr. Phan Van Que (Vietnam)
Dr. Ir. Gatot P. (SEAMOLEC)
Dr. Flor Amor Baldovino Monta (Philipines)
Thassanee Tathong (Thailand)
Oon Kim Booy (Malaysia)
Charlotte G. Chan (Philipines)
Thatcher de le Pena (Philipines) (SMA Madania)
Dirjen Dikti

Layouter:

Liskunarko

ISBN 978-979-011-795-2

Penerbit:

Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang
Tangerang Selatan 15418
Website: www.ut.ac.id

PERHATIAN!

**SELURUH ISI MAKALAH DAN SUMBER-SUMBER YANG
TERCANTUM PADA MAKALAH MENJADI TANGGUNG JAWAB
MASING-MASING PENULIS.**

KATA PENGANTAR

Temu Ilmiah Nasional Guru yang pertama tahun ini, mengangkat Tema **Profesionalitas Guru Untuk Pembelajaran yang Berkualitas: Berbagi Gagasan Keunggulan dan Pengalaman Terpetik** (*Teachers' Professionalism for Quality Teaching and Learning: Sharing Excellence and Lesson Learnt*)

Secara umum Temu Ilmiah Nasional ini bertujuan untuk **membangun sinergi dan komitmen profesional guru** melalui pertemuan ilmiah yang melibatkan para guru dan kepala sekolah dari seluruh pelosok tanah air dengan para guru dari luar negeri serta pakar pendidikan dalam dan luar negeri. Melalui diskursus akademik dan profesional diharapkan terjadi proses **berbagi gagasan keunggulan; pengalaman terpetik dalam pendidikan dan pembelajaran; inovasi baru dalam pembelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan formal; serta kebijakan baru Pemerintah dalam bidang pendidikan.**

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para guru khususnya dan teman-teman dosen yang telah menyampaikan makalah untuk dibahas dalam Temu Ilmiah Nasional Guru kali ini. Semoga karya ilmiah yang telah disajikan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang lebih luas.

Terima kasih.

Pondok Cabe, 7 Agustus 2009
Rektor Universitas Terbuka,

ttd

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.
NIP 19620401 198601 2 001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar dari Rektor UT 2

Daftar Isi 3

No	Judul Makalah	Hal
1.	PRACTICES FOR THE DEVELOPMENT OF TEACHERS IN PATRIA NATIONAL SCHOOL AND TEACHER'S PROFESSIONALISM, AND TEACHER EDUCATION IN THE PHILIPPINES (Charlotte G. Chan)	7
2.	EDUCATION AND PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF VOCATIONAL TEACHERS IN THE PHILIPPINES: A CONCEPTUAL AND LEGAL FRAMEWORK (Prof. Flor Amor B. Monta)	12
3.	EMPOWERING TEACHERS THROUGH OPEN AND DISTANCE LEARNING: OUM'S EXPERIENCE IN TEACHER EDUCATION AND TRAINING (Prof. Dr. Anuwar Ali, Prof. Dr. Mansor Fadzil, Prof. Dr. Widad Othman, Shawira Abu Bakar, Prof. Dr. Mohamed Yusoff Ismail)	19
4.	TEACHER DEVELOPMENT AND EDUCATION IN VIETNAM (Prof.Dr. Phan Van Que)	25
5.	INTEL TEACH: ACCEPTING THE CHALLENGE OF TECHNOLOGY INTEGRATION IN TEACHING (Thatcher De Le Pena)	30
6.	TEACHER PROFESSIONAL DEVELOPMENT POLICIES AND CONSTRAINTS (Thassanee Tathong)	35

Subtema: Asosiasi Guru Mata Pelajaran

7.	AGMP SEBAGAI WADAH KOMUNIKASI PROFESI GURU-GURU MATA PELAJARAN DI INDONESIA (Elis Rosdiawati, S. Pd, M. Pd.)	38
8.	PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PEMBERDAYAAN MGMP (Hadi, S.Pd, M.Pd.)	44
9.	ASOSIASI GURU MATA PELAJARAN SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KUALITAS GURU DI SEKOLAH DASAR (Kadar, S.Pd., M.Pd.)	50

10. **MGMP: MENUJU GURU YANG PROFESIONAL** 56
(Rohmad Widiyanto, S.Pd.)

Sub Tema : Implementasi Kurikulum

11. **IMPLEMENTASI KURIKULUM DISMK NEGERI 2 BUKITTINGGI** 66
(Dra. Ellia Makmur, MM)
12. **IMPLEMENTASI KURIKULUM TERINTEGRASI TIK DALAM** 75
PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN ERA DIGITAL
(Elizabeth Tjahjardarmawan, S.Si)
13. **IMPLEMENTASI KTSP PADA JENJANG SEKOLAH DASAR (Studi** 88
Kasus di Kabupaten Bangka)
(Chodijah, S. Pd)

Sub Tema : Manajemen Berbasis Sekolah

14. **MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)** 94
(Baharuddin, S.Pd)
15. **MEMBANGUN TIM KERJA YANG TANGGUH DAN SOLID MENUJU** 107
PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU (SMM) ISO 9001-2000
DISMK NEGERI 2 KURIPAN LOMBOK BARAT
(Dadang Suyatna, SP. M.Pd)
16. **MEMBANGUN KULTUR SEKOLAH YANG SEHAT DAN BAIK DISMA** 115
NEGERI 1 ARSO
(Drs. Stenly Nofri Moningka)
17. **MENGGALI POTENSI, MENCETAK PRESTASI (SEBUAH** 125
PENGALAMAN MENGIMPLEMENTASIKAN MBS)
(Drs. Tirto Adi, M.Pd)

Sub Tema : Model Inovatif Pembelajaran

18. **INOVASI DALAM PEMBELAJARAN: BAGAIMANA MENGAJAR** 134
DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI
(Agus Indro)
19. **MODEL PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PETA** 140
PIKIRAN (MIND MAPPING) UNTUK MENINGKATKAN
PENGUSAHAAN MATERI PEMBELAJARAN IPA
(Dra. Faida Delta, M.Pd.)
20. **MENINGKATKAN KOMPETENSI MENULIS SISWA MELALUI** 151
PENUGASAN *DIALOGUE JOURNAL WRITING*
(H. Nurhayati)

- | | | |
|-----|--|-----|
| 21. | MENDULANG PRESTASI DENGAN KARTU ASSESMEN
(MANFAAT KARTU ASSESMEN BAGI KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA PADA SEKOLAH DASAR NEGERI KUANINO-KUPANG)
(Dra.H.Y.Mintarningsih) | 163 |
| 22. | MODEL PEMBELAJARAN PENCAPAIAN KONSEP
(Pujo Widodo, S.Pd) | 174 |
| 23. | IMPROVING STUDENTS' READING SKILL THROUGH
PERSONALIZATION;GRAPHIC ORGANIZER
"A PERSON YOU'LL NEVER FORGET" STRATEGY AT GRADE VIII.a
SMP NEGERI 17 PEKANBARU
(Risnadedi, M.Pd) | 180 |
| 24. | MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN METODE <i>STAD</i> DAN
MEDIA <i>E-LEARNING</i>
(H.T.Rusman Nulhakim) | 193 |
| 25. | MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS MELALUI
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
(Drs. Zaenal,MM) | 202 |

Sub Tema : Profesionalitas Dan Profesionalisme Guru

- | | | |
|-----|---|-----|
| 26. | PROFESIONALISME GURU UNTUK PEMBELAJARAN YANG
BERKUALITAS (BERBAGI GAGASAN KEUNGGULAN DAN
PENGALAMAN TERPETIK)
(Dra. Arni Suhaerani, M.Pd) | 212 |
| 27. | PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU MEMASUKI ERA
KESEJAGATAN
(Muhamad Iqbal, S.Pd., M.Pd.) | 223 |
| 28. | UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU MELALUI
KEPEMIMPINAN KEPAIA SEKOLAH YANG EFEKTIF
(Drs.Totok Ismawanto,Mmpd.) | 233 |

MAKALAH PRESENTASI

**PRACTICES FOR THE DEVELOPMENT OF TEACHERS
IN PATRIA NATIONAL SCHOOL
AND
TEACHER'S PROFESSIONALISM, AND TEACHER EDUCATION
IN THE PHILIPPINES**

Charlotte G. Chan
Secondary School Principal I
Patria National School

Patria National School is a small-sized secondary school, founded in 1983, some 12 km away, north of the town proper of Pandan, Antique. It is headed by a principal, who is presently more than a year since her installation into office, She is complemented by one Head Teacher, 14 teachers and eight support staff. Presently, they are serving 448 students. When the principal assumed office in Nov. 6, 2007, the school buildings were 22 years old. These are the classrooms, these are ten: the Home Economics Bldg, the Technology and Livelihood Education Bldg, the makeshift Library, the stage and the multipurpose ground and the newly repaired two classroom bldg with the Computer Room and the Administrative and Principal's Offices. And with the Parent, Teachers and Community Association, the School Advisory Council and other stakeholders, we created this Mission:

To provide educational and extracurricular programs
that will encourage and challenge students to strive for excellence
in developing skills in life-long learning, in a God-fearing community
of cooperation, and ecological respect.

for we live with this Vision:

PatriaNational School
is a supportive environment known for the
strong promotion of learning and development
of excellent skills.

In five years these are the school's Mean Percentage Score in the National Achievement Test

(Graph)

There is the highest MPS rise in SY 2008. The school ranked second in the Division of Antique. In the same year also students were encouraged to explore and develop skills in their own field of interest. In April of 2008, the school students was tasked to organize Tribu Tugbong to represent the municipality of Pandan in Malay Ati Mardigras Competition in the Binirayan Festival of the Province of Antique. We placed third.

In the field of journalism, the school began to garner top awards in the Division and Regional Writeshops and Contests. In sports, the PNS boxers and athletes bagged gold medals and reached regional level competition. The sudden rise in the MPS, and winnings in extra curricular contests would not have been achieved had it

not because of the efforts extended by the teachers of Patria National School and the cooperation and support of other stakeholders.

However this lately, the school administration was not spared of problems. The school leadership was petitioned to be ousted. Her name became the object of malicious mischief in a newspaper and over the radio. The SMS in her cell phone says, "When shall you leave Patria National School? What are you waiting for? A bullet fire?" She was charged of "child abuse" in a Regional Trial Court but which was also dismissed due to insufficient evidence.

In spite of these all, however, the school leadership has kept her calm and balance. She believes that all she is working are within the bounds of DepEd policies and guidelines, and the end results will be for the students' benefit. So with the support of the Parents Teachers and Community Association and some key people in Brgy. Patria, she continuously braved the "storm", searching for the reasons behind all these resistance, and only to find out later that the people behind are a number of her teacher subordinates who are carried away by some personal interests, and whose comfort zones may have been disturbed by her implementation of some reforms in the school.

Lessons Learned:

Lesson 1. See to it that each teacher/staff has a clear appraisal of top to bottom expectations. Make them self-directed and motivated to achieve the mission and vision of the school. Key concepts under this are continuing education, team building, collegiality, empowerment, commitment to quality, modeling and values, and attitude change. Require teachers/staff the application of or output from knowledge and skills training afforded them and establish a system to monitor their performance.

Basis 1. The Department of Education and the Secondary Education Development and Improvement Project had exposed teachers, including teachers of Patria National School, of the Division of Antique to variety of trainings. However when they went back to their respective workplace, many of them rested back to their same traditional ways.

In Patria National School, the case was prevalent. As gleaned from the schools MPS, this had adverse effects on students achievements. The school then was led with a headship where the teachers enjoyed much "freedom" and laxity, where there was no discernment of which commitments gained from numerous trainings are worth holding, beyond a reasoned self-interest. Under the present leadership, professional development is given high priority. Staff development is aimed at developing overall system capability to achieve collective goals. Teachers and staff are encouraged to attend seminars/trainings/ workshops and are required to echo, produce output or create a shared learning community. Professional Studies, Diploma or Master's degree, are also advised and encouraged. This school year another, one math teacher has enrolled in the University of the Philippines Open University for Diploma in Math Teaching.

Lesson 2

Design incentive system to motivate teachers/staff to participate in the reform process and reward them for improving their expertise, dedication and for producing

higher student achievement. Basis 2a. After the certificates of merits given to school donors and PTCA support officials last year were appreciated, another set of certificates of merit were distributed to teachers and staff for Well Written Lesson Plan ,Zero Drop out Class, Most Cared Classroom, and Cleanest Mini Eco Park on July 24, Foundation Day celebration. This has also drawn out commitments to quality from other teacher/staff.

This SY 2009-2010, the school leadership, together with the teachers, crafted this Project TEACH, or the Teaching Enhancement and Capability Honing, as the school's concrete professional development plan which is hoped to remedy if not to fill the gaps in this struggling school.

PROJECT TEACH
(TEACHING ENHANCEMENT AND CAPABILITY HONING)
PATRIA NATIONAL SCHOOL
SY 2009-2010

Name: CHARLOTTE G. CHAN

Position: Secondary School Principal I

ACTIVITIES	TIME FRAME	PERSONS INVOLVED	RESOURCES NEEDED	SUCCESS INDICATORS
1. Pre-Implementation Phase 1.1. Planning with school training team/core group 1.2. Orient teachers on activities to be done 1.3. Administer training needs analysis 1.4. Conduct training with training team focusing on training materials, training design	Last week of May - First week of June	School Head HT, school training team	Writing materials, School MPS PSSLC Teachers' Manual Textbook TNA Tool	Planning conference conducted Wide awareness of the training needs More ownership of decisions TNA results validated Training Design prepared
2. Implementation Phase Implement Project TEACH 2.1 INSET: Goal Setting/ Quality Planning Workshop Value Enhancement Work Ethics	Second Weekend of June Last Weekend of August	School Head HT, training team, teachers	Manila Paper, Pens Writing materials, PSSLC Achievement Test Results Teachers' Manual Textbook Anecdotal Records	Attendance Sheets Photographs Lesson Plans Instructional Materials constructed Individual Work Plans submitted

ACTIVITIES	TIME FRAME	PERSONS INVOLVED	RESOURCES NEEDED	SUCCESS INDICATORS
Teaching Reading in the Content Area	Last Weekend of September	Religious Coordinator		Attendance sheets Anecdotal Records
Teachers' Recollection	Whole			Peaceful and harmonious workplace Photographs
2.2. Peer Tutoring/Peer Learning: Scheduled/Unscheduled	Year Round			
2.3. What's new?: Informal talk/Huddle Echo			Internet connection, linkages	Journals TLOG, Journals
2.4. Monitoring and Intensive/Close Supervision: pop – in, Formal/Informal Visit	December	TOPS Antique, Inc. School Head, teachers ESI, ASDS		Network of friends Rooster of linkages letters Inputs: ideas, donations
2.5. Networking: Friends/kabaro Online Community Help Alert				
2.6. Incentives Shower: Awarding Model Teachers in different areas				Nomination Booklet, Performance Appraisal Forms Awards Peaceful and harmonious workplace Photographs Trip Tickets Inspired Teachers
Nomination to the Search for Bilidhon nga Manunudlo				
2.7. Exposure Trip				
3. Post-Implementation Phase	March	School Head HT, teachers	Writing Materials	Reports of Training Performance Rating of Student
3.1. Requiring/Submission of Teachers' Report of trainings conducted/implemented				
3.2. Monitoring and Evaluation				

ACTIVITIES	TIME FRAME	PERSONS INVOLVED	RESOURCES NEEDED	SUCCESS INDICATORS
Submission of Project TEACH to the Division Office for Acceptance/ Recognition (as Best Practices) Assessment of the project	Last week of March	School Head HT, teachers ESI, ASDS		Reports of Training Evaluation Results Improved Teaching Performance/ Improved students Performance

Teacher's Professionalism, And Teacher Education

In the Division of Antique, under the able leadership of Mrs. CORAZON P. BROWN, Schools Division Superintendent, the TEACHER'S PROFESSIONALISM, and TEACHER EDUCATION go with the implementation of the Basic Education Reform Agenda.

These policy of reforms are expected to create critical changes necessary to further accelerate, broaden, deepen, and sustain the improved effort. This package of reforms is called the Basic Education Sector Reform Agenda. One of the Key Reform Thrusts is that teachers raise the prevailing standards of their profession to meet demands for better learning outcomes

Describe an effective teacher? Answers may vary. Hence, the need for a standard.

The Philippine National Competency Based Teacher Standards is an integrated theoretical framework that defines the different dimensions of effective teaching, where effective teaching means being able to help all types of students learn the different learning goals in the curriculum.

It is in this context that the Teacher Strengths and Training Needs Assessment tool was designed. It is anchored on the concept of teacher professional development. It is formative as a tool that will encourage teachers in taking personal responsibility for their own growth and professional advancement. The information taken from the individual TSNA will be utilized in the formulation of the teacher's Individual Professional Plan for that shall also serve as input to the school-based capacity building of teachers.

The NCBTS is one of the key elements of the TEDP (Teacher Education Development Program).

The Teacher Education Development Plan is the master plan to bridge the growing gap between the needs and expectations of learners and the knowledge and skill levels of both new and existing teachers. The TEDP Map serves as the guide post for the total teacher development programs in the Philippines. The document shows the entry of high school graduates to any of the Teacher Training Institutions in the country. This is referred to as Pre-Service Teacher Education, where students are enrolled in to pursue any of the education degrees such as Bachelor of Elementary Education, Bachelor of Secondary Education, Bachelor in Early Childhood Education

and Bachelor in Special Education. This is the main concern of the Commission on Higher Education.

The post baccalaureate program is referred to as Post Graduate Certificate in Education.

When the students have earned a baccalaureate degree, in pre-service education, the Professional Regulation Commission gives the Licensure Examination for Teachers to provide them the license to practice the teaching profession.

After recruitment in the public school system, the teacher will be deployed and will eventually be promoted if meritorious performance is shown. Within the next three years, the newly hired teacher will undergo the Teacher Induction Program. This point requires a process where the new recruit is oriented with the educational system, the rights of the teacher, the privileges as well as the roles and responsibilities. This is the point that facilitates an easy transition from the theories learned in college to actual practice in the schools. As the teachers continue to teach in the basic education schools of the country, they continuously address their personal and professional development in order to keep pace with the demands of the profession.

EDUCATION AND PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF VOCATIONAL TEACHERS IN THE PHILIPPINES: A CONCEPTUAL AND LEGAL FRAMEWORK

Prof. Flor Amor B. Monta
Central Luzon State University
Science City of Muñoz, Nueva Ecija, 3120 Philippines
E-mail: floramormonta@yahoo.com

Abstract

Several avenues are available for the education and professional development of voc-tech teachers in the Philippines. These are the dual training system, human resource development, in-service training, and study privilege and scholarship. The dual training system is designed to strengthen manpower education and training in order to assure the Philippines of an ever-growing supply of an educated and skilled manpower with appropriate skills and desirable work habits and attitudes. Human resource development is the framework for helping employees develop their personal and organizational skills, knowledge and abilities. In-service training provides teachers opportunity to refresh themselves on what have been learned in school, and to gain insight into the progress and development in the area of their specialization and keep abreast with new trends in education, new discoveries and invention. Study leave privileges are intended to promote and improve the social and economic status of teachers, their living and working conditions, their terms of employment and career prospects. Educational institutions are basically HRD centers whose capability to be such centers largely depends on their human resources. To best serve their institutional goals without disregarding individual aspirations, continuing teacher/faculty development program becomes their inherent function. Educational institutions, both public and private, private firms and foundations manage scholarship and training programs locally and abroad.

Key words : education, professional, development, teachers

A. Background

Technical and vocational education in the Philippines has a long history. Two separate agencies used to undertake technical-vocational education. These offices were the National Manpower and Youth Council (NMYC) of the Department of Labor and Employment (DOLE), and the Bureau of Technical and Vocational Education (BTVE) of the Department of Education, Culture and Sports (DECS).

Republic Act No. 7796 established the Technical Education and Skills Development Authority (TESDA) in 1994 through the fusion of the above offices. This was one of the key recommendations of the 1991 Report of the Congressional Commission on Education, which undertook a national review of the state of Philippine education and manpower development.

The creation of TESDA was meant to reduce overlapping in skills development activities initiated by various public and private sector agencies, and to provide national direction in the varied programs of the 257 training institutions that

comprise the country's technical-vocational education and training (TVET) system. At present, 11,560 individuals are listed in the National Roster of qualified trainers/assessors.

TESDA was created to mobilize the full participation of industry, labor, local government units and technical-vocational institutions in the country's skilled manpower development programs. A major thrust of TESDA is the formulation of a comprehensive development plan for middle-level manpower based upon a National Technical Education and Skills Development Plan. This plan provides for a reformed industry-based training program that includes apprenticeship, dual training system and other similar schemes.

Under the law, TESDA is mandated to:

- Integrate, coordinate and monitor skills development programs;
- Restructure efforts to promote and develop middle-level manpower;
- Approve skills standards and tests;
- Develop an accreditation system for institutions involved in middle-level manpower development;
- Fund programs and projects for technical education and skills development; and
- Assist trainers training programs.

B. Dual Training System

It is the policy of the State to strengthen manpower education and training in the country so that the latter may be assured of an ever-growing supply of an educated and skilled manpower equipped with appropriate skills and desirable work habits and attitudes. The dual training system, as successfully tested in some highly developed countries, shall be adopted in duly accredited vocational and technical schools, in cooperation with accredited agricultural, industrial and business establishments, as one of the preferred means of creating a dependable pool of well-trained operators, craftsmen and technicians for the economy.

Dual training system refers to an instructional delivery system of technical and vocational education and training that combines in-plant training and in-school training based on a training plan collaboratively designed and implemented by an accredited dual system educational institution/training centre and accredited dual system agricultural, industrial and business establishments with prior notice and advice to the local government unit concerned.

Under this system, said establishments and the educational institution share the responsibility of providing the trainee with the best possible job qualifications, the former essentially through practical training and the latter by securing an adequate level of specific, general and occupation-related theoretical instruction. The word "dual" refers to two parties providing instruction: the concept "system" means that the two instructing parties do not operate independently of one another, but rather coordinate their efforts.

C. Promoting Professional Development Through HRD

Human Resource Development (HRD) is the framework for helping employees develop their personal and organizational skills, knowledge, and abilities. It includes training an individual after he/she is first hired, providing opportunities to learn new skills, career development, performance management and development, coaching,

succession planning, and organization development. The focus of HRD is on developing the most superior workforce so that the organization and individual employees can accomplish their work goals in service to customers.

HRD is organized learning activities arranged within an organization in order to improve performance and/or personal growth for the purpose of improving the job, the individual, and/or the organization.

D. In-Service Training

In-service training is not only a good opportunity for the teachers to refresh themselves on what have been learned in school, but also to gain insight into the progress and development in the area of their specialization and keep abreast with new trends in technical-vocational education, new discoveries and inventions. In-service training will afford teachers to improve themselves professionally which consequently improve their techniques and methods, better approach and efficiency to quality education for the students.

In-service training is a legal requirement and an ethical mandate. Article IV, Sec. 3 of the Code of Professional Ethics for Teachers and School Officials states that all teachers should strive to broaden their cultural outlook and deepen their professional interest. Teachers have to grow by actively participating in an in-service enterprise to keep them up-to-date and abreast of new developments and ways of solving professional problems. The new insights of learning and teaching processes and the rapid changes in educational practices justify the continuous growth in-service of the educational personnel.

1. Aims of in-service education

The modernization of technical-vocational education dictates that the teachers and learners should be the focus on any supervisory activity. Hence the improvement of the art of teaching must be the center of supervision and the real goal of in-service education. No teacher can be competent who does not have sufficient knowledge that is authentic and recent. The teacher himself cannot produce this knowledge. Only the teachers who would improve his professional qualification can make progress in the art of teaching. Teachers gain techniques and skills in teaching through experience and in-service education.

2. Principles to consider in in-service education

A program of in-service education of teachers should (i) focus directly on the improvement of pupil-learning experience; (ii) be product of cooperative staff activity; (iii) be flexible and include many varied activities; (iv) be recognized as an integral part of the total school program; (v) promote the development of teacher's personality; (vi) center attention on significant problems which have meaning for the teacher and which are bound up intimately with his day to day activities; (vii) foster experimentation and evaluation of experiments and should acquaint teachers with the significant experiments in education being conducted and recently completed in other school situations; and (viii) provide for participation in forums, meetings and conferences on current social problems.

3. Devices used in improving teachers in-service

In the Philippines, some of the devices used in improving those teachers who are in service can be enumerated as (i) demonstrations; (ii) teachers or faculty meetings; (iii) individual or group conferences; (iv) intervisitations; (v) bulletins; (vi) workshops; and (vii) summer classes.

- a. **Demonstration teaching.** Demonstration teaching should always be done by trained and skillful teachers. The main purpose of this device is to show observers how to do it with respect to sound and approved method, procedure or technique.
- b. **Teacher's or faculty meeting.** To be of value, teacher's meeting should deal with (i) problems arising from specific situation in the school; (ii) should result in the discovery of what actually constitutes the problem; and (iii) should provide for situations in which relevant ideas or plans of action are discussed as possible solutions to the problem.
- c. **Individual or group conference.** Conference is similar to teacher's meeting which may be done in groups or individually. Conference provides valuable means of getting and giving individualized or group assistance and of getting down to the specific phase of teaching and learning. Suggestions, reactions and criticisms arising from classroom observations are good sources of discussion for a conference.
- d. **Intervisitation.** Intervisitation is a device that gives teachers time to visit and observe school or classes other than their own. It emphasizes that there are a number of good ways to use similar subject matters, in terms of exchange visit. The visiting teachers observe and gather suggestions for ways of working and to adopt them to their abilities, and to the needs and conditions of learning situations with which they work.
- e. **Bulletins.** Bulletins are often used by administrators to contribute to the solutions of common difficulties in the service. They are used also to unify teacher's work and to raise teaching standard and levels of achievements. Administrative policies and supervisory helps are transmitted to the teachers in the form of bulletins.
- f. **Workshop.** Workshop basically refers to a group of people working together on their own problems which may either be vocational or academic in character. It is based upon well-known principles of learning such as readiness, felt needs, democratic procedures. Workshops have been powerful in stimulating members to new ventures, in developing social traits and democratic processes and in making progress toward improvement of educational procedures and techniques
- g. **Summer classes.** Summer classes make it possible for teachers to utilize summer vacation for a systematic study leading to higher degrees. It helps broaden the professional outlook of teachers during summer sessions.

E. Study Leave Privileges

The Magna Carta for Public School Teachers (RA No. 4670) declares it a policy to promote and improve the social and economic status of public school teachers, their living and working conditions, their terms of employment and career prospects: The aim is to make them comparable with existing opportunities in other walks of life,

attract and retain in the teaching profession more people with the proper qualifications. This is based on the recognition that advance in education depends on the qualifications and ability of the teaching staff and that education is an essential factor in the economic growth of the nation as a productive investment of vital importance.

In addition to the leave privileges now enjoyed by teachers in the public schools, they are entitled to study leave not exceeding one year after seven years of service. Such leave shall be granted in accordance with a schedule set by the Department of Education. During the period of such leave, the teachers shall be entitled to at least sixty per cent of their monthly salary (Sec. 24, The Magna for Public School Teachers).

On their own, countless teachers now enroll in the graduate school not only during their summer vacation but also on weekends within the regular term or school year. A growing number of them take advance studies while in the performance of their duties in school, a condition which is made possible through open and distance learning.

F. Scholarship Programs

There are government agencies that administer scholarships, awards and grants in technical and vocational education. The vision is to develop a critical mass of highly trained technical human resources.

Private firms and foundations also manage scholarships and training programs. The Manila Electric Company (MERALCO) Foundation's Industrial Technician Program is one of the more prominent scholarship programs offered by the private sector in support of technical and vocational education/training. Educational institutions, whether private or public, are also pretty much involved in advancing technical-vocational education. The Technological Institute of the Philippines (TIP) in Manila is one of the major educational institutions that has vocational and technical education curricular offerings and which it supports through a scholarship program supported and funded by private organizations.

Educational institutions are basically human resources development centers. Their capability to be those centers largely depends on their human resources, that is their academic staff. To best serve their institutional goals, without disregarding individual aspirations, continuing teacher/faculty development program becomes their inherent function.

1. GMA training for work scholarship program

The Training for Work Scholarships Program (TWSP) is a joint project of government agencies, spearheaded by Technical Education and Skills Development (TESDA), Department of Labor and Employment (DOLE) and Office of the Presidential Adviser for Job Creation (OPAJC), private sector organizations, industry associations, labor unions and public and private education and training institutions

TWSP has two objectives:

- To provide skills and competencies to job seekers through appropriate training programs that are directly connected to existing jobs for immediate employment; and

- To empower private education and training institutions to offer relevant training programs that meet job requirements.

2. Foreign scholarships/training program

The Foreign Scholarships/Training Program (FSTP) is a component of the Official Development Assistance (ODA) extended to the Philippines by foreign donor countries, the objective of which is to enhance the capabilities of institutions in accordance with the national development thrusts and strategies.

The FSTP is planned and negotiated annually with the donors based on the identified training needs of agencies/institutions. It consists of degree and non-degree, academic and non-academic short-term courses.

2.1 Program administration

Pursuant to EO No. 402, the FSTP is administered by the Department of Education (DepEd) for basic education, the Commission on Higher Education (CHED) for degree courses, and the Technical Education Skills Development Authority (TESDA) for non-degree courses.

Their main functions are:

- Coordination and administration of foreign scholarships and training study programs under bilateral and multilateral agreements, various technical cooperation programs, and other special programs;
- Formulation of policies and procedures concerning scholarship availment, scholars benefits and entitlements, return service obligations, application for extension of awards, etc; and
- Pre-selection and nomination of the Philippine Government official candidates for foreign funded scholarships and training study grants.

2.2 Sectoral priorities of the program

The Program adopts the following sectoral priorities identified in the Medium Term Philippine Development Plan (MTPDP) in classifying scholarships and trainings:

- Macro Economic and Development Financing
- Agri-Industrial Development (*Agriculture, Agrarian Reform, Industry/Trade and Tourism & Development Diplomacy, Environment and Natural Resources, Science and Technology*)
- Human Development (*Health and Nutrition, Education, Social Welfare and Development and Housing*)
- Infrastructure (*Transportation, Communications, Energy and Power, Water Resources and Social Infrastructure*)
- Development Administration (Local Government and Crime/Police Administration, Public Policy and Administration, International Relations, etc.)

2.3 Scholarship programs offered under the FSTP

These are regular and tailor-made programs which are classified into academic and non-academic courses. The academic courses are long-term degree courses, the duration of which ranges from one to three years. The non-academic courses, on the other hand are short-term specialized trainings usually ranging from two weeks to

seven months. What are the existing scholarship programs and the respective donor countries under the FSTP? Specific scholarship programs are classified into:

- a. Colombo Plan: *India and Singapore*
- b. Bilateral Program: *Austria, Australia, Belgium, China, Denmark, Finland, Federal Republic of Germany, Indonesia, Italy, Israel, India, Japan, Republic of Korea, Malaysia, New Zealand, Thailand, The Netherlands, Pakistan, Singapore, Spain, Sweden, Switzerland, and United States.*
- c. Special Programs: *United Nations Agencies, ASEAN/EC Scholarship Program, Japan Scholarship Fund for the ASEAN Youth (JSFAY), and other regional organizations.*

2.4 Target beneficiaries of the Program

The target beneficiaries are officials and employees of government agencies/institutions, private sector and accredited non-government organizations.

3. Local Scholarships

A wide of local scholarship are available to teachers. These are:

- State Scholarship Program (SSP)
- Selected Ethnic Group Educational Assistance Program (SEGEAP)
- National Integration Study Grant Program (NISGP)
- Ched-DND-NPUD Study Grant Program For Mnlf Officer-Integrees
- Private Education Student Financial Assistance Program (PESFA)
- Study Now-Pay-Later Plan
- College Faculty Development Fund (CFDF)
- Ched Special Study Grant Program For Congressional Districts (CHED- SSGD)
- Opapp-Ched Study Grant Program For Rebel Returnees
- Student Loan Program (SLP) For Centers Of Excellence
- Student Scholarship Program In Bachelor Of Secondary Education, Major In Science & Mathematics For Selected State Universities And Colleges (SSP-BSE-SSUC)
- Student Loan Fund For Region V (SLF-R5)
- Ched -Senate Study Grant Program

References

Castro, Luis S. *Learning Module in School Administration*, The Open University, Central Luzon State University, Science City of Muñoz, Nueva Ecija, 2000.

Code of Professional Ethics for Teachers and School Officials.

Dual Training System Act.

Executive Order No. 402.

Medium Term Philippine Development Plan.

National Technical Education and Skills Development Plan 2005-2009.

Republic Act No. 4670. The Magna Carta for Public School Teachers of 1996.

Republic Act No. 7796. An Act Creating the Technical Education and Skills Development Authority, 1994.

**EMPOWERING TEACHERS THROUGH OPEN AND DISTANCE LEARNING:
OUM'S EXPERIENCE IN TEACHER EDUCATION AND TRAINING**

Prof. Dr. Anuwar Ali
Prof. Dr. Mansor Fadzil
Associate Prof. Dr. Widad Othman
Shawira Abu Bakar
Prof. Dr. Mohamed Yusoff Ismail
Open University Malaysia

Introduction

Open University Malaysia (OUM) was established in 2000 with the objective of offering online open and distance learning. Faculty of Education and Languages is one of the flagship faculties with the largest number of student enrolment. To date the faculty has produced some 8,000 graduates with another batch of 20,000 to receive their scroll in November this year. Altogether OUM has a set target of training a total number of 50,000 teachers, mainly those who are diploma holders.

The purpose of this paper is to look at how OUM manages its teacher training programmes and the reason behind its success as one of the main provider of teacher training and teacher education in the country. What differentiates OUM from other institutes of higher learning in the country, both public and private, is the sheer number of students now enrolled at the university, to date around 89,000 in all the faculties including post graduate students.

The winning formula of OUM is based on three major factors: collaboration with the Ministry of Education in terms of strategic planning of courses and curriculum, extensive use of the Internet and digital technology in delivering learning materials, and the deployment of academic staff from other institutions of higher learning to help with tutorials and preparation of learning materials.

The philosophy behind the programme offered by OUM to teachers is to provide professionalism in terms of teaching commitments and ethics, and most important of all is to enhance the knowledge base of teachers in computer and IT technology. It is the effort at empowering teachers, especially those in rural and outlying areas, with these competencies that makes OUM an attractive institution of long distance learning.

The Faculty of Education and Languages

The Faculty of Education and Languages (FEL) was set up with the aim of providing open tertiary education to fresh school leavers and working adults through distance education. To date FEL has 16 full time lecturers. The areas of studies which it covers include education, languages and related social sciences subjects. The programmes offered by the faculty are:

- Diploma in Early Childhood
- Bachelor of Education with Honours (TESL)
- Bachelor of Education (Educational Administration) with Honours

- Bachelor of Teaching (Primary Education) with Honours
- Bachelor of Teaching (Pre-school Education) with Honours
- Bachelor of English Studies with Honours
- Master of Instructional Design and Technology
- Master of Education
- Doctor of Philosophy (Education)

Mode of learning

Right from the beginning OUM has adopted a 'blended' approach of learning which employs multi-mode strategies. It combines online learning -- using the latest in IT and digital technology -- with traditional methods of teaching such as face-to-face interactions and classroom type tutorials. Blended mode of learning provides learners with the best of both worlds, by giving them a high level of attention and guidance parallel to that of an actual classroom situation, as well as the flexibility of learning at one's own pace through online and virtual learning facilities.

Students are also provided with modules for self-managed learning. However, to enforce further the learning process, they are required to attend tutorial classes that are held every fortnight at the nearest learning centres throughout the country. This means that learners do not have to travel far because they are more than 57 learning centres located throughout the country that they can choose to study at. When not attending classes, they are supposed to be actively involved in online forum set up by Learners Management Unit of OUM, to keep in close contact with their tutors and course mates.

Collaboration

One way to upgrade academic standards of the primary schools is through upgrading of academic qualifications of the teachers. Some of the existing primary-school teachers obtained their degrees from local universities through distant education, while most are non-graduates. The Faculty of Education and Languages, in collaboration with the Teachers Education Division, Ministry of Education (MoE), was given the task of training in-service primary school teachers who are non-graduates or who only have a diploma level qualification. These teachers will pursue their studies for degree programmes namely Bachelor of Teaching Primary Education (BTPE) and Bachelor of Teaching (Pre-school Education) (BTPS). This programme has been designed specifically for primary school teachers to ensure that by the time they graduate they would have acquired the necessary knowledge and skills in this field.

The integrated approach of the curriculum is designed to increase the learner's skills and pedagogical verve so as to be able to stimulate students' intellectual interest namely in fourteen major subjects and sixteen minor ones (see Appendix 1), thereby giving them sufficient confidence and sense of professionalism in their career ahead.

This collaboration constitutes an integral part of the MoE's plan to ensure that by the year 2010 at least 50% of teachers in primary schools possess a minimum of bachelor degree qualification. The advantages of this collaboration are:

- a. While studying at OUM teachers can still continue to serve at their respective schools without having to take an extended period of study leave as often

- happens if they were to enrol in conventional universities. The learning mode employed means that they need to read at their leisure course materials either online or in the form of printed modules. There are no formal lectures as such. At the same time they can interact with their peers and tutors through an online forum (called myLMS) in order to gain more depth and exposure on the content of the subjects they take. Since tutorial classes are only held fortnightly during the weekend their normal work schedule during the weekdays are not effected. Furthermore, these tutorials are conducted only during the first and third Saturdays or Sundays of the month, thereby leaving the other two alternate Saturdays or Sundays free for them to participate in extra curriculum activities;
- b. Since teachers are not required to go on study leave, there is no necessity for the MoE to appoint relief teachers to replace those going for further studies at OUM;
 - c. Under this system too a larger number of teachers can be released in order to pursue higher education under OUM's flexible learning mode. For instance, a total of about 400 teachers in the remote areas, especially in Sabah and Sarawak (two states in the island of Borneo) managed to study at OUM under this flexible arrangement;
 - d. A considerable number of OUM part-time tutors are lecturers from various Teachers Education Institutes (TEI) located throughout the country. Their employment by OUM can be seen as a form of capacity building for these institutes;
 - e. Apart from that, some TEI derive tangible benefits from OUM in terms of upgrading of computer labs and teaching equipment. OUM has 56 learning centers throughout the country. These include 27 premises rented out from TEI during the weekend. In lieu of rent OUM has done some upgrading of the classrooms and equipped them with computers and LCD projectors.

Challenges

So as not to disrupt the normal teaching schedule and co-curriculum activities MoE has made two special requests for OUM to comply with regard to teacher training programme. First, tutorials should be held only on the first and third Saturdays of the month. (No restrictions apply for Sundays). Second, formal examinations should be held from Thursdays to Sundays only. The restriction on the tutorial days can be adhered to quite easily since OUM has a large number of learning centers available. However, the limitation on examination days poses quite a challenge since the number of courses scheduled for examinations for each semester far outnumber the days actually available.

Getting the modules written, printed and delivered on time are among other challenges faced by OUM. This onerous task is handled by a special unit called the Centre for Instructional Design and Technology (CIDT) which employs a large number of editors and graphic designers. The appointment of tutors is another concern that needs close monitoring in the selection process. The management of the large number of tutors, close to 8,000 for the whole country, is handled by the Centre for Tutor Management and Development (CTMD). Most of these tutors are full-time academic staff from TEI as well as from public and private institutions of higher

learning. The main challenges for the Bachelor of Teaching programme for teachers in remote areas are as follows:

1. The need to develop and maintain alternative communication channels between the Faculty/Tutorial Centers and the students since these students do not have easy access to the Internet, telephone lines and postal services.
2. The need to ensure that formal tutorial classes and study review sessions for the students organized at the six Tutorial Centers during school vacations are really effective in helping them with the study materials.
3. The need to ensure the distribution of modules and the allocation of assignments for concurrent semester is done when the students report for tutorial classes and attend study review sessions.

Achievements

Prior to the upgrading of programmes for primary school teachers, OUM has had a similar programme for secondary school teachers. The programmes included:

- Bachelor of Education with Honours (TESL)
- Bachelor of Education with Honours (Science)
- Bachelor of Education with Honours (Mathematics)
- Bachelor of Education with Honours (Civil Engineering)
- Bachelor of Education with Honours (Mechanical Engineering)
- Bachelor of Education with Honours (Electrical Engineering)

Total graduates for these six programmes are 8,069 graduates. Current enrollment about 7,153 teachers.

Enrollment:

Bachelor of Teaching Primary Education (BTPE): 15,578

Bachelor of Teaching (Pre-school Education) (BTPS): 849

First batch to graduate of about 3,200 for both programmes will be in September 2009 (being the final semester).

The latest batch of students will be enrolled in September semester of 2009 with an expected total of 5,000 teachers.

Total enrollment of teachers (secondary & primary) is 23,580.

Conclusion

What OUM has done in terms of upgrading professionalism, teacher training and teacher education can be seen in its effort at reaching out to a large number of learners throughout the country using a flexible method of learning. The large number, however, does not mean that the quality of the graduate teachers are compromised because these programmes are closely monitored by at least three government agencies: the Ministry of Education (through its Teachers Education Division), Malaysian Qualification Agency (MQA) and the stake holders of OUM itself, namely a consortium of eleven public universities that oversees the overall running of OUM.

However, it is the special collaboration with the Ministry of Education that makes teacher training programme feasible. There are many factors for this. First, the Ministry is the one that identify the need for certain type of courses for teachers,

the number of teachers to be selected for the enrollment and the disbursement of tuition fees. OUM responded to this need by designing the curriculum in full consultation with the Ministry, seeking the approval of the Qualification Agency, preparing and delivering the learning materials, developing the assessment methods and providing other infra-structures.

Second, the strategy of OUM is to meet the need of the clients, namely the Ministry of Education, in terms of quality assurance, whereby officers of the Ministry are actively involved in working with the faculty members to develop courses, monitoring of tutors and overseeing of practical classes. Meetings are regularly held between the Faculty and officers of the Ministry to deliberate on common problems and on ways to improve the method of delivery and assessment of the graduates.

Third, in terms of logistic, OUM makes full use of many teacher training institutes, not only for the manpower to conduct tutorial classes, but also for their physical facilities which are upgraded accordingly, thereby benefiting both parties.

According to an independent study conducted on OUM's teacher training programme, the level of satisfaction among the clientele is very high because of several strengths projected by the university. Among these are the availability of and easy access to learning centres throughout the country, state of the art facilities including easily subscribed digital library, reputable academics who sit on the board of studies for each programme, and the stringent approval by the Malaysian Qualification Agency. All these make OUM take great pride in what it has done to upgrade teachers' professionalism as well as in capacity building in higher education sector.

Appendix 1

Major Subjects for Bachelor of Teaching Primary Education (BTPE) with Honours:

- | | |
|---------------------|--------------------------|
| 1. Malay Language | 8. Social Studies |
| 2. English Language | 9. Living Skills |
| 3. Chinese Language | 10. Visual Art Education |
| 4. Tamil Language | 11. Music Education |
| 5. Arabic Language | 12. Physical Education |
| 6. Mathematics | 13. Islamic Education |
| 7. Science | 14. Special Education |

Minor subjects for Bachelor of Teaching Primary Education (BTPE) with Honours:

- | | |
|--------------------------|------------------------|
| 1. Malay Language | 12. Physical Education |
| 2. English Language | 13. Islamic Education |
| 3. Chinese Language | 14. Quranic Education |
| 4. Tamil Language | 15. Moral Education |
| 5. Arabic Language | 16. Health Education |
| 6. Mathematics | |
| 7. Science | |
| 8. Social Studies | |
| 9. Living Skills | |
| 10. Visual Art Education | |
| 11. Music Education | |

Major subject for **Bachelor of Teaching Pre-school Education (BTPS)** with Honours:

1. Pre-school Education

Minor subjects for Bachelor of Teaching Pre-school Education (BTPS) with Honours:

1. English Language
2. Mathematics
3. Science
4. Visual Art Education
5. Music Education
6. Physical Education
7. Islamic Education
8. Quranic Education
9. Moral Education
10. Health Education

Appendix 2

OUM's Achievements at a Glance

Year	2000	2008
Cumulative Enrollment	753	76,145
Total Programmes Offered	4	62
Learning Materials Provided (Print & Web based)	29	510
Learning Centres	12	47
Tutors	100	8,660
Learners Graduated	-	13,366

TEACHER DEVELOPMENT AND EDUCATION IN VIETNAM

Prof.Dr. Phan Van Que,
Vice-President, Hanoi Open University
Email: quepv@hou.edu.vn

Introduction

Vietnam has been facing great demand for skilled workforce since the renovation of the country. Training the trainers has been a vital factor for improving the human resources. Although there have been certain achievements to contribute to the growth of the economy, generally the teacher education system has not yet met the needs of the society in quality and quantity. To improve the teacher education system, the Ministry of Education and Training has released a number of policies, such as: expanding on-site training, encouraging continuing and self-learning, increasing financial allocation, etc.

This paper will examine the current status of educational system, the development of teachers, demands for teacher training. Management for teacher development will also be recommended.

Education System

The education system in Vietnam is divided into 5 categories: Kindergarten (pre-primary), primary, junior secondary, secondary, and higher education.

Kindergarten education

Public kindergartens usually admit children from the age of 18 months to 5 years. Children at 4 or 5 years of age are normally taught basic Vietnamese writing and reading. This is a preparation period for primary schooling.

Primary education

Children normally start their primary education at the age of six. Education at this level lasts 5 years and it is compulsory for all children. That may be one of why, despite remaining a poor country, the proportions of the country population who are literate very high, over 93%.

Junior secondary education

Junior secondary schools teach students from grade 6 to 9. This educational level is generalized throughout most of the country, except in very remote provinces, which expect to popularize and standardize middle education fully within the next few years.

Secondary education

Students who pass the Junior Secondary Examination are able to enroll in high school, which consists of grades 10, 11 and 12. Grade 12 students must pass the Secondary Graduation Examination to graduate. This educational level is generalized in all major urban regions, but is not uniform in rural provinces.

Higher education

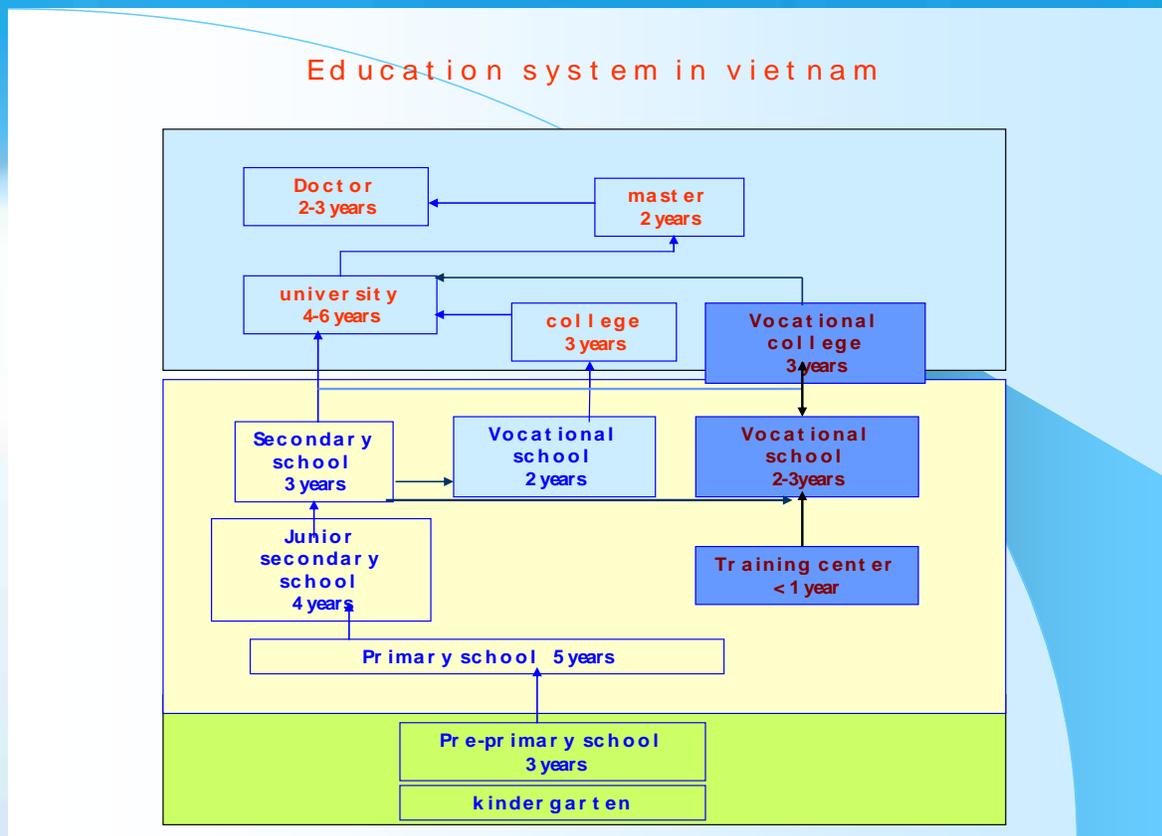
University Entrance Examination (UEE) is very important in Vietnamese students' lives. High school graduates have to take it after the Secondary school Graduate Examination and get high results to be admitted to universities. The pressure on the candidates remains very high despite the measures that have been taken to reduce the heat around these exams, since securing a place in a public university is considered a major step towards a successful career for young people, especially those from rural areas or disadvantaged families. In the school-year 2008, it was estimated that nearly 1,200,000 Vietnamese students took the UEE, but only 1 out of 4 candidates succeeded.

In addition to universities, there are community colleges, art and technology institutes, professional secondary schools, and vocational schools which offer degrees/certificates from a few-month to 2-year courses.

National curriculum guidelines

The curriculum guidelines are stated in the Education Law as follows:

- Curricula are required to cover educational objectives, standard knowledge and skills, content and methodology, measures of assessment for particular academic level and areas.
- Curriculum must be modern, stable, consistent, adaptable and transferable in the whole system vertically and horizontally.
- Methodology should promote the activeness, self-awareness, creativeness and self-advancement of the students.



System of Teachers

Currently, there are over 20 million students of all levels in the whole educational system. This requires a large number of teachers. According to the statistics from the Ministry of Education and Training, there are over 170,000 pre-primary teachers, nearly 350,000 primary school teachers, 310,000 junior secondary school teachers, over 130,000 secondary school teachers, 15,000 professional secondary school teachers and 57,000 university lecturers.

Basic Facts and Features of Teacher Education

The Ministry of Education and Training (MOET) is the highest managing authority for the entire national education system. At the provincial level, Departments of Education and Training are in charge of supervising education. At the district level, a separate division of the People's Committee takes responsibility for educational management in the district. The Government has also established the National Council of Education as an advisory body for policy making and to collaborate in the definition of plans for educational development.

With regards to teacher education, MOET's responsibilities are:

- Cooperating with related agencies in establishing criteria and standard number of teachers for pre-school education, primary education, secondary education, professional secondary education and vocational training and higher education;
- Organizing unified management in training, nurturing and using teaching staff at all levels in accordance with targets, programs and contents of training for state, semi-public, people's established and private schools;
- Implementing the function of educational inspection nationwide.

The Vietnamese government has made efforts to expand primary education, and the main concern is to have enough teachers with the minimum standards to achieve this objective. However, supply has not met demand. There is a shortage in teaching staff. Generally low in quality, they do not meet the requirements of increased enrollment or the need for enhancement of quality and effectiveness of education. In addition, curricula, teaching materials and modes of delivery are changing and being modernized slowly. Curricula are very much academically and classically biased, mostly designed for examinations.

Strategies and Plans on Teacher Education & Development

In its Educational Development Strategy 2001-2010, the MOET specifies the following strategic priorities for teacher education:

- In primary education, special attention will be paid to the renovation of teaching and learning methods, the renovation of teaching assessment and the improvement of infrastructure for teaching and learning activities.
- For secondary education, plans are being developed to conduct the enhancement of training capacity teachers in line with changes in the curriculum designed for secondary education.

Highlights

Teachers are trained in over 100 institutions including 10 teacher-training universities, 12 pedagogical departments at different universities, two educational management colleges, and

45 junior teacher-training colleges offering short-term cycle training programs lasting three years for lower secondary teachers. Secondary school teachers are trained at the university level (four- to five-year programs).

In-service training is compulsory for all teachers. Each year, 45 days during the summer vacation are usually spent on in-service training activities. The government encourages teachers to upgrade their qualifications, and when they do so they usually get a salary increase. The rate of primary school teachers who are not yet qualified is rather high at 15 percent. Teachers of arts, singing-music, physical education and optional subjects such as computer and foreign languages are strongly needed. Although the number of teachers meeting training standards is increasing, their professional skills and methodologies are still weak. Lecturers in the pedagogical institutions for training primary teachers have not yet been highly qualified and particularly lack practical experience.

The Government supports the compilation and development of textbooks and teacher's guides. The National Institute for Educational Science, the Educational Publishing House (an agency of the MOET), and the Councils of Subjects of the MOET jointly select a list of authors which is then approved by the Ministry. The Educational Publishing House organizes the process of preparation of textbooks, and the Council for Evaluation and Approval of Textbooks evaluates the drafts and submits them to the Minister for approval.

Teacher Training via Distance Education

There are three institutions providing distance courses on teacher training: Hanoi University of Education, Hue Pedagogical College, and Hanoi Open University. Most of the students, who hold junior college degree in education, are taking distance courses to get university degree. This is due to both the students' willingness for advancement and the requirement of the management for qualified teachers. The total enrolment for teacher-training of the three institutions in 2008 is around 90,000 students, accounting for 46% the total number of distance students in the country. According to the regulations of the Ministry of Education and Training, institutions must bear full responsibility for the entire training process: considering application forms, choosing teachers, planning curricula, and organizing examination tests to award certificates and degrees.

Planned Investment

In the coming 15-20 years, the country will need some 2.5 million teachers at all education levels; therefore, teachers training requires special attention.

The Ministry of Education and Training has planned to spend VND5 trillion (US\$312.5 million) for teachers training at educational institutions through 2010.

The major education universities in Hanoi and HCM City will take priority as the main centers for teachers training with other institutions also receiving additional investment. The ministry also outlined a plan to train instructors, with a goal of having 100 per cent of instructors in teachers training institutions holding doctorate degrees by 2015.

The country has 123 universities, colleges, departments and education units involved in training teachers for all five education levels: preschool, primary, elementary, high school and higher education. The common model of teacher education still focuses on traditional methods

of training basic and advanced knowledge of the subjects, together with skills for teaching according to curricula.

The Ministry of Education and Training plans to spend VND28 trillion (US\$1.5 billion) to achieve its targets for quality teacher training by 2012.

The targets include having all university and college lecturers with at least university degrees and all rectors and vice rectors of universities, colleges, vocational schools and high schools trained in education management here and abroad. Results from the first three years of the ministry's project for 2005-10 to improve the quality of teachers and management staff show it has not made any significant breakthroughs on teacher quantity or quality.

Secondary-level teacher numbers meet the demand but the structure is unbalanced. Teachers of social and natural sciences exceed requirements but there is a lack of teachers for arts, computer science and technology. The rate of students per lecturer in universities and colleges is 30.8 but in many universities it is more than 50. The ministry's target is 20. The ministry says the quality of teaching remains a problem and needs tackling. Of the 130,000 teachers at high-school level, 3.8 per cent have a master degree. Deputy Minister Nguyen Vinh Hien said during the next two years, the sector was unlikely to achieve a target of training 8,000 more students to master level, which would be 6.2 per cent of high-school teachers.

Last year (2008), the number of university lecturers with a master degree reached 40.3 per cent from 36.5 per cent, but following many retirements the rate of lecturers with a doctorate or associated doctorate degree slipped to 14.7 per cent from 15.56 per cent. The MOET will establish a steering committee, directed by a deputy minister, to develop a system for teachers' universities. A council with members being rectors of teacher's universities and colleges will be formed to develop a common syllabus for the teaching sector.

By the beginning of next year, annual checks would be carried out at pedagogical universities and colleges, said Deputy Prime Minister and Minister of Education and Training Nguyen Thien Nhan.

Conclusion

For over 20 years since the renovation of the country, the education system has contributed greatly to the socio-economic development. The educational improvement requires a large number of qualified teachers. The current system of teachers reveals some strong points and shortcomings as well. The strong points can be summarized as the quality of political awareness, ethical careers, capacity of career development, self-study and self-training, ability of creativeness. The shortcomings can be defined as the use of teaching facilities, application of ICT, processing teaching situations, building learning environment through educational activities and other activities in the community, not creative and flexible in these circumstances. In addition, curricula, teaching materials and modes of delivery are being modernized, but slowly.

There should be three forms of training school teachers in the coming years, namely, regular training cycles, training to teach programs and new textbooks, and training for those who do not meet the standard level. Accordingly, training teachers can be held by three methods: focus training, training on-site and distance training. On-site training is the key solution by promoting self-study, self-training, especially for secondary-school teachers,

enhancing on-site training combined with distance training. Training the teachers needs to emphasize awareness of self-study and sense of creativeness.

References

www.giaoducvn.net, June 2009 *Education and Vocational Orientation*.

www.vnexpress.com, July 2009, *Targeted Programs for Teacher Education*.

www.giaovien.net June 2009, *Sharing the Open Teaching Plans*.

www.moet.gov.vn, 2009, *Statistics for download*.

The National Institution for Strategic Development, Hanoi 2002, *Vietnam Education Strategies 2001-2010*.

UNESCO, 2008, *Salient Features: Basic Facts And Salient Features Of Teacher Education In The Country*.

Tran Duc Vuong, June 2009, Ministry level Research on DE Technologies.

Vietnam News Agency, June 2009, Hanoi, *Improve Teacher Training*.

**INTEL TEACH: ACCEPTING THE CHALLENGE OF TECHNOLOGY
INTEGRATION IN TEACHING**

Thatcher de le Pena

Abstract

The implementation plan at Davao City National high School was a product of Educational Technology subject. It opened many doors of opportunities and provided significant insights to the proponent's teaching point of view. The main purpose of the unit plan is to assess the effectiveness of technology integration in teaching; specifically, the unit plan's objectives are the following: (1) identify elements of plot in a story, (2) distinguish sentence structures from different forms, (3) compose fable using varied sentence structures, (4) transfer original or classic fable into multimedia presentation (5) create webpage, (6) produce flyer and (7) conduct survey and interpret data. It was discovered that the proponent has to look into specified rubrics to optimize students' output, pre-requisite skills are required to achieve desirable goals and objectives were obtained. It is recommended that institutions who wish to implement this unit plan must do the following: (1) materials/gadgets necessary for the implementation must be available like LCD for the computer laboratory and presenter to manipulate the power point presentation, (2) acquaint pre-service teachers' not only how to make rubrics but also how to use it and (3) update pre-service teacher's with technology advancement.

Key words: intel teach, challenge, technology, teaching

Experienced writers use a variety of sentences to make their writing interesting and lively. Too many simple sentences, for example, will sound choppy and immature while too many long sentences will be difficult to read and hard to understand. This page contains definitions of simple, compound, and complex sentences with many simple examples. The purpose of these examples is to help the ESL/EFL learner to identify sentence basics including identification of sentences in the short quizzes that follow. After that, it will be possible to analyze more complex sentences varieties.

Simple Sentence

A simple sentence, also called an independent clause, contains a subject and a verb, and it expresses a complete thought. In the following simple sentences, subjects are in yellow, and verbs are in green.

- | |
|---|
| <p>A. Some students like to study in the mornings.</p> <p>B. Juan and Arturo play football every afternoon.</p> <p>C. C. Alicia goes to the library and studies every day.</p> |
|---|

The three examples above are all simple sentences. Note that sentence B contains a compound subject, and sentence C contains a compound verb. Simple sentences, therefore, contain a subject and verb and express a complete thought, but they can also contain a compound subjects or verbs.

Compound Sentence

A compound sentence contains two independent clauses joined by a coordinator. The coordinators are as follows: *for, and, nor, but, or, yet, so*. (Helpful hint: The first letter of each of the coordinators spells *FANBOYS*.) Except for very short sentences, coordinators are always preceded by a comma. In the following compound sentences, subjects are in yellow, verbs are in green, and the coordinators and the commas that precede them are in red.

- A. I **tried** to speak Spanish, **and** my friend **tried** to speak English.
B. **Alejandro** **played** football, **so** **Maria** **went** shopping.
C. **Alejandro** **played** football, **for** **Maria** **went** shopping.

The above three sentences are compound sentences. Each sentence contains two independent clauses, and they are joined by a coordinator with a comma preceding it. Note how the conscious use of coordinators can change the relationship between the clauses. Sentences B and C, for example, are identical except for the coordinators. In sentence B, which action occurred first? Obviously, "Alejandro played football" first, and as a consequence, "Maria went shopping." In sentence C, "Maria went shopping" first. In sentence C, "Alejandro played football" because, possibly, he didn't have anything else to do, *for* or *because* "Maria went shopping." How can the use of other coordinators change the relationship between the two clauses? What implications would the use of "yet" or "but" have on the meaning of the sentence?

Complex Sentence

A complex sentence has an independent clause joined by one or more dependent clauses. A complex sentence always has a subordinator such as *because, since, after, although, or when* or a relative pronoun such as *that, who, or which*. In the following complex sentences, subjects are in yellow, verbs are in green, and the subordinators and their commas (when required) are in red.

- A. **When** **he** **handed** in his homework, **he** **forgot** to give the teacher the last page.
B. The **teacher** **returned** the homework **after** **she** **noticed** the error.
C. The **students** **are studying** **because** **they** **have** a test tomorrow.
D. **After** **they** **finished** studying, **Juan** and **Maria** **went** to the movies.
E. **Juan** and **Maria** **went** to the movies **after** **they** **finished** studying.

When a complex sentence begins with a subordinator such as sentences A and D, a comma is required at the end of the dependent clause. When the independent clause begins the sentence with subordinators in the middle as in sentences B, C, and E, no comma is required. If a comma is placed before the subordinators in sentences B, C, and E, it is wrong.

Note that sentences D and E are the same except sentence D begins with the dependent clause which is followed by a comma, and sentence E begins with the independent clause which contains no comma. The comma after the dependent clause in sentence D is required, and experienced *listeners* of English will often *hear* a slight pause there. In sentence E, however, there will be no pause when the independent clause begins the sentence.

Complex Sentences/Adjective Clauses

Finally, sentences containing adjective clauses (or dependent clauses) are also complex because they contain an independent clause and a dependent clause. The subjects, verbs, and subordinators are marked the same as in the previous sentences, and in these sentences, the independent clauses are also underlined.

- A. The woman who(m) my mom talked to sells cosmetics.
- B. The book that Jonathan read is on the shelf.
- C. The house which Abraham Lincoln was born in is still standing
- D. The town where I grew up is in the United States.

Adjective Clauses are studied in this site separately, but for now it is important to know that sentences containing adjective clauses are complex.

Why is it important to know whether a sentence is simple, compound, or complex?

I believe a writer must know how to *define* simple, compound, and complex sentences before using them consciously. To me, that's so obvious it hardly needs stating.

Once a writer knows how to write a simple sentence, it is possible to apply strict mechanical "rules" for writing both compound and complex sentences. And with just these three sentence types, it is possible to write good essays, with good sentence variety, perfectly acceptable for academic work.

Printed Materials:

1. Books:

- Botel, Morton and Dawkins, John (1973). **Communicating: The Heath English Series**. D.C Heath and Company. USA
- Ames, Trinidad M. and Serrano, Josephine B (1999). **Revitalized English Communication for High School Students: A Humanistic, Individualized, Situational, Nationalistic, Integrated Approach**. PHOENIX Publishing Inc. Quezon City, Philippines
- Dadufalza, Corazon P. and Dela Rosa, Zenaida G (2001). **English CV for High Schools: Communication and Values**. Bookmark Inc. Makati City, Philippines
- Langan, John (1988). **Sentence Skills: A Workbook for Writers, Form C**. Mc Graw-Hill, Inc. USA 425L271 1988 Form C

- Moors, Roberta (1996). **Applied Communication Skills: Writing Sentences**. Cambridge Adult Education. A Division of Simon and Schuster. New Jersey. 425/Ap652/v.4

2. Hand-outs:

1. English 1-BEC based part 1. HYDN Publishing. Manila, Philippines. 2005
2. English 1-BEC based part 2. HYDN Publishing. Manila, Philippines. 2005

Supplies:

Computer set with Microsoft word, excel and power point presentation and publisher

Internet Resources:

1. Images:

- <http://www.borg.com/~rjgtoons/fun.html>
- <http://search.msn.com/images/results.aspx?q=animals+%2B+cartoons&FORM=MSNH&mkt=en-US#>
- <http://www.fundraw.com/clipart/categories/Cartoons/Animals/00000108>

2. Content:

Work cited documents

Fables: Sentence Structures

1. <http://www.eslbee.com/sentences.htm>

retrieved date: 22 July 2007

This site contains definitions of simple, compound, and complex sentences with many simple examples.

2. <http://www.ucalgary.ca/UofC/eduweb/grammar/course/sentence.htm>

retrieved date: 22 July 2007

This site contains another illustrations, definitions and examples of simple, compound and complex sentences.

3. <http://teacher.scholastic.com/writewit/mff/index.htm>

retrieved date: 22 July 2007

This site provides the opportunity to create your own story and view it online.

4. <http://www.arts.uottawa.ca/writcent/hypergrammar/sntmatr.html>

retrieved date: 22 July 2007

This site contains an easy and comprehensive explanation about sentence structures.

5. <http://www.umass.edu/aesop/>

retrieved date: 22 July 2007

This site presents the output of some students using a multimedia presentation of Aesop's fables.

Others:

A guest speaker was invited to have a talk inside the class. Miss Melanie Jeane C. Galvez, a Children's Literature teacher of Ateneo de Davao University will give tips on how to create a fable.

Accommodations for Differentiated Instruction

1. Resource Student:

The students can also go to the library to have an inventory of book (fables) and how many times it was borrowed per year. Library personnel can actually be of help to their project by promoting/encouraging students who visit the library to check out and read fables. In the end, the library personnel can request students to give them the result of their study to display it in the library.

2. Gifted Student:

Students who are computer literate and technologically advance can be the head of webpage making and reservation of AVR equipments necessary for the culminating activity. Students will be grouped with five to six members each. Each group will have different task to focus. In a fish bowl, they will draw what they will focus whether they will do power point presentation, flyers or webpage.

Student Assessment:

Students will be evaluated individually and by group.

Individual: Peer evaluation

By group: Rubrics – Power point presentation

Publication

Webpage

Key Word Search:

Fables, sentence structures, animal pictures, animated pictures + animals

TEACHER PROFESSIONAL DEVELOPMENT POLICIES AND CONSTRAINTS

Thassanee Tathong

Outline

Teacher Professional Development Policies and Constraints

- I. High expectations for teachers with low pay
 - A. Teaching as a main duty
 - B. Supplementary duties assigned by the administrators
 - C. Community services requested by local organizations
 - D. Payment remains comparatively low
- II. Key Issues Influencing the Quality of Teaching and Learning
 - A. Administration and Management
 - B. Teacher Training and Development
- III. Professional development with the National Education
 - A. The intention of the Act
 - B. Licensing teacher to improve teaching effectiveness
 - a. Raise the standard of teaching profession
 - b. Raise the overall standard of Thai education
 - c. Stimulate teacher to the nationwide education reform
 - C. Quality of the teacher in terms of learning and teaching
 - a. National teacher award in honoring teacher excellence
 - b. Master award to teachers for best practice
- IV. Teachers assisting all learners
 - A. National Education Act in section 22
 - B. Change teacher role from “Chalk and talk” to be a “facilitator”

In Thailand there are at present more than 600,000 teachers for over 12 million students throughout the country. The government has allocated an annual budget of about Baht 100,000 millions for teachers' salaries and compensations but teaching profession is still not as popular as the medical, engineering or business ones. Teachers have to be responsible not only for teaching – learning tasks as their main duty but also supplementary duties assigned by the administrators or community service activities requested by local organizations. While the responsibility is very high and demanding but the payment remains comparatively low so most genius students have more different choices and they choose the professions that lead to more prosperity. The current teacher students are evidently not the top quality resource.

Key Issues Influencing the Quality of Teaching and Learning

1. With regard to Administration and Management

Teachers' performance in Thailand is significantly influenced by the administration and management systems. Teachers are required to follow rigid curriculum and are evaluated on aspects that are secondary to good teaching. The system is a very top-down, authoritative model, which fosters distrust and suspicion between the teachers and the management. The school inspectors are out of touch with latest developments in teaching and learning and continue employing very outdated criteria for evaluating teachers. This type of management model is severely affecting the performance of teachers by adopting a closed system of evaluating and reporting on teacher performance. Such a strict and rigid management model prevents teachers from experimenting with new strategies of teaching and learning and becoming innovative practitioners.

2. With regard to Teacher Training and Development

In recent years because of a lack of cross-institution dialogue and investment in education, those responsible for teacher training and development - Thai educators and their institutions - have not made enough effort to provide the necessary leadership in understanding and implementing educational reform and teacher development. Further, they have not routinely participated in international "learning communities" or been involved in or become familiar with innovative research in teacher development. As a consequence, there has been a rapid widening of the gap between the current knowledge and practices of Thai educators and their institutions on the one hand and the necessary level of knowledge, skills and practices expected of people in an emerging knowledge-based society on the other. This dissonance is further confounded by the lack of any quality assurance mechanism or teacher licensing for teachers and teacher training and development institutions.

Professional development with the National Education

As teacher is the most important factor of Education quality and student's learning effectiveness, the teacher professional development was undertaken in compliance with the National Education Act of B.E. 2542 (1999). The intention of the Act is to improve the quality of education and to align it with processes that produce citizens who can contribute to and engage in a market-driven, global economy. The Government recognizes that it has to move towards a demand-driven and performance-based incentives scheme for human resource development. Furthermore, it acknowledges the need to change the locus of responsibility for individual professional development from the current system provided by the government to one that is responsive to market needs and generated and provided by individuals themselves. The recent changing requirements of the labor market have seen the emergence of a gap between the knowledge and skills generated by the current Thai education and training systems and the knowledge and skills required to develop and maintain the economy of Thailand at an internationally competitive level.

Teacher reform was carried out into 2 parts: teacher and administrator license, and the quality of the teacher in term of the reform in learning and teaching. Licensing teachers is a measure in improving teacher effectiveness and its objectives are to(1) raise the standard of

teaching profession (2) develop the well-rounded learners with knowledge alongside morality (3) raise the overall standard of Thai education and (4) stimulate teacher reform leading to the nationwide education reform. For reforming the teacher quality, the Office of National Education Commission initiated two major projects: (1) National Teacher Award to honor the capable and hardworking teachers who have accumulated an excellent record in the past performance and demonstrated research project beneficial to the improvement of teaching and learning. (2) Master Award to teachers who followed the child-center concept and organized their outstanding classroom activities which were proved as a good sample for best practice to other teachers.

In Section 22 of the National Education Act stated that : “Education shall be based on the principle that all learners are capable of learning and self-development , and are regarded as being most important. The teaching-learning process shall aim at enabling the learners to develop themselves at their own pace and to the best of their potentiality.” Consequently teachers must change their roles from using “chalk and talk” to be a “facilitator” in assisting learners how to learn, where to get information and how to make use of it.

AGMP SEBAGAI WADAH KOMUNIKASI PROFESI GURU-GURU MATA PELAJARAN DI INDONESIA

Elis Rosdiawati, S. Pd, M. Pd.
SMP Negeri 28 Kota Bandung

Abstrak

Begitu terbatasnya kesempatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru melalui program-program yang diselenggarakan oleh pemerintah (baca: melalui MGMP) memungkinkan banyak guru dari semua mata pelajaran terpaksa harus menunggu giliran yang belum tentu kapan tiba waktunya. Sementara, tugas guru mengejar ketertinggalan dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan merupakan hal yang sudah tidak dapat ditunda lagi. Untuk itu, para guru yang berdiri di antrean belakang sebaiknya segera melakukan tindakan agar mereka pun dapat mengikuti informasi-informasi terbaru tanpa harus selalu menunggu datangnya program pelatihan yang diselenggarakan pemerintah. Satu dari sekian banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk merespon masalah di atas adalah dengan cara bergabung dalam sebuah organisasi profesi yang memungkinkan mereka untuk dapat mengembangkan mutu diri dan profesinya. Bergabungnya para guru dalam satu organisasi profesi tidak saja disebabkan oleh adanya kesamaan tujuan melainkan juga karena hal itu diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Peraturan Pemerintah ini secara tegas mendorong guru-guru untuk bergabung dalam organisasi profesi. Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 14 tentang hak dan kewajiban guru: 'guru memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi'. Lebih rinci lagi, Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru menyatakan bahwa salah satu dari lima indikator kompetensi kepribadian seorang guru adalah 'menjunjung tinggi kode etik profesi guru' yang mengimplikasikan keharusan para guru untuk menjadi anggota organisasi profesi guru. Tulisan ini menawarkan Asosiasi Guru Mata Pelajaran PGRI sebagai salah satu alternatif organisasi profesi yang mewadahi berkiprahnya guru-guru mata pelajaran di Indonesia mengingat organisasi ini sudah memenuhi beberapa kriteria yang seharusnya dipenuhi oleh sebuah asosiasi profesi yang baik. Diharapkan, dengan adanya pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya bergabung dalam asosiasi profesi yang tepat ditambah dengan pemahaman tentang tata laksana dari organisasi profesi tersebut, para guru dapat menjadi anggota aktif sehingga pada agilirannya mereka dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme tanpa harus menunggu program-program peningkatan mutu guru yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Kata kunci : *AGMP, profesi guru, pelajaran bahasa Indonesia*

Rasional

Dewasa ini, profesi guru adalah profesi yang dengan mudah dapat dijumpai di mana-mana. Semakin hari profesi ini semakin menarik interest masyarakat untuk lebih menggelutinya. Hal ini

membuktikan bahwa ada kemajuan besar yang diraih oleh profesi ini terlepas dari kenyataan bahwa menurut sejarah, pada tahun 60-an profesi guru pernah menempati rekor sebagai profesi yang paling tidak populer di negeri ini.

Kurang populernya profesi guru beberapa waktu yang lalu dapat disebabkan beberapa hal yang saling berkaitan diantaranya: Pertama, profesi guru secara material kurang menjanjikan. Kedua, masyarakat kurang menghargai profesi guru. Ketiga, kurangnya minat untuk menjadi seorang guru. Keempat, kurangnya dukungan fasilitas, dan kelima, tidak adanya organisasi yang cukup kuat untuk dapat mewedahi para guru.

Namun demikian, seiring dengan berkembangnya pembangunan di Indonesia, profesi guru pun semakin mendapat perhatian. Beberapa akronim mulai diperkenalkan untuk meningkatkan citra baik profesi guru di masyarakat. Satu dari akronim tersebut adalah 'guru adalah sosok yang bisa digugu dan ditiru'. Guru juga mulai disanjung dengan diciptakannya lagu hymne guru yang menyebut-nyebut seorang guru sebagai seorang 'pahlawan tanpa tanda jasa'.

Tidak hanya aspek pencitraan saja yang mendapat perhatian, kesejahteraan guru juga semakin hari semakin ditingkatkan. Penghargaan dan minat masyarakat terhadap profesi guru semakin menguat setelah diluncurkannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang mengamatkan tidak kurang dari sebelah hal yang menjadi hak guru: (1) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, (2) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, (3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual, (4) memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi (5) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan (6) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan (7) memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas (8) memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi (9) memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan (10) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi, dan (11) memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya kesejahteraan, penghargaan, pembinaan karier, perlindungan hukum, dan kesempatan menggunakan sarana dan prasarana.

Perhatian pemerintah yang sedemikian besar itu seyogyanya mendorong motivasi para guru untuk dapat lebih berkarya dan berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Seorang guru sewajarnya memahami betul hal-hal yang menjadi tugas dan fungsinya. Sebagaimana disebutkan dalam Ketentuan Umum Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta melakukan penelitian sesuai dengan bidang tugasnya pada pendidik anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teknis edukatif semata melainkan juga dituntut untuk bisa menjadi pribadi panutan terutama bagi anak didiknya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru mengisyaratkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai seorang agen pembelajaran.

Pertama, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mencakup beberapa hal:

- Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu
- Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kedua, kompetensi kepribadian yang mencakup:

- Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Ketiga kompetensi sosial yang mencakup:

- Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
- Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Keempat kompetensi profesional. Kompetensi ini mencakup:

- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan nasional, guru hendaknya tidak merasa puas dengan kemampuan yang dimiliki melainkan harus memiliki keinginan untuk mengembangkan diri baik secara pribadi maupun secara profesi.

Berbagai cara bisa dilakukan untuk mengembangkan diri maupun profesi seorang guru. Satu dari banyak cara yang bisa dipilih adalah melalui diskusi dan *sharing* pengalaman dengan rekan-rekan seprofesi yang sama-sama memiliki kemauan untuk maju dan berkembang.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru, pemerintah telah berupaya keras memfasilitasi terselenggaranya berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, ToT, dan berbagai kegiatan lainnya yang diselenggarakan baik di tingkat nasional, provinsi, maupun di tingkat kabupaten/kota.

Meskipun demikian, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan di atas tentu saja memerlukan dana yang tidak sedikit. Terbatasnya dana pelatihan yang tersedia, memaksa pemerintah untuk bersikap sangat selektif dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pelatihan untuk guru.

Kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) di tingkat kabupaten/kota yang sejatinya dapat mewadahi kegiatan guru semua mata pelajaran, terpaksa hanya dapat melayani beberapa kegiatan yang dianggap paling mendesak saja. Itu pun hanya terbatas pada guru-guru yang ditunjuk saja. Begitu terbatasnya kesempatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru melalui program-program yang diselenggarakan oleh pemerintah (baca: melalui MGMP) memungkinkan banyak guru dari semua mata pelajaran hanya 'gigit jari'. Mereka terpaksa harus menunggu giliran yang belum tentu kapan tiba waktunya. Sementara, tugas guru mengejar ketertinggalan dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan merupakan hal yang sudah tidak dapat ditunda lagi.

Memahami beberapa hal di atas, para guru yang berdiri di antrean belakang sebaiknya segera melakukan 'move' agar mereka pun dapat mengikuti informasi-informasi terbaru tanpa harus selalu menunggu datangnya program pelatihan yang diselenggarakan pemerintah.

Satu dari sekian banyak 'move' yang dapat dilakukan guru untuk merespon masalah di atas adalah dengan cara bergabung dalam sebuah organisasi profesi yang memungkinkan mereka untuk dapat mengembangkan mutu diri dan profesinya.

Bergabungnya para guru dalam satu organisasi profesi tidak saja disebabkan oleh adanya kesamaan tujuan melainkan juga karena hal itu diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Peraturan Pemerintah ini secara tegas mendorong guru-guru untuk bergabung dalam organisasi profesi. Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 14 tentang hak dan kewajiban guru: 'guru memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi'.

Lebih rinci lagi, Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru menyatakan bahwa salah satu dari lima indikator kompetensi kepribadian seorang guru adalah 'menjunjung tinggi kode etik profesi guru' yang mengimplikasikan keharusan para guru untuk menjadi anggota organisasi profesi guru.

Konsep Asosiasi dalam Konteks Kehidupan di Indonesia

Beberapa referensi mengisyaratkan bahwa sebuah profesi paling tidak harus memenuhi empat pilar penting. Keempat pilar tersebut adalah: *clarity*, *autonomy*, *renewal capacity*, dan *pride*.

Clarity berarti bahwa sebuah profesi harus didasari oleh ilmu yang sistematis yang dikuasai secara kuat dan diimplementasikan secara konsekuen oleh pemiliknya. Seseorang yang berprofesi sebagai seorang guru adalah, seseorang yang memiliki latar belakang ilmu pengetahuan yang kuat tentang didaktik dan metodik dan menggunakan keahliannya untuk mengajar dan mendidik siswa di sekolah.

Autonomy menunjukkan bahwa sebuah profesi harus memiliki wilayah kerja khusus dalam mengembangkan profesi tsb. Profesi guru memiliki wilayah kerja khusus yaitu bidang pendidikan. Wilayah kerja profesi dokter adalah bidang kesehatan, sedangkan wilayah kerja profesi polisi adalah bidang keamanan, dsb.

Renewal capacity mengandung arti bahwa sebuah profesi secara internal harus mempunyai kapasitas untuk memperbaharui dan meningkatkan profesionalisme.

Sedangkan pilar *pride* berarti bahwa profesi tersebut harus mampu menumbuhkan rasa bangga pemiliknya.

Dari keempat pilar di atas, jelas tergambar bahwa sebuah asosiasi profesi yang baik--apapun jenis profesinya-- harus memiliki empat ciri yang dapat mengakomodir kebutuhan profesi yang diampunya.

Pertama. Sebuah asosiasi profesi yang baik seyogyanya terdiri dari anggota yang memiliki latar belakang bidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan keahlian atau memiliki *skill* dalam suatu bidang ilmu tertentu.

Kedua. Asosiasi yang baik seharusnya terdiri dari anggota-anggota dengan wilayah kerja yang jelas.

Ketiga. Asosiasi profesi harus mampu meningkatkan mutu profesi secara berkesinambungan melalui berbagai bentuk kegiatan pelatihan, workshop, symposium, seminar, dan kegiatan sejenis lainnya.

Keempat. Asosiasi profesi seharusnya mampu memperluas keanggotaan serta melakukan pembinaan dan pengembangan bidang pelayanan profesi, kesejahteraan dan advokasi demi terciptanya kebanggaan profesi.

Keempat hal diatas baru dapat tercapai apabila asosiasi profesi memiliki kode etik sebagai norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesi sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial dan susunan kepengurusan yang tertata baik mulai dari tataran paling bawah sampai tingkat paling atas.

Asosiasi Guru Mata Pelajaran PGRI sebagai Salah Satu Alternatif Organisasi Profesi Guru di Indonesia

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sebagai salah satu organisasi guru terbesar di Indonesia juga membawahi beberapa organisasi profesi dalam bentuk asosiasi guru mata pelajaran (Baca: AGMP PGRI) dan ikatan guru (Baca: IG PGRI).

Berdirinya AGMP dan IG PGRI merupakan hasil dari Konferensi Pusat PGRI yang diselenggarakan di Makassar pada tahun 2006.

Lampiran keputusan Musyawarah Nasional Asosiasi Guru Mata Pelajaran dan Ikatan Guru PGRI Nomor: 003//MAG & IG /2007 tentang tata laksana asosiasi guru mata pelajaran dan ikatan guru PGRI mendefinisikan Asosiasi Guru Mata Pelajaran sebagai himpunan guru-guru yang memiliki bidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan keahlian (keterampilan dan kejuruan tertentu), atau memiliki kemahiran (kepandaian) di suatu bidang ilmu dan atau perhatian tertentu untuk mengembangkan diri. Atas dasar ini terbentuklah AGMP Bahasa Inggris, AGMP IPS, dan AGMP bidang studi lainnya termasuk AGMP Bimbingan dan Konseling.

Sedangkan Ikatan Guru dimaksudkan sebagai himpunan guru-guru berdasarkan tempat atau lapangan penugasannya pada jenjang, jenis, dan atau jalur pendidikan tertentu untuk mengembangkan diri. Guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar terhimpun dalam Ikatan Guru Sekolah Dasar. Begitu juga guru-guru yang mengajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dapat bergabung dalam Ikatan Guru SMP, dsb.

AGMP maupun IG PGRI dibentuk untuk tujuan sebagai berikut:

- (1) Mempersatukan semua guru pada semua jenis, jenjang, jalur dan satuan pendidikan, untuk mengembangkan diri sehingga derajat profesionalitasnya meningkat secara berkelanjutan.
- (2) Memperluas keanggotaan serta melakukan pembinaan dan pengembangan bidang pelayanan profesi, kesejahteraan dan perlindungan, untuk semakin lebih merata, sehingga bisa tumbuh subur dan berkembangnya kesadaran dan sikap dalam menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat guru Indonesia.
- (3) Meningkatkan mutu profesionalitas guru secara berkesinambungan melalui berbagai bentuk kegiatan pelatihan dan sejenisnya.

Oleh sebab di atas, tidaklah mengherankan apabila seorang anggota AGMP atau IG PGRI memiliki hak untuk memilih dan dipilih menjadi pengurus AGMP dan Ikatan Guru, hak untuk memberikan suaranya pada waktu pemungutan suara, hak untuk mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tertulis untuk pengembangan organisasi, hak untuk menyampaikan pembelaan diri atas tindakan disiplin organisasi yang dijatuhkan kepadanya atau atas pembatasan hak-hak keanggotaannya, hak memperoleh kesejahteraan, dan hak memperoleh pembelaan, dan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas.

Sebagai kepanjangan tangan dari PGRI, AGMP dan IG PGRI juga memiliki kode etik yang harus dipatuhi anggotanya. Dalam lampiran keputusan konferensi pusat III PGRI masa bakti XIX tahun 2003-2008 Nomor: V/KONPUS III/XIX/2006 disebutkan bahwa Kode Etik Guru Indonesia merupakan pedoman sikap dan perilaku bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang.

Kode Etik Guru Indonesia ini dimaksudkan sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orangtua/wali siswa, sekolah, dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika, dan kemanusiaan. PGRI juga memiliki Dewan Kehormatan yang salah satu perannya adalah untuk mengontrol berjalannya Kode Etik guru.

Sebagai suatu organisasi yang sudah cukup stabil, AGMP dan IG PGRI memiliki Tata Urutan/tingkat Organisasi dengan susunan tingkat pusat meliputi seluruh wilayah Republik

Indonesia, tingkat Provinsi yang meliputi wilayah satu provinsi, tingkat Kota/Kabupaten meliputi wilayah satu Kabupaten/kota, dan tingkat Kecamatan meliputi wilayah satu kecamatan.

Dengan tata laksana yang sudah sedemikian teratur baik, maka AGMP dan IG PGRI dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif organisasi profesi yang mewadahi berkiprahnya guru-guru mata pelajaran di Indonesia.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan dua hal berikut:

1. Guru memiliki hak untuk bergabung dalam asosiasi profesi dan memilih asosiasi profesi yang dinilai dapat meningkatkan kualitas diri maupun profesinya.
2. Asosiasi Guru Mata Pelajaran (AGMP PGRI) dapat menjadi salah satu alternatif asosiasi profesi yang mewadahi guru-guru mata pelajaran di Indonesia.

Daftar Pustaka

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2006 tentang Standar-Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Keputusan Musyawarah Nasional Asosiasi Guru Mata Pelajaran dan Ikatan Guru PGRI Nomor: 003//MAG & IG /2007 tentang tata laksana asosiasi guru mata pelajaran dan ikatan guru PGRI.

Lampiran keputusan konferensi pusat III PGRI masa bakti XIX tahun 2003-2008 Nomor: V/KONPUS III/XIX/2006 tentang kode Etik Guru.

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PEMBERDAYAAN MGMP

Hadi, S.Pd, M.Pd
Guru SMP NEGERI 1 PALU

Abstrak

MGMP mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kompetensi guru sehingga guru lebih profesional. Permasalahan yang dihadapi MGMP saat ini adalah: (i) manajemen yang belum optimal, (ii) program-program yang kurang menyentuh, (iii) dana pendukung yang kurang memadai, (iv) rendahnya perhatian dan kontribusi pemda, (v) rendahnya dukungan asosiasi profesi, dan (vi) kurang diberdayakan eksistensi dan signifikansi MGMP dalam peningkatan mutu pembelajaran. Pemberdayaan MGMP dilakukan melalui 2 (dua) tahapan yaitu (1) perencanaan dan (2) pengembangan. Dalam perencanaan difokuskan pada penyusunan dan pengesahan AD/ART serta pembentukan pengurus, sedangkan pada pengembangan diarahkan pada kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kata Kunci: Pemberdayaan, MGMP, Profesionalisme Guru

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci dari kualitas sumber daya manusia untuk pengembangan bangsa agar dapat sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya di era globalisasi ini. Oleh karena itu, pendidikan harus ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan dan pelaksana pendidikan di negara ini. Berbagai perubahan harus selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan mutu pendidikan nasional diarahkan untuk memberikan penjaminan mutu pendidikan kepada masyarakat. Karenanya pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan standar nasional pendidikan dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang secara dinamis dengan memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang terwadahi dalam berbagai forum secara optimal.

Mutu pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia sampai saat ini masih belum mencapai standar yang diharapkan. Sistem pendidikan kita masih melahirkan *mismatch* yang luar biasa terhadap tuntutan dunia kerja baik secara nasional maupun regional (Suyanto, 2001:13). Kondisi seperti ini juga berarti daya saing kita secara global masih sangat rendah.

Banyak komponen yang menentukan mutu pendidikan di antaranya kurikulum, sarana prasarana, manajemen, guru dan lain sebagainya. Namun di antara berbagai komponen itu guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan (Directore of Teacher Profession, 2007:1). Upaya peningkatan mutu guru telah banyak dilakukan antara lain, seperti: pelatihan, seminar, penyetaraan guru dan workshop dalam berbagai aspek yang berhubungan dengan penguasaan dan pendalaman materi ajar, strategi dan metode pembelajaran, teknik penilaian hasil belajar siswa dan lain-lain sebagainya. Namun,

kenyataannya bahwa kegiatan-kegiatan tersebut berhenti pada guru dan kurang menyentuh langsung pada pemecahan permasalahan pekerjaan guru yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Secara yuridis upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru telah dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 7 mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme, komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan dan kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru ini perlu dilakukan secara terus menerus sehingga terdapat keberlanjutan para guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dan dalam masyarakat. Hal tersebut akan memberikan dampak positif pada guru yang akan terpacu dan termotivasi untuk senantiasa melaksanakan profesinya secara maksimal. Untuk ini, perlu dipilih suatu model pembinaan dan pengembangan profesi dan karier guru yang dapat dilakukan oleh para guru sendiri dengan tidak meninggalkan tugasnya.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sesungguhnya dapat mengambil peran penting dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru. Asosiasi fungsional profesional guru mata pelajaran ini dipandang strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru. MGMP dapat mengambil peran dalam memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional. Karena itu MGMP memiliki peran yang bermakna dalam melakukan perubahan substansial dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Keberadaan MGMP sebagai wadah profesional guru memegang peranan penting dan strategis untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga guru lebih profesional. Melalui pemberdayaan MGMP diharapkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelas dapat terpecahkan sehingga proses pembelajaran lebih bermutu yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Memberdayakan MGMP sebagai suatu wadah profesionalisme guru akan menjadi salah satu barometer keberhasilan pendidikan.

Tujuan, peranan dan fungsi MGMP

Prinsip kerja MGMP adalah cerminan kegiatan “dari, oleh, dan untuk guru”. Menurut Ahmad (2004) tujuan diselenggarakannya MGMP adalah : (1) memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional, (2) untuk menyatakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, (3) mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya, (4) membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan

dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian, (5) saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, *classroom action research*, referensi, dan lain-lain kegiatan profesional yang dibahas bersama-sama, (6) mampu menjabarkan dan merumuskan agenda reformasi sekolah (*school reform*) khususnya *focus classroom reform*, sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif.

Selain itu MGMP pun dituntut untuk berperan sebagai : (1) reformator, dalam *classroom reform*, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif, (2) mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian, (3) *supporting agency*, dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah, (4) kolaborator, terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan, (5) *evaluator* dan *developer school reform dalam* konteks MPMB, dan (6) *clinical dan academic supervisor*, dengan pendekatan penilaian appraisal (Ahmad, 2004).

Berdasarkan tujuan dan peran di atas, maka beberapa fungsi yang diemban MGMP adalah : (1) menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin, (2) memotivasi guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, (3) meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah, (4) mengembangkan layanan supervisi klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif, (5) mengembangkan silabus dan sistem penilaian, program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (6) mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas dan manajemen pembelajaran yang efektif, dan (7) merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga/praktik pembelajaran.

Permasalahan MGMP saat ini

Guru selama ini sering dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap merosotnya mutu sumber daya manusia. Guru dinilai belum mampu memosisikan dirinya sebagai agen pembelajaran sehingga dianggap tidak berhasil dalam mencetak generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral (Tuhusetya, 2008:1). Di samping itu ada juga tudingan yang menyatakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bermakna karena asing dan buta dari persoalan-persoalan riil di sekeliling siswa. Ruang kelas tak ubahnya sel penjara yang amat menyiksa; pengap; jauh dari sentuhan keilmuan yang dialogis, interaktif, menarik, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga katanya, tidak heran apabila keluaran dunia persekolahan kita menjadi bebal dan tidak responsif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dan bangsanya.

Tudingan yang sama juga dialamatkan kepada MGMP yang menyatakan bahwa MGMP selama ini terkesan belum memiliki peran yang bermakna dalam melakukan perubahan substansial dan mendasar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. MGMP hanya sekedar tempat kumpul-kumpul yang jauh dari dinamika untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran. Ada juga yang menuding bahwa jadwal kegiatan MGMP hanya dijadikan alasan untuk mangkir dari tugas-tugas kedinasan di sekolah. Kondisi ini sangat ironis bagi wadah profesi guru.

Tudingan yang ditujukan kepada guru dan forum profesional guru harus diterima dengan lapang dada. Namun hal tersebut jangan membuat guru berputus asa, tetapi marilah dijadikan

cambuk untuk introspeksi untuk meningkatkan diri lebih baik lagi di masa yang akan datang. Memang disadari bahwa keberadaan dan kebermaknaan kegiatan MGMP masih dirasa kurang optimal. Karena itu pemberdayaan MGMP sangat diharapkan dapat mendukung secara optimum peningkatan kemampuan profesional guru dalam pembelajaran di sekolah. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh MGMP, diantaranya adalah: (1) manajemen MGMP kurang berfungsi secara optimal; (2) program-program MGMP kurang menyentuh dan kurang signifikan; (3) dana pendukung operasional MGMP kurang memadai; (4) rendahnya perhatian dan kontribusi pemerintah daerah terhadap MGMP; (5) rendahnya dukungan asosiasi profesi terhadap MGMP; dan (6) kurang diberdayakannya eksistensi dan signifikansi MGMP dalam peningkatan mutu pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks itu, perlu terus didorong secara terus menerus untuk senantiasa meningkatkan profesionalismenya. Oleh karena itu pemberdayaan MGMP dipandang strategis untuk meningkatkan mutu guru. Upaya untuk pemberdayaan MGMP harus memperhatikan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. MGMP merupakan wadah yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru di kelas;
2. Melalui MGMP guru dapat berbagi pengalaman (*sharing*) mencari solusi permasalahan yang dihadapi di kelas;
3. Program MGMP harus dirancang dinamis sesuai dengan kebutuhan guru dan disesuaikan dengan paradigma baru dalam pendidikan.

Peningkatan profesionalisme guru dan pemberdayaan MGMP

Kritikan dan tuduhan yang dialamatkan kepada guru kiranya akan menjadi masukan yang sangat berarti untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi guru. Guru yang baik tidak akan pernah putus asa, dan menjadi kritikan sebagai pemicu dan pendorong baginya di dalam melakukan perbaikan dan pembenahan diri di masa yang akan datang. Kritik terhadap kinerja guru perlu dilakukan, tanpa itu bagaimana guru mengetahui kinerja yang sudah dilakukannya selama ini, dengan demikian akan menjadi bahan renungan bagi guru untuk perbaikan lebih lanjut. Kinerja guru terlihat dari tanggungjawabnya menjalankan amanah profesi yang diembannya dan tanggungjawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pembelajaran sebelum mengajar. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan akan strategi, pendekatan, dan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Guru harus mampu melakukan inovasi-inovasi yang lebih bermakna bagi perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Guru sebenarnya tidak hanya menjadi tenaga pengajar tetapi mereka juga harus mampu mengembangkan kemampuan siswanya melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, kooperatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan,

kreatif, dinamis, dan dialogis sesuai amanat UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 2.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru, dua di antaranya dinilai masih menjadi problem serius dan krusial di kalangan guru, yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dari aspek kompetensi pedagogik, misalnya, guru dinilai belum mampu mengelola pembelajaran secara maksimal, baik dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, maupun pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari aspek kompetensi profesional, banyak guru yang dianggap masih gagap dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. MGMP sesungguhnya dapat mengambil peran penting untuk membenahi dua kompetensi guru yang dianggap masih sangat lemah ini.

Untuk itu pemberdayaan MGMP harus segera dilakukan. Menurut Prof. Slamet bahwa tujuan pemberdayaan MGMP adalah : (1) menjadikan guru lebih kompeten dan lebih memahami pekerjaannya, (2) memperbaiki praktek-praktek yang ada atau mengenalkan praktek-praktek baru proses belajar mengajar, (3) memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan profesional (metode belajar-mengajar, media pembelajaran, penilaian, dsb.), dan (4) memberikan rekomendasi terhadap pemangku kepentingan pendidikan yang terkait dengan pekerjaan guru.

Lebih lanjut Prof. Slamet menggambarkan kerangka pemberdayaan MGMP sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka yang digambarkan di atas maka pemberdayaan MGMP dapat dilakukan dalam dua tahap yaitu: (I) Perencanaan dan (II) Pengembangan. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- I. Tahap Perencanaan, lebih difokuskan pada langkah-langkah:
 - a. Menetapkan terlebih dahulu : (i) nama organisasi dan tempat kedudukan, (ii) dasar, tujuan, dan bentuk kegiatan, (iii) kerangka anggaran dasar dan anggaran rumah

tangga, (iv) keanggotaan dan kepengurusan, (v) hak dan kewajiban anggota, (vi) hak dan kewajiban pengurus, dan (vii) rencana dan sumber pendanaan.

- b. Mengumpulkan guru pada suatu wilayah kabupaten/kota untuk: (i) memilih pengurus, (ii) merumuskan dan mengesahkan AD/ART, (iii) merancang kegiatan dan program kerja, (iv) mendata/mencari dukungan dana dengan mengajukan proposal, (v) merencanakan program monitoring dan evaluasi serta pelaporan.

II. Tahap Pengembangan

- a. Membuat rancangan kegiatan yang meliputi :

1. Melakukan reformulasi pembelajaran melalui model-model pembelajaran yang variatif sesuai dengan permendiknas standar proses yang meliputi kegiatan : (i) merancang pengembangan silabus , (ii) merancang pengembangan penilaian sesuai dengan standar penilaian, (iii) merancang lembaran ilmiah/praktik siswa untuk pencapaian kompetensi dasar, (iv) merancang penggunaan media pembelajaran yang tepat.
2. Mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas yang meliputi : (i) menampung permasalahannya, dan (ii) mendiskusikan solusinya.
3. Menampung karya penelitian tindakan kelas dan menyusun jadwal presentasi.
4. Sosialisasi pembaruan yang didapat oleh guru yang telah mengikuti penataran/pelatihan/workshop/bimtek baik tingkat provinsi maupun nasional.
5. Memperluas wawasan guru dengan mendatangkan pakar/narasumber atau melalui studi banding.
6. Melakukan bedah buku baru dibidangnya.
7. Menggali informasi-informasi baru secara oral, tertulis dan elektronik dan mendiskusikan dengan koleganya.
8. Meningkatkan 4 kompetensi guru.
9. Memahami, menghayati, menerapkan dan mengembangkan 8 SNP.
10. Menjaga, memelihara, dan menjunjung tinggi kode etik guru Indonesia.
11. Mengusulkan rekomendasi-rekomendasi perbaikan pendidikan kepada para pemangku kepentingan pendidikan.

- b. Melaksanakan program pemberdayaan MGMP dalam berbagai kegiatan antara lain: (i) seminar, (ii) workshop, (iii) lokakarya, (iv) diskusi panel dan (v) pelatihan.

Agar tujuan MGMP dapat dicapai, berbagai langkah perlu ditempuh dalam menentukan bentuk dan pola kegiatan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen hendaknya dilaksanakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (i) penentuan kebutuhan pendidikan dan latihan atau suatu penilaian kebutuhan (*need assesment*) secara komprehensif, (ii) penetapan tujuan yang bersifat umum dan khusus, (iii) pemilihan metode, (iv) pemilihan media, (v) implementasi program, dan (vi) evaluasi program.

Kesimpulan

Peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Wadah MGMP diharapkan akan meningkatkan kompetensi guru yang akan berdampak positif terhadap profesionalisme dan kinerja guru. Melalui pemberdayaan MGMP diharapkan

permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru dapat terpecahkan sehingga proses pembelajaran lebih bermutu. Keberhasilan MGMP dalam memberdayakan diri sangat dipengaruhi oleh etos kerja segenap pengurus, anggota dalam membangun semangat kebersamaan dalam sebuah wadah yang memiliki karakter dan jatidiri dan kemampuan untuk membangun jaringan dengan instansi terkait. MGMP harus mampu mendinamiskan gerak dalam mentransformasikan dirinya secara utuh dan total ke dalam dunia pendidikan yang penuh dengan tantangan.

Daftar Pustaka

Achmad, Arief. 2004. *Memberdayakan MGMP, Sebuah Keniscayaan. Pendidikan Network*, (online), Diakses 15 Juli 2009.

Directorate of Teacher Profession. 2007. *Reforming Teachers*. Jakarta: Ministry of National Education.

PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Sinar Grafika.

Slamet. Tanpa Tahun. *Pemberdayaan MGMP dan KKG* (presentasi power point).

Suyanto. 2001. *Formula Pendidikan Nasional Era Global*. Makalah disajikan dalam Simposium dan Munas I Alumni PPS UM, Malang, 13 Oktober 2001.

Tuhsetya, Sawali. 2008. *Mampukah Pemberdayaan MGMP Menjadi "Therapi Kejut" bagi Guru? Catatan Sawali Tuhsetya*, (online), diakses 6 Juni 2009.

Undang-undang RI Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta.

ASOSIASI GURU MATA PELAJARAN SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KUALITAS GURU DI SEKOLAH DASAR

Kadar, S. Pd., M. Pd.

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen
SDN Rantewringin Buluspesantren Kebumen

Abstrak

Penulisan ini bertujuan mendiskripsikan tentang ososiasi guru mata pelajaran bagi guru Sekolah Dasar. Komunitas professional guru merupakan factor dominant terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berwawasan keunggulan. Oleh karena itu di daerah terpencil sekalipun membutuhkan kreatifitas dan daya pikir guru untuk memberdayakan diri dan komunitasnya agar memiliki wawasan keunggulan sebagai upaya meningkatkan kompetensinya untuk mendukung terwujudnya kualitas pendidikan. Penulisan ini didasarkan pada fakta dan keadaan guru yang sebenarnya di berbagai pelosok tanah air dan didukung oleh tulisan di berbagai media yang relevan Fakta di lapangan sebagai akibat rendahnya kesejahteraan guru menyebabkan kinerja guru melemah. Persoalan kesejahteraan guru dan profesional guru merupakan sudut pandang yang berbeda tetapi bersinggungan sehingga jawaban pasti yang dapat mendukung kualitas pendidikan adalah kesejahteraan guru, anggaran pendidikan yang cukup dan komitmen guru itu sendiri. Asosiasi guru mata pelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya dipahami dan dimanfaatkan sebagai bengkel guru untuk meningkatkan kompetensi sesuai bidang tugasnya. Melalui asosiasi guru mata pelajaran mampu menghasilkan guru profesional sehingga dapat mendukung terwujudnya program pemerintah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan yang berdaya saing dan berhasil guna. Oleh karena itu guru membutuhkan Kelompok Kegiatan Guru (KKG) untuk secara bersama – sama meningkatkan kompetensinya dalam usaha menghadapi berbagai tantangan dan persaingan global. Perubahan paradigma pendidikan perlu diakses guru secara profesional yakni : guru berwawasan keunggulan, memiliki kompetensi melalui pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan inovatif .

Kata kunci: Asosiasi guru mata pelajaran menciptakan guru professional.

Pendahuluan

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menuntut agar guru memiliki kualitas akademik yang dipersyaratkan, memiliki kompetensi sesuai bidang tugasnya, memiliki sertifikasi pendidikan, sehat jasmani rohani, dan memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan. Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai sarana berlatih keahlian dan kecakapan guru dalam proses pembelajaran perlu diberdayakan lebih intensif

untuk menciptakan guru profesional secara terus menerus. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus sehingga guru dipersyaratkan memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idialisme, komitmen kerja, kompetensi, tanggung jawab, dan memiliki organisasi profesi guru untuk mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan profesinya.

Kualitas pendidikan merupakan tujuan akhir dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Faktor penentu yang paling dominan terhadap keberhasilan pendidikan bermutu tinggi adalah guru profesional karena tanggung jawab guru sebagai transformator semua ilmu pengetahuan terhadap peserta didik (Suyanto, 2000: 62). Untuk mendukung keberhasilan tersebut guru dituntut memiliki kompetensi yakni: penguasaan kurikulum, penguasaan materi pembelajaran, menguasai evaluasi, komitmen terhadap tugasnya, dan disiplin dalam arti luas. Hal ini merupakan tuntutan bagi semua yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan utamanya guru untuk bangkit mengikuti perubahan mendasar meningkatkan mutu pengelolaan kelas yang berwawasan keunggulan. Pengendalian mutu merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan pendidikan (Malayu, 2000). Untuk itu membutuhkan komitmen guru untuk memberdayakan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Kewajiban guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalitasnya seperti merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran bermutu tinggi, mengevaluasi hasil belajar serta meningkatkan dan mengembangkan kualitas akademik dan ilmu pengetahuan sebagai syarat mutlak tuntutan profesinya.

Kenyataan tidak seluruh guru memiliki kompetensi dalam mengaplikasikan kurikulum yang dilaksanakan dan sebagian materi pembelajaran yang akan diajarkan belum seluruhnya dikuasai serta sistem lemahnya guru dalam melakukan evaluasi maupun menganalisis hasil belajar peserta didiknya. Rendahnya kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab guru sehingga memerlukan pemecahan masalah antar guru mata pelajaran dalam kelompok kerja yang bersinergis. Sejalan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini belum terkontrol secara menyeluruh baik dari pengendalian sistem mekanisme kerja dan kegiatan maupun dari sisi pendanaan. KKG sebagai kegiatan tambahan guru diluar persyaratan alokasi waktu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kegiatan tersebut belum berjalan secara efektif dan efisien karena penanggung jawab kegiatan belum terstruktur sehingga berdampak terhadap rendahnya minat guru untuk menyelesaikan permasalahan secara kelompok.

Pendidikan berwawasan keunggulan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat di masa mendatang. Pendidikan merupakan investasi masa depan sehingga memerlukan perhatian khusus dari semua yang terkait dalam pengelolaan pendidikan. Guru sebagai faktor penentu harus mampu meningkatkan kompetensi profesinya. Guru profesional harus memiliki sertifikasi pendidikan sebagai persyaratan mendasar untuk mendapatkan tunjangan profesional. Melalui surat kabar nasional Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan Tenaga Kependidikan (PMPTK) mengemukakan bahwa dari jumlah guru di Indonesia 2,6 juta orang lebih yang terdiri dari SD, SMP, SMA dan SMK terdapat 35 % tidak layak mengajar dan secara rinci guru yang tidak layak mengajar sebanyak 912.505 orang, terdiri dari guru SD sebanyak 605.217 orang, guru SMP sebanyak 167.643 orang, guru SMA sebanyak 75.684 orang, dan guru SMK sebanyak 63.961 orang. Hal tersebut merupakan tantangan yang harus kita jawab sebagai guru profesional yang memiliki komitmen masa depan bangsa yang lebih baik.

Rendahnya kegiatan kelompok guru atau asosiasi guru mata pelajaran di Sekolah Dasar disebabkan belum terprogram secara rinci di KKG baik struktur, sistem tata kerja dan kegiatan, serta pendanaan yang masih terlalu kecil. Hal tersebut membutuhkan tindakan perubahan secara mendasar yakni melalui perubahan sistem kegiatan, perencanaan yang terprogram, mengerakkan semua potensi guru pemandu sebagai tutor sebaya dan kegiatan positif lainnya agar guru secara inovatif dan kreatif mampu mengikuti perkembangan dunia pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Apakah melalui kegiatan asosiasi guru mata pelajaran di Sekolah Dasar dapat meningkatkan profesionalisme guru ?

Hakikat Asosiasi Guru Mata Pelajaran

Asosiasi guru mata pelajaran di Sekolah Dasar adalah Kegiatan Kelompok Guru di tingkat gugus. Gugus sekolah terdiri dari 5 sampai dengan 9 SD yang letak geografisnya berdekatan. Kelompok tersebut terdiri dari 1 SD inti dan lainnya SD imbas. Kegiatan KKG menjadi tanggung jawab bersama antara Kepala Sekolah, guru di SD Inti dan SD Imbas sedangkan ketua dijabat sebagian besar Kepala Sekolah SD Inti. Secara strukturan kegiatan KKG menjadi tanggung jawab Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang secara teknis dilaksanakan oleh Pengawas TK/SD/SDLB di masing-masing Kecamatan. Struktur organisasi KKG sebagai berikut : (1) Penasihat adalah pengawas TK/SD/SDLB di Tingkat Kecamatan yang masuk dalam daerah binaan (2) Ketua adalah Kepala Sekolah SD Inti, sedangkan anggotanya adalah Kepala Sekolah se wilayah gugus yang tergabung dalam Kelompok Kegiatan Kepala Sekolah (KKKS) dan guru se wilayah gugus yang tergabung dalam KKG. Kegiatan di KKG merupakan kegiatan non teknis jika ditinjau dari sisi tupoksi guru tetapi keberadaannya melekat sebagai perkumpulan guru dalam meningkatkan profesi bidang tugasnya. Kegiatan guru setiap seminggu di KKG rata – rata hanya 1 kali pertemuan dengan waktu maksimal 2 jam. Di daerah terpencil dengan medan perjalanan yang sulit hampir tidak pernah adanya kegiatan di KKG.

Sanksi pelaksanaan kegiatan KKG tidak ada sehingga jalan dan tidaknya kegiatan hanya kepedulian Kepala Sekolah dalam mendorong guru untuk aktif mengikuti kegiatan. Dengan demikian kegiatan di KKG tidak berjalan secara efektif karena kurang mendapat dukungan dari berbagai komponen yang terkait apalagi tugas dan tanggung jawab guru di sekolah padat. Melalui KKG guru dapat meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan daya nalar karena dapat secara bersama memecahkan persoalan yang terjadi di dalam kelas. Namun jika kegiatan tersebut tidak berjalan secara efektif dan terprogram dengan baik berdampak terhadap rendahnya komunitas guru untuk mengikuti kegiatan KKG tersebut.

Tujuan Terbentuknya Asosiasi Guru Mata Pelajaran

Tujuan diselenggarakan asosiasi guru mata pelajaran adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kompetensi guru dalam penguasaan kurikulum, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sebagai syarat minimal yang harus dipenuhi guru dalam mengajar di depan kelas di samping persyaratan non teknis lainnya. Persoalan yang terjadi tidak semua guru berwawasan keunggulan sebagai penyebab rendahnya mutu hasil pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan KKG juga bertujuan meningkatkan ethos kerja yang tinggi bagi guru untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Melalui kegiatan KKG guru mampu meningkatkan kompetensi profesi baik kreatifitas bagaimana cara mengajar yang efektif dan

efisien berwawasan mutu maupun bagaimana upaya penciptakan proses pembelajaran bermakna sebagai bekal memberikan kemampuan dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap peserta didik yang menjadi tuntutan keunggulan.

Secara lebih mendasar bahwa guru SD di gugus membutuhkan kegiatan KKG untuk menciptakan sistem otonomi kelas secara lebih terukur. Guru kelas 1 memecahkan persoalan yang terjadi di kelas 1, guru kelas 2 memecahkan persoalan yang muncul di kelas 2 dan seterusnya guru kelas 6 memecahkan persoalan yang terjadi di kelas 6. Persoalan yang terjadi di kelas dapat dimusyawarahkan dan diselesaikan bersama dibantu oleh guru pemandu mata pelajaran. Hal ini penting karena berkaitan dengan ketidaklayakan guru mengajar di depan kelas dikarenakan guru tidak memperdulikan perubahan hanya mengandalkan apa yang ada pada dirinya. Padahal persoalan yang terjadi di kelas dapat diselesaikan secara bersama melalui kegiatan KKG.

Manfaat Terbentuknya Asosiasi Guru Mata Pelajaran

Manfaat terbentuknya asosiasi guru mata pelajaran adalah sebagai sarana berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar yang efektif dan efisien sehingga *out put* pendidikan bermutu tinggi. Multi peran guru dalam proses pembelajaran merupakan konsekuensi profesi kependidikan yang harus dilaksanakan. Menurut *Umar Tirtarahardja dan La Sula. (1994: 262)* bahwa multi peran guru dalam proses pembelajaran yang bervariasi seperti sebagai *konservator, innovator, transmitter, transformator, organizer, planner, evaluator, director, komunikator, fasilitator, dan motivator* membutuhkan perberdayaan dan pelatihan secara teratur, terprogram, dan berlangsung terus menerus.

Melalui KKG yang berlangsung secara terprogram mampu menghasilkan guru yang memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran serta dapat melaksanakan tugas profesi atas kerja sama saling menguntungkan sehingga menunjang proses pembelajaran yang optimal. Hubungan semangat kekeluargaan dan sesetiakawanan menempatkan guru pada jati dirinya sehingga saling menghargai keahlian serta mengakui kekurangannya masing – masing. Hubungan guru dalam kelompok kerja membahas kandungan kurikulum yang berlaku, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan alat evaluasi serta berbagai persoalan *pedagogic* lainnya.

Profesionalisme Guru dan Berbagai Persoalan Guru

Profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Profesionalisme guru menunjukkan komitmen para guru dalam pekerjaannya untuk meningkatkan kompetensi terus menerus, mengembangkan strategi pembelajaran yang berwawasan keunggulan (Djam'an Satori, 2005). Ciri – ciri guru profesional diantaranya guru memiliki standar dan pedoman kerja sesuai dengan kurikulum yang berlaku, berpendidikan sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan yakni serendah – rendahnya S.I kependidikan, memiliki organisasi profesi dan asosiasi guru mata pelajaran, adanya sistem penggajian guru yang layak dan berbeda dengan pegawai lain, serta memiliki kode etik guru untuk mengatur profesinya.

Mengapa guru harus profesional? Tentunya jawaban yang mendasar bahwa sekarang *stakeholders* pendidikan menginginkan pelayanan yang terbaik. Sedangkan sebagai pekerja profesional baik sendiri maupun bersama – sama, guru dituntut mendalami pekerjaan yang disandanginya secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini dan

mendatang. Dengan demikian guru sebagai jabatan profesional perlu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan formal secara baik serta membutuhkan inovasi terus menerus melalui organisasi profesinya.

Persoalan apa yang terjadi pada guru, mengapa 35 % dari 2,6 juta orang guru di Indonesia tidak layak mengajar? Tentunya harus kita maklumi bersama bahwa tidak semua guru di Indonesia memiliki kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan. Di samping itu tingkat kesejahteraan guru dari upah yang diperolehnya sebagai pekerjaan profesi masih belum sesuai dengan harapan dan kebutuhan hidupnya. Hal ini menyebabkan guru mencari tambahan pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari – harinya. Permasalahan lainnya ada sebagian guru yang alergi terhadap perubahan. Hal ini terjadi karena berbagai faktor diantaranya minimnya kegiatan pengembangan profesi guru, tidak dilaksanakannya uji standar kompetensi guru (USKG), belum dilaksanakannya analisis jumlah peserta didik dan kebutuhan guru secara terencana. Hal lain yang terjadi pada pekerjaan guru, sulitnya medan tempuh antara domisili guru dengan tempat mengajar serta minimnya pengawasan baik dari sisi dinas pendidikan maupun masyarakat sebagai *stakeholders* pendidikan.

Persoalan yang terjadi pada guru sebagai pekerja profesional membutuhkan pemecahan masalah yang serius baik diatasi melalui pendidikan formal dalam rangka standarisasi pendidikannya maupun melalui kegiatan pengembangan profesi melalui asosiasi guru mata pelajaran. Kegiatan KKG yang terus menerus dan teratur merupakan jawaban dalam usaha meningkatkan profesi guru.

Peran Guru Profesional dalam Kelompok Kegiatan Guru Mata Pelajaran

Guru profesional sebagai guru yang telah memiliki sertifikasi pendidikan harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. KKG membutuhkan peran aktif guru profesional dalam rangka mendukung berbagai program kegiatan profesi. Peran aktif guru profesional dalam KKG diantaranya:

1. Peningkatan Pemberdayaan KKG

Selama ini KKG belum sepenuhnya diberdayakan sebagai forum peningkatan pengembangan kompetensi guru. Hal tersebut disebabkan belum terprogramnya KKG secara berkelanjutan. Sebagai guru profesional dapat mendorong pelaksanaan kegiatan secara aktif, terencana dan bermanfaat bagi peningkatan profesi guru. Kegiatan guru di KKG memerlukan manajemen yang handal, artinya perlu direncanakan secara matang baik program kerja jangka panjang, program kerja tahunan, program kegiatan semester dan jadwal kegiatan setiap minggu. Program kerja tersebut dilengkapi dengan pendanaan baik kebutuhan selama setahun maupun dari mana sumber dana dikumpulkan.

Kepengurusan di KKG memerlukan motivasi untuk diberdayakan secara optimal agar memiliki komitmen mendukung terwujudnya profesi guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Komitmen tersebut memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator kegiatan, baik sebagai guru pemandu mata pelajaran maupun sebagai kelompok guru kelas. Dengan demikian peran guru dalam kegiatan KKG sangat dibutuhkan untuk mendukung terciptanya kegiatan yang efektif dan berhasil guna.

2. Pengembangan Proses Pembelajaran Bermutu

Materi pembahasan dalam setiap pertemuan di KKG membutuhkan kajian mendalam agar kegiatan yang dilaksanakan membahas proses pembelajaran yang berwawasan keunggulan. Guru melalui KKG dapat mengaplikasikan silabus pembelajaran, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran yang berwawasan mutu. Guru mampu mengidentifikasi pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan serta mempelajari tahapan metode pembelajaran yang tepat agar penyampaian pembelajaran sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Di samping itu KKG dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan kreatifitas guru dalam merencanakan materi pelajaran beserta media pembelajaran yang dibutuhkan serta dapat digunakan sebagai ajang penyusunan alat evaluasi pembelajaran yang bermutu.

3. Pengembangan Inovasi dan Kreatifitas Guru

Pengembangan inovasi dan kreatifitas guru harus terus menerus dilaksanakan melalui KKG agar guru tidak ketinggalan informasi berbagai perubahan yang terjadi. Selama ini ada sebagian guru yang hanya mengandalkan buku paket dan buku penunjang sebagai sumber belajar. Sedangkan sumber belajar lainnya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belum terbaca dan dipelajari guru. Melalui KKG diharapkan dapat membahas berbagai perubahan di dunia pendidikan serta mengakses materi pembelajaran yang lebih berorientasi kepada wawasan keunggulan yang ada di media elektronik seperti melalui internet. Melalui KKG guru sebagai inovator harus memiliki kreatifitas mengkaji dan mempelajari proses pembelajaran bermutu tinggi. Kreatifitas guru setiap waktu selalu berubah mengikuti perkembangan paradigma pendidikan. Jika guru terpaku hanya mengembangkan apa yang dimiliki dan buku yang tersedia tanpa membahas secara bersama dari berbagai perubahan yang ada maka profesinya diragukan.

4. Peningkatan Pengembangan Profesi

Berkaitan dengan bidang tugas dan profesi guru masih rendah dalam menghasilkan buku dan karya ilmiah sebagai pengembangan profesi. Permasalahan tersebut disebabkan rendahnya tingkat kemampuan menulis dan tidak adanya motivasi guru untuk melakukan penelitian. Hal itu terbukti guru yang naik ke golongan pangkat IVb masih sedikit dibandingkan jumlah guru yang ada karena harus menyertakan karya ilmiah sebagai persyaratan pokok. Melalui kegiatan KKG dapat dijadikan untuk temu guru dalam membahas karya ilmiah yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Pengembangan profesi bagi guru profesional penting karena guru dihadapkan pada fenomena alam dan lingkungan yang selalu berkembang. Oleh karena itu guru sebagai pembaharu pendidikan harus memiliki kompetensi melakukan penelitian agar dapat mengikuti perubahan paradigma pendidikan ke arah yang lebih maju. Pengelolaan pendidikan ke depan harus mempertimbangkan relevansinya dengan dunia kerja, kebermaknaannya dalam masyarakat serta akuntabilitasnya. Dengan demikian mutu pendidikan diharapkan mampu mendukung kualitas sumber daya manusia yang cerdas, mandiri dan mampu menciptakan masyarakat madani sebagai kebanggaan bangsa Indonesia di masa mendatang.

Simpulan dan Saran-Saran

Simpulan

1. Asosiasi guru mata pelajaran perlu diberdayakan lebih intensif agar tercipta guru profesional yang berwawasan keunggulan dalam usaha mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas.
2. Inovasi dan kreatifitas guru harus selalu ditumbuhkembangkan mengikuti perubahan paradigma pendidikan.
3. Program kegiatan guru harus terus menerus dikembangkan secara efektif dan efisien melalui KKG yang berkelanjutan.

Saran

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota perlu mendukung terwujudnya asosiasi guru mata pelajaran yang bermanfaat dalam mendukung guru professional dan kualitas pendidikan.
2. Guru harus terus menerus mendapat motivasi berkelanjutan dalam tugas profesinya agar memiliki kompetensi sesuai perkembangan paradigma pendidikan.
3. Kelompok Kerja Guru di tingkat gugus harus selalu mendapatkan perhatian serius dari Dinas Pendidikan agar kegiatan yang dilaksanakan guru berlangsung secara efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Djam'an Sotori. 2005. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Malayu. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mohamad Surya, dkk. 2006. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Pengurus Besar PGRI.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Umar Tirtarahardja dan La Sula. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Dikti Depdikbud.
- WWW.Google.Com. Searching tanggal 7 Juli 200.

MGMP: MENUJU GURU YANG PROFESIONAL

Rohmad Widiyanto, S.Pd.
SMA Negeri 3 Sampit, Kalimantan Tengah

Abstrak

Makalah ini disusun untuk dipresentasikan dalam forum Temu Ilmiah Guru Nasional yang bertujuan bertujuan 1) Mendeskripsikan konsep Guru yang profesional sesuai tuntutan Standar Nasional Pendidikan, 2) Mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan profesionalisme guru, 3) Mendeskripsikan peran MGMP dalam menunjang profesionalitas Guru. Makalah ini disusun dengan menggunakan metode yang amat sederhana, sistematika penulisannya pun juga hanya terdiri dari tiga bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Pembahasan, dan Bab III Penutup. Ketiga Bab tersebut merupakan sebuah alur pikir yang saling berhubungan. Sesuai dengan tujuan tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik dari makalah ini 1) Konsep Guru yang profesional sesuai tuntutan Standar Nasional. Sesuai tuntutan standar nasional seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi sebagai bekal menjalankan tugas-tugas keprofesionalannya. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. sebagaimana tertuang dalam PP nomor 19 tahun 2005, 2) Kegiatan-kegiatan yang Menunjang Peningkatan Profesionalisme guru Keprofesionalan seorang guru bisa dibangun dan diusahakan melalui berbagai jenis kegiatan. Jenis-jenis kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi: a. Pendidikan b. Melaksanakan PBM dan Proses Bimbingan Siswa c. Pengembangan Profesi d. Penunjang PBM/Bimbingan. 3) Peran MGMP dalam menunjang profesionalitas Guru

Kata kunci : MGMP, guru, profesional

Pendahuluan

Secara tradisional sebutan profesi hanya diperuntukkan bagi jabatan dan bidang kerja tenaga medis, hukum dan kependetaan. Guru pada perkembangannya dikatakan sebagai profesi karena jabatan dan bidang kerjanya memang memenuhi syarat untuk disebut sebagai suatu profesi. Jabatan dan bidang kerja guru bukan sekedar suatu cara untuk memperoleh nafkah atau mencari uang, tetapi suatu jabatan pelayanan bagi pemenuhan salah satu kebutuhan akan pendidikan. Selain itu jabatan dan bidang kerja guru memenuhi persyaratan profesi dalam pengertiannya sebagai jabatan dan bidang kerja yang menuntut pengetahuan dan kondisi khusus.

Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. *“No teacher no education, no education no economic and social development”*

demikian prinsip dasar yang diterapkan dalam pembangunan pendidikan di Vietnam berdasarkan amanat Bapak bangsanya yaitu *Ho Chi Minh*. Guru menjadi titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan. Di Indonesia, saatnya kini untuk membuat kebijakan dengan paradigma baru yaitu membangun pendidikan dengan memulainya dari subyek “guru”. Tanpa itu semua dikhawatirkan mutu pendidikan tidak sampai pada cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan sumber daya manusia.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005, disebutkan bahwa prinsip profesionalitas dari profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memeiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Untuk dapat menjamin integritas profesionalnya dalam berbagai segi hubungan, seorang guru sebagai tenaga edukatif secara profesional terikat oleh moral (baik terhadap anak didik, institusi, maupun teman sejawat), serta berbagai sikap etis profesi yang antara lain sebagai berikut:

Sikap Tanggung Jawab sebagai Pendidik

Tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab professional maupun sosial. Guru sebagai tenaga edukatif dibedakan dari tenaga administrasi, karena peran pokoknya sebagai pendidik. Pendidik berarti pengajar dan pembina. Kendati pendidikan tidak identik dengan pengajaran, namun pengajaran merupakan bagian hakiki dari pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah. Karena pengajaran penting dari tenaga mendidik, maka sikap dan tanggung jawab pendidik menuntut dikuasai dan dimilikinya hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas kepengajaran. Untuk dapat menjadi pendidik yang baik, seorang guru perlu dapat mengajar dengan baik. Untuk ini, pertama-tama guru dituntut menguasai bahan yang bukan sekedar mampu menghafal semalam sebelum disajikan di depan kelas. Menguasai bahan berarti memprogram, mengetahui, memahami, mampu menerapkan, mampu membuat analisa dan sintesis, serta mampu mengevaluasinya. Untuk itu sebagai konsekuensi dari semua itu, kepada guru dituntut harus membuat prosem, prota, Silabus, RPP, menyusun bahan ajar, melaksanakan PBM dengan berbagai metode, menyusun program dan melaksanakan evaluasi, pemeberian remedial dan pengayaan, menganalisis hasil evaluasi belajar siswa, serta menyusun PTK.

Selain penguasaan materi pelajaran dan pemilikan ketrampilan mengajar, termasuk dalam sikap tanggung jawab pendidik adalah adanya usaha untuk memiliki integritas dan kemakmuran sebagai seorang pendidik. Tidak semua orang pandai mempunyai kualitas sebagai pendidik. Karena dalam mendidik tidak hanya tergantung pengertian penataran pengetahuan tetapi juga melatih ketrampilan dan menanamkan nilai-nilai. Seorang pendidik diharapkan mampu memantau terbentuknya sikap dan pandangan hidup yang benar dalam diri peserta didik. Pendidikan nilai tidak dapat dilakukan melulu hanya secara kognitif dengan mengacu pada pemahaman nalar saja, tetapi juga perlu memperlihatkan dimensi *afektif* (menggerakkan hati) dan *konatif* (melatih kehendak) dalam diri peserta didik. Untuk ini keteladanan diri sendiri mempunyai peran penting. Dimensi keteladanan ini memang lebih mendesak pentingnya bagi pendidikan nilai di tingkat dasar dan menengah, karena pada masa ini merupakan masa pembentukan kepribadian anak menuju kedewasaan.

Sikap Adil terhadap Siswa dan Lembaga Pendidikan Tempat Bekerja

Sikap adil merupakan sikap etis yang paling dasar, karena dalam sikap ini terkait tuntutan minimal perwujudan sikap tanggung jawab. Sikap adil berarti sikap menghormati dan memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Seorang guru bersikap **tidak** adil pada siswanya misalnya dalam pemberian tugas dan penilaiannya ia dipengaruhi oleh keterlibatan emosional (baik yang negative dalam bentuk sentimen pribadi maupun yang positif dalam bentuk penganakemasan) terhadap pribadi itu, yang oleh *T Person* dinyatakan 'perlu ada pada pemegang setiap profesi'.

Bersikap adil terhadap lembaga pendidikan tempat guru bekerja berarti melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan aturan pada masing-masing instansi. Memang sikap adil dari guru terhadap sekolah tempat ia bekerja biasanya dapat terjadi kalau diimbangi dengan oleh sikap adil pemerintah terhadap gurunya. Kalau kesejahteraan guru sebagaimana menurut ukuran kewajaran yang dapat dituntut tidak diperhatikan, maka cukup sulit untuk mengharapkan agar para guru bersikap adil terhadap sekolah tempat ia bekerja.

Sikap Cinta Terhadap Profesi dan Terhadap Ilmu yang Diajarkan

Berbeda dengan kedua sikap etis sebelumnya yang mengikat guru sebagai suatu kewajiban. Sikap etis yang ketiga lebih merupakan suatu kemajuan yang kalau dimiliki dapat menunjang pelaksanaan tugasnya. Sikap cinta tidak pernah dapat dipaksakan, tetapi pantas untuk dikejar dan dicita-citakan serta diusahakan terwujudnya.

Seorang guru diharapkan mempunyai sikap cinta terhadap profesinya. Sikap cinta terhadap profesi akan mendorong munculnya semangat dan dedikasi dalam melaksanakan tugasnya yang diemban. Karena guru merupakan salah satu profesi yang tidak memiliki gengsi social tidak terlalu tinggi, tanpa adanya idealisme tidak banyak yang sungguh berminat menjadi guru. Karena tidak disertai kecintaan terhadapnya, kadangkala menjadikan profesi guru hanya sebagai sarana mencari nafkah dan bukan suatu cara hidup. (*a way of making maney, and not way of life*). Mencintai profesi sebagai guru berarti menemukan kebahagiaan hidup dalam mengajar, mendidik siswa dalam menyebar luaskan pengetahuan.

Sejumlah permasalahan yang muncul berdasarkan dasar pemikiran di atas adalah:

1. Bagaimanakah konsep Guru yang profesional sesuai tuntutan Standar Nasional?
2. Kegiatan-kegiatan apa sajakah yang menunjang peningkatan profesionalisme guru?

3. Bagaimanakah peran MGMP dalam menunjang profesionalitas Guru?

Tujuan makalah ini adalah 1). Mendeskripsikan konsep Guru yang profesional sesuai tuntutan Standar Nasional Pendidikan. 2). Mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan profesionalisme guru. 3). Mendeskripsikan peran MGMP dalam menunjang profesionalitas Guru.

Konsep Guru yang profesional sesuai tuntutan Standar Nasional.

Sesuai tuntutan standar nasional seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi sebagai bekal menjalankan tugas-tugas keprofesionalannya. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu **kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional**. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. sebagaimana tertuang dalam **PP nomor 19 tahun 2005**, seperti terlihat dalam uraian berikut.

a. Kompetensi Pedagogik, meliputi:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Di pihak lain yang juga bisa dijadikan acuan untuk membangun profesionalitas guru adalah pendapat yang disampaikan *Michael Fullan* (2006:3) dengan 3 terobosan baru dalam dunia pendidikan. Pemikiran tersebut bertujuan untuk membangun profesionalisme guru, yang terkenal dengan "*Tripel P Model*".



Personalisasi adalah pendidikan yang "memposisikan siswa sebagai pusat" (*Leadbeater, 2002, p. 1*), atau dengan kata lain, masing-masing individu siswa memiliki kedudukan yang amat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam proses ini siswa diharapkan mendapat perhatian yang khusus dalam mendapatkan pelajaran, serta terjaminnya kebutuhan motivasionalnya di setiap saat/momen. Siswa tidak dapat memperoleh hak ini jika guru hanya *setengah-setengah* dalam

"melayaninya". Jika ingin menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, guru hendaklah menangani secara *all Out*, menyeluruh dan berkesinambungan.

Precision, teori penilaian dalam pembelajaran dipersiapkan dalam terminologi [yang] *comprehensif*. Beberapa tahun yang lalu sejumlah penulis mencoba menyampaikan hal ini. Sebagai contoh, *Sadler* (1989) yang mengembangkan jawaban atas dua permasalahan: (1) ketiadaan suatu teori umpan balik dan penilaian dalam setting pembelajaran yang kompleks, dan (2) kebingungan pengamatan pada guru pada saat memberikan pertimbangan penilaian pada siswa yang *reliable* dan *valid* tentang hasil pekerjaan siswa dan usaha untuk meningkatkannya.

Sadler's (1989) solusi utamanya adalah, memusatkan "bagaimana" pertimbangan tentang mutu tanggapan siswa (capaian belajar, portofolio hasil karya atau pekerjaan) dapat digunakan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan siswa. Lebih lanjut *Sadler* menyampaikan, bahwa umpan balik itu menjadi kunci unsur penilaian perkembangan siswa, tetapi umpan balik hendaknya digunakan untuk mengubah kesenjangan dalam pelajaran. Untuk itu sebelumnya siswa harus: a) memiliki suatu konsep standard (atau *goal*, atau tingkatan acuan) tentang tujuan yang akan dicapai, (b) berusaha membandingkan antara tingkat pencapaian hasil belajar

dengan standard yang telah ditentukan, dan (c) mulai bertindak untuk meminimalis kesenjangan nilai antara mata pelajaran satu dengan yang lain.

Professional Learning.

Pembelajaran yang profesional adalah suatu alat utama untuk menerapkan perubahan: salah satu dari ketiga kunci standard strategis yaitu perubahan berbasis standar, dan perubahan bentuk proses perencanaan Akademis. Dalam hal ini Guru dituntut untuk selalu berinovasi dalam pembelajaran. Salah satu Implementasinya adalah dengan terus mengkaji ulang semua perangkat pembelajaran dan metode yang dipergunakan dalam pembelajaran tersebut. Sebuah paradigma yang perlu diubah adalah, adanya anggapan bahwa Silabus dan RPP merupakan harga mati dan tidak perlu diubah-ubah lagi. Kondisi nyata yang ada, banyak diantara kita yang hanya sekedar "meng-copy-paste" dalam menyusun silabus dan RPP. Akibat langsungnya adalah, perangkat tersebut menjadi "tidak berbunyi" (meminjam istilah Pangesti Widarti: Moderator KGI). Jika pembelajaran ingin lebih profesional, seorang guru dituntut untuk selalu berinovasi dan mengadakan perubahan RPP beserta proses pembelajaran di kelas.

Untuk lebih bisa menjamin keprofesionalan seorang guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA/MA/SMK, kompetensi awal yang harus dimiliki adalah:

- a. Memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa.
- b. Memahami hakekat bahasa dan pemerolehan bahasa.
- c. Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.
- d. Menguasai kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- e. Memahami teori dan genre sastra Indonesia.
- f. Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.

Kegiatan-kegiatan yang Menunjang Peningkatan Profesionalisme guru

Sesuai konsep di atas, keprofesionalan seorang guru bisa dibangun dan diusahakan melalui berbagai jenis kegiatan. Jenis-jenis kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

a. Pendidikan

- 1) Seorang guru harus memenuhi Kualifikasi Pendidikan Sekolah dan Memperoleh Ijazah/Gelar sesuai standar minimal yang telah diamatkan undang-undang. Jika memungkinkan, guna mendukung keprofesionalan tugasnya seorang guru bisa menempuh pendidikan yang melebihi dari standar minimum yang telah ditetapkan Depdiknas (misalnya menempuh pendidikan S2).
- 2) Mengikuti berbagai Pendidikan dan Latihan Kedinasan yang relevan/tidak relevan dengan bidang kerja. Pendidikan dan latihan yang relevan maupun tidak relevan dengan bidang kerja/tugas guru amatlah besar peranannya dalam memupuk profesionalisme guru. Melalui diklat-diklat, wawasan dan pengetahuan seorang guru akan terus dikembangkan. Seorang guru yang profesional adalah seseorang yang "mau" terus belajar, dan kadang diperlukan berfikir yang '*out of the box*'.

b. Melaksanakan PBM dan Proses Bimbingan Siswa

1) Melaksanakan PBM/Bimbingan

Kegiatan ini merupakan tugas utama bagi seorang Guru. Untuk itu, pada kegiatan ini harus dilaksanakan secara serius, sungguh-sungguh dan profesional mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pada tahap evaluasi.

2) Melaksanakan Tugas Tertentu di Sekolah

Seorang guru yang profesional, bukanlah sekedar guru yang hanya bisa mengajar di depan kelas saja, namun juga bisa menjalankan tugas-tugas tertentu di sekolah. Tugas-tugas tertentu tersebut meliputi, wakil kepala sekolah, wali kelas, pembimbing kegiatan ekstra kurikuler siswa, serta kegiatan-kegiatan insidental lain di sekolah. Khusus pada proses pembimbingan siswa, seorang guru yang baik adalah guru yang bisa membimbing siswanya sampai meraih prestasi sesuai yang telah ditargetkan. Tak ada artinya segudang prestasi bisa diraih oleh seorang guru, jika yang bersangkutan tidak mampu "menghantarkan" siswanya untuk meraih prestasi. Untuk itu, dalam hal bimbingan siswa ini pun juga perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari seorang guru. Bagaimanapun iklim dan kondisi sekolah, jika seorang guru memiliki keiklasan, ketulusan hati dan bersungguh-sungguh dalam membimbing siswa, hasilnya tidak akan sia-sia.

c. Pengembangan Profesi

1) Membuat Karya Tulis Ilmiah, yang meliputi:

- i. Penelitian
- ii. Karangan Ilmiah
- iii. Ilmiah Populer
- iv. Prasaran Seminar
- v. Buku
- vi. Diklat
- vii. Terjemahan

2) Membuat Alat Peraga/Pelajaran/Bimbingan

3) Menciptakan Karya Seni

4) Menemukan Teknologi Tepat Guna

5) Mengikuti Kegiatan Pengembangan Kurikulum

Kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan bagi seorang guru yang memiliki sifat sebagai 'pengembang'. Layaknya membuat sebuah kue, meskipun bukan sebagai bahan pokok, namun jika kehadirannya diabaikan, hasilnya pun juga tidak akan maksimal, bahkan amat jelek dipandang mata. Demikian juga seorang guru, jika kegiatan ini tidak dilakukan, keprofesionalannya juga tidak akan bisa maksimal.

Berdasarkan pengalaman penulis, kegiatan inilah yang sering menghantar posisi guru ke tempat yang lebih '*tinggi*' dibandingkan teman guru yang lainnya yang tidak melakukan kegiatan pengembangan profesi. Jika guru mau melakukan kegiatan ini, disamping berfungsi untuk mengembangkan profesi individu guru, juga mendatangkan banyak keuntungan, baik moril maupun materiil. Niat baik, adalah kunci utama dari suksesnya para guru dalam melakukan kegiatan ini.

d. Penunjang PBM/Bimbingan

- 1) Melaksanakan Pengabdian Pada Masyarakat
- 2) Melaksanakan Kegiatan Pendukung Pendidikan

Peran MGMP dalam menunjang profesionalitas Guru

a. Konsep Dasar dan Pelaksanaan MGMP

Banyak upaya yang telah ditempuh untuk meningkatkan profesional Guru. Diantaranya melalui optimalisasi peran dan aktivitas MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Program pemerintah untuk mendukung MGMP pun mulai digulirkan dalam program *Better Education through Reformed Management Universal Teacher Upgrading* (kalau mau disingkat menjadi: *BERMUTU*) oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kegiatan ini melibatkan PMPTK (Bindiklat & Profesi), Dikti (Ketenagaan), Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan, P4TK, LPMP, LPTK, MGMP, Kelompok Kerja Guru, Kepala Sekolah & Pengawas, Jardiknas (Putekkom) dan Balitbang.

Pembinaan guru harus berlangsung secara berkesinambungan, karena prinsip mendasar adalah guru harus merupakan *a learning person*, belajar sepanjang hayat masih dikandung badan. Sebagai guru profesional guru berkewajiban untuk terus mempertahankan profesionalitasnya sebagai guru. Pembinaan profesi guru secara terus menerus (*continuous profesional development*) menggunakan wadah guru yang sudah ada, yaitu musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk tingkat sekolah menengah. Aktivitas guru di MGMP tidak saja untuk menyelesaikan persoalan pengajaran yang dialami guru dan berbagi pengalaman mengajar antar guru, tetapi dengan strategi mengembangkan kontak akademik dan melakukan refleksi diri.

Desain jejaring kerja (*networking*) peningkatan profesionalitas guru berkelanjutan melibatkan instansi Pusat, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan Dinas Pendidikan Propinsi/ Kabupaten/Kota serta Perguruan Tinggi setempat. P4TK yang berbasis mata pelajaran membentuk Tim Pengembang Materi Pembelajaran, bekerjasama dengan Perguruan Tinggi bertugas:

- 1) menelaah dan mengembangkan materi untuk kegiatan MGMP
- 2) mengembangkan model- model pembelajaran
- 3) mengembangkan modul untuk pelatihan instruktur dan guru inti
- 4) memberikan pembekalan kepada instruktur pada LPMP
- 5) mendesain pola dan mekanisme kerja instruktur dan guru inti dalam kegiatan MGMP

LPMP bersama dengan Dinas Pendidikan Propinsi melakukan seleksi guru untuk menjadi Instruktur Mata Pelajaran Tingkat Propinsi per mata pelajaran dengan tugas:

- 1) menjadi narasumber dan fasilitator pada kegiatan MGMP
- 2) mengembangkan inovasi pembelajaran untuk MGMP
- 3) menjamin keterlaksanaan kegiatan MGMP

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melakukan seleksi Instruktur Mata Pelajaran Tingkat Kab/Kota dan membentuk Guru Inti per mata pelajaran dengan tugas:

- 1) motivator bagi guru untuk aktif dalam MGMP

- 2) menjadi fasilitator pada kegiatan MGMP
- 3) mengembangkan inovasi pembelajaran
- 4) menjadi narasumber pada kegiatan MGMP

Meningkatnya kinerja guru akan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, karena ujung tombak dari kegiatan pendidikan adalah pada kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru.

Perubahan paradigma pendidikan di era globalisasi ini mengharuskan adanya perubahan pola pikir bagi guru. Guru harus terus berinovasi dan mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dari *teaching* menjadi *learning*. Perubahan pola pikir bagi guru dalam mengelola kelas dan melaksanakan proses pembelajaran mendesak sekali untuk terus dilaksanakan. Tuntutan ini merupakan implikasi dari perubahan reorientasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Musyawarah Guru Mata Pelajaran merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di sekolah maupun kabupaten/kota. Organisasi ini bersifat mandiri dan terbuka bagi semua guru mata pelajaran baik yang berstatus pegawai negeri sipil, guru tidak tetap, dan guru pada sekolah swasta yang berada di lingkungan wilayah kabupaten/kota. Secara konseptual Dasar Kebijakan/Dasar Hukum penyelenggaraan MGMP adalah a) Undang-Undang Dasar 1945, b) Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, c) Peraturan Pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, d) Undang-Undang nomor 25 tahun 2000 tentang Proppenas, e) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP, dan Undang-undang Republik Indonesia, No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Adapun tujuan MGMP meliputi Tujuan Umum: mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Tujuan Khusus: 1) memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. 2) mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan siswa. 3) membangun kerja sama dengan masyarakat sebagai mitra guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kesungguhan dan tekad untuk berani memperbaiki dan memperbaharui diri bagi setiap guru yang bergabung dalam MGMP merupakan salah satu hal yang diharapkan dari kegiatan ini. Dalam MGMP, guru dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar dan memanfaatkan sumber belajar. Berbagi (*sharing*) pengalaman juga akan menghantar guru menjadi lebih percaya diri dan merasa mendapat bantuan dan umpan balik dalam proses pembelajaran. Semua aktivitas dalam MGMP akan menghantar guru lebih berpengetahuan dan lebih terampil dalam langkah pembaharuan pembelajaran yang menyenangkan dan bermartabat. Tentunya semua berpulang kepada kemampuan mengokohkan: *Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial*; sebagaimana tertuang dalam PP nomor 19 tahun 2005 secara bersama-sama dalam wadah yang kuat dengan didukung orang/manusia yang punya tanggung-jawab dan moral yang tinggi.

Perjuangan ini memerlukan kesungguhan dan kejujuran dari semua pihak yang terlibat didalamnya. Berpenghasilan yang sangat cukup bukanlah cita-cita akhir bagi guru, sebab yang menjadi harapan guru adalah mampu mengamalkan ilmu dan ketrampilan untuk meningkatkan mutu dan proses belajar mengajar yang bermanfaat bagi kepentingan pendidikan.

Kondisi Nyata dan Tantangan Pelaksanaan MGMP

Dalam waktu yang cukup singkat penulis berusaha mencari tahu tentang pelaksanaan MGMP di beberapa daerah, terutama melalui teman-teman di KGI. Berdasarkan informasi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, secara konseptual pelaksanaan MGMP pada masing-masing daerah memiliki banyak kesamaan, yang membedakan hanyalah teknik pelaksanaan dan jenis kegiatannya yang dilaksanakan. Kehadirannya dalam lingkup dunia pendidikan mendapatkan reaksi yang berbeda-beda. Ada sebagian orang yang menganggap bahwa MGMP masih terlalu mandul dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, sehingga kehadiran dan pelaksanaannya perlu ditinjau ulang. Bahkan ada yang berpendapat bahwa forum MGMP hanyalah dijadikan alat oleh pengurusnya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Yang lebih menyedihkan, MGMP dinilai hanya dijadikan “jembatan” bagi guru tertentu untuk memburu jenjang karier yang lebih tinggi, misalnya kepala sekolah atau jabatan kependidikan bergengsi lainnya. Tidak heran jika sikap sinis pun tak jarang ditimpakan kepada MGMP. MGMP lebih sering diplesetkan menjadi “Mulih Gasik Mampir Pasar” (Pulang awal, kemudian mampir ke pasar) ketimbang Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Sebuah ungkapan yang menyiratkan makna betapa MGMP hanya sekadar tempat kumpul-kumpul dan ngrumpi yang jauh dari ingar-bingar dan dinamika untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dunia pembelajaran. Jadwal MGMP pun tak jarang dijadikan sebagai alasan pembenar dan apologi untuk mangkir dari tugas-tugas kedinasan di sekolah. Ya, sebuah tragedi bagi wadah profesi guru semacam MGMP (admin,2009:2). Terlepas dari kondisi di atas, yang pasti bukan forum MGMP-nya yang perlu dipertanyakan, namun konsep pelaksanaan, pola dan jenis kegiatannyalah yang perlu untuk lebih dimaksimalkan peranannya. Nada-nada sumbang yang menghiasi pelaksanaan MGMP haruslah dipergunakan sebagai daya picu terhadap kemajuan kegiatan MGMP. Anggap itu sebagai sebuah kritik membangun yang akan dijadikan bahan pertimbangan dalam memberdayakan MGMP.

Kesimpulan

1. Sesuai tuntutan standar nasional seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi sebagai bekal menjalankan tugas-tugas keprofesionalannya. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. sebagaimana tertuang dalam PP nomor 19 tahun 2005.
2. Kegiatan-kegiatan yang Menunjang Peningkatan Profesionalisme guru
Keprofesionalan seorang guru bisa dibangun dan diusahakan melalui berbagai jenis kegiatan. Jenis-jenis kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Pendidikan
 - 1) Seorang guru harus memenuhi Kualifikasi Pendidikan Sekolah dan Memperoleh Ijazah/Gelar

- 2) Mengikuti berbagai Pendidikan dan Latihan Kedinasan yang relevan/tidak relevan dengan bidang kerja.
 - b. Melaksanakan PBM dan Proses Bimbingan Siswa
 - 1) Melaksanakan PBM/Bimbingan
 - 2) Melaksanakan Tugas Tertentu di Sekolah
 - c. Pengembangan Profesi
 - 1) Membuat Karya Tulis Ilmiah, yang meliputi:
 - i) Penelitian, ii) Karangan Ilmiah, iii) Ilmiah Populer, iv) Prasaran Seminar, v) Buku, vi) Diktat, dan vii) Terjemahan
 - 2) Membuat Alat Peraga/Pelajaran/Bimbingan
 - 3) Menciptakan Karya Seni
 - 4) Menemukan Teknologi Tepat Guna
 - 5) Mengikuti Kegiatan Pengembangan Kurikulum
 - d. Penunjang PBM/Bimbingan
 - 1) Melaksanakan Pengabdian Pada Masyarakat
 - 2) Melaksanakan Kegiatan Pendukung Pendidikan
3. Peran MGMP dalam menunjang profesionalitas Guru
- a. Konsep Dasar dan Pelaksanaan MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di sekolah maupun kabupaten/kota. Organisasi ini bersifat mandiri dan terbuka bagi semua guru mata pelajaran baik yang berstatus pegawai negeri sipil, guru tidak tetap, dan guru pada sekolah swasta yang berada di lingkungan wilayah kabupaten/kota.
 - b. Kondisi Nyata dan Tantangan Pelaksanaan MGMP

MGMP-nya yang perlu dipertanyakan, namun konsep pelaksanaan, pola dan jenis kegiatannya yang perlu untuk lebih dimaksimalkan peranannya. Nada-nada sumbang yang menghiasi pelaksanaan MGMP haruslah dipergunakan sebagai daya picu terhadap kemajuan kegiatan MGMP. Anggap itu sebagai sebuah kritik membangun yang akan dijadikan bahan pertimbangan dalam memberdayakan MGMP.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta:BP. Dharma Bhakti
- Admin. 2009. *Blog article: Pemberdayaan MGMP dan "Therapi Kejut*.
- Depdikbud, 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikmenum
- Depdiknas.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta:Dir. Dikmenum
- , 2002. *Pedoman Manajemen Sekolah*. Jakarta:Dir. Dikmenum
- , 2002. *Konsep Dasar dan Pola Pelaksanaan*. Jakarta:Dir. Dikmenum
- Departemen Pendidikan Nasional,2006.*Undang-undang Republik Indonesia, No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman Penyelenggaraan Program Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan*. Jakarta. <http://Bernardsalassa.wordpress.com>.
- Fasli Jalal. (2007). *Sertifikasi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu*. Makalah disampaikan pada seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Unair, tanggal 28 April 2007. Surabaya.
- Fullan, Michael, dkk. 2006. *Breakthrough*. Corwin Press.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Setneg.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Setneg.

IMPLEMENTASI KURIKULUM DI SMK NEGERI 2 BUKITTINGGI

Dra. Ellia Makmur, MM

Abstrak

Implementasi kurikulum merupakan operasional seperangkat pengaturan mengenai isi, tujuan, bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dasar keberhasilan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMK Negeri 2 Bukittinggi sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah karena kepala sekolahlah yang mengkoordinasikan, menggerakkan dan menselaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia, sehingga kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di samping itu keberhasilan implementasi KTSP juga sangat ditentukan oleh guru dimana guru harus mampu mendisain dan mengembangkan kurikulum satuan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan stakeholder. Dalam mengimplementasikan KTSP secara efektif serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik pada SMK Negeri 2 Bukittinggi, guru lebih diharapkan (1) menguasai dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahan lain dengan baik, (2) menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi, (3) memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya, (4) menggunakan metoda bervariasi dalam mengajar, (5) mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti, (6) selalu mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir, (7) proses pembelajaran selalu dipersiapkan, (8) mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan (9) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan yang akan diajarkan. Dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), SMK Negeri 2 Bukittinggi melaksanakan empat kegiatan pokok, yaitu (a) pengembangan program, mencakup : pemetaan, penyusunan silabus, penyusunan program tahunan, program semester, penyusunan bahan ajar, penyusunan program mingguan, harian, penyusunan RPP, program pengayaan dan remedial dan program bimbingan dan konseling, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) evaluasi hasil belajar dan (d) peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata kunci : *implementasi, kurikulum*

Pendahuluan

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Berdasarkan pengertian tersebut dapat

dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasional konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Walaupun kebijakan di sektor pendidikan ditentukan oleh pemerintah pusat, legislatif, dan pemerintah daerah, namun dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah, dan di kelas sangat ditentukan oleh sumber daya yang ada, baik manusia maupun fisik, diantaranya adalah kemampuan manajemen kepala sekolah, peran guru, infra struktur, dan tenaga kependidikan yang tersedia. Di samping itu implementasi kurikulum paling tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : (1) karakteristik kurikulum itu sendiri yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan, (2) strategi implementasi yang digunakan, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan, (3) karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan kondisi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP, diantaranya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian kelompok pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.

II. PERAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM

A. Kepala Sekolah

Keberhasilan implementasi kurikulum yang diterapkan sekarang oleh SMK Negeri 2 Bukittinggi yaitu KTSP dengan beberapa indikator seperti di kemukakan di atas sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menselaraskan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap, Kepala sekolah bertindak sebagai contoh, oleh karena itu, kepala SMK Negeri 2 Bukittinggi berupaya secara optimal untuk memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah .

Untuk kepentingan tersebut, kepala SMK Negeri 2 Bukittinggi memiliki peranan dan fungsi dalam memobilisasi sumber daya sekolah, antara lain: perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif.

1. Perencanaan dan Evaluasi

Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (*school-based plan*), seperti kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus melakukan analisis kebutuhan mutu untuk mengembangkan rencana peningkatan mutu.

Sesuai dengan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 yang diterapkan oleh SMK Negeri 2 Bukittinggi, sekolah selalu membuat sasaran mutu disetiap unit kerja yang dilakukan evaluasi secara periodic oleh internal dan eksternal, Evaluasi internal atau sering juga disebut evaluasi diri, dilakukan oleh tim audit internal sekolah untuk memantau proses pelaksanaan dan mengevaluasi hasil program-program yang telah dilaksanakan. Sedangkan evaluasi eksternal dilakukan oleh badan sertifikasi dalam bentuk surveylance. Evaluasi ini harus dilakukan secara jujur dan transparan agar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya.

2. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi ini seseuai dengan kewenangan sekolah dan daerah, maka SMK Negeri 2 Bukittinggi telah mencoba mengembangkan dengan membentuk tim pengembang kurikulum. Tim pengembang kurikulum melakukan analisis kompetensi, memetakan kompetensi, mengembangkan silabus untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan potensi daerah, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan lebih memberikan makna (*meaningfull learning*) bagi setiap peserta didik dalam mengembangkan potensinya masing-masing.

3. Pengembangan Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan interaksi educatif antara peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik guru dan kondisi nyata yang tersedia di sekolah. Sesuai dengan fasilitas dan peralatan yang tersedia di SMK Negeri 2 Bukittinggi, Sekolah telah memiliki fasilitas seperti: ruang Self Access Study (SAS), ruang Information Communication Technology (ICT), Labor Bahasa, Standard Training Workshop, Advance Training Workshop dan Teaching factory. Dengan demikian guru lebih dituntut untuk mengembangkan pembelajaran dengan multi media.

4. Pengelolaan Ketenagaan

Pengelolaan ketenagaan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah dan sanksi (reward and punishment), hubungan kerja sampai evaluasi kinerja tenaga kerja sekolah (guru, tenaga administrasi dan laboran) dapat dilakukan oleh

sekolah, kecuali yang menyangkut penggajian atau upah dan rekrutment guru pegawai negeri, yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atas yaitu pemerintah daerah.

5. Pengelolaan Sarana dan Sumber Belajar

Pengelolaan sarana dan sumber belajar sudah dilakukan oleh SMK Negeri 2 Bukittinggi mulai dari pengadaan, peneliharaan dan perbaikan, hingga sampai pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan sarana dan sumber belajar, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama sumber-sumber belajar yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pembelajaran.

6. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah dilakukan oleh sekolah. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling memahami kebutuhannya, sehingga desentralisasi pengalokasian dan penggunaan uang dilimpahkan ke sekolah. Sekolah diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan (*income generating activities*), sehingga sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pada pemerintah.

7. Pelayanan Peserta didik

Pelayanan peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik baru, pengembangan, pembinaan, pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, sampai pada pengurusan alumni, sudah merupakan kewenangan sekolah, dan sekaligus menuntut kemampuan kepala sekolah untuk mengembangkannya.

8. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hakekat hubungan sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hubungan sekolah dengan masyarakat ini perlu lebih ditingkatkan terutama untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh sekolah dan daerah serta potensi peserta didik secara optimal, sehubungan dengan itu SMK Negeri 2 Bukittinggi telah mengembangkan kerjasama dengan berbagai dunia usaha dan industri terutama dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin), baik di dalam negeri maupun luar negeri, seperti Malaysia. Prakerin yang dilaksanakan merupakan salah satu bagian bentuk implementasi kurikulum pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka mencapai tujuan kompetensi peserta didik.

9. Penciptaan Iklim Sekolah

Iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya implementasi KTSP yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah yang kondusif merupakan hasil kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu kepala

sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang intensif dan ekstensif. Kondisi-kondisi tersebut merupakan tugas sekolah untuk menunjang kelancaran implementasi kurikulum di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian keberhasilan KTSP sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan di sekolah secara keseluruhan.

B. Guru

Di samping kepala sekolah, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi KTSP, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain : kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan, kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatannya disekolah. Agar implementasi KTSP berhasil memperhatikan perbedaan individual, maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut : (1) mengurangi metode ceramah, (2) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik, (3) mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran, (4) bahan harus dimodifikasi dan dipercaya, (5) jangan ragu untuk berhubungan dengan specialist, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan, (6) gunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan (7) ingat bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama, (8) usahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada setiap mata pelajaran, (9) usahakan untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan.

Guru yang berhasil mengajar berdasarkan perbedaan tersebut, biasanya memahami mereka melalui kegiatan-kegiatan mereka sebagai berikut: (1) mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik dikelas maupun diluar kelas, (2) menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didiknya, sebelum, selama dan setelah sekolah, (3) mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, dan memberikan komentar yang konstruktif, (4) mempelajari catatan peserta didik yang memenuhi syarat, (5) membuat tugas dan latihan untuk kelompok, (6) memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip : peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna. Agar guru dapat mengimplementasikan KTSP secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik, guru perlu memiliki hal-hal berikut: (1) menguasai dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahan lain yang baik, (2) menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi, (3) memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya, (4) menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar, (5) mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti, (6) selalu mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir, (7) proses pembelajaran selalu dipersiapkan, (8) mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan (9) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan yang akan diajarkan.

Dalam implementasi KTSP, kualitas guru dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu (1) perencanaan, (2) proses dan (2) hasil. Dari segi perencanaan guru dikatakan berhasil apabila guru memiliki perangkat pembelajaran, seperti: program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi output guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengadakan perubahan perilaku pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kemampuan mengajar. Adapun sikap karakteristik guru yang sukses mengajar secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) respek dan memahami dirinya, (2) antusias dan bergairah terhadap bahan, kelasnya, dan seluruh pengajarannya, (3) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik), (4) memperhatikan perbedaan individual peserta didik, (5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif dan kreatif, (6) menghindari sarkasme dan ejekan terhadap peserta didiknya, (7) tidak menonjolkan diri (8) menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan implementasi KTSP di sekolah adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi dan memenuhi rasa ingin tahunya. Misalkan kita memberikan mainan kepada seorang bayi, perhatikan bagaimana asyiknya ia memainkan mainannya, menggerak-gerakkan seluruh bagian tubuhnya sebagai reaksi terhadap mainan tersebut, memutar dengan tangan, menggigit atau memasukkan mainan tersebut kemulutnya, kesemuanya itu dilakukan karena rasa ingin tahu terhadap mainan yang diberikan. Belajar dari pengalaman tersebut dalam mengajar pun kondisinya tidak jauh berbeda, artinya peserta didik memiliki rasa ingin tahu, dan mereka memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar.

III. KEGIATAN POKOK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM

Dalam implementasi KTSP ada empat kegiatan pokok yang dilakukan SMK Negeri 2 Bukittinggi, antara lain:

A. Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum dalam satuan pendidikan SMK Negeri 2 Bukittinggi mencakup: pemetaan, penyusunan silabus, penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, penyusunan bahan ajar, penyusunan program mingguan dan harian, penyusunan RPP, program pengayaan dan remedial, dan program bimbingan dan konseling.

1. Pemetaan

Pemetaan diambil dari standar isi, pemetaan tersebut disusun oleh guru kelompok mata pelajaran agar dapat dipahami bersama berdasarkan urutan kompetensi yang akan diajarkan

dari kelas 1 sampai kelas 3. Pemetaan disusun berdasarkan urutan materi yang dianggap mudah ke tingkat yang lebih sulit.

2. Silabus

Silabus merupakan penjabaran dari pencapaian masing-masing Standar Kompetensi untuk setiap mata pelajaran, yang terdiri dari : identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

3. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dan berpedoman pada kalender pendidikan yang berlaku di satuan pendidikan setempat. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program berikutnya.

4. Program Semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, standar kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada target waktu yang telah direncanakan.

5. Bahan Ajar

Bahan Ajar merupakan pengembangan dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai oleh peserta didik.. Bahan ajar ini merupakan penjabaran dari program semester. Pada umumnya bahan ajar berisikan tentang materi lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban. Dengan demikian peserta didik termotivasi belajar mandiri, kegiatan guru menyiapkan materi dan membantu peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar.

6. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik di samping bahan ajar perlu dikembangkan dengan program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan bahan ajar. Melalui program ini dapat diketahui tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta didik. Melalui program ini diidentifikasi kemajuan belajar setiap peserta didik sehingga dapat diketahui peserta didik yang mendapat kesulitan dalam setiap modul atau bahan ajar yang dikerjakan dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata kelas. Bagi peserta didik yang cepat dapat diberi pengayaan sedangkan yang lambat dilakukan pengulangan modul atau bahan ajar untuk mencapai tujuan yang belum tercapai dengan menggunakan waktu cadangan.

7. Penyusunan RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan

dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

8. Program Pengayaan dan Remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan tugas-tugas modul, hasil tes dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi modul (bahan ajar) yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial dan yang mengikuti program pengayaan.

9. Program Bimbingan dan Konseling

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran dimaksudkan adalah mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan inti terdiri dari:

a. Eksplorasi

1. Melibatkan peserta mencari informasi
2. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran
3. Terjadinya interaksi antar peserta didik/Guru/Lingkungan

b. Elaborasi

1. Membiasakan peserta didik dalam membaca dan menulis
2. Memfasilitasi memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis
3. Memberi kesempatan untuk berpikir
4. Menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut

c. Konfirmasi

1. Memberikan umpan balik positif
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi
3. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi

3. Kegiatan penutup.

Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penutup adalah :

- a. bersama membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi
- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut
- e. menyampaikan pembelajaran berikutnya

C. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh SMK Negeri 2 Bukittinggi terdiri atas Ulangan dan Ujian.

1. Ulangan

Adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Ulangan terdiri atas Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, dan Ulangan Kenaikan Kelas.

2. Ujian

Meliputi Ujian Nasional dan Ujian Sekolah/Madrasah.

Ulangan terdiri dari:

- **Ulangan harian** adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih;
- **Ulangan tengah semester** adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut;
- **Ulangan akhir semester** adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut;
- **Ulangan kenaikan kelas** adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.
- **Ujian Nasional (UN)** Proses pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik, untuk menilai pencapaian SNP yang diselenggarakan oleh Pemerintah;
- Merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan;
- Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran Iptek.

D. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Dalam implementasi kurikulum KTSP terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut antara lain peningkatan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar.

1. Peningkatan Aktivitas dan Kreativitas Peserta Didik

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya seringkali kita tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreativitas peserta didik diantaranya adalah (a) mengembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan mengurangi rasa takut, (b) memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah, (c) melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya, (d) memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan otoriter, dan (e) melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Sesuai dengan upaya tersebut di atas maka guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif yang mengarah pada situasi tersebut, seperti mengembangkan modul yang heuristik dan hipotetik sehingga guru dalam kegiatan pembelajaran dapat lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator.

2. Peningkatan Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah merupakan suatu keadaan tertib dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Dengan demikian jelas bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri.

Sesuai dengan sistem manajemen yang dijalankan oleh SMK Negeri 2 Bukittinggi yaitu SMM ISO 9001 : 2008 untuk penegakkan disiplin peserta didik, telah dibuat suatu ketentuan disiplin yang dikenal kartu tilang, dengan ketentuan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik akan ditilang sesuai dengan skor yang telah ditentukan. Bagi peserta didik yang mencapai skor 25 dilakukan pemanggilan orang tua, skor 50 perjanjian diskor satu minggu yang diketahui orang tua, skor 75 membuat perjanjian di atas kertas materai yang diketahui orang tua, dan apabila mencapai skor 100 peserta didik dikembalikan kepada orang tua.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMK Negeri 2 Bukittinggi memberi peluang kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum mendorong sekolah untuk lebih terbuka,

demokratis dan bertanggung jawab. Pemberian kebebasan yang lebih luas memberi kemungkinan kepada sekolah untuk dapat menemukan jati dirinya dalam membina peserta didik, guru dan petugas lain yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian sekolah diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (output), dan dampak (outcome), serta melakukan penilaian, pengawasan dan pemantauan berbasis sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan.

Kepustakaan

- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Umum.
- BNSP. 2007. *Model Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK*. Jakarta: Depdiknas.
- Kajian Kebijakan Kurikulum SMK-2007.

IMPLEMENTASI KURIKULUM TERINTEGRASI TIK DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN ERA DIGITAL

Elizabeth Tjahjadarmawan, S.Si
SMA Xaverius 1 Jambi
lizchem70@yahoo.co.id

Abstrak

Berbagai ulasan tentang kurikulum, akan mengarahkan pada satu konsep yang menempatkan bahwa kurikulum adalah jantung pendidikan yang menggambarkan bagaimana kualitas pendidikan yang akan dihasilkan. Diluncurkannya kebijakan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006/Nomor 6 Tahun 2007 bahwa sekolah-sekolah telah diberi amanat untuk menerapkan kurikulum KTSP mulai tahun pelajaran 2006/2007, merupakan angin segar untuk menjawab tantangan bahwa pendidikan harus dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik dan masyarakat pada masanya. Oleh karena itu, kurikulum perlu dikembangkan berdasarkan keadaan sekolah, kemampuan peserta didik, kebutuhan masyarakat dan tantangan pendidikan saat ini. Apalagi sepuluh tahun terakhir dunia pendidikan kita khususnya dalam bidang teknologi pembelajaran dihadapkan oleh berbagai tantangan terkait dengan peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Radikalisme TIK menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang terpusat pada guru berubah menuju pola pembelajaran yang menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian siswa. Menjawab tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran pada era digital dapat ditempuh salah satunya melalui implementasi kurikulum terintegrasi TIK. Terdapat komponen utama yang harus dimiliki bahkan sebagai bentuk komitmen untuk membangun kapasitas sekolah berbasis TIK. Untuk membangun paradigma pengelolaan pembelajaran berbasis TIK diperlukan upaya-upaya kongkrit yang dimulai dari pembangunan infrastruktur berbasis TIK, perubahan paradigma dalam aspek pedagogis baru yang disertai dengan komitmen dan kerja keras dari semua elemen yang terkait di sekolah. Integrasi TIK dalam pembelajaran terkait dengan kurikulum serta penerapannya dalam proses belajar di sekolah merupakan kecenderungan pembelajaran yang sedang berkembang. Integrasi TIK dalam kurikulum ditindaklanjuti dalam bentuk model-model pembelajaran yang inovatif merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Makalah ini mendiskusikan penerapan integrasi TIK dalam pembelajaran kimia di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dilengkapi oleh perencanaan pembelajaran hingga model evaluasi siswa berbasis portofolio. Pola pembelajaran secara interaktif dapat dibangun melalui model PBL secara online dengan merancang media pembelajaran berbasis internet beralamat di <http://www.kimiaku.com>.

Kata kunci : kurikulum, terintegrasi, pembelajaran, era digital

Kurikulum (KTSP) dalam menunjang Kualitas Pendidikan

Kata kurikulum, kerap terkait dengan hal-hal yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari meskipun tanpa disadari. Tugas-tugas yang dikerjakan dan diselesaikan sudah seharusnya dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan harapan memperoleh hasil yang memuaskan. Oliva (1984), seorang ahli kurikulum, menyebutkan bahwa pada awal munculnya kata "**curriculum**" di jaman Romawi mempunyai arti yaitu jalur atau gelanggang pacu yang harus dilewati pada perlombaan kereta kuda dan sekarang. kata kurikulum berkembang serta digunakan dalam dunia pendidikan.

Memahami kata kurikulum sendiri bak memasuki hutan rimba yang penuh dengan segala kemungkinan. Definisi yang diberikan bisa saja dipandang dari segi teknis, segi isi, atau bahkan dianggap sebagai kompas yang akan menentukan ke arah mana suatu proses pendidikan akan berjalan. Dampak yang terjadi seringkali dikatakan bahwa proses pendidikan dikendalikan, diatur, dan dinilai berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum. Sebelum melangkah lebih jauh dalam mengembangkan kurikulum agar mencapai tujuan kurikulum yang merupakan bagian dari proses keberhasilan pendidikan, para pengembang kurikulum perlu memahami pengertian dan posisi kurikulum yang akan menentukan apa yang seharusnya menjadi tolok ukur keberhasilan kurikulum, sebagai bagian dari keberhasilan pendidikan.

Berbagai literatur mengemukakan bahwa kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen berisi rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang diharapkan harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Salah satunya dikemukakan oleh Oliva (1997:12) bahwa "*Curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*". Sementara pendapat George A. Beauchamp (1986) mengemukakan bahwa: "*A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*". Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935). Adapun kurikulum dalam UU No 20/2003 dinyatakan sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (pasal 1 ayat 19). Pendidikan harus membekali peserta didik baik sebagai individu maupun bagian dari anggota masyarakat, sehingga mampu mengembangkan potensinya dalam menghadapi kehidupan. Intinya adalah kurikulum sebagai upaya untuk mengembangkan diri peserta didik, pengembangan disiplin ilmu, atau kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik untuk suatu pekerjaan tertentu. Sementara definisi kurikulum dalam arti teknis pendidikan, memandang keterkaitan antara kurikulum dengan proses pembelajaran dalam kelas, Saylor, *et. al* (1981) mengemukakan bahwa kurikulum adalah rencana bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran. Adapun Zais, 1976:10 mengatakan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisikan berbagai komponen sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan aktivitas yang akan terjadi dalam kelas.

Dari berbagai ulasan pengertian kurikulum, tentunya kita dapat menempatkan bahwa kurikulum adalah jantung pendidikan yang menggambarkan bagaimana kualitas pendidikan yang akan dihasilkan. Semua aktivitas kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum sekolah tersebut sehingga *outcome* yang diharapkan merupakan bukti terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Hal ini sekaligus merupakan

salah satu bentuk akuntabilitas (*academic accountability*) suatu lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Tidaklah berlebihan jika sebelum memasukkan anaknya ke dalam suatu sekolah, hendaknya orangtua perlu melihat dan mengkaji kurikulum sekolah tersebut untuk mengetahui kegiatan sekolah apa yang akan dilaksanakan dan apa yang ingin dihasilkan oleh sekolah tersebut, meskipun kenyataannya jarang orangtua yang menanyakan hal ini.

Kendati kenyataan yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang telah berganti-ganti kurikulum sejak 1975, kurikulum yang berlaku saat ini masih berisi kumpulan materi dari berbagai disiplin ilmu yang lebih dominan menekankan pada penguasaan konsep dan teori. Oleh karena itu, sesuai dengan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006/Nomor 6 Tahun 2007 bahwa sekolah-sekolah telah diberi amanat untuk menerapkan kurikulum KTSP mulai tahun pelajaran 2006/2007. Sementara adanya Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menegaskan bahwa kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Hal ini merupakan angin segar yang mendorong pelaksanaan KTSP justru merupakan kesempatan bagi setiap lembaga pendidikan untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang ada saat sekarang dan bukan teoretis semata. Artinya bahwa KTSP merupakan tantangan untuk menjawab apakah kurikulum dapat mengakomodir berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan, apakah kurikulum dapat membangun kehidupan masa depan seiring dengan era yang terjadi saat sekarang, atau kurikulum hanyalah "*construct*" yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan, tanpa melihat kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang ada.

Sesuaiakah Kurikulum (KTSP) dengan Teori Pendidikan?

Keterkaitan antara kurikulum dengan teori pendidikan berdasarkan atas pemikiran bahwa kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan teori kurikulum dijabarkan berdasarkan teori pendidikan tertentu. Menurut Sukmadinata (1997), dikenal 4 teori pendidikan. Teori pertama menyatakan bahwa jika peserta didik dilatih agar menggunakan daya pikirnya berupa ide melalui proses belajar yang mengakomodasi latihan meneliti, menemukan sesuatu (*inquiry*) serta ekspositori berarti kurikulum disusun berdasarkan teori pendidikan klasik. Pada bagian ini, kurikulum sendiri bersifat akademis karena berfokus pada pemberian pengetahuan bagi peserta didik. Sementara teori pendidikan pribadi yang mengakomodir model kurikulum humanis berfokus pada masalah sosial sehingga peserta didik dilatih mengembangkan diri, memiliki kesadaran diri, serta mampu mengaktualisasi diri. Teori pendidikan berbasis teknologi pendidikan menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum teknologis, yaitu model kurikulum yang bertujuan memberikan penguasaan kompetensi bagi para peserta didik, melalui berbagai teknologi baik metode pembelajaran atau media pembelajaran sehingga peserta didik dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar tertentu. Teori pendidikan keempat yaitu pendidikan interaksional menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu model kurikulum yang memiliki tujuan utama menghadapkan para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Implementasi yang sesuai untuk

model kurikulum ini salah satunya adalah PBL (*problem based learning*) sebagai salah satu model pembelajaran yang mendorong peserta didik berkolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya.

Mencermati uraian di atas, kurikulum KTSP sangat sesuai diterapkan mengingat KTSP dapat mengakomodir ke-4 teori pendidikan yang menjadi dasar penyusunan kurikulum disesuaikan dengan keadaan, kemampuan dan kepentingan sekolah masing-masing. Seharusnya hal ini bukanlah hambatan bagi setiap sekolah khususnya guru selaku ujung tombak pembelajaran agar mampu melaksanakan KTSP, yang karena fleksibilitasnya justru akan membawa peningkatan proses dan hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru sebagai Salah Satu Implementator Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan bagian dari proses pengembangan kurikulum yang akan dipengaruhi berbagai faktor salah satunya ilmu dan teknologi. Seperti pada ulasan sebelumnya, dikatakan bahwa kurikulum yang dikembangkan akan menjadi rangkaian kegiatan proses pembelajaran yang bakal dilaksanakan dalam kelas maka sudah seharusnya aspek kualitas manusia yang bagaimana yang akan dikembangkan sehingga diperoleh masyarakat dengan kualitas yang diharapkan, merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan sejak awal tanpa menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar dalam kelas perlu memahami kurikulum secara luas sehingga akan terhindar dari jerat bahwa seolah pendidikan hanya untuk mencapai target demi mengantarkan peserta didik mencapai nilai setinggi-tingginya pada Ujian Nasional.

Cara pandang agar terhindar dari tujuan perolehan nilai semata sebagai hasil dari pendidikan, menuntut guru untuk mampu berkeaktifitas, merancang proses pembelajaran yang menjawab kebutuhan siswa dalam menghadapi eranya, memfasilitasi kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas siswa secara penuh sehingga pengalaman belajar diingat seumur hidup. Intinya bahwa orientasi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*learner centred*). Dengan berbekal pemahaman terhadap aspek pedagogi maka guru dapat melaksanakan KTSP dengan didukung berbagai model, pendekatan, atau strategi pembelajaran dalam kelas demi memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran yang ada.

Integrasi TIK dalam Kurikulum sebagai Tantangan Era Digital

Seperti telah dibahas di awal bahwa pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ilmu dan teknologi dan oleh karenanya harus mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital abad ke-21 ini. Apalagi sepuluh tahun terakhir dunia pendidikan kita khususnya dalam bidang teknologi pembelajaran dihadapkan oleh berbagai tantangan terkait dengan peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Radikalisme TIK menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang terpusat pada guru berubah ke pola pembelajaran yang menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian siswa merupakan suatu tuntutan.

Penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar memungkinkan proses pendidikan yang lebih interaktif dan membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di era digital ini, yaitu *ICT literacy*, kemampuan berkolaborasi, kemampuan berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis dan *problem solver*. Dengan ditunjang semakin murah, mudah, dan cepatnya akses internet bukan alasan lagi jika guru mulai mengintegrasikan TIK dalam menunjang

perubahan paradigma bahwa peserta didik adalah pelaku aktif pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Di balik idealisme tercapainya *outcome* pendidikan yang mampu menjawab tantangan era digital, ternyata kehadiran TIK akan turut memengaruhi tatakelola sekolah, terkait dengan merumuskan visi dan misi serta menata ulang pola pengelolaan sekolah dan reformasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan. Implikasinya, perubahan model pembelajaran dalam konteks pranata pendidikan yang diarahkan kepada manajemen pendidikan berbasis TIK tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Namun, persoalan yang mengemuka, pertama, guru dihadapkan oleh persoalan yang amat pelik dalam hal perubahan paradigma pola pembelajaran TIK masih dimaknai sebagai kajian teoritis belaka dan belum menyentuh akar persoalan dalam menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini diperparah oleh sebagian guru menganggap pola pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif masih sebatas wacana. Dalam perspektif pedagogis, yang merujuk pada *Sulinet Digital Knowledge Base* (SDKB) merekomendasikan empat komponen utama dalam mewujudkan guru dalam penguasaan dasar pengetahuan standar digital dalam konteks pembelajaran. Standar ini memfasilitasi penguasaan guru dalam merancang desain instruksional yang berwilayahkan pada kertas kerja siswa, sistem umpan balik dari siswa, standar multimedia dan penguasaan kurikulum dengan menggunakan kata operasional secara terukur berbasis TIK. Perubahan paradigma guru dari pola pembelajaran secara tradisional bermigrasi ke arah sistem komunikatif yang diimbangi oleh pemecahan berbasis masalah serta didukung oleh sistem evaluasi pembelajaran berbasis portofolio perlu didukung kompetensi guru dalam penguasaan model-model pembelajaran.

Jika dicermati, setidaknya terdapat tiga wilayah untuk menyikapi pembelajaran berbasis TIK terkait dengan keterampilan dan kemampuan integratif TIK. Pertama, bagi guru dibutuhkan kemampuan dan strategi berkomunikasi dalam menumbuhkan belajar secara kolaboratif. Kedua, integrasi TIK sebagai bentuk perwujudan teknologi dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran. Ketiga, desain pembelajaran sebagai bentuk peningkatan guru dalam memperbaiki kurikulum. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan TIK dalam bidang studi telah dikembangkan di berbagai negara. Berbagai kegiatan telah dilakukan melalui kursus hingga pendidikan formal. Bahkan, dalam ranah kebijakan terkait dengan kompetensi guru di bidang TIK dan integrasinya dalam pembelajaran UNESCO secara gamblang menuangkannya dalam dokumen *ICT competency standards for teachers (2008)*. Sementara menurut (Bate, 2005) secara teknis berikut komponen terkait dengan kolaborasi dan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis TIK yakni ***Engaged learning principles: Design tenets for each facet of the program reflect our belief that technology is best employed when paired with engaged learning strategies. Activities reflect engaged learning principles. Curriculum planning skills: The heart of technology integration is effective teaching practices. Planning is key to effective teaching. Program will practice using tools and processes that provide a framework for planning standards-based, technology-rich learning activities. Modeling: Model different instructional strategies to engage participants in active learning. Technology skills: Use technology, including software, resources from Learning Essentials, and other ICT tools, to help them develop the skills and comfort needed to assist other teachers to use these same teaching tools in their classrooms.*** Intinya adalah perubahan paradigma dalam perspektif pedagogi baru dan untuk ini dibutuhkan komitmen pribadi dalam diri guru untuk

mau berubah dengan banyak belajar dan berlatih serta dedikasi yang tinggi terhadap kemajuan peserta didik.

Implementasikan Kurikulum Terintegrasi TIK di Sekolah

Isu penting yang menyangkut integrasi TIK dengan kurikulum terdapat komponen utama yang harus dimiliki bahkan sebagai bentuk komitmen untuk membangun kapasitas sekolah berbasis TIK. Untuk membangun paradigma pengelolaan pembelajaran berbasis TIK diperlukan upaya-upaya kongkrit yang dimulai dari pembangunan kapasitas sekolah serta elemen terkait dengan penguasaan dan daya dukung TIK. Merujuk pada pendapat Roblyer (2002), perubahan yang substansial menyangkut penambahan jumlah sumber dan alat bantu terkait dengan penopang teknologi dan perubahan secara fundamental terkait dengan strategi dan tujuan pendidikan yang akan dijalankan. Tidak saja komponen kelengkapan infrastruktur sekolah namun dimensi menerima sebuah tantangan perubahan paradigma dalam pembelajaran yang disertai dengan komitmen dan kerja keras dari semua elemen yang terkait di sekolah dalam membangun keunggulan seperti yang terdapat dalam platform *Microsoft Partner Learning* yang dilansir dalam "*Building school in the 21st century*" dapat dijadikan contoh. Dimensi perubahan dalam pola dan struktur pembelajaran secara aplikatif dan adaptif dalam pembelajaran oleh guru yang ditopang oleh pengelolaan secara memadai turut membantu dalam menerapkan pembelajaran berbasis TIK.

Jika dilansir terdapat 3 ranah dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi TIK di sekolah yaitu, Pertama, pentingnya strategi penerapan terkait dengan substansi pembelajaran dan aspek teknisnya. Kedua, ketersediaan sumber belajar secara memadai yang didukung oleh infrastruktur berbasis TIK. Sedangkan yang ketiga adalah kompetensi guru dalam aspek pedagogi baru untuk melaksanakan manajemen kelas yang mengikuti kaedah-kaedah pembelajaran berbasis TIK. Pengalaman Penulis selama mengajar bidang studi kimia di SMA Xaverius 1 Jambi telah menerapkan hal-hal ini khususnya pada kelas XI IPA baik melalui pembelajaran berbasis multimedia dan website dalam model PBL dengan merancang website khusus yang digunakan sebagai interaksi belajar antar murid dan guru. Hasilnya ternyata kita dapat menemukan bahwa setiap peserta didik mampu mengembangkan kapasitasnya baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif dalam bentuk *soft skill* disertai suasana belajar yang menyenangkan sehingga belajar menjadi bermakna di samping bekal keterampilan TIK bagi peserta didik dalam menunjang era digital.

Apalagi dengan adanya dukungan kebijakan untuk menyongsong pembelajaran berbasis TIK, Departemen Pendidikan Nasional telah menghadirkan buku putih tentang TIK (<http://www.ristek.go.id>) sebagai sarana pembelajaran. Setidaknya, telah dirumuskan dalam tujuh komponen penting peran TIK dalam pembelajaran, mulai dari sebagai sumber belajar hingga ranah kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, mengimplementasikan TIK dalam pembelajaran yang terintegrasi disertai keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum, dukungan sekolah, serta tuntutan kebutuhan era demi peningkatan kualitas *outcome* pendidikan merupakan hal urgen yang tidak bisa ditawar lagi. Untuk lebih mudah dalam memahami integrasi TIK ke dalam kurikulum berikut contoh tentang model rancangan pembelajaran sekaligus implementasinya dalam pembelajaran bidang studi kimia di SMA Xaverius 1 Jambi dengan media pembelajaran berbasis website beralamat di <http://www.kimiaku.com>. (Lihat pada Lampiran)

Daftar Pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP
- Bates, P. J. 2005. *New perspectives for learning*. New York: Macmillan
- Caswell, H.L., & Campbell, D.S. 1935. *Curriculum Development*. New York: American Book Co.
- Oliva, P.F. 1984. *Developing the Curriculum*. Boston: Little Brawn and Company.
- Oliva, P. F. 1997. *Developing the Curriculum* (4th ed.). New York: Longman.
- Roblyer, M. D. 2002. *Integrating Educational Technology into Teaching New Jersey: Prentice Hall*
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. 1981. *Curriculum planning: For better teaching and learning*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Sukmadinata, N.S. 1999. *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zais, R. S. 1976. *Curriculum: Principles and foundations*. New York: Thomas Crowell Co.
http://portal.unesco.org/ci/en/ev.php-URL_ID=25740&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html
<http://www.ristek.go.id>

LAMPIRAN 1. Rancangan pembelajaran kimia terintegrasi TIK

Nama Guru:	Elizabeth Tjahjadarmawan, S.Si
Judul Materi :	Teori Tumbukan
Kelas/Semester:	XI IPA/ 1
Isi Materi dan Cakupannya	Tumbukan antar molekul pada posisi yang tepat akan menghasilkan energi yang cukup untuk melepaskan ikatan antar molekul zat pereaksi dan terjadi reaksi kimia menghasilkan produk yang baru. (tidak ada tumbukan, tidak terjadi reaksi. Merujuk pada teori tumbukan, laju reaksi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konsentrasi zat, suhu, tekanan, luas permukaan, dan katalis.
	<u>Standar Kompetensi nomor 3:</u> Memahami kinetika reaksi, kesetimbangan kimia, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan industri. <u>Kompetensi Dasar nomor 3.2:</u> Memahami teori tumbukan untuk menjelaskan faktor-faktor penentu laju dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui percobaan. <u>Indikator nomor 3.2.1:</u> <u>Menganalisis</u> pengaruh konsentrasi, tekanan, suhu, dan luas permukaan bidang sentuh terhadap laju reaksi berdasarkan

<p>Konteks Pembelajaran</p>	<p>teori tumbukan, dan membuktikannya melalui percobaan.</p> <p><u>Indikator nomor 3.2.2:</u> <u>Membandingkan</u> diagram energi potensial dari reaksi endoterm dan eksoterm baik yang menggunakan katalis maupun tidak.</p> <p><u>Indikator nomor 3.2.3:</u> <u>Menganalisis</u> pengertian dan peranan katalis dan energi aktivasi dengan menggunakan diagram energi potensial.</p> <p><u>Tujuan Pembelajaran</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat <u>menganalisis</u> pengertian teori tumbukan dengan benar setelah mempelajari materi ajar dari web www.kimiaku.com. 2. Siswa dapat <u>menganalisis</u> syarat terjadinya tumbukan dengan benar setelah mempelajari materi ajar dari web www.kimiaku.com. 3. Siswa dapat <u>menganalisis</u> faktor-faktor penentu laju reaksi (konsentrasi, tekanan, temperatur, dan luas permukaan) berdasarkan teori tumbukan dengan benar setelah mempelajari materi ajar dari web www.kimiaku.com. 4. Siswa dapat <u>membandingkan</u> diagram energi potensial dari reaksi endoterm dan eksoterm baik yang menggunakan katalis maupun tidak, dengan benar setelah mempelajari materi ajar dari internet www.kimiaku.com. 5. Siswa dapat <u>menganalisis</u> pengertian dan peranan katalis dan energi aktivasi dengan menggunakan diagram energi potensial, dengan benar setelah mempelajari materi ajar dari internet www.kimiaku.com. 6. Siswa dapat <u>mengaplikasikan</u> <i>ICT literacy</i> dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik, dengan memanfaatkan <i>chatting room</i> dan forum diskusi <i>online</i> pada web www.kimiaku.com dengan benar. 7. Siswa dapat <u>merancang</u> percobaan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, yang akan membuktikan teori tumbukan sebagai dasar menjelaskan faktor penentu laju reaksi setelah mencari bahan ajar dari internet melalui <i>link</i> situs kimia pada web www.kimiaku.com. 8. Siswa dapat <u>mengaplikasikan</u> <i>ICT literacy</i> dalam menyelesaikan tugas <i>online</i> dengan cara
-----------------------------	--

	<p>mengirimkan hasil rancangan percobaan dan mengirimkan melalui email guru dalam web site www.kimiaku.com.</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Siswa dapat <u>mengaplikasikan</u> percobaan yang terkait (analog) (aktivitas no.9) dengan kehidupan sehari-hari, yang akan membuktikan teori tumbukan sebagai dasar menganalisis faktor penentu laju reaksi setelah mencari bahan ajar dari internet melalui <i>link</i> situs kimia dalam web www.kimiaku.com 10. Siswa dapat <u>mengkomunikasikan</u> hasil percobaannya melalui presentasi kelompok di depan kelas dengan menggunakan <i>software</i> Power Point dengan baik. 11. Siswa dapat <u>mengevaluasi</u> hasil karya temannya dalam presentasi hasil percobaan kelompok. 12. Siswa dapat <u>mempublikasikan</u> tulisannya (hasil percobaan/ hasil karya mereka) dalam bentuk power point dan video ke dalam web site www.kimiaku.com
--	--

Sumber Pembelajaran

Materi: Teori Tumbukan dan Faktor-faktor Penentu Laju Reaksi

<u>Kurikulum:</u>	<u>Teknologi:</u>	<u>Sumber Informasi:</u>	<u>Ket:</u>
KTSP berdasarkan Standar Isi (Permendiknas 22/2006) dan Standar Proses (Permendiknas 41/2007) yang tercakup dalam Standar Nasional Pendidikan	Komputer & laptop LCD Power Point 2007 Video movie maker Web site kimia www.kimiaku.com Program animasi Flash 2008	www.kimiaku.com	

Skenario Pembelajaran (12 jam pelajaran; dalam 6 kali tatap muka) 1 jam pelajaran = 45 menit)		Sosialisasi web dan pembuatan email masing-masing siswa dilakukan di luar jam tatap muka.	
Kegiatan Siswa	Pertemuan Ke-	Peran Guru	Teknologi yang digunakan
1. Siswa menuju ruang komputer (sesuai kelompok yang telah ditentukan guru).	1 (1x 3 jam pel)	Fasilitator	Akses internet
2. Siswa membuka web site www.kimiaku.com dan mencari topik KD 3.2 dalam bahan ajar dan animasi yang sudah tertuang dalam sumber belajar web site tsb.			
3. Siswa berdiskusi tentang materi KD 3.2 dengan menggunakan forum diskusi dan <i>chatting room</i> dalam web.			
4. Siswa mengerjakan tugas yang ada pada tugas <i>online</i> KD 3.2			
5. Siswa menggunakan link situs kimia untuk mencari aplikasi teori tumbukan (tugas merancang percobaan laju reaksi berdasarkan teori tumbukan). Ada 4 faktor yang mempengaruhi laju reaksi yang harus dicari yaitu konsentrasi, suhu, luas permukaan, pengadukan, pengocokan, katalis (namun setiap kelompok hanya diberi satu topik saja)			

6. Siswa (kelompok) menulis prosedur praktikum yang telah dirancangnya.			
7. Siswa (kelompok) mengirimkan prosedur melalui email guru. (portofolio <i>online</i> 2).			
1. Siswa menuju ruang laboratorium kimia.	2 (1 x 2 jam pel)	Guru sebagai fasilitator	Kamera, video
2. Siswa melakukan praktikum sesuai topik kelompoknya masing-masing.			
3. Siswa mengambil data gambar dan video pada proses kerja praktikum serta mengobservasi praktikumnya dan mencatat hasilnya.			
1. Siswa menuju ruang multimedia	3 dan 4 (2 x 2 jam pel)	Guru sebagai fasilitator	Power Point, Windows Movie Maker, Adobe photoshop
2. Siswa mempresentasikan hasil percobaannya (secara kelompok) menggunakan <i>power point</i> .			
3. Siswa berdiskusi (klasikal) dalam kelas terhadap hasil percobaannya masing-masing.			
4. Siswa mengevaluasi penampilan presentasi teman-temannya			
1. Siswa memasuki ruang laboratorium komputer	5 (1x 2 jam pel)		
2. Siswa mempublikasikan hasil karyanya (power point presentasi) sebagai portofolio <i>online</i> 3 dan video praktikum sebagai			

portofolio <i>online</i> 4 ke dalam web www.kimiaku.com			
3. Siswa dan guru melakukan evaluasi bersama, mengisi lembar angket sikap dan penilaian produk.			
4. Siswa mengerjakan <i>test online</i> (individual) untuk KD 3.2	6 (1 x 1 jam pel)		Software quiz creator pada web

IAMPIRAN 2. Contoh Rubrik Penilaian

A. Rubrik penilaian keterampilan TIK (*ICT literacy*) tugas KD 3.2

Score	Aspek		Email	<i>Link</i> situs kimia	Register dan <i>login</i>
	<i>Chatting room</i>	Forum diskusi <i>online</i>			
1	Siswa <u>tidak</u> menggunakan <i>chatt room</i>	Siswa <u>tidak</u> menggunakan forum diskusi <i>online</i>	Siswa <u>tidak</u> menggunakan email karena belum sempat mengirim jawaban.	Tidak menggunakan <i>link</i> situs kimia	Siswa tidak mampu melakukan register dan <i>login</i>
2	Siswa menggunakan sedikit <i>chatting room</i> (hanya 1-2 kali memakai) dan kurang mentaati petunjuk.	Siswa menggunakan sedikit forum diskusi <i>online</i> (hanya 1-2 kali memakai) dan kurang mentaati petunjuk.	Siswa menggunakan email namun tidak sesuai dengan petunjuk penggunaan, dan lewat batas waktu yang ditentukan (terlambat > 10 menit)	Penggunaan <i>link</i> situs kimia 1 sumber	Siswa hanya mampu melakukan register atau <i>login</i> atau keduanya namun (> 15 menit)
3	Siswa agak banyak menggunakan <i>chatting room</i> (3-5 kali memakai), sesuai dengan	Siswa agak banyak menggunakan forum diskusi <i>online</i> (3-5 kali memakai), sesuai dengan	Siswa menggunakan email sudah sesuai dengan petunjuk penggunaan, dan berada	Penggunaan <i>link</i> situs kimia 2-3 sumber	Siswa mampu melakukan register atau <i>login</i> namun > 10 menit

Score	Aspek		Email	<i>Link</i> situs kimia	Register dan <i>login</i>
	<i>Chatting room</i>	Forum diskusi <i>online</i>			
	petunjuk.	petunjuk.	dalam batas waktu pengiriman (tidak terlambat)		
4	Siswa sepenuhnya menggunakan <i>chatting room</i> (>5 kali memakai) kadang menggunakan <i>emoticons</i> ; dengan benar.	Siswa agak banyak menggunakan forum diskusi <i>online</i> (>5 kali memakai), sesuai dengan petunjuk.	Siswa menggunakan email sudah sesuai dengan petunjuk penggunaan, dan lebih cepat dari batas waktu yang ditentukan.	Penggunaan <i>link</i> situs kimia > 3 sumber	Siswa mampu melakukan register atau <i>login</i> dengan benar (<10 menit)

Keterangan:

4= sangat baik; 3=baik; 2=sedang; 1=kurang
 16-20= sangat kompeten; 15-11= kompeten; 10-5= cukup kompeten;
 4-0= tidak kompeten

Keterangan:

Pada tugas KD 3.2 dan KD 3.3; aspek link situs kimia dan email tidak dimasukkan pada penilaian TIK secara individu, namun dimasukkan ke dalam penilaian kelompok.
 10-12 = sangat kompeten
 7-9 = kompeten
 4-6 = cukup kompeten
 0-3 = tidak kompeten

B. Rubrik penilaian presentasi hasil percobaan untuk KD 3.2 (individu)

Nama :
 Kelas :
 Hari/tgl :
 Score :

Skala penilaian:

5=sangat kompeten
 4=kompeten
 3=cukup kompeten
 2=tidak kompeten
 1=sangat tidak kompeten

Kriteria penilaian:

0-12= sangat tidak kompeten

13-24= tidak kompeten

25-36=kompeten (cukup)

37-48=kompeten

49-60=sangat kompeten

No	Butir Penilaian	1	2	3	4	5
A	Penyajian					
1	Membuka presentasi					
2	Penggunaan bahasa					
3	Penampilan berpakaian					
4	Sistematika penyajian					
5	Penguasaan materi					
6	Manajemen waktu					
7	Komunikatif					
8	Menutup presentasi					
B	Diskusi kelas					
9	Kualitas argumentasi					
10	Menjawab pertanyaan dengan jelas dan tepat					
11	Kolaborasi dengan teman kelompok					
12	Toleransi terhadap masukan dan pendapat teman					
	JUMLAH NILAI					

**IMPLEMENTASI KTSP PADA JENJANG SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Kabupaten Bangka)**

Chodijah, S. Pd.

SDN 17 Air Duren, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka

Abstrak

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik. Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan Pasal 35 tentang standar nasional pendidikan. Desentralisasi pengelolaan pendidikan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah perlu segera dilaksanakan. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah dengan diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Senada dengan kebijakan tersebut ternyata berdampak luas baik segi positif maupun negatif bagi masing-masing satuan pendidikan khususnya di daerah-daerah yang kurang tersentuh sosialisasi. Di Kabupaten Bangka, penerapan KTSP sudah dimulai dan di beberapa sekolah hasilnya juga sudah terlihat. Namun demikian, tentu dibutuhkan evaluasi karena masih terdapat kelemahan di sana-sini.

Kata-kata kunci: Sentralisasi Pengelolaan Pendidikan, KTSP, Implementasi, Daerah, Sekolah.

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan arus globalisasi yang dewasa ini terjadi berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat, baik kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Berbagai dampak positif dari

perkembangan iptek dan globalisasi telah banyak dirasakan oleh masyarakat. Dampak negatifnya telah terjadi perubahan nilai dan norma kehidupan yang seringkali kontradiksi dengan norma dan nilai kehidupan yang telah membudaya di masyarakat.

Sebagai suatu proses yang dinamis, pendidikan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu sesuai tuntutan zaman dan kemajuan iptek. Salah satu ciri dari perkembangan pendidikan adalah adanya perubahan-perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan seperti kurikulum, strategi belajar mengajar, alat bantu belajar, serta sumber-sumber belajar.

Pengembangan pendidikan untuk kepentingan masa depan bangsa dan negara yang lebih baik perlu dirancang secara terpadu, sehingga pendidikan merupakan wahana pengembangan sumber daya manusia yang mampu menjadi “subjek” pengembangan Iptek dan globalisasi. Selain itu, pengembangan pendidikan secara mikro harus selalu memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antarindividu peserta didik pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dengan demikian, kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan kurikulum pendidikan dasar harus mampu mengakomodasi berbagai pandangan tentang esensi dan fungsi pendidikan dasar secara selektif, sehingga terdapat keterpaduan dalam pemahaman terhadap pendidikan dasar. Dengan pemahaman yang sinergis terhadap esensi dan fungsi pendidikan dasar tersebut, diharapkan masa depan pendidikan dasar di Indonesia akan lebih efektif dan lebih bermutu dalam penataannya, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Sebagai produk kebijakan dalam domain sentralisasi pendidikan, kurikulum pendidikan nasional yang berwarna kedaerahan dalam era otonomi daerah mengalami dinamisasi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan kompleksitas permasalahan di daerah, terutama keterbatasan sarana-prasarana dan SDM pendukung, perlu diangkat persoalan implementasi KTSP di daerah guna memberikan umpan balik bagi pemerintah pusat (baca: Depdiknas) dalam mengevaluasi dan menindaklanjuti persoalan implementasi KTSP untuk menguatkan peran dan fungsi KTSP dalam rangka peningkatan mutu pendidikan berbasis daerah/lokal.

Diskursus tentang implementasi KTSP pada jenjang Sekolah Dasar adalah urgen mengingat sekolah dasar adalah bagian utama dalam Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Selain itu, disparitas antarsekolah di berbagai daerah tentu membutuhkan perhatian yang serius. Hal ini karena persoalan KTSP sesungguhnya akan lebih banyak dipengaruhi oleh ketersediaan SDM guru, pihak sekolah, dan masyarakat sebagai mitra.

B. Permasalahan

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah “Bagaimanakah implementasi KTSP pada jenjang Pendidikan Dasar: Studi Kasus di Kabupaten Bangka?”

C. Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk:

1. memberikan gambaran kepada para pengambil kebijakan tentang kendala-kendala implementasi kurikulum di daerah; dan
2. memberikan acuan dasar pentingnya sosialisasi merata ke seluruh pendidik yang ada di daerah.

2. Landasan Teoretis

Implementasi atau pelaksanaan kebijakan sesungguhnya bukanlah sekedar menyangkut mekanisme penjabaran keputusan politik ke dalam prosedur rutin lewat saluran birokrasi, tetapi implementasi menyangkut masalah konflik, keputusan, dan siapa yang memperoleh manfaat dari kebijakan itu sehingga implementasi merupakan sesuatu yang penting.

Lebih jauh mengenai implementasi, Daniel Mazmanian dan Paul A. Sabatier (dalam Solihin, 1991) menjelaskan bahwa makna implementasi yaitu memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan, merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat atau dampak nyata ataupun kejadian-kejadian pada masyarakat.

Implementasi sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala macam kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya, kapan waktu mulai dan berakhirnya, serta bagaimana cara yang harus dilaksanakannya (The Liang Gie et. al, 1989).

Implementasi atau pelaksanaan berarti melaksanakan apa yang telah ditetapkan dan apa yang telah digariskan dalam rencana sebelumnya yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Van Horn dan Meter merumuskan bahwa proses implementasi ini sebagai tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan (Solichin, 1991).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan agar proses implementasi dapat berhasil, diperlukan suatu rumusan perencanaan yang jelas dan melibatkan individu-individu sebagai anggota masyarakat, aparatur pemerintah, dan instansi swasta lainnya yang berfungsi sebagai implementator atau pejabat pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Syukur (1988), "Suatu implementasi akan berjalan dengan baik apabila dalam proses implementasi tersebut terdapat tiga unsur penting dan mutlak. Unsur-unsur tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan.
2. Adanya *target group*, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran yang diharapkan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya unsur pelaksana (implementator), baik organisasi maupun perorangan yang mempunyai tanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksana, dan pengawasan proses implementasi tersebut.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebagian besar kebijakan memerlukan proses implementasi dan tidak semua implementasi itu mudah, karena proses kebijakan memerlukan proses implementasi yang panjang, sedangkan implementasi mencoba melihat pentingnya proses implementasi ini dalam mentransformasikan tujuan kebijakan dalam pencapaian tujuan kebijakan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Menurut Suharno (2005), tersirat pengertian lain bahwa kurikulum sebagai pengalaman belajar di mana mata pelajaran, materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan belajar yang dirancang guru lebih berfungsi sebagai alat untuk menimbulkan pengalaman belajar peserta didik. Artinya semua materi dan kegiatan belajar yang diprogramkan hanya akan bermanfaat kalau peserta didik memperoleh pengalaman belajar, tetapi kalau materi pelajaran itu hanya menjadi hapalan saja, sehingga tidak berbekas pada kepribadian peserta didik, maka keadaan itu belum sesuai dengan pengertian kurikulum sebagai pengalaman peserta didik.

Menghasilkan pengalaman belajar, perlu ada interaksi yang optimal antara guru dan peserta didik, atau antara peserta didik dan materi pelajaran, atau interaksi antara peserta didik itu sendiri. Dari berbagai macam definisi kurikulum, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum sebagai pengalaman belajar merupakan definisi yang sangat luas. Artinya pengalaman belajar peserta didik merupakan hasil kurikulum yang diinginkan. Bagaimana mewujudkan keinginan ini merupakan hal yang harus diupayakan sekolah.

3. Metode Kajian

Makalah ini disajikan dengan menggunakan metode survey, yang dilakukan dengan teknik wawancara, angket, observasi, dan studi pustaka. Data yang diolah adalah data statistik yang diperoleh dari beberapa dokumen pendukung. Analisis dilakukan dengan membandingkan aspek-aspek yang ditemukan di lapangan dengan apa yang seharusnya dilaksanakan. Unit analisis yang diobservasi adalah beberapa sekolah dasar di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka sebagai sampel yang dianggap representatif.

3. Hasil Kajian Lapangan Implementasi Standar Isi

A. Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Berkaitan dengan implementasi Standar Nasional Pendidikan, sekolah diberi kewenangan untuk menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) lengkap dengan silabusnya namun tetap mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan yang perlu didesentralisasikan dalam pengembangannya perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain: tuntutan kebutuhan siswa, keadaan, kondisi sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar (PBM). Dalam hal ini sekolah tetap perlu berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Seiring dengan kebijakan pemerintah tersebut banyak kendala yang dihadapi oleh guru-guru di daerah. Selama ini para guru sudah menerima santapan siap saji, kini harus mengolah sendiri bahan mentah menjadi siap saji sehingga yang terjadi guru “meraba-raba dalam kegelapan”, tidak tahu apa yang akan dilakukan, karena hanya mendengar KTSP yang harus disusun sekolah, sementara sosialisasi tidak diterima secara merata oleh para guru di daerah.

Keterbatasan informasi dan pengetahuan para guru di daerah menyebabkan banyaknya keluhan para guru di daerah dengan sistem yang terus berubah, belum betul-betul paham KBK, muncul lagi KTSP yang penyusunannya sendiri diberi kewenangan penuh kepada sekolah. Kendala-kendala lain yang dihadapi para guru SD di daerah adalah pelaksanaan mata pelajaran

Seni Budaya dan Keterampilan serta Muatan Lokal. Di samping belum mampu menyusun kurikulum mata pelajaran tersebut, juga disebabkan sekolah umumnya tidak memiliki guru khusus yang mempunyai keahlian di bidangnya sehingga mata pelajaran tersebut pelaksanaannya kurang memenuhi Standar Isi.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas I, II, III SD juga tidak berjalan seperti yang diharapkan karena guru-guru mengalami kesulitan dalam menyusun silabus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Standar Isi. Berbagai kendala yang dihadapi para guru lebih disebabkan oleh guru-guru belum memahami esensi dan praktik pembelajaran tematik. Mereka umumnya belum mendapat pelatihan yang memadai. Kendala lain yang terjadi di daerah (Bangka Belitung) adalah sebagian para guru yang mendapat pelatihan KTSP, namun mereka jarang menularkan ilmu kepada teman-temannya. Selain itu pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) juga belum memadai dan sesuai harapan pemerintah pusat.

B. Penerapan KTSP di Kabupaten Bangka

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan sesuai dengan kebutuhan internal satuan pendidikan dengan koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten dan Provinsi. Penyusunan KTSP mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta mempedomani panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan BSNP.

Penerapan kebijakan penyusunan dan kreasi kepada satuan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi dan kreasi daerah masih menghadapi persoalan-persoalan berikut ini.

- a. Dinas Pendidikan belum maksimal dalam memberikan bimbingan/pelatihan kepada para guru dan kepala sekolah, khususnya di SDN 17 Air Duren, Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Kalaupun ada, guru yang diutus *hanya itu-itulah saja*. Selain itu, hasil *workshop* KTSP juga tidak ditindaklanjuti dalam bentuk konkret.
- b. Pihak sekolah belum mengalokasikan dana untuk penyusunan dan *workshop* KTSP di tingkat kabupaten dan provinsi. Walaupun dalam panduan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah ada alokasi untuk kegiatan pelatihan bagi guru, peruntukan untuk mem-*back up* penyusunan KTSP masih minim.
- c. Kualitas sumber daya manusia (SDM) para guru, kepala sekolah, dan *stake holder* pendidikan, seperti komite sekolah dan tokoh masyarakat belum memadai sehingga sulit merumuskan kebutuhan sekolah dalam penjabaran KTSP. Dalam hal peran komite sekolah, dalam Bab XV Pasal 56 Ayat 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa komite sekolah adalah lembaga mandiri yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan cara memberikan pertimbangan, arahan, atau dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan terhadap satuan pendidikan.

Di lapangan, komite sekolah masih belum maksimal dalam menjalankan peran kemitraan dengan pihak sekolah dan masih terkesan “stempel” yang cenderung menyetujui apa yang dirumuskan pihak sekolah. Kondisi minus komite sekolah tersebut disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini.

- 1) Tingkat pendidikan orang tua siswa yang menjadi pengurus maupun anggota komite sekolah masih rendah, yakni kebanyakan SD dan SMP sebagian kecil berpendidikan SMA.

- 2) Dalam hal ekonomi, kemampuan ekonomi orang tua siswa juga menengah ke bawah sehingga motivasi terhadap peningkatan mutu pendidikan masih rendah.

Jumlah guru SD di Kabupaten Bangka 1862 orang. Dari jumlah ini, 560 orang yang sudah pernah mengikuti penataran KTSP. Dari data di atas, dari 260 orang guru SD di Kecamatan Mendo Barat, baru 52 orang atau 20% yang pernah mengikuti penataran tentang KTSP. Dari angka ini baru sekitar 5% sekolah yang menerapkan KTSP secara utuh di sekolah masing-masing. Itu pun masih penuh kelemahan, terutama dalam implementasi dengan kondisi sekolah (Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka, 2009).

4. Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dari segi penyusunan KTSP tampaknya masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan standar isi terutama segi kebahasaan.
2. Dari segi pelaksanaan masih mengalami berbagai kelemahan, baik pelaksanaan pembelajaran tematik maupun mata pelajaran seni budaya dan keterampilan serta muatan lokal karena sebagian besar guru belum memiliki kualifikasi keahlian bidang tersebut.

B. Saran

1. Apabila ada perubahan sistem dalam pendidikan hendaknya disosialisasikan secara menyeluruh kepada guru-guru yang ada di daerah.
2. BNSP juga harus menyediakan pedoman dan contoh kurikulum yang sudah siap untuk jadi acuan para guru di daerah seperti yang telah dilakukan oleh pihak BSNP sekarang ini sangat membantu para guru.
3. Perlu ada sinergi antara Diknas, Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka dalam perumusan, pelaksanaan, monitoring, dan tindak lanjut KTSP di sekolah.

Daftar Pustaka

- Solihin, A. Wahab. 1991. *Kebijaksanaan dari Analisis Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka. 2009. *Laporan Evaluasi Pelaksanaan KTSP di Kabupaten Bangka*. Sungailiat.
- M. Syukur, Abdullah. 1988. *Perkembangan Penerapan Studi Implementasi Pusat dan Latihan Pegawai Negeri*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Suharno. 2005. *Pengembangan Kurikulum (Pengantar Bagi Calon Guru)*. Surakarta: FKIP UNS.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- The Liang Gie dkk. 1989. *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: CV Haji Mas Agung.

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)

Baharuddin, S.Pd
SD Kemala Bhayangkari Balikpapan

Abstrak

MBS merupakan salah satu jawaban pemberian otonomi daerah di bidang pendidikan dan telah diundang-undangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 51 ayat (1) yang berbunyi, "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Oleh karena itu, MBS wajib diketahui, dihayati dan diamalkan oleh warga Negara Indonesia terutama mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebuah sekolah yang akan melaksanakan manajemen berbasis sekolah perlu memahami konsep dasar manajemen sekolah dalam melaksanakan beberapa langkah implementasi dalam manajemen sekolah yaitu melakukan evaluasi diri, merumuskan visi, misi, menyusun rencana, melaksanakan rencana, melakukan evaluasi, dan merumuskan target mutu baru.

Kata kunci : manajemen, berbasis, sekolah

1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan *ilmu pengetahuan* dan *teknologi*. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori education production function (Hanushek,

1979, 1981) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan ditingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Diskusi tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (*school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement*). Disamping itu mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas / mutu pendidikan. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya. Walaupun demikian, agar mutu tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut (adanya *benchmarking*). Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang harus berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan ini, kemudian dikenal dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (School Based Quality Management) atau dalam nuansa yang lebih bersifat pembangunan (developmental) disebut School Based Quality Improvement.

Konsep yang menawarkan kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing ini, berkembang didasarkan kepada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Sekolah harus mampu menterjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungannya (kelebihan dan kekurangannya) untuk kemudian melalui proses perencanaan, sekolah harus memformulasikannya ke dalam kebijakan mikro dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan visi dan misinya masing-masing. Sekolah harus menentukan target mutu untuk tahun berikutnya. Dengan demikian sekolah secara mandiri tetapi masih dalam kerangka acuan kebijakan nasional dan ditunjang dengan penyediaan input yang memadai, memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan masyarakat.

2. Tujuan

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah ini ditulis dengan tujuan:

- a. Mensosialisasikan konsep dasar manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah khususnya kepada masyarakat.
- b. Memperoleh masukan agar konsep manajemen ini dapat diimplementasikan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi lingkungan Indonesia yang dimiliki keragaman kultural, sosio-ekonomi masyarakat dan kompleksitas geografisnya.
- c. Menambah wawasan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat sekolah dan individu yang peduli terhadap pendidikan, khususnya peningkatan mutu pendidikan
- d. Memotivasi masyarakat sekolah untuk terlibat dan berpikir mengenai peningkatan mutu pendidikan/ pada sekolah masing-masing.
- e. Menggalang kesadaran masyarakat sekolah untuk ikut serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan peningkatan mutu pendidikan.
- f. Memotivasi timbulnya pemikiran-pemikiran baru dalam mensukseskan pembangunan pendidikan dari individu dan masyarakat sekolah yang berada di garis paling depan dalam proses pembangunan tersebut.
- g. Menggalang kesadaran bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat, dengan fokus peningkatan mutu yang berkelanjutan (terus menerus) pada tataran sekolah.
- h. Mempertajam wawasan bahwa mutu pendidikan pada tiap sekolah harus dirumuskan dengan jelas dan dengan target mutu yang harus dicapai setiap tahun, 5 tahun, dst, sehingga tercapai mutu sekolah.

3. Pengertian

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai model sekolah yang memberikan otonomi kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung semua warga sekolah dan masyarakat (stake holder) yang dilayani, dengan tetap selaras dengan kebijakan nasional tentang pendidikan. Berangkat dari diundangkannya UU Nomor 22 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, maka didalam pelaksanaan pembangunan pendidikan di daerah sudah seharusnya juga merujuk pada peraturan perundangan tersebut, sekalipun tetap mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana telah dikemukakan diatas, manajemen pendidikan yang tersentralisasi, kurang mampu mengembangkan potensi yang ada dilingkungan masyarakat sesuai dengan kebutuhan daerah/local.

Berkaitan dengan pelaksanaan otonomi daerah yang makin besar sebagai amanat UUD 1945 dan UU No. 32 tahun 2004, merupakan tantangan sekaligus peluang bagi para manajer pendidikan di daerah otonom untuk secara kreatif mengembangkan sekolah. Dengan MBS, maka kepala sekolah dapat mengatur dan mengurus sekolah sesuai dengan kepentingan masyarakat yang dilayaninya (stakeholder), menurut prakarsa sendiri. MBS diharapkan dapat membuat sekolah lebih mandiri, dengan memberdayakan potensi sekolah melalui pemberian kewenangan lebih besar kepada sekolah (otonomi), dan mendorong sekolah untuk memulai "*mengambil keputusan secara partisipatif*" yang melibatkan semua warga sekolah dan pihak masyarakat yang dilayaninya (stakeholder). Pihak sekolah perlu membentuk komite sekolah sebagai pengganti BP3/POMG, dengan melibatkan masyarakat yang lebih luas.

Dampak positif penerapan MBS:

- Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- Meningkatkan kepedulian dan kesadaran warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan/sekolah melalui pengambilan keputusan bersama.
- Meningkatkan tanggungjawab pendidikan kepada orang tua, masyarakat, pemerintah/sekolah terutama dalam peningkatan mutu.
- Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah untuk membangun mutu yang baik.

Mengapa perlu MBS?

MBS perlu dilaksanakan karena beberapa alasan:

- Sekolah lebih mengetahui tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi sekolahnya, sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya;
- Sekolah lebih mengetahui tentang kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik;
- Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolah yang paling tahu tentang apa yang terbaik bagi sekolahnya;
- Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat
- Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat;
- Sekolah dapat bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu pendidikan masing-masing sekolah yang disampaikan kepada pemerintah, orang tua dan masyarakat, sehingga sekolah akan berusaha keras untuk mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan.
- Sekolah dapat bersaing secara sehat dengan sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan mutu melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua, masyarakat dan Pemda setempat;
- Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah secara cepat.

4. Perubahan Pola Manajemen Pendidikan kedepan

Berkaitan dengan otonomi daerah, maka para kepala sekolah harus bersiap diri untuk tidak lagi bergantung kepada kekuatan birokrasi di atasnya, akan tetapi memberdayakan semua potensi demi kemajuan sekolah. Pertama, adalah kesiapan (*readiness*) dari pola berpikir para personil sekolahnya, dimanapun 'mau dan mampu' mengendalikan semua *resources* serta penuh percaya diri bahwa dengan kekuatan 'sendiri' dapat mengembangkan sekolahnya. Ini akan lebih berat bagi sekolah-sekolah 'kecil', yang selama ini sangat tergantung pada uluran pemerintah pusat. Disini kepala sekolah dengan *conceptual-skill*nya mampu meneliti kembali seluruh sumber daya yang ada disekitar sekolah. Pimpinan harus dengan jeli dan tepat dapat mengoptimalkan kemampuan para guru dan tenaga lainnya untuk memelihara dan

meningkatkan kegiatan sekolah yang dianggap sebagai 'aktivitas unggulan'. Oleh karena itu, sekolah harus membina hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya dan masyarakat kelompok pemerhati pendidikan, agar pengembangan sekolah tersebut sejalan dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Kondisi sekolah saat ini, terutama sekolah-sekolah negeri, menurut analisis Bank Dunia bahwa:

- a. Kepala sekolah hampir tidak memiliki kewenangan cukup dalam mengelolai keuangan sekolah yang dipimpinnya.
- b. Kemampuan manajemen para kepala sekolah pada umumnya rata-rata rendah terutama di sekolah negeri.
- c. Pola anggaran tidak memungkinkan guru yang mengajarnya baik dapat memperoleh tambahan insentif,
- d. Peran serta masyarakat sangat kecil dalam pengelolaan sekolah.

Dengan adanya otonomi pendidikan ini, kepala sekolah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengaktualisasikan kemampuan manajerialnya demi kemajuan sekolah yang dipimpinnya.

5. Karakteristik sekolah yang melaksanakan MBS

Sekolah yang melaksanakan MBS adalah yang secara efektif dapat melaksanakan semua programnya, sehingga sekolah memiliki kualitas yang handal. Jadi sekolah bermutu seharusnya adalah sekolah efektif. Sekolah juga sebagai sebuah sistem, maka pendekatan sistem (input-proses-output) akan digunakan untuk menetapkan sekolah efektif tersebut.

Tinjauan input Pendidikan

1. Siswa: sebagai masukan utama
2. Memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas
3. Sumberdaya tersedia dan siap
4. Staf pengajar kompetendan dedikasi tinggi
5. Memiliki harapan prestasi yang tinggi
6. Fokus pada pelanggan (siswa/masyarakat)
7. Input manajemen: tugas jelas, rencana rinci dan sistematis, program kerja, aturan jelas, pengendalian mutu yang jelas

Tinjauan Proses Pendidikan

1. Proses belajar-mengajar yang efektif;
2. Kepemimpinan sekolah yang kuat;
3. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib;
4. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif;
5. Sekolah memiliki budaya mutu;
6. Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis;
7. Sekolah memiliki kewenangan/kemandirian;
8. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat;
9. Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen;

10. Sekolah memiliki kemauan untuk berubah (secara psikologis dan fisik)
11. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan;
12. Sekolah responsif dan ansipatif terhadap perubahan kebutuhan;
13. Mampu memelihara dan mengembangkan komunikasi yang baik;
14. Sekolah memiliki akuntabilitas publik yang kuat;

Tinjauan output Pendidikan

1. Prestasi siswa yang tinggi: sebagai hasil PBM yang bermutu;
2. Prestasi sekolah (akademik dan non akademik);
 - Prestasi akademik: Nilai UN, lomba karya ilmiah remaja, lomba bidang studi, cara berpikir (kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif dan ilmiah)
 - Prestasi non akademik: keingin-tahuan yang tinggi, harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga, kesenian dan pramuka.

6. Fungsi-fungsi yang didesentralisasikan ke sekolah

Secara formal belum ada kesepakatan yang diatur melalui peraturan perundangan tentang fungsi apa saja yang didesentralisasikan, namun secara rasional jenis kegiatan-kegiatan tertentu yang selama ini dilakukan oleh kantor wilayah atau dinas pendidikan, yang dapat didesentralisasikan ke sekolah meliputi:

a. Perencanaan dan evaluasi program sekolah

Sekolah dapat menyusun rencana dan programnya sendiri (*school based plan*), dan juga melakukan evaluasi internal terhadap program-program yang dilaksanakan, untuk melihat tingkat keberhasilannya.

b. Pengelolaan kurikulum;

Dengan MBS kurikulum nasional dapat diperdalam dan dikembangkan secara tepat sesuai dengan kebutuhan daerah. Kurikulum muatan local (mulok) dikembangkan sesuai dengan kebutuhan daerah setempat, dan disepakati bersama. Koalitas estándar minimal nasional harus dapat dicapai oleh setiap sekolah.

c. Pengelolaan proses belajar mengajar;

Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif yang terfokus pada siswa (*student centered*), sesuai dengan keadaan riil masyarakat.

d. Pengelolaan ketenagaan;

Sejak analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hubungan kerja, evaluasi kinerja dan pemberian *reward* ataupun sanksi dilakukan oleh sekolah bersama masyarakat. Kecuali penggajian dan pemberian insentif kepada guru/staff yang berstatus PNS dilakukan oleh pemerintah. Birokrasi di atasnya hanya bertindak sebagai fasilitator.

e. Pengelolaan peralatan dan perlengkapan;

Sejak dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan dan perbaikan, dilakukan oleh sekolah, karena sekolah yang paling mengetahui. Pendanaan untuk pengadaan dapat *sharing* antara pemerintah dan masyarakat.

f. Pengelolaan Biaya Pendidikan

Menurut Depdiknas seperti tertuang dalam buku 'manajemen Pembiayaan Pendidikan' yang dikeluarkan oleh Biro Perencanaan Depdikbud tahun 1993 memberikan batasan sebagai berikut "pembiayaan pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses mengalokasikan sumber-sumber daya pada kegiatan-kegiatan atau program-program dalam pelaksanaan operasional pendidikan atau dalam proses belajar mengajar".

Proses pengelolaan dan pengalokasian biaya pendidikan ini dimulai dari perencanaan biaya yakni penetapan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh sekolah, dan perkiraan besaran biaya setiap kegiatan. Setelah jenis-jenis kegiatan ditetapkan dan perkiraan jumlah biaya yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah memilih sumber-sumber dana yang memungkinkan untuk digali dan ditetapkan sebagai sumber dana pendidikan. Oleh karena itu penyusunan rencana kegiatan sekolah harus realistis dan dapat dijangkau dengan biaya yang dimiliki oleh sekolah. Hal-hal seperti ini merupakan tantangan sekaligus menjadi peluang bagi sekolah, untuk mewujudkan kreatifitas dan kredibilitasnya, dan akan menentukan seberapa besar tingkat pengakuan masyarakat kepada sekolah. Untuk mengkaji lebih lanjut tentang biaya pendidikan ini, akan dikaji teori dan konsep manajemen yang memiliki arti dan makna sama dengan pengelolaan.

Hersey dan Blanchard mendefinisikan manajemen sebagai berikut, "*management as the process of working with and through individuals and group and other resources to accomplish organizational goals... The achievement of organizational objective through leadership is management*". Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi melalui kegiatan orang-orang dengan memanfaatkan peralatan yang tersedia, dan didalamnya terdapat kepemimpinan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan manajemen pada organisasi manapun, aspek manusia (pemimpin dan bawahan) menjadi komponen sentral yang memerankan keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Demikian juga dalam pengelolaan biaya pendidikan, ia bukan sekedar persoalan uang saja, namun bagaimana perilaku orang dibalik uang tersebut, dan uang tersebut tidak akan mempunyai arti apa-apa jika orang dibelakangnya tidak memiliki kemampuan dalam mengelolanya. Sebaliknya dengan uang yang terbatas, jika orang yang mengelola dan mengaturnya memiliki kemampuan yang baik, maka akan secara efektif dapat mendukung kegiatan pencapaian tujuan organisasi. Dalam pepatah sering dikatakan "*the man behind the gun*", bahwa bermanfaat atau tidaknya sesuatu (senjata ataupun uang) akan tergantung dari siapa orang yang mengelola, menggunakan dan mengaturnya.

loops, dkk. Menjelaskan: "*administration at local level mobilizes personnel and resources to provide maximum learning opportunities in harmony with legal stipulations*".....*stresses the mobilization of personnel and resources, implies that teachers, classified workers, community supporters...*" disini mereka menjelaskan bahwa untuk mengoptimalkan kesempatan bagi para siswa adalah dengan memobilisasi guru yang bermutu dan kelengkapan sarana belajarnya, serta dukungan dari masyarakat sekelilingnya. Sumber daya material yang terpenting adalah

biaya, transportasi, fasilitas, pelengkapan belajar dan sumber daya masyarakat sebagai pelanggan (*customer*). Masyarakat yang harus dilayani oleh organisasi atau sekolah, agar dapat memberikan dukungan positif semaksimal mungkin.

Andrew J. Dubrin menyatakan bahwa *"the team management is refer to the process of using organizational resources to achieve organizational objectives through the functions of planning and decision making, organizing, leading and controlling"*. Dijelaskan oleh Dublin pada dasarnya manajemen adalah suatu proses pemanfaatan semua sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan dengan melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian dari semua kegiatan dan sumber-sumber yang dimiliki, kepemimpinan serta pengawasan terhadap semua aktivitas organisasi. Fungsi-fungsi manajemen merupakan hal penting yang tersebut, semua kegiatan dihaapkan dapat berjalan dengan benar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Harold Koontz, dkk mengemukakan tentang peran manejerial seorang pemimpin adalah *"in a very sense, the goal of all managers must be surplus. Their task is to establish the environment for group effort in such a way that individuals will contribute to group objectives with the least amount of such input as money, time, effort, discomfort, and materials"*. Tujuan yang ingin dicapai oleh para manajer adalah memperoleh kelebihan atau keuntungan yang dihitung dari seluruh modal dan sumberdaya yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Cara efektif untuk mendapatkan keuntungan adalah memantapkan kerjasama kelompok, dengan diimbangi penggunaan sumberdaya secara efisien. Keuntungan yang dimaksud disini dapat berupa material dan dapat juga dalam peningkatan kualitas.

Hoy dan Miskel Menjelaskan bahwa perilaku manajemen yang harus dijalankan oleh para manajer meliputi:

- *To plan means to study the future and ar range the plan to operation.*
- *To organize means to build up material and human organization of business, organizing both men and materials.*
- *To command means to make the staff do their work.*
- *To coordinate means to unite and correlate all activities.*
- *To control means to see that everything is done in accordance with the rules which have been laid down and the instructions which have been given.*

Selanjunya definisi tentang manajemen yakni *"management is a continuous, interactive, adaptive, participatory process comprised of a seto f related tasks, all of which must be carried out achieve a desired set of goals and objectives, however those goals and objectives are established and specified"*. Disini dijelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses yang berkelanjutan, interaktif, adaptif, partisipatif untuk meyelesaikan tugas dalam rangka mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran.

Mengingat tugas seorang pemimpin sangat berat, maka yang seharusnya dapat menduduki jabatan kepala sekolah adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan manejerial yang baik. Kemampuan intelektual diperlukan untuk berfikir futuristic dalam menentukan visi, dan memandang jauh kedepan sehingga dapat menentukan dan menjelaskan visi sekolah untuk masa dating. Disamping kemampuan dan penguasaan teoretik yang kuat, maka kepala sekolah juga harus memiliki pengalaman lapangan, serta memahami semua

peraturan perundangan yang berlaku dan berkaitan dengan tugasnya, serta mampu mengapresiasikannya didalam tugas secara bijaksana.

Kemampuan manajerial kepala sekolah akan diperkaya dengan pengalaman dilapangan, disamping penguasaan konsep manajemen (teoritik) yang dipelajari sebelumnya. Pengalaman kepala sekolah dalam mengelola berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan diluar sekolah (ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler), akan memberikan kekuatan untuk berprestasi lebih baik. Kurikulum yang dipergunakan di SD adalah Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan, dan literature untuk semua mata pelajaran sudah terstandar melalui buku paket guru dan murid. Tetapi kenapa ada sekolah yang sangat diminati masyarakat, namun disisi lain banyak juga yang ditinggalkan oleh masyarakat. Sekolah-sekolah yang disebutkan terakhir ini, banyak yang ditutup dan digabungkan dengan sekolah lain terdekat (*regrouping*), untuk menghindari pemborosan penggunaan sumber daya.

Kepala sekolah yang menyadari bahwa ada sekolah yang ditinggalkan masyarakat karena tidak mampu memberikan layanan pendidikan, maka sebagai pimpinan sekolah dapat melakukan telaah secara cermat mengenai bagaimana mempertahankan dan memperbaiki reputasi sekolah agar layanan yang baik dalam bidang pendidikan dapat dilakukan. Hubungan sekolah dengan masyarakat yang menjadi pelanggan sekolah tersebut, harus dibina menjadi makin baik untuk memperoleh dukungan yang terus menerus dari masyarakat. Pimpinan sekolah dan para guru harus peka terhadap semua kritik dan saran dari para orangtua murid, agar aspirasi mereka terakomodasi kedalam program-program sekolah, sehingga mereka mau mendukung semua program yang dibuat sekolah.

Dukungan kuat masyarakat menjadikan adanya sekolah "favorit", yakni sekolah yang banyak diincar oleh para calon siswa. Sekolah seperti ini tidak lagi mengalami kesulitan didalam mencari sumber dana bagi rencana kegiatan sekolah, karena kepercayaan masyarakat telah diperoleh sekolah melalui upaya pemasyarakatan program-program sekolah. Peran publikasi dan sosialisasi program yang dapat mengangkat nama sekolah, perlu dilaksanakan dengan efektif. Pemahaman masyarakat tentang pentingnya kegiatan yang direncanakan sekolah, akan dapat menumbuhkan kesadaran mereka untuk ikut mengambil bagian didalam mendukung kegiatan. Hal ini akan menumbuhkan dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, sehingga sekolah akan berjalan dengan baik. Kepala sekolah dan guru akan makin mantap kredibilitas kerjanya dan diakui oleh masyarakat pelanggan sekolah. Akan tetapi tidak sedikit pimpinan sekolah yang gagal membangun kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan sekolah, sehingga banyak sekolah terpaksa ditutup, karena hanya sedikit saja murid yang masuk sekolah tersebut. Dengan keadaan seperti itu, sekolah tidak mampu lagi membiayai kegiatannya dan akhirnya ditutup. Disini kredibilitas kepala sekolah dan guru diuji langsung oleh masyarakat, dan para orangtua dihadapkan kepada pilihan, apakah anak-anaknya masih terus belajar disekolah ini atau harus dipindahkan ke sekolah.

7. Prinsip-Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut Indriyanto dalam Sumarno (2000 : 5-6) konsep manajemen berbasis sekolah memiliki beberapa prinsip:

a. Sekolah Sebagai Organisasi Pembelajaran

Oleh karena pembelajaran merupakan fungsi utama sekolah, paling tidak ada dua konsekuensi, yaitu :

1. Sekolah dituntut senantiasa sensitif dengan perubahan dilingkungannya sampai dengan ukuran tingkat mikro. Apabila sekolah tidak tanggap dengan perubahan sangat besar kemungkinan sekolah akan menjadi penghambat bagi perkembangan masyarakat.
2. Sekolah dituntut mampu merumuskan tujuan atau program yang terukur, artinya tingkat keberhasilan sekolah sangat mudah dipantau.

b. Struktur Organisasi Sederhana (Short Organization)

Agar sekolah sebagai suatu organisasi dapat bergerak dengan lincah, gesit, seyogyanya organisasi sekolah bersifat ramping, sederhana dengan jenjang birokrasi sependek mungkin. Jarak guru dengan kepala sekolah tidak terjalin jauh, komunikasi intensif dijalin antar segenap komponen-komponen sekolah.

c. Penataan Peran

Target ini sebaiknya terukur, layak dan dapat dijangkau oleh sekolah. Target tersebut adalah sebagai berikut:

1. Internal : apa yang ingin dicapai sekarang relatif terhadap kondisi lampau.
2. Eksternal : apa yang ingin dicapai terhadap sekolah lain.
3. Fungsional : apa yang ingin dicapai didasarkan pada misi sekolah.
4. Generik : apa yang ingin dicapai didasarkan pada kapasitas dan sumberdaya sekolah.

8. Langkah-langkah Pelaksanaan Program MBS

Sebuah sekolah yang akan melaksanakan manajemen berbasis sekolah (MBS) perlu memahami konsep dasar manajemen sekolah (MBS) dan melaksanakan beberapa langkah pokok dalam manajemen sekolah.

Langkah-langkah implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut (Depdiknas, 2001 : 29-47):

- 1) Melakukan Evaluasi Diri (Self-Assesment) untuk mengidentifikasi tantangan nyata.
Langkah awal yang perlu dilakukan sekolah dalam menerapkan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah melakukan evaluasi diri sendiri. Dengan melakukan evaluasi diri sendiri, sekolah akan melahirkan gambaran nyata keadaan sekolah yang sesungguhnya, hal ini sering disebut dengan istilah profil sekolah. Beranjak dari profil ini sekolah melakukan identifikasi tantangan nyata.
- 2) Merumuskan Visi, Misi dan Target Mutu
Dari hasil evaluasi, maka sekolah melakukan langkah kedua yaitu merumuskan visi, misi dan target mutu yang akan dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu.
- 3) Menyusun Rencana Peningkatan Mutu
Setelah visi, misi dan target mutu pendidikan ditetapkan, maka sekolah harus menyusun rencana peningkatan mutu sesuai dengan target yang ingin dicapai. Rencana ini harus menjelaskan secara detail dan lugas tentang : aspek-aspek mutu yang ingin dicapai, kegiatan-kegiatan yang harus ditempuh., siapa yang harus melaksanakan, kapan dan

dimana dilaksanakan, serta berapa biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

4) Melakukan Rencana Peningkatan Mutu

Dalam melaksanakan rencana program peningkatan mutu pendidikan yang telah disetujui bersama antara sekolah, orangtua dan masyarakat, maka sekolah perlu mengambil langkah proaktif untuk mencapai target-target yang ditetapkan.

5) Melakukan Evaluasi Pelaksanaan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, sekolah perlu mengadakan evaluasi pelaksanaan program baik jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan setiap akhir semester untuk mengetahui keberhasilan program secara bertahap. Evaluasi jangka panjang dilakukan pada setiap akhir tahun, untuk mengetahui seberapa jauh program peningkatan mutu telah mencapai target mutu yang ditetapkan sebelumnya.

6) Merumuskan Target Mutu Baru

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, hasil penelitian berguna untuk dijadikan alat untuk memperbaiki kinerja program pada saat yang akan datang. Namun yang tidak kalah pentingnya, hasil penelitian merupakan input bagi sekolah dan orang tua untuk merumuskan target mutu yang baru untuk tahun yang akan datang. Bila dianggap berhasil, target mutu dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuan sumberdaya yang tersedia. Bilamana tidak, bisa saja target mutu tetap seperti sediakala, namun dilakukan perbaikan strategi dan mekanisme pelaksanaan kegiatan program.

9. Tingkat keberhasilan dan kegagalan

Semua kegiatan memiliki tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaannya. Kegiatan dikatakan berhasil apabila dilakukan sesuai dengan rencana, tepat waktu dan tidak melampaui jadwal yang ditetapkan, biaya yang digunakan sesuai dengan mata anggaran, produk atau jasa yang dihasilkan memenuhi standar minimal yang diharapkan. Kegiatan dianggap kurang berhasil, bila ada salah satu komponen di atas yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keberhasilan suatu sekolah dapat dilihat dari kegiatan belajar dan mengajar serta kegiatan pendukung lainnya, sehingga menghasilkan lulusan yang baik. Kepuasan masyarakat juga menjadi ukuran dari keberhasilan suatu sekolah. Masyarakat akan kembali mendukung kegiatan sekolah, apabila mereka merasa terlayani dengan baik, ketika mengirim anak-anaknya belajar di suatu sekolah. Kepercayaan masyarakat akan semakin tinggi, apabila lulusan suatu sekolah mampu memasuki jenjang pendidikan di atasnya yang memiliki kualitas baik. Oleh karena itu evaluasi sekolah dapat juga dilihat dari beberapa banyak (besar) lulusan yang mampu memasuki sekolah-sekolah terbaik di atasnya. Hal ini perlu sekali mendapat perhatian dari para kepala sekolah dan para guru, karena masyarakat menjadikan ukuran dari kemajuan sekolah.

Dari uraian di atas, dapat diringkaskan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi melalui kegiatan orang-orang lain. Berangkat dari konsep tersebut maka seorang kepala sekolah diharapkan mampu untuk mengelola biaya pendidikan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disiapkan. Kemampuan yang baik dari seorang kepala sekolah sangat dibutuhkan, mengingat pepatah *'the man behind the gun'*, dan keefektifan biaya pendidikan tidak tergantung dari jumlahnya, tetapi siapa yang mengatur dan mengendalikan biaya tersebut.

Penyusunan dan penetapan rencana kegiatan akan menentukan seberapa besar biaya yang harus disediakan oleh sekolah. Apabila dana yang tersedia lebih kecil daripada kegiatan yang akan dilakukan, maka hal itu akan menjadi motivasi bagi kepala sekolah untuk dapat mencari dan menggali sumber-sumber dana yang memungkinkan untuk dikelola. Alokasi biaya biasanya disesuaikan dengan dana yang tersedia dan jenis kegiatan yang disiapkan oleh sekolah. Apabila perencanaan kegiatan sekolah selama satu tahun ajaran telah selesai disiapkan, maka harus disosialisasikan kepada semua warga sekolah dan kepada semua orang tua murid. Tahap ini sangat penting karena dengan pemahaman yang baik terhadap rencana kegiatan sekolah oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan sekolah, akan lebih mempermudah tahap pelaksanaannya. Di dalam rencana kegiatan tersebut telah ditetapkan jenis dan jumlah kegiatan, yang dalam pelaksanaannya akan dilakukan sesuai dengan prioritasnya. Penetapan berdasarkan prioritas ini penting mengingat sering kali terjadi gangguan atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga terjadi pembatalan suatu kegiatan. Urutan prioritas dibuat untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kegagalan dalam pelaksanaan seperti misalnya sesuatu yang sangat penting tidak terlaksana dan yang kurang penting justru terlaksana, akibat terbaliknya suatu prioritas. Setiap pelaksanaan kegiatan sesuai dengan urutan prioritas harus dilakukan dengan prinsip efektif dan efisien, artinya dengan dana yang terbatas harus dapat mencapai hasil yang diharapkan serta sesuai waktu yang disediakan.

Dari kajian teori sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara konseptual dapat didefinisikan bahwa pengelolaan biaya pendidikan merupakan kegiatan pengaturan yang meliputi aspek perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi dalam rangka pemberdayaan semua sumber biaya pendidikan, baik yang telah disiapkan maupun yang harus digali sendiri dari masyarakat. Pengelolaan biaya pendidikan akan berjalan dengan baik apabila prosedur dan mekanisme pengelolaan dapat dilakukan dengan baik. Aktifitas pengelolaan ini dimulai dari pertama, proses perencanaan pembiayaan yang meliputi penetapan kegiatan, alokasi biaya,, penentuan dan penetapan sumber dana. Kedua adalah pelaksanaan pembiayaan pendidikan yang meliputi penetapan prioritas pembiayaan, asas efektifitas dan efisiensi. Ketiga adalah kegiatan evaluasi penggunaan biaya pendidikan yang meliputi kesesuaian rencana dan pelaksanaan, tingkat keberhasilan dan kegagalan. Jadi yang dimaksud dengan pengelolaan biaya pendidikan adalah kegiatan pengaturan biaya pendidikan meliputi aspek perencanaan, pengelolaan dan evaluasi dalam rangka pemberdayaan semua sumber biaya pendidikan, baik yang telah disiapkan maupun yang harus digali sendiri dari masyarakat.

Perencanaan, pengalokasian dan dan penggunaan dikelola oleh sekolah. Evaluasi dan monitoring dilakukan bersama sekolah dengan masyarakat. Untuk memperoleh bantuan dana dari pemerintah, sekolah harus menyusun usulan (proposal) rencana kegiatan dan alokasi dana yang diperlukan, yang tertuang di dalam "rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah" (RAPBS) yang disiapkan bersama oleh sekolah dan dewan sekolah.

10. Pelayanan siswa

Mulai penerimaan siswa baru, penempatan, pembinaan, pengembangan dan pelayanan siswa sampai dengan lulus, harus dilakukan dengan baik dengan oleh sekolah. Sekolah harus memiliki unit-unit pelayanan siswa, sehingga mutu dan budaya mutu dapat diciptakan. Sekolah juga harus mempunyai data alumni, untuk bahan pengembangan sekolah lebih lanjut.

a. Hubungan sekolah dengan masyarakat

Esensi hubungan antara sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan mutu sekolah melalui bentuk partisipasi masyarakat, kepedulian, serta rasa ikut memiliki (*sense of belonging*), dan dukungan moral serta finansial. Sejak dulu, model seperti ini sebenarnya sudah terwujud, dan kini tampaknya mulai mengendur. Saat ini kita tinggal meningkatkan intensitas dan ekstensitasnya.

b. Pengelolaan iklim sekolah

Lingkungan sekolah yang aman, optimisme dan harapan yang tinggi akan mendukung terciptanya iklim sekolah yang kondusif untuk membangun budaya akademik yang kokoh. Kegiatan akademik yang terpusat pada siswa (*student centered activities*) dapat membangkitkan semangat siswa pada guru untuk bekerja optimal. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat/orang tua, akan mendukung terciptanya iklim sekolah yang baik

Penutup

Beragamnya kondisi lingkungan sekolah dan bervariasinya kebutuhan siswa di dalam proses pembelajaran ditambah lagi dengan kondisi geografi Indonesia yang sangat kompleks, seringkali tidak dapat diapresiasi secara lengkap dan birokrasi pusat. Oleh karena itu di dalam proses peningkatan mutu pendidikan perlu dicari alternative pengelolaan sekolah. Hal ini mendorong lahirnya konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Manajemen alternatif ini memberikan kemandirian kepada sekolah untuk mengatur dirinya sendiri dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, tetapi masih tetap mengacu kepada kebijakan nasional. Konsekuensi dari pelaksanaan program ini adanya komitmen yang tinggi dari berbagai pihak yaitu orang tua/masyarakat, guru, kepala sekolah, siswa dan staf lainnya di satu sisi dan pemerintah (Depdiknas) di sisi lainnya sebagai partner dalam mencapai tujuan peningkatan mutu.

Dalam rangka pelaksanaan konsep manajemen ini, strategi yang dapat dilaksanakan oleh sekolah antara lain meliputi evaluasi diri untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut sekolah bersama-sama orang tua dan masyarakat menentukan visi dan misi sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan atau merumuskan mutu yang diharapkan dan dilanjutkan dengan penyusunan renanaprogram sekolah termasuk pembiayaannya, dengan mengacu kepada skala prioritas dan kebijakan nasional sesuai dengan kondisi sekolah dan sumber daya yang tersedia. Dalam penyusunan program, sekolah harus menetapkan indikator atau target mutu yang akan dicapai. Kegiatan yang tak kalah pentingnya adalah melakukan monitoring dan evaluasi program yang telah direncanakan sesuai dengan pendanaannya untuk melihat ketercapaian visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan nasional dan target mutu yang dicapai serta melaporkan hasilnya kepada masyarakat dan pemerintah. Hasil evaluasi (proses dan output) ini selanjutnya dapat dipergunakan sebagai masukan untuk perencanaan/penyusunan program sekolah di masa mendatang (tahun berikutnya). Demikian terus menerus sebagai proses yang berkelanjutan. Untuk pengenalan dan menyanakan persepsi sekaligus untuk memperoleh masukan dalam rangka memperoleh perbaikan konsep dan pelaksanaan manajemen ini, maka sosialisasi harus terus dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang bersifat pilot/uji coba harus segera dilakukan untuk

mengetahui kendala-kendala yang mungkin muncul di dalam pelaksanaannya untuk dicari solusinya dalam rangka pengantisipasi kemungkinan-kemungkinan kendala yang muncul di masa mendatang. Harapannya dengan konsep ini, maka peningkatan mutu pendidikan akan dapat diraih oleh kita sebagai pelaksanaan dari proses pengembangan sumber daya manusia menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara tepat.

Daftar Pustaka

- , 1995, *Manajemen Mutu Total di Perguruan Tinggi*, Proyek HEDS, Dikti.
- Depdiknas, 2001, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1, Konsep dan Pelaksanaan*, Ditjen Dikdasemen, Dit SLTP, Edisi 3.
- , 2001, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 2 Panduan Penyusunan Proposal dan Pelaporan*, Ditjen Dikdasemen, Dit SLTP, Edisi 3.
- Dikmenum, 1999, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah : Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah* (paper kerja), Depdikbud, Jakarta.
- , 1998, *Upaya Perintisan Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah* (paper kerja), Depdikbud, Jakarta.
- , 2001, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 3, Panduan Monitoring dan Evaluasi*, Ditjen Dikdasemen, Dit SLTP, Edisi 3.
- , 2001, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 4, Pedoman Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Bagi SLTP*, Ditjen Dikdasemen, Dit SLTP, Edisi 3.
- Dinas Pendidikan Dasar Prov. DKI Jakarta, 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*.
- Maisyaroh, Burhanuddin, Ali Imron, 2004. *Prespektif Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Malang: Penerbit UM.
- Sujianto Bedjo, 2007, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*.
- Usman Husaini, 2006, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*.
- Suharsimi Arikunto, 2008, *Manajemen Pendidikan*.

**MEMBANGUN TIM KERJA YANG TANGGUH DAN SOLID
MENUJU PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN MUTU (SMM) ISO 9001-2000
DISMK NEGERI 2 KURIPAN LOMBOK BARAT**

Dadang Suyatna, Sp. Mpd
SMKN 2 Kuripan Kabupaten Lombok Barat
Email : smkn2kuripan_lobar@yahoo.com
Website : www.smkn2kuripan.sch.id.

Abstrak

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan bersama, maka salah satu upaya adalah dengan pembangunan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang berpegang teguh pada pengembangan jati diri, norma-norma, keyakinan-keyakinan Bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 50 ayat 3 dinyatakan “ Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional” Makalah ini memberikan gambaran pengalaman penulis pada saat menerapkan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan Lombok Barat. Penerapan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan. Dalam rangka upaya perubahan sistem manajemen di SMK yang berorientasi kepada mutu, memperbaiki dan menyempurnakan kinerja sekolah agar bisa diakui secara internasional. Beragam potensi sumber daya yang dimiliki oleh sekolah dengan segala kelebihan dan kekurangan, penulis berupaya memanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan penerapan SMM ISO 9001-2000. Keberhasilan penerapan SMM ISO 9001-2000 terletak pada Tim Kerja yang solid dan tangguh. Kekuatan tim dapat diciptakan melalui penanaman kesepahaman dalam visi, misi dan tujuan penyelenggaraan manajemen pendidikan serta memberikan kesadaran untuk bekerja keras dan pengabdian dengan landasan kebersamaan, saling menghargai dan saling pengertian. Memberikan rasa senang dalam bekerja dan bangga terhadap sekolah merupakan dukungan yang kuat terhadap keberhasilan SMM ISO.

Kata kunci: tim kerja, sistem manajemen mutu, ISO

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam rangka menghadapi era globalisasi, sumber daya manusia yang bermutu sangat diperlukan untuk menuju pembangunan yang adil dan makmur serta berwibawa di mata internasional. Pemerintah sangat menyadari bahwa sumberdaya manusia Indonesia yang

bermutu dapat dicapai melalui pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu pemerintah harus selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sejalan dengan kebijakan pemerintah, tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu cenderung semakin tinggi. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan bersama, maka salah satu upaya adalah dengan pembangunan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang berpegang teguh pada pengembangan jati diri, norma-norma, keyakinan-keyakinan Bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 50 ayat 3 dinyatakan "Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional".

Untuk menuju sekolah yang bertaraf internasional, maka SMK Negeri 2 Kuripan Kabupaten Lombok Barat berupaya untuk menerapkan SMM ISO 9001-2000 sejak tahun 2007. Penerapan SMM ISO 9001-2000 di sekolah adalah sebagai salah satu strategi untuk mengadakan perubahan sistem manajemen sekolah yang konvensional dan belum terstandar internasional menuju SMM ISO 9001-2000 yang berorientasi kepada mutu dan kepuasan pelanggan untuk meningkatkan mutu manajemen SMK sehingga bisa menciptakan pendidikan yang bermutu sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan yang diharapkan penerapan SMM ISO 9001-2000 ini adalah meningkatkan kepuasan pelanggan yaitu siswa, orang tua siswa, masyarakat dan seluruh komponen yang terkait melalui pelayanan pendidikan, membangun kesadaran perlunya melakukan pelayanan secara prima terhadap pelanggan, mendidik pengelola sekolah agar taat terhadap sesuatu yang disepakati dan menyiapkan dokumen mutu di sekolah.

B. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi dalam sistem manajemen di SMK Negeri 2 Kuripan Lombok Barat antara lain :

1. Manajemen sekolah sejak operasional tahun 2000 belum menyelenggarakan sistem manajemen standar internasional.
2. Sumber daya manusia belum berorientasi kepada perubahan, pelayanan dan kepuasan pelanggan dan belum komitmen terhadap mutu.
3. Penyelenggaraan sistem manajemen belum terbiasa dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.

C. Strategi Pemecahan Masalah

Sistem Manajemen Mutu ISO 9001-2000 ini adalah sebagai salah satu pilihan dalam menerapkan model manajemen di SMK Negeri 2 Kuripan. Membangun team work yang solid merupakan salah satu strategi pemecahan masalah dalam rangka menciptakan sistem manajemen perubahan yang diinginkan, yaitu yaitu SMM ISO 9001-2000.. Sistem Manajemen Mutu ISO 9001-2000 dapat diterapkan oleh semua organisasi, termasuk sekolah dan diakui secara internasional. Manfaat yang bisa diambil oleh sekolah dalam penerapan SMM ISO 9001-2000 diantaranya dapat mendorong komitmen pengelola sekolah, mendorong penyempurnaan kinerja sekolah, mengukur kinerja dari sistem manajemen mutu sekolah dan berorientasi pada dokumen sistem mutu, implementasi sistem mutu, pemeliharaan sistem mutu dan peningkatan mutu berkelanjutan.

Tahapan operasional kegiatan untuk mewujudkan SMM ISO 9001-2000 ke dalam penerapan kegiatan-kegiatan yang lebih riil, adalah :

1. Rapat koordinasi, konsolidasi, penyamaan persepsi dan pola pikir menuju sekolah bermutu bagi staf pimpinan, guru dan tenaga administrasi/teknisi
2. Membentuk tim dan menunjuk wakil kepala sekolah manajemen mutu sebagai ketua tim dan motor penggerak SMM ISO 9001-2000.
3. Sosialisasi SMM ISO 9001-2000 di sekolah secara terus-menerus, sehingga penerapan SMM ISO 9001-2000 bisa diterima oleh seluruh warga sekolah.
4. Membangun jiwa pengabdian yang tinggi, kerja keras, kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan serta rasa empati pada seluruh personil.
5. Mengadakan studi banding Tim SMM ISO 9001-2000 ke sekolah dan ke P4TK Malang yang sudah melaksanakan SMM ISO 9001-2000.
6. Menunjuk konsultan SMM ISO 9001-2000 dari P4TK Malang.
7. Penyusunan dokumen SMM ISO 9001-2000, yaitu dokumen mutu, prosedur operasional, instruksi kerja dan format-format secara bertahap dengan bimbingan dari konsultan secara kontinyu.
8. Workshop penyempurnaan dokumen SMM ISO 9001-2000.
9. Mengadakan diklat audit internal SMM ISO 9001-2000.
10. Melaksanakan audit internal SMM ISO 9001-2000 dengan sistem audit silang antar unit kerja yang ada di SMK Negeri 2 Kuripan.
11. Mengadakan rakapitulasi hasil audit internal.
12. Mengadakan rapat tinjauan manajemen hasil audit internal penerapan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan.
13. Workshop penyempurnaan penerapan SMM ISO 9001-2000 hasil rapat tinjauan manajemen.
14. Melaksanakan scan audit oleh konsultan SMM ISO 9001-2000 dari P4TK Malang.
15. Finalisasi dokumen SMM ISO 9001-2000 menuju audit eksternal untuk sertifikasi SMM ISO 9001-2000.
16. Melaksanakan audit eksternal oleh lembaga sertifikasi SMM ISO 9001-2000.
17. Menerima sertifikat SMM ISO 9001-2000 pada bulan Oktober tahun 2007.
18. Melaksanakan *surveillance* audit internal sistem silang antar unit kerja setiap 6 bulan.
19. Melaksanakan *surveillance* audit eksternal oleh lembaga sertifikasi internasional SMM ISO 9001-2000 setiap 6 bulan.

Untuk mewujudkan SMM ISO 9001-2000 dan mengikuti tahapan kegiatan seperti tersebut maka diperlukan Tim Kerja (team work) yang tangguh dan solid. Upaya yang dilakukan untuk membangun tim kerja yang tangguh dan solid antara lain :

1. Sosialisasi sistem manajemen ISO ke semua warga dan menjelaskan kelebihan dengan manfaatnya
2. Mempersiapkan mental dan memberikan motivasi untuk siap kerja keras dan penuh pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran melalui rapat koordinasi dan pengarahan.
3. Membuat kesepahaman untuk bekerja dengan kesamaan visi, misi dan tujuan dengan landasan kebersamaan, saling pengertian dan saling menghormati antar personil
4. Mengakomodir semua keinginan, pendapat dan semua kelompok kepentingan

5. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan keakraban, rasa senang, kreativitas, keinginan yang kuat untuk berkarya dan kebanggaan pada sekolah
6. Menunjuk tim inti yang handal sebagai motor penggerak dan motivator

Pembahasan

A. Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Sistem Manajemen Mutu ISO 9001-2000 dapat diterapkan di semua organisasi termasuk di sekolah, mudah diterapkan dan bahasanya mudah dipahami. Sistem ini juga dapat menyesuaikan dengan proses yang ada pada organisasi, mudah dipadukan dengan standar sistem manajemen lainnya, mendorong penyempurnaan kinerja organisasi dan berorientasi pada perbaikan atau penyempurnaan secara terus-menerus serta berorientasi pada kepuasan pelanggan. Diharapkan dengan SMM ISO 9001-2000 juga sekolah dapat berjalan lebih tertib dan terstruktur, adanya konsistensi kerja dan mutu dari setiap personil, pencapaian sasaran mutu bisa terukur dan dapat menjadi alat kontrol sistem manajemen mutu di sekolah, kepuasan pelanggan bisa terukur dan mendorong komitmen dari pengelola sekolah.

Berdasarkan kepada konsekuensi SMM ISO 9001 – 2000 yang membutuhkan komitmen tinggi, peduli, terbuka, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, niat, kemauan, keberanian, tidak mudah putus asa, ikhlas dan ramah, maka penulis berkeyakinan bahwa keberhasilan penerapan SMM ISO 9001-2000 terletak pada sumber daya manusia yang ada di sekolah, baik sikap mental, kompetensi, wawasan terhadap kebijakan pendidikan dan mutu pendidikan serta keinginan untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik dan maju. **Tim Kerja yang solid dan tangguh merupakan kunci utama keberhasilan SMM ISO 9001-2000.** Strategi yang diambil untuk ketercapaian penerapan SMM ISO 9001-2000 adalah menciptakan **Kekuatan Tim Kerja** untuk mampu kerja keras, kerja sama saling pengertian menghormati, koordinasi, konsolidasi dan kekeluargaan serta pemahaman tentang mutu pendidikan dan SMM ISO 9001-2000. Strategi tersebut sejalan dengan motto SMK Negeri 2 Kuripan yaitu “ Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Memiliki BUDAYA”, yang mengandung makna sebagai berikut :

B : Bekerja keras, artinya gigih, tidak malas dan niat.

U : Usaha maksimal, artinya, kreatif, inovatif, tuntas dan produktif.

D : Disiplin tinggi, artinya taat, jujur, tanggungjawab, loyalitas tinggi.

A : Akal sehat, artinya berfikir positif, visioner, menguasai iptek.

Y : Yakin pada diri sendiri, artinya tidak mudah putus asa, berwibawa.

A : Akhlak mulia, artinya sopan santun, bertaqwa, ikhlas, kekeluargaan dan berjiwa besar.

B. Hasil Atau Dampak Yang Dicapai Dengan Penerapan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan

Penerapan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan Lombok Barat dan sudah tersertifikasi dengan standar internasional, maka dapat diperoleh hasil atau manfaat sebagai berikut:

1. Dari segi administrasi dan manajemen:
 - a. Sekolah memiliki pedoman mutu yang jelas, prosedur operasional standar, instruksi kerja dan formulir yang jelas untuk diimplementasikan.
 - b. Adanya alur kerja yang jelas dalam setiap kegiatan.

- c. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dapat terlaksana dengan baik.
 - d. Rekaman dari setiap kegiatan terdokumentasi dengan baik.
 - e. Tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan dan tugas, karena tugas, tanggungjawab dan wewenang sudah diatur dengan jelas.
 - f. Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan terhadap sekolah.
 - g. Meningkatkan citra sekolah serta daya saing dalam memasuki pasar global.
 - h. Meningkatkan mutu dan produktivitas sekolah.
 - i. Meningkatkan kesadaran akan mutu sekolah.
 - j. Terjadi perubahan positif dalam pemahaman dan kultur mutu.
 - k. Memotivasi sekolah untuk meningkatkan diri secara berkelanjutan.
 - l. Memastikan sistem manajemen mutu sekolah terpelihara dengan baik.
2. Dari segi sumber daya manusia
 - a. Tumbuhnya kesadaran pada setiap personil tentang pentingnya mutu.
 - b. Adanya motivasi untuk meningkatkan mutu dan menjaga mutu secara konsisten.
 - c. Terbentuknya sikap bekerja keras, gigih dan tidak mudah putus asa.
 - d. Mendorong kreativitas, inovatif dan berkarya pada staf pimpinan, guru dan karyawan.
 - e. Kekeluargaan, kekompakan bekerja dan saling menghargai setiap personil meningkat.
 - f. Terciptanya tim work yang solid dalam setiap kegiatan, baik *teamwork* kecil maupun *teamwork* dalam jumlah banyak.
 - g. Terbentuknya personil sekolah yang memiliki visi dan misi yang jelas dalam setiap kegiatan
 - h. Kompetensi setiap personil meningkat, tertama di bidang manajemen mutu dan sistem pengadministrasian kegiatan sekolah.
 - i. Memberikan pelatihan secara sistematis kepada seluruh SDM di sekolah.
 3. Dari segi sarana prasarana dan lingkungan.
 - a. Terpenuhinya sarana penunjang administrasi di setiap unit kerja
 - b. Perbaikan dan pemeliharaan sarana prasarana sekolah terprogram dengan baik dan terlaksana.
 - c. Lingkungan lebih indah, bersih, sehat, nyaman dan tertata rapi, karena terciptanya budaya bersih dan sehat.

C. Kendala-kendala Yang Dihadapi

Untuk mendapatkan sertifikasi internasional dalam penerapan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan membutuhkan waktu 8 bulan, termasuk waktu untuk sosialisasi ke seluruh personil SMK dan komite sekolah. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan SMM ISO 9001-2000 antara lain:

1. Sumber daya manusia yang ada di SMK Negeri 2 Kuripan Lombok Barat memiliki pemahaman, kompetensi manajemen dan kesiapan terhadap perubahan sistem manajemen menuju SMM ISO 9001-2000 sangat bervariasi, sehingga membutuhkan waktu lama untuk mengkondisikan setiap personil agar bisa menggali keseluruhan potensi yang dimiliki untuk mendukung pencapaian SMM ISO 9001-2000.
2. Konsistensi dan komitmen menjaga dan meningkatkan mutu pada sebagian personil dirasakan masih kurang akibat dari keterbatasan, kemampuan, pendidikan dan

pemahaman serta kesadaran pentingnya SMM ISO 9001-2000 untuk meningkatkan mutu pendidikan.

3. Memiliki keterbatasan dana untuk mendukung keterlaksanaan penerapan SMM ISO 9001-2000, khususnya pendanaan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas dan biaya operasional sehari-hari.
4. Memiliki keterbatasan sarana prasana untuk mendukung kelancaran kegiatan administrasi dan dokumentasi sesuai dengan tuntutan SMM ISO 9001-2000, seperti pemenuhan kebutuhan komputer beserta perangkat lainnya untuk setiap unit kerja.

D. Faktor – Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan antara lain:

1. Nilai kekeluargaan, kebersamaan dan pengabdian serta kerja keras sebagai modal dasar dalam penerapan SMM ISO 9001-2000 sudah terbentuk sejak lama, sehingga membantu mempercepat penerapan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan.
2. Sebagian besar, hampir 80 persen relatif masih muda yang memiliki idelisme membangunnya tinggi, kreatif dan produktif serta berjiwa pengabdian.
3. Adanya dukungan dan motivasi yang tinggi dari pemerintah daerah Kabupaten Lombok Barat dan Provinsi NTB.
4. Memiliki semangat yang tinggi dari seluruh personil yang ada untuk bisa berhasil meraih predikat tersertifikasi internasional SMM ISO 9001-2000 sebagai kebanggaan daerah yang secara riil lembaga pemerintah maupun swasta serta perusahaan di NTB masih langka yang menyangand sertifikat SMM ISO 9001-2000.
5. Adanya pedoman dari Depdiknas untuk sekolah yang disiapkan SBI salah satu syarat harus tersertifikasi SMM ISO 9001-2000, sehingga memacu semangat dan tekad untuk berjuang mencapai keberhasilan dalam penerapan ISO 9001-2000
6. Adanya dukungan dan bimbingan dari P4TK Malang untuk pemberian pemahaman tentang pentingnya SMM ISO di SMK dalam mencapai tujuan pendidikan dan pendampingan dalam penerapan SMM ISO 9001-2000 secara terus-menerus
7. Adanya dukungan dan motivasi dari Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas.
8. Adanya dukungan dari komite sekolah dan orang tua siswa.
9. Memiliki sarana prasarana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan pendidikan dan penerapan SMM ISO 9001-2000 walaupun masih terbatas jumlahnya.
10. Adanya komitmen bersama dari seluruh personil di SMK Negeri 2 Kuripan Kabupaten Lombok Barat dan komite sekolah untuk siap dengan konsisten dan komitmen yang tinggi untuk terselenggaranya penerapan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

E. Alternatif Pengembangan Sistem Manajemen Menuju SMM ISO 9001-2008

Pengembangan SMM ISO 9001-2008 ini bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan standar mutu, peningkatan kinerja sekolah, peningkatan konsistensi dan komitmen mutu dan peningkatan pelayanan pelanggan serta peningkatan kepuasan pelanggan melalui peningkatan standar mutu tamatan/produk. Pengembangan kegiatan dalam rangka pengembangan SMM ISO 9001-2008 adalah:

1. Di bidang pengembangan SDM
 - a. Mengadakan diklat dan workshop SMM ISO 9001-2008 bagi seluruh personil untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya mutu melalui penerapan SMM ISO 9001-2008.
 - b. Memperkuat jiwa kebersamaan, koordinasi dan kerja sama dan kerja keras untuk mewujudkan mutu pendidikan melalui SMM ISO 9001-2008
 - c. Mengadakan diklat untuk auditor lanjutan bagi personil yang sudah mengikuti pelatihan audit tingkat pertama dan tersertifikasi.
 - d. Memperbanyak frekwensi pelaksanaan audit internal untuk saling mengontrol dan melengkapi diantara unit kerja yang ada
 - e. Melakukan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan penerapan SMM ISO 9001-2008 di setiap unit kerja dalam setiap kegiatan, sehingga selalu mengacu kepada pedoman mutu yang telah ditetapkan
 - f. Memacu kinerja setiap personil yang ada di unit kerja untuk konsisten, komitmen dan selalu meningkatkan standar mutunya
 - g. Memberikan hadiah kepada personil atau unit kerja yang dapat meningkatkan mutu diatas standar yang telah ditetapkan dan memberikan hukuman kepada yang tidak bisa mencapai target standar mutu.
2. Di bidang pengembangan sarana prasarana.
 - a. Memenuhi seluruh kebutuhan sarana prasarana pendukung keterlaksanaan pengadministrasian SMM ISO 9001-2008 di setiap unit kerja.
 - b. Mengembangkan pola perbaikan dan pemeliharaan sarana prasarana secara terprogram dengan diikuti peningkatan standar mutu perbaikan dan pemeliharaan sarana prasarana.
1. Di bidang pengembangan manajemen dan administrasi
 - a. Pengembangan SMM yang mengacu pada SMM ISO 9004 dengan fokus pada perbaikan kinerja untuk meningkatkan kemanfaatan dan menjaga kepuasan pelanggan.
 - b. Pengembangan SMM yang mengacu pada SMM ISO 14000 sesuai dengan tuntutan profil Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan SBI dari Depdiknas.
 - c. Pengembangan dokumen administrasi dengan penyelenggaraan yang stabil berkelanjutan, konsisten dan komitmen mutu dengan sistem rekaman yang tertata lengkap, rapi prosedural.

Kesimpulan Dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

Makalah ini memberikan gambaran pengalaman penulis pada saat menerapkan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Penerapan SMM ISO 9001-2000 di SMK Negeri 2 Kuripan Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu upaya perubahan sistem manajemen di SMK yang berorientasi kepada mutu, memperbaiki dan menyempurnakan kinerja sekolah agar bisa diakui secara internasional.

Perubahan sistem manajemen SMK dengan SMM ISO 9001-2000 dengan alasan SMM ISO 9001-2000 dapat diterapkan di semua organisasi termasuk di sekolah, mudah diterapkan dan

bahasanya mudah dipahami. Sistem ini juga dapat menyesuaikan dengan proses yang ada pada organisasi, mudah dipadukan dengan standar sistem manajemen lainnya, mendorong penyempurnaan kinerja organisasi dan berorientasi pada perbaikan atau penyempurnaan secara terus-menerus serta berorientasi pada kepuasan pelanggan. Keberhasilan penerapan SMM ISO 9001-2000 terletak pada Tim Kerja yang solid dan tangguh. Kekuatan tim dapat diciptakan melalui penanaman kesepahaman dalam visi, misi dan tujuan penyelenggaraan manajemen pendidikan serta memberikan kesadaran untuk bekerja keras dan pengabdian dengan landasan kebersamaan, saling menghargai dan saling pengertian. Memberikan rasa senang dalam bekerja dan bangga terhadap sekolah merupakan dukungan yang kuat terhadap keberhasilan SMM ISO.

Strategi yang diambil untuk ketercapaian penerapan SMM ISO 9001-2000 adalah melalui tahapan-tahapan, antara lain koordinasi dan konsolidasi seluruh personil, membentuk tim SMM ISO, sosialisasi, workshop dan implementasi SMM ISO 9001-2000, pelatihan audit, audit internal dan tidak lanjut, audit eksternal dan sertifikasi SMM ISO 9001-2000.

Dengan motto “ BUDAYA “ dan mengoptimalkan faktor-faktor pendukung yang ada serta kesiapan, kecepatan dan ketepatan mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, penerapan SMM ISO 9001-2000 sebagai upaya perubahan sistem manajemen yang ada di SMK bisa terlaksana dengan baik. SMK Negeri 2 Kuripan Kabupaten Lombok Barat telah mendapat sertifikat SMM ISO 9001-2000 sejak tahun 2007.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat :
 - a. Perlu ada dukungan dana pendampingan dari Pemda Kabupaten untuk keterlaksanaan SMM ISO yang lebih handal, stabil, berkelanjutan dan komitmen tinggi terhadap mutu.
 - b. Perlu ada dukungan kebijakan Pemda Kabupaten dalam komitmen mutu sesuai dengan tuntutan SMM ISO
 - c. SMM ISO 9001-2000 bisa diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Lombok Barat dalam rangka menuju sekolah yang bermutu dan berwibawa.
2. Rekomendasi untuk Dinas Dikpora Propinsi NTB :
 - a. Perlu dilakukan sosialisasi SMM ISO di tingkat provinsi secara terus-menerus untuk setiap jenjang pendidikan .
 - b. Perlu ada payung hukum dalam bentuk kebijakan Dinas Dikpora untuk penerapan SMM ISO di sekolah-sekolah yang sudah siap di propinsi NTB.
3. Rekomendasi untuk Depdiknas :
 - a. Perlu adanya dukungan dana khusus untuk implementasi SMM ISO yang berkelanjutan dan mempertahankan kepuasan pelanggan.
 - b. Perlu adanya penghargaan bagi sekolah-sekolah yang sudah menerapkan SMM ISO.

MEMBANGUN KULTUR SEKOLAH YANG SEHAT DAN BAIK DI SMA NEGERI 1 ARSO

Drs. Stenly Nofri Moningka
SMA Negeri 1 Arso

Abstrak

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dimaksud adalah dengan meningkatkan partisipasi guru dalam pengembangan kegiatan yang berlangsung di sekolah dalam hal ini guru merupakan yang paling sangat penting dalam proses pendidikan. SMA negeri 1 arso merupakan pilar pendidikan yang ada dikabupaten keerom tentu tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan cara membangun kultur sekolah yang sehat dan baik. Secara kusus karaya tulis ini bertujuan meningkatkan semangat bagi warga sekolah untuk mewujudkan kultur sekolah yang sehat dan baik. Kesimpulannya adalah peningkatan kinerja yang berbasis partisipasi memberi banyak manfaat untuk mengembangkan profesionalisme guru sehubungan dengan tugas pokoknya. Peningkatan kinerja yang berbasis partisipasi dapat digunakan untuk salah satu cara menumbuh kembangkan guru. Efektifitas kinerja yang berbasis partisipasi guru ditentukan oleh kebijakan sekolah. Oleh sebab itu agar hal ini memberikan dampak yang maksimal terhadap guru maka kepala sekolah harus membekali diri berupa kecakapan konsepsional, kecakapan kemanusiaan dakecakapan teknis yang dapat melahirkan semangat yang tinggi bagi guru dan membawa keikut sertaan atau partisipasi dalam proses pembelajaran. Delapan strategi yang digunkan mampu meningkatkan kinerja yang berbasis partisipasi serta memberikan dampak positif bagi semu komponen yang ada disekolah Kepala sekolah seorang konseptor, motivator, evaluator tentu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sekolah yang dipimpin untuk mengajak mengerjakan semua komponen sekolah untuk mengenal visi, misi sekolah.

Kata kunci : kultur, sekolah, sehat, baik

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Keinginan pemerintah untuk melaksanakan reformasi dalam bidang pendidikan kian menonjol seiring di keluarkannya UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dimaksud adalah dengan meningkatkan partisipasi guru dalam pengembangan kegiatan yang berlangsung di sekolah dalam hal ini guru merupakan yang paling sangat penting dalam proses pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tentu sangat besar tanggung jawab dalam pengelolaan proses pendidikan karena kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru-guru, tata usaha dan peserta didik .begitu besarnya peran kepala sekolah dalam

peroses pencapaian tujuan pendidikan sehingga dapat dikatakan suksesnya kegiatan sekoalah sebagaian besar ditentukan oleh kepala sekolah. SMA negeri 1 arso merupakan pilar pendidikan yang ada dikabupaten keerom tentu tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan. Ada pun identifikasi ini di bagi menjadi tiga bagian.

1. **Pembelajaran.** Melihat pendidikan di SMA Negeri 1 Arso kususnya pada proses pembelajaran sebelum tahun 2006 masih banyak yang harus dibenahi karena dalam peroses kegiatan belajar mengajar ,keefektifan siswa dan guru belum terlaksana secara maksimal di karenakan kondisi sekolah yang belum mempunyai fasilitas yang lengkap, selain itu kedisipelinan guru dan siswa yang belum terlaksana dengan baik dimana guru yang mengajar datang tidak tepat watu murid sering terlambat amat terlebi ada guru yang tidak melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentu sangat memperhatikan kalau kita melihat peroses belajar mengajar didalam kelas sebagian guru tidak melaksanakan peroses belajar mengajar.selain proses belajar mengajar kondisi lingkungan sekolah juga belum tertata dengan baik,banyak sampah bertebaran tanpa ada pembuangan ahir yang jelas ,disamakping itu air tergenang dimana mana pada saat musim hujan dan rumput tidak dipangkas sehingga dibiarkan tumbuliar bahkan hewanpun berkeliaran dilingkungan sekolah(sapi).sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi kenyamanan dalam melaksanakan proes belajar mengajar dengan baik.disatu sisi pengembangan kurikulum,metode,dan aspek penilaian tidak berjalan dengan baik sehingga guru dalam proses pembelajaran apa adanya.
2. **Kepemimpinan dan Manajemen.** Kemajuan suatu sekolah tentu tidak lepas dari seorang pemimpin yang menjalankan proses pelaksanaan kegiatan yang ada disekolah SMA Negeri 1 Arso merupakan salah satu SMA yang terbesar di Kabupaten keerom tentu tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan baik tenaga guru,tenaga tata usaha,siswa maupun sarana prasarana yang merupakan suatu system untuk mencapai suatu tujuan.Kepemimpinan dan manajemen pada masa lalu di SMA Negeri 1 Arso tentu sangat memperhatikan dimana ada beberapa hal : (a).Pemimpin sekolah jarang ditempat ini merupakan salah satu yang sangat mempengaruhi kemajuan sekolah dimana pemimpin merupakan panutan bagi warga sekolah.(b.)Tata tertib sekolah yang kurang berfungsi dan tidak di jalankan dengan baik dan benar yang mengakibatkan kedisiplinan sekolah sangat rendah.(c) Pengelolaan administersi sekolah yang tidak jelas misalnya administersi kesiswaan,sarana perasarana,fungsi guru piket amat terlebih tidak adanya pembagian tugas yang jelas ,pengelolaan keungan yang tidak teransparan sehinga keperluan sekolah dan kesejahteraan guru kurang diperhatikan dangan budaya kerja yang rendah yang mengakibatkan mutu sekolah rendah dan daya saying sekolah tidak ada sama sekali sehingga tidak terbangun kultur sekolah yang sehat dan baik.
3. **Pemberdayaan Masyarakat.** Melihat kondisi awal saya mejadi kepalah sekolah tentu sangat membuat harus bekerja keras sehinga bagaimana menumbukan rasa kepercayaan kepada masyarakat tentang SMA Negeri 1 Arso karena kondisi awal masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap sekolah karena pada waktu itu komite sekolah dan sekolah tidak menciptakan hubungan baik antara satu dengan lain dimana tidak adakesepakatan dalam membangaun kemajuan sekolah yang hanya berperinsip apa

adanya.tidak perna ada rapat bersama yang melahirkan keputusan-keputusan untuk mengembangkan sekolah kedepan.

B. Rumusan Masalah

Melihat identifikasi masalah diatas yaitu Pembelajaran, kepemimpinan dan manajemen serta peran pemberdayaan masyarakat maka penulis membatasi masalah yang dilihat dari sudut pandang kepemimpinan dan manajemen sekolah yaitu:Bagaimana membangun kultur sekolah yang sehat dan baik.

C. Tujuan penulisan

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan cara membangun kultur sekolah yang sehat dan baik. Secara kusus karaya tulis ini bertujuan meningkatkan semangat bagi warga sekolah untuk mewujudkan kultur sekolah yang sehat dan baik.

Strategi Pemecahan Masalah

Kepala sekolah seorang konseptor,motivator,evaluator tentu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sekolah yang dipimpin untuk mengajak dan mengarahkan semua komponen sekolah untuk mengenal Visi,misi,tujuan sekolah,upaya peningkatan mutu pendidikan, sehingga tumbu rasa memiliki dan ikut serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah memiliki kewenangan mengambil keputusan –keputusan sehingga harusmampu mengadakan prediksi masa depan sekolah ,melakukan inovasi dengan mengambil inisiatif dan kegiatan-kegiatan yang kereatif untuk kemajuan sekolah menciptakan strategi atau kebijakan untuk mensukseskan pikiran-pikiran yang inovatif menyusun perencanaan oprasional

Untuk membangun kultur sekolah yang sehat dan baik di SMA Negeri 1 Arso maka perlu ada strategi sehingga tercipta suasana sekolah yang kondusif yang berwibawa dan dapat dipercaya oleh masyarakat ada pun strategi yang digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada di SMA negeri 1 Arso adalah sebagai berikut:

A. Membangun komitmen bersama dengan melihat persoalan–persoalan yang begitu urgen di sekolah yaitu di sma negeri 1 arso yang sudah berlangsung cukup lama tentu membutuhkan perjuangan dan kerja keras dengan ketekunan serta arif dan bijak sana untuk mengembalikan kondisi sekolah menjadi sekolah yang baik dan berwibawa.dan perludisadari di sma negeri 1 arso kondisi lingkungan sekolah yang hetrogen terdiri dari bermacam-macam suku baik guru,tata usaha maupun murid tentu hal ini membutuhkan perhatian kusus karena ini merupakan juga salah satu kekuatan atau keunggulan untuk mengembangkan sekolah kedepan.membangun komitemen bersama adalah merupakan salah satu cara atau strategi yang saya lakukan untuk mengembalikan kondisi sekolah menjadi lebihbaik adapun cara membangun komitmen bersama yang saya lakukan adalah sebagai berikut:

Langkah strategis (I) dengan mempelajari kelemahan-kelemahan dan kelebihan dari sekolah maka semua komponen yang ada disekolah yaitu guru setaf tata usaha murid maupun masyarakat yang ada di lingkungan sekolah memberikan pandangan tentang keadaan sekolah dan harapan-harapan kedepan agar sekolah menjadi baik dimana guru dikategorikan menjadi dua bagian yaitu guru senior dan guru junior alasan saya untuk

melihat pandangan dari guru senior dan guru junior untuk memajukan sekolah dengan memberikan gagasan ,ide lewat selebar kertas yang menjadi keinginan-keinginan dari pada guru maupun tata usaha termasuk juga murid hal ini berlangsung selama seminggu dan sesudah itu semua guru tata usaha dan murid mengumpulkan selebar kertas yang telah berisi ide,gagasan .

Langkah strategis (II) adalah pembentukan tim kerja dalam menghimpun ide ,gagasan dan keinginan-keinginan dari pada guru tata usaha dan murid di mana tim kerja ini yang terdiri kepala sekolah ,wakasek,guru senior 3 orang dan guru junior 2 orang serta kepala tatusaha dan ketua osis bekerja dengan model mengidentifikasi segala persoalan dan keinginan dengan mengklasifikasikan hal tersebut seperti berkeinginan menegakan disiplin,pembelajaran kultur sekolah dan sebagainya dan lama bekerja selama 9 hari.

Langka strategis (III) adalah rapat bersama yang diikuti oleh semua guru,tata usaha dan perwakilan osis tujuan dari pada kegiatan ini adalah membicarakan persoalan-persoalan edengan pengesahan bersama berupa penandatanganan pernyataan sebagai tanda komitmen bersama dalam menjalankan tugas dan panggilan pada dunia pendidikan.usif

Langka strategis (IV) adalah sosialisasi komitmen bersama yang di tanda tangani bersama untuk diketahui oleh semua warga sekolah dan masyarakat.

Langka strategis (V) menjalankan komitmen bersama berupa penegakan disiplin,kultur sekolah dengan mengikuti langkah-langkah yang telah disepakati bersama.seperti pembinaan guru dan tatusaha yang di sertaengankan sangsi-sangsi apabila melanggar kesepakatan bersama (komitmen beutrsama) adapun sangsi-sangsi tersebut berupa teguran lisan teguran tertulis oleh kepala sekolah.

- B.** Membangaun familiar merupakan salah satu cara yang digunakan dalam rangka memajukan SMA negeri 1 adapun cara hal ini merupakan suatu hal yang paling akurat untuk membangun kebersamaan atara guru, tatusaha, maupun murid dan orang tua murid adapun cara yang digunakan dalam membangun familiar ini. Kunjungan rumah yang disebut anjang sana keluarga dimana kepala sekolah dan wakasek berkewajiban berkunjung kesetiap keluarga guru yang diatur dalam jadwal yang dikoordiner oleh wakasek humas. Bagi seyum merupakan salah satu cara membangun familiar didalam sekolah dimana ditandai adanya tegur sapa antara guru ,tata usaha murid yang ditandai dengan bersalaman sambil senyum .dan hal ini merupakan kewajiban.
- C.** Berbasis kebersamaan.adalah merupakan upaya yang dapat membangun kultur sekolah yang kuat dan baik serta dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif dan saling menghargai sesama warga sekolah.
- D.** Pengawasan bersama merupakan upaya dilakukan oleh warga sekolah untuk mentaati aturan aturan yang berlaku di sekolah.dengan menumbukan rasa tanggung jawab bersama,rasa memiliki.
- E.** Evaluasi Dan refleksi adalah cara yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan program sekolah.dan menjadikan acuan untuk program selanjutnya.

3. Tahapan Operasional Pelaksanaan

No	Strategi	Tahapan	Keterangan
1	Rapat pembagian tugas	<ol style="list-style-type: none"> Dilakukan setiap awal semester Diikuti oleh semua guru dan TU Dipimpin oleh kepala sekolah 	
2	Curah gagasan	<ol style="list-style-type: none"> Dilakukan dua kali setiap semester Guru maupun TU membuka ide, keritikan sekaligus memberikan solusi tentang kemajuan sekolah 	
3	Membangun komitmen	<ol style="list-style-type: none"> Membuat keputusan bersama Mentaati keputusan bersama Tata tertib guru dan TU 	
4	IHT	<ol style="list-style-type: none"> Dilakukan setiap awal tahun pembelajaran Kegiatan dilaksanakan berupa penyusunan perangkat pembelajaran Menentukan visi, dan misi, tujuan sekolah 	
5	Kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah dan wakasek humas dan tim menentukan kesejahteraan guru antara lain: <ul style="list-style-type: none"> Uang transportasi THR Kelebihan jam mengajar 	
6	Berbasis kebersamaan	<ol style="list-style-type: none"> Mendirikan koperasi guru Merayakan hari-hari keagamaan Kunjungan kerumah Makan bersama dihari-hari tertentu Rekreasi 	
7	Pengawasan	<ol style="list-style-type: none"> Dilakukan oleh kepala sekolah, wakasek dan guru 	
8	Evaluasi dan refleksi	<ol style="list-style-type: none"> Dilakukan pada akhir tahun ajaran dan melihat segala hambatan selama satu tahun ajaran dan menjadi patokan untuk masuk pada tahun ajaran berikut 	

Pembahasan

Kepimpinan memegang peranan yang sangat penting dalam manajemen oleh karena itu kepemimpinan di katakan bahwa kepemimpinan adalah inti dari pada manajemen dimana kepemimpinan mempunyai arti apabila kita menempatkan artian itu untuk maksud dan dalam situasi apakah yang dapat di harapkan dari kepemimpinan itu. Pengertian kepemimpinan adalah suatu seni untuk mengkoordinasi dan memberikan dorongan atau motivasi untuk tercapainya tujuan sehingga kepemimpinan sebagai suatu proses dimana pemimpin gambarkan akan memberikan perintah, pengarahan, bimbingan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kecakapan seorang pemimpin dapat dibedakan dalam 3 bagian yaitu kecakapan konsepsional, kecakapan kemanusiaan dan kecakapan teknis. Fungsi dan kecakapan kepemimpinan dapat diuraikan antara lain sebagai berikut mengetahui bidang tugasnya, peka dengan lingkungannya, melakukan hubungan baik dengan teman kerja, berkordinasi, mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

A. Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

SMA Negeri 1 arso yang merupakan satu-satunya sekolah negeri yang ada pada daerah perbatasan antara PNG dan Indonesia dimana segala komponen yang ada masih serba kekurangan baik tenaga guru, fasilitas sarana prasarana, maupun transportasi gambaran umumnya sebagai berikut

1. Komponen sumber daya manusia

No	Komponen	Jumlah	Keterangan
1	Guru	52	5 Guru Honoror
2	Murid	542	
3	Tata Usaha	11	

2. Komponen sarana prasarana

No	Komponen dan Prasarana	Jumlah	
1	Ruang kelas	15 ruang	
2	Ruang guru	1 ruang	
3	Ruang BP	1 ruang	
4	Ruang kepala sekolah	1 ruang	
5	Ruang wakasek	1 ruang	
6	Ruang TU	1 ruang	
7	Perpustakaan	1 ruang	
8	LAB IPA	1 ruang	
9	LAB Komputer	1 ruang	
10	ICT	1 ruang	
11	Koperasi siswa	1 ruang	
12	UKS	1 ruang	

Dengan mengacu pada kondisi ril berdasarkan table yang ada di atas yaitu komponen sumber daya manusia dan sarana prasarana tentu membutuhkan pemikiran dan kerja keras untuk mengelola SMA Negeri 1 Arso lebih khusus meningkatkan kinerja yang berbasis

partisipasi. Untuk mewujudkan hal ini mak sangat perlu adanya model atau strategi yang digunakan agar dapat tercapai visi dan misi sekolah. Yang menjadi dasar atau alasan dalam pemilihan kesembilan strategi ini dimana kondisi awal sekolah dalam keadaan yang sangat memperhatikan baik guru, tata usaha maupun murid dimana guru mengajar apa adanya, murid semakin tidak disiplin lingkuang sekolah yang tidak terawat rasa kebersamaan yang sangat rendah yang berdampak pada proses belajar mengajar. Secara terperinci alasan pemilihan strategi pemecahan masalah ini karena:

1. Terdapat guru tingkat kesadaran mengajar rendah
2. Adanya guru yang mengajar apa adanya
3. Adanya guru yang sifatnya apatis
4. Adanya guru yang tidak ikut berpartisipasi
5. Adanya guru yang tidak komunikatif
6. Adanya guru yang tidak disiplin

B. Hasil Atau Dampak Yang Dicapai Dari Strategi Dipilih

Strategi yang digunakan atau yang dipilih, workshop pembagian tugas, curah gagasan, membangun komitmen, IHT, kesejahteraan, program berbasis kebersamaan, workshop program, pengawasan, dan evaluasi dan refleksi. Semua ini dapat menghasilkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari komponen guru
 - a. Guru dapat mengajar dengan baik (kesadaran yang tinggi)
 - b. Guru berlaku disiplin (dating tepat waktu)
 - c. Terciptanya komunikasi yang baik antara guru dengan guru maupun dengan kepala sekolah
 - d. Tumbuh motivasi yang tinggi dalama melaksanakan tugas
 - e. Ada kreatifitas, inovatif
 - f. Meningkatnya partisipasi guru dalam proses belajar mengajar dan ekstrakurikuler
 - g. Guru membuat perangkat pembelajaran
 - h. Guru memberikan pelajaran tambahan
2. Dilihat dari komponen siswa
 - a. Berprestasi dibidang akademik berupa:
 - debat bahasa inggris
 - penulisan cerpen
 - akutansi
 - peserta kompetisi matematika\
 - kompetisi kimia
 - mendapatkan hasil ujian nasional yang baik seperti matematika, bahasa inggris, ekonomi/akutansi.
 - b. Berprestasi dibidang non akademik berupa:
 - Lomba gerak jalan
 - Bola volley
 - Paskibra
 - Lingkuangan dan dramben
3. Dilihat dari komponen sarana dan prasarana

- a. Adanya ICT center
 - b. Adanya LAB computer (lengkap)
 - c. Adanya penambahan ruang kelas baru
 - d. Adanya taman permanen
4. Dilihat dari komponen program khusus
- a. Adanya kelas proteksi
 - b. Adanya kelas khusus berstandar nasional (KSN)
 - c. UKS
 - d. Pengembangan diri

Melihat hasil yang diperoleh tentu sangat signifikan apabila dibandingkan dengan kondisi awal. Kepala sekolah seorang pemimpin dituntut untuk memenuhi syarat-syarat seorang pemimpin adapun syarat tersebut adalah:

1. Syarat-syarat minimal yang harus dimiliki seorang pemimpin
 - a. Watak yang baik
 - b. Etelegensia yang tinggi
 - c. Kesiapan lahir dan batin
 - d. Sadar akan tanggung jawab
 - e. Memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang menonjol
 - f. Melaksanakan kegiatan-kegiatan dan perintah-perintah dengan penuh tanggung jawab serta mampu membimbing anak buahnya dengan baik.
 - g. Mengenal anak buahnya dan menerima apa adanya
2. Sifat-sifat kepemimpinan
 - a. Jujur
 - b. Berpengetahuan
 - c. Berani dan mampu mengambil keputusan dan dapat dipercaya
 - d. Berinisiatif dan bijaksana
 - e. Tegas dan adil
 - f. Menjadi teladan dan tahan uji
 - g. Loyalitas dan tidak mementingkan diri sendiri
 - h. Antosias, simpatik dan rendah hati

Berangkat dari kajian teori ini menggambarkan betapa pentingnya seorang pemimpin yang berkualitas dan dapat di teladani. Dalam keberhasilan kepemimpinannya kepala sekolah sangat dipengaruhi banyak hal yaitu kepribadian yang kuat, memahami tujuan pendidikan, pengetahuan yang luas serta memiliki ketrampilan profesional sesuai dengan bidang tugasnya. Kepala sekolah harus mengembangkan pribadi agar percaya diri, berani dan bersemangat, murah hati dan memiliki kepekaan social yang tinggi. Kepala sekolah wajib mengembangkan pengetahuan secara terus menerus sekaligus mengembangkan ketrampilan profesionalnya.

C. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Melaksanakan Strategi Yang Dipilih

Kepala sekolah yang berhasil mengerakan para guru dan tata usaha harus menghindari dari sifat dan perbuatan yang memaksa atau bertindak keras terhadap guru, kepala sekolah harus mampu melakukan perbuatan yang mampu melahirkan kemauan untuk bekerja dengan semangat dan percaya diri dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan sekolah dengan cara

menyakinkan dan memberikan dorongan serta mensupervisi segala perintah, tugas dan pekerjaan, pemimpin sekolah atau kepala sekolah tidak lepas dari melaksanakan supervisi karena supervisi adalah suatu usaha atau kegiatan pembinaan yang di rencanakan untuk membantu para guru dan tata usaha untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien yang mengarah pada partisipasi di dalam sekolah, macam-macam usaha atau strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak lepas dari kendala-kendala sebagai berikut:

1. Membuktikan waktu yang cukup lama
2. Watak kepribadian setiap guru berbeda
3. Dukungan komite sekolah yang kurang
4. Adanya guru yang belum siap untuk memberdayakan diri
5. Kemampuan guru yang tidak merata

D. Faktor-Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung didalam mengembangkan strategi meningkatkan kinerja guru dengan berbasis partisipasi:

1. Potensi sumber daya manusia yang terdiri dari :
 - Guru, jumlah guru SMA Negeri 1 arso adalah 52 terbagi atas 48 guru S1, 1 guru S2, 3 guru D3. Dimana terdapat kompetensi guru yang baik, menerima saranda kritikan, terbuka, komitmen dengan keputusan.
 - Siswa, jumlah siswa SMA Negeri 1 arso 548 siswa
 - Tata Usaha, jumlah tata usaha 11 orang yang terdiri dari kepala tata usaha dan pegawai.
 - Komite sekolah
2. Potensi sarana dan prasarana
 - Jumlah ruang belajar memadai
 - Perpustakaan
 - Lab IPA dan Lab Komputer
 - Ruang kepal sekolah dan tata usaha

E. Alternatif Pengembangan

1. Pelaksanaan supervisi
Supervisi mempunyai pengertian yang luas yaitu segala macam bantuan atau bentuk dari pimpinan sekolah yang tertuju pada keikutsertaan guru dalam berpartisipasi membangun sekolah tanpa paksaan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dorongan berupa bimbingan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru.
2. Meningkatkan kerja sama antara semua komponen disekolah
Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis sehingga dapat melibatkan secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
3. Menciptakan komunikasi dan koordinasi
Komunikasi dan koordinasi adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan karena koordinasi adalah merupakan hasil akhir pada komunikasi. Koordinasi sebagai pencapaian usaha kelompok secara teratur dan kesatuan tindakan di dalam mencapai

tujuan bersama ciri-ciri dari pada koordinasi ada tanggung jawab, proses, pengaturan secara teratur, konsep kesatuan tindakan, tujuan bersama, dimana dalam koordinasi ini ada yang disebut dengan koordinasi interen yaitu koordinasi yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan untuk lebih mengetahui hasil pekerjaan, kemampuan dan merupakan alat untuk menggerakkan bawahan (guru) partisipasi lebih banyak.

Kesimpulan Dan Rekomendasi Operasional

A. Rumusan Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peningkatan kinerja yang berbasis partisipasi memberi banyak manfaat untuk mengembangkan profesionalisme guru sehubungan dengan tugas pokoknya.
2. Peningkatan kinerja yang berbasis partisipasi dapat digunakan untuk salah satu cara menumbuh kembangkan guru.
3. Efektifitas kinerja yang berbasis partisipasi guru ditentukan oleh kebijakan sekolah. Oleh sebab itu agar hal ini memberikan dampak yang maksimal terhadap guru maka kepala sekolah harus membekali diri berupa kecakapan konseptual, kecakapan kemanusiaan dan kecakapan teknis yang dapat melahirkan semangat yang tinggi bagi guru dan membawa keikutsertaan atau partisipasi dalam proses pembelajaran.
4. Delapan strategi yang digunakan mampu meningkatkan kinerja yang berbasis partisipasi serta memberikan dampak positif bagi semua komponen yang ada di sekolah
5. Kepala sekolah seorang konseptor, motivator, evaluator tentu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sekolah yang dipimpin untuk mengajak mengerjakan semua komponen sekolah untuk mengenal visi, misi sekolah.
6. hasil atau dampak yang dicapai dari strategi yang dipilih sangatlah signifikan dimana:
 - a. guru dapat mengajar dengan baik (kesadaran yang tinggi)
 - b. guru berlaku disiplin
 - c. tumbuh motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas
 - d. ada kreativitas, inovatif
 - e. meningkatkan partisipasi guru dalam proses belajar mengajar dan ekstrakurikuler
 - f. guru membuat perangkat pembelajaran
 - g. guru memberikan pelajaran tambahan

B. Rekomendasi Operasional

Tulisan ini belum tuntas pengujiannya di lapangan, namun demikian siapa saja yang membaca tulisan ini dapat menilai seberapa besar efektifnya yang dapat membangun kinerja yang berbasis partisipasi dan dapat dikaji jauh agar tingkat keandalannya benar-benar teruji.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, tulisan ini direkomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. strategi peningkatan berbasis partisipasi dapat dijadikan satu model untuk mengembangkan SMA Negeri 1 arso
2. pemberdayaan strategi peningkatan kinerja berbasis partisipasi di butuhkan dukungan dari guru, tata usaha, siswa, komite sekolah
3. kepala sekolah dapat dengan senang hati mencoba menggunakan strategi ini

4. strategi peningkatan kinerja berbasis partisipasi dapat berjalan dengan baik apabila kepala sekolah, guru, tata usaha, takut akan Tuhan dan rendah hati.
5. kritik dan saran dalam menyempurnakan karya tulis ini merupakan suatu penghargaan bagi penulis.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional. No. 20 tahun 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.

Departemen Pendidikan Nasional Undang-Undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*

Departemen Pendidikan Nasional no 19 tahun 2005. Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Lan, *Pemecahan Masalah Dan Pengambilan Keputusan* 1995, Jakarta

Majalah pendidikan edisi 11 tahun 2004, Jakarta

Soewarno, 1991, *Pengantar Studi Administrasi Dan Manajemen*. Gunung Agung Jakarta.

Tabloid Sekolah Edisi September – Oktober 2007, Jakarta.

**MENGGALI POTENSI, MENCETAK PRESTASI
(SEBUAH PENGALAMAN MENGIMPLEMENTASIKAN MBS)**

Drs. Tirto Adi, M.Pd
SMP Negeri 1 Tarik, Sidoarjo

Abstrak

Kejenuhan menjalankan tugas oleh guru atau perilaku kepala sekolah yang kurang kondusif-situasional dapat berakibat pada kultur sekolah yang kurang kondusif. Indikator kurang kondusifnya kultur sekolah dapat dilihat dari adanya konflik antara kepala sekolah dengan guru, kurang harmonisnya hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar, seringkali guru tidak masuk mengajar tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, sampai dengan hilangnya daftar hadir guru/karyawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan kultur sekolah yang kondusif (positif) bagi terselenggaranya praksis pendidikan yang ideal dan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk membangun SMP Negeri 1 Tarik agar menjadi sekolah unggul atau memiliki nilai plus yang memiliki daya saing nasional dan internasional. Kesimpulannya adalah pendidikan di sekolah dapat berjalan baik jika kultur sekolah positif terbangun dengan baik. Kultur sekolah yang positif dapat terbangun melalui implementasi MBS secara benar. Sekolah sebagai wiyata mandala harus menjadi tempat yang aman dan nyaman (safety school) bagi semua warga penghuninya (khususnya guru dan siswa) untuk maju dan berkembang dalam melakukan transformasi pendidikan. Upaya untuk membangun dan mewujudkan SMP Negeri 1 Tarik sebagai SMP Plus atau Sekolah Unggulan yang memiliki daya saing nasional dan internasional dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain dengan : Mastery Learning Programme, Quality Improvement Programme, c. Bilingual Programmed dan E-Learning Programme.

Kata kunci : potensi, prestasi, MBS

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

SMP Negeri 1 Tarik, berdiri berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 0188/O/1979 tertanggal 3 September 1979. Sebagai sekolah yang relatif lama, sekolah ini memiliki mayoritas guru dengan masa kerja lebih dari 20 tahun. Lamanya pengalaman mengajar, yang disertai dengan jiwa dan ide kreatif-inovatif, akan memperkaya praksis guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sebaliknya, dengan pengalaman mengajar yang lama, jika disikapi dengan rutinitas dalam memandang kerja akan berakibat pada kejenuhan dan stagnasi dalam menjalani tugas. Kejenuhan menjalankan tugas oleh guru atau perilaku kepala sekolah

yang kurang kondusif-situasional dapat berakibat pada kultur sekolah yang kurang kondusif. Indikator kurang kondusifnya kultur sekolah dapat dilihat dari adanya konflik antara kepala sekolah dengan guru, kurang harmonisnya hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar, seringnya guru tidak masuk mengajar tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, sampai dengan hilangnya daftar hadir guru/karyawan.

Sementara itu, dari hasil observasi diperoleh fakta bahwa SMPN 1 Tarik sebagai SSN (Sekolah Standar Nasional) mulai tahun pelajaran 2005/2006 dalam hal standar sarana dan prasarana (sesuai PP Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan) ada beberapa hal yang perlu mendapatkan penanganan segera, yaitu: perpustakaan belum ada (ada ruang berisi tumpukan buku tidak terawat); kamar kecil kepala sekolah belum ada dan kamar kecil siswa kondisinya memprihatinkan; atap, plafon, jendela, lantai ruang kelas dan ruang laboratorium IPA (banyak) yang rusak; dan lingkungan sekolah yang kumuh. Dalam hal SDM (sumber daya manusia) dan praksis pembelajaran, laporan Wakasek dan Kaur Kurikulum menyampaikan, terdapat beberapa guru yang sering tidak masuk melaksanakan tugas dan hampir pasti “tiada hari tanpa guru yang tidak masuk”. Kaur Kurikulum juga melaporkan bahwa tahun pelajaran 2004/2005 lalu, jumlah siswa kelas IX yang tidak lulus mencapai 30 anak. Untung ada UN (ujian nasional) ulang pada waktu itu, akhirnya siswa bisa lulus semua.

Pada hal, dalam prestasi sekolah, secara historis siswi SMPN 1 Tarik tahun 1986 pernah mencatatkan prestasi di tingkat ASEAN dan internasional. Sam Kartikasari (asal siswi dari desa Kwatu, Bangsal, Mojokerto) pernah mencatatkan prestasi gemilang bidang atletik dalam even ASEAN CUP di Singapura dan Olimpiade di Seoul. Dalam perjalanannya kemudian, prestasi monumental itu hingga kini belum terulang kembali. Hal itu terjadi akibat kultur sekolah yang kurang kondusif bagi penciptaan prestasi? Kalau kondisi yang demikian itu dibiarkan, bisakah SMP Negeri 1 Tarik yang telah berstatus SSN, bersaing di tingkat kabupaten/propinsi dan berprestasi secara nasional/internasional? Upaya-upaya apakah yang perlu dilakukan agar SMP Negeri 1 Tarik dapat menjadi SMP Negeri yang memiliki nilai plus atau menjadi sekolah unggul?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana terurai di atas, masalah dalam karya tulis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan kultur sekolah yang kondusif (positif) bagi terselenggaranya praksis pendidikan yang ideal?
2. Upaya-upaya apakah yang perlu dilakukan untuk membangun SMP Negeri 1 Tarik agar menjadi sekolah unggul atau memiliki nilai plus yang memiliki daya saing nasional dan internasional?

C. Strategi Pemecahan Masalah

1. Deskripsi Strategi Pemecahan Masalah

No	Permasalahan	Strategi Pemecahan Masalah	
1	Kultur Sekolah kurang kondusif	Perilaku Kepemimpinan	Tingkat Kedewasaan Bawahan
		→ Instrukturif	○ Rendah
		→ Konsultatif	○ Rendah → Sedang
		→ Partisipatif	○ Sedang → Tinggi

No	Permasalahan	Strategi Pemecahan Masalah
		→ Delegatif ○ Tinggi.
2	Membangun SMPN 1 Tarik sebagai sekolah unggul (memperbanyak prestasi) berdaya saing nasional dan internasional	Merintis, melaksanakan dan membudayakan program unggulan: ✓ <i>Mastery Learning Programme</i> , ✓ <i>Quality Improvement Programme</i> , ✓ <i>Bilingual Programme</i> , ✓ <i>E-Learning Programme</i> , ✓ <i>Reward and Punishment Programme</i> , ✓ <i>Human Resources Department Programme</i> , ✓ <i>Research and Development Programme</i> .

2. Tahapan Operasional Pelaksanaan

No	Strategi Pemecahan Masalah	Tahap Operasional Pelaksanaan
1	Penerapan perilaku kepemimpinan: instruktif, konsultatif, partisipatif, delegatif disesuaikan dengan tingkat kedewasaan bawahan: rendah, rendah → sedang, sedang → tinggi, tinggi.	Tahapan operasional meliputi: a. Observasi → identifikasi. b. Pemberian tugas sesuai dengan karakter. c. Monitoring → evaluasi.
2	Merintis, melaksanakan dan membudayakan program unggulan: <i>Mastery Learning Programme</i> , <i>Quality Improvement Programme</i> , <i>Bilingual Programme</i> , <i>E-Learning Programme</i> , <i>Reward and Punishment Programme</i> , <i>Human Resources Department Programme</i> , <i>Research and Development Programme</i> .	Tahapan operasional meliputi: a. Jangka pendek (1 tahunan): harian, mingguan, bulanan, triwulan, semesteran. b. Jangka menengah (4 tahunan): tahunan. c. Jangka panjang (8 tahunan): 4 tahunan

Pembahasan

A. Deskripsi Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

1. Penerapan perilaku kepemimpinan sesuai dengan tingkat kedewasaan bawahan

Pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya harus memahami betul karakter bawahan yang dipimpin. Seringkali terjadi konflik antara atasan dan bawahan disebabkan oleh ketidakmampuan atasan memahami bawahan. Meski memang ada bawahan yang kadang bertindak 'semau gue', atasan haruslah tetap melakukan pembinaan terhadap bawahan itu. Banyaknya guru yang absen dalam melaksanakan tugas, banyaknya ketidaklulusan siswa, kurang harmonisnya hubungan antara sekolah dengan lingkungan masyarakat, adanya konflik antara atasan dan bawahan sebagai contoh kasus, menurut wawancara mendalam (*indepth interview*) penulis maupun laporan dari beberapa personil sekolah disebabkan oleh 'kurang mau dan mampu'-nya atasan memahami aspirasi bawahan. Di sinilah diperlukan fleksibilitas pemimpin dalam menerapkan perilaku kepemimpinannya. Menurut Paul Hersey & Kenneth

Blanchard (1982) dalam “*Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resources*” dalam situasi yang beragam terlebih-lebih kurang kondusif, pemimpin akan mampu untuk mengatasi berbagai tantangan dan kendala manakala pemimpin itu menerapkan perilaku **kepemimpinan situasional**. Dalam kepemimpinan situasional, perilaku pemimpin yang ditampilkan disesuaikan dengan tingkat kematangan (*maturity*) bawahan yang dipimpin.

Bawahan yang tingkat kematangannya rendah dalam arti tidak mampu dan tidak mau mengemban tugas dan tanggung jawab, maka pemimpin dapat menjalankan perilaku instruktif. Menghadapi bawahan yang tingkat kematangannya rendah ke sedang dalam arti tidak mampu tapi memiliki kemauan untuk menjalankan tugas, maka pemimpin dapat melaksanakan pola perilaku konsultatif. Pemimpin dapat menerapkan pola perilaku partisipatif terhadap bawahan yang memiliki tingkat kematangan sedang ke tinggi jika bawahan itu memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan untuk menjalani tugas. Sedangkan jika bawahan telah memiliki kematangan tinggi dalam arti memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengemban tugas, maka pemimpin tinggal menerapkan pola delegatif. Kecuali itu, dalam mengelola sekolah, kepala sekolah sebagai *leader* sekaligus *manager* perlu melakukan reformasi sekolah (*school reform*). Sebelum melakukan reformasi sekolah, kepala sekolah perlu melakukan komunikasi terbuka dengan semua komponen *stakeholders* sekolah. Dengan komunikasi itu diharapkan setiap komponen *stakeholders* sekolah dengan kesadaran sendiri mau melakukan pembaharuan diri (*self-reform*). Sekolah sebagai masyarakat mini (*mini society*) dalam melakukan reformasi dapat dilakukan pada level kelas-regulator, level mediator-profesi maupun level sekolah-manajemen. Level kelas direpresentasikan oleh karakter pembelajaran di kelas. Level mediator ditampakkan oleh karakter profesional para pengelola sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga administrative sekolah. Dan level sekolah, termanifestasikan dalam karakter kolektif warga sekolah secara keseluruhan (*school climate*).

Sekolah yang sedang melakukan reformasi, mengimplementasikan *school based management* (MBS, manajemen berbasis sekolah) adalah sebuah keniscayaan. Inti dari MBS adalah sekolah memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif (Abu-Duhou, 2002: 22). Jika setiap komponen *stakeholders* sekolah diberikan kepercayaan, sesuai dengan *self determination theory*, maka mereka akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Pimpinan sekolah tidak lagi dilayani, tetapi justru harus melayani (Sallis, 1993: 37-38). Kepala sekolah sebagai pelayan guru, guru sebagai pelayan peserta didik. Sekolah sebagai pelayan masyarakat, dalam hal ini orang tua/wali peserta didik.

2. Melaksanakan program unggulan

Sebagai sekolah yang sudah cukup lama, prestasi sekolah (guru dan siswa) perlu terus dipacu dan ditingkatkan. Meski di bidang olahraga pernah berprestasi di tingkat ASEAN dan internasional, tetapi penciptaan prestasi selanjutnya untuk bidang akademik dan non akademik (seni-budaya dan olahraga) perlu dirancang kembali mulai sekarang. Untuk itu, agar target penciptaan prestasi (mulai tingkat kabupaten sampai dengan tingkat internasional) bisa tercapai perlu dilaksanakan program-program yang menjadi unggulan sekolah.

Program unggulan dimaksud meliputi:

Pertama, *mastery learning programme*, yaitu program sekolah yang mengarah kepada praktik pembelajaran standar yang tuntas. Inti dari program ini adalah setiap anak yang belajar harus mencapai tingkat ketuntasan (*mastery learning*) sebagaimana yang dipersyaratkan dalam

KKM (kreteria ketuntasan minimal). Anak yang belum tuntas harus diberikan program perbaikan melalui *remedial teaching*, anak yang telah tuntas diberikan pengayaan (*enrichment*) atau percepatan (*acceleration*).

Kedua, *quality improvement programme*, yaitu program sekolah yang mengarah pada peningkatan dan penciptaan budaya mutu atau kualitas di sekolah. Program ini merupakan program unggulan sekolah, di bidang akademik maupun non akademik baik seni-budaya maupun olahraga.

Ketiga, *bilingual programme*, yaitu program sekolah yang mengarah pada pemakaian dua-bahasa yaitu bahasa nasional dan bahasa internasional. Seluruh warga sekolah harus menjadikan minimal satu bahasa asing (misalnya: bahasa Inggris, Arab, Jepang, Jerman, Perancis atau bahasa Mandarin) menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa komunikasi sehari-hari. Di SMPN 1 Tarik mulai tahun pelajaran 2006/2007 mulai dirintis *bilingual programme* untuk bahasa Inggris.

Keempat, *e-learning programme*, yaitu program sekolah yang mengarah kepada kegiatan pendidikan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi. Segala aktifitas yang dilakukan guru, karyawan sekolah maupun siswa senantiasa berbasis pada *high-tech*, seperti komputer.

Kelima, *human resources department programme*, yaitu program sekolah yang dirancang untuk pemberdayaan seluruh personil sekolah seperti seminar, workshop, diklat dan beragam kegiatan-kegiatan perberdayaan lain yang inovatif dan produktif.

Keenam, *reward and punishment programme*, yaitu program sekolah yang bertujuan untuk memberikan perlakuan kepada seluruh warga sekolah secara adil dan profesional sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen moderen. Program ini dirancang agar semua warga sekolah selalu termotivasi untuk berprestasi terbaik (*need for achievement*).

Ketujuh, *research and development programme*, yaitu program sekolah yang mengarah pada penciptaan sekolah sebagai lembaga riset (*research school*). Program ini didasarkan pada asumsi bahwa semua ilmu pengetahuan dan teknologi tercipta karena adanya penelitian dan pengembangan. Untuk itu budaya penelitian bagi segenap warga sekolah harus menjadi tradisi keilmuan di tingkat sekolah.

B. Deskripsi Hasil atau Dampak Yang Dicapai

Dari strategi yang dipilih, dalam kurun waktu memasuki tahun ketiga pelaksanaan tugas sebagai kepala sekolah, ada beberapa hasil atau dampak yang dicapai seperti terurai berikut ini.

Penerapan perilaku kepemimpinan situasional dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) memberikan dampak terhadap terciptanya kultur sekolah yang kondusif sehingga hubungan diantara personil sekolah tidak lagi bersifat konfrontatif dan konfliktabel, melainkan terbangun pola hubungan diantara sejawat yang familiar penuh rasa persaudaraan dan kebersamaan. Hal itu tidak hanya terjadi pada personil di dalam sekolah, tetapi juga terbangunnya hubungan baik antara pihak sekolah dengan masyarakat. Bukti konkritnya: tidak adanya rasa perseteruan diantara kelompok-kelompok dalam sekolah, hilangnya konflik antara atasan (kepala sekolah) dengan bawahan (guru) baik PNS maupun non-PNS/GTT, tidak hilangnya daftar hadir guru, dan adanya relokasi kantin sekolah dari luar pagar sekolah ke dalam lingkungan sekolah.

Sedangkan hasil sementara yang telah dicapai dari penerapan program unggulan adalah sebagai berikut:

No	Program Unggulan	Hasil-hasil Yang Dicapai
1	<i>Mastery Learning Programme</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Angka kelulusan meningkat: <ul style="list-style-type: none"> → Tapel 2004/2005 = 88,89% → Tapel 2005/2006 = 100% → Tapel 2006/2007 = 100% → Tapel 2008/2009 = 100% ➤ Rerata nilai UN meningkat: <ul style="list-style-type: none"> → Tapel 2004/2005 = 6,87 → Tapel 2005/2006 = 8,17 → Tapel 2006/2007 = 8,17 (5 siswa nilai Matematika 10) → Tapel 2007/2008 = 8,37 ➔ Tapel 2008/2009 = 8,76 (33 siswa nilai Matematika 10 + 1 siswa nilai Bahasa Inggris 10) ➤ Meningkatnya persentase daya serap kurikulum dan nilai KKM
2	<i>Quality Improvement Programme</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Juara 1 cerdas cermat tingkat Kabupaten Sidoarjo (2007) ➤ Terukirnya banyak prestasi di bidang Olahraga (mulai tahun 2006) ➤ Terbentuknya KS-PMP (Komunitas Siswa Pencinta Mata Pelajaran): Matematika, Biologi, Fisika ➤ Terbentuknya tim Olimpiade Matematika dan Sains ➤ Terbentuknya tim LPIR (Lomba Penelitian Ilmiah Remaja)
3	<i>Bilingual Programme</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terbentuknya KS-PMP (Komunitas Siswa Pencinta Mata Pelajaran): Bahasa Inggris ➤ Dimulainya pendalaman berbahasa asing (Bahasa Inggris) bagi guru-guru
4	<i>E-learning Programme</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya perangkat elektronik: faximile, LCD, labtop dan komputer ➤ Adanya jaringan WAN dan internet
5	<i>Human Resources Department Programme</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terlaksananya pemberdayaan SDM: diklat, semlok, workshop, optimalisasi MGMPs, dan studi banding ➤ Terselenggaranya <i>Spiritual Action Programme</i>: shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah, istighotsah Jumat Legi, peringatan HBA (hari besar agama)

No	Program Unggulan	Hasil-hasil Yang Dicapai
6	<i>Reward and Punishment Programme</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Adanya sistem <i>reward</i> bagi guru, karyawan dan siswa: penghargaan guru/karyawan berprestasi, tunjangan masa kerja GTT/PTT, beasiswa bagi siswa berprestasi ➢ Efektifitas pelaksanaan praktik pembelajaran melalui pencatatan ketidakhadiran: S (sakit), Ipr (ijin paruh hari), Ipn (ijin penuh), DL (dinas luar), TK (tanpa keterangan), T (terlambat). ➢ Penilaian DP-3 berdasar kondisi riil
7	<i>Research and Development Programme</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Terintisnya sekolah sebagai lembaga riset (penelitian) ➢ Mulai tapel 2008/2009, SMPN 1 Tarik menjadi sekolah mitra DBE3-USAID.

C. Kendala-kendala Yang Dihadapi

Untuk membangun kultur sekolah yang positif dan melaksanakan program unggulan di SMPN 1 Tarik, ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu: **pertama**, ada guru yang relatif lama mengajar, 'agak sulit' untuk diajak maju dan berkembang. Guru-guru lama ini biasanya telah mengalami titik jenuh dalam mengajar dan merasa jenjang kenaikan karirnya tidak bisa berkembang atau stagnan.

Kedua, terlalu lamanya guru dan karyawan berada dalam situasi dan kondisi atau lingkungan sekolah yang kurang mendorong seseorang untuk berprestasi. Beragam pendapat seperti: "*lapo mulang soro-soro lan neko-neko*" [kenapa mengajar dengan sungguh-sungguh dan penuh inovasi], "*dadi pegawai negeri iku, nyambut gawe elek-apik podho wae*" [jadi guru/karyawan PNS itu, bekerja baik atau jelek sama saja], adalah contoh riil sebagian kondisi guru pada umumnya.

Ketiga, rendahnya motivasi belajar sebagian siswa akibat kurangnya dukungan dari orang tua/wali murid di rumah atau rendahnya tingkat pendidikan orang tua/wali murid.

Keempat, belum optimalnya keterlibatan nyata atau partisipasi aktif orang tua/wali murid sebagai salah satu komponen *stakeholder* sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

D. Faktor-faktor Pendukung

Hal-hal yang menjadi pendukung untuk membangun SMPN 1 Tarik adalah:

Pertama, beragam bantuan dana *block grant* dari pemerintah (pusat, propinsi maupun kabupaten Sidoarjo) yang dapat dipergunakan untuk menambah atau memperbaiki kondisi sarana-prasarana yang telah ada di samping untuk pemberdayaan SDM (guru, karyawan maupun siswa).

Kedua, adanya kemauan untuk berubah dan mengikuti perkembangan jaman serta kian terbangunnya komitmen untuk maju dari guru-guru yang inovatif. Guru-guru inovatif ini terus melakukan upaya-upaya inovasi dalam pembelajaran dalam upaya mencerdaskan siswa dan mencetak prestasi sekolah.

Ketiga, semakin meningkatnya keterlibatan atau partisipasi orang tua/wali murid dan komite sekolah dalam proses pendidikan seiring dengan meningkatnya tingkat sosial-ekonomi masyarakat pada umumnya.

Keempat, semakin berkembangnya rasa ingin tahu (*curiosity*) dan semangat berprestasi (*need for achievement*) dari para siswa seiring dengan kian pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

E. Alternatif Solusi

Dari berbagai kendala dan faktor-faktor pendukung untuk membangun SMPN 1 Tarik sebagai SMP Plus atau sekolah unggul yang memiliki daya saing nasional dan internasional, rumusan alternatif solusi dalam mewujudkannya, adalah:

- a. Masalah sekecil apapun yang menyangkut *man*, *material* maupun *money* misalnya, harus segera mendapat penanganan secara cepat dan tuntas. Khusus permasalahan yang menyangkut *man* (sumber daya manusia) sebisa-dapatnya menggunakan asas keadilan (*win-win solution*).
- b. Strategi pemecahan masalah yang dipilih, memerlukan evaluasi terus menerus dan berkesinambungan untuk disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi sekolah yang ada.
- c. Hasil yang dicapai atau dampak positif yang diraih merupakan titik awal (*starting point*) untuk terus membangun dan mewujudkan SMPN 1 Tarik dalam meraih tujuan yang ditetapkan bersama.
- d. Kendala apapun yang menghalangi kemajuan harus dikelola sedemikian rupa sehingga dapat berubah menjadi tantangan dalam mewujudkan tujuan sekolah.
- e. Faktor-faktor pendukung merupakan modal awal untuk melangkah membangun SMPN 1 Tarik sebagai SMP Plus atau Sekolah Unggul yang memiliki prestasi berdaya saing nasional dan internasional.

Penutup

A. Simpulan

Dari pembahasan yang dilakukan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan di sekolah dapat berjalan baik jika kultur sekolah positif terbangun dengan baik. Kultur sekolah yang positif dapat terbangun melalui implementasi MBS secara benar. Sekolah sebagai wiyata mandala harus menjadi tempat yang aman dan nyaman (*safety school*) bagi semua warga penghuninya (khususnya guru dan siswa) untuk maju dan berkembang dalam melakukan transformasi pendidikan.
2. Upaya untuk membangun dan mewujudkan SMP Negeri 1 Tarik sebagai SMP Plus atau Sekolah Unggulan yang memiliki daya saing nasional dan internasional dapat dilakukan melalui cara:
 - a. *Mastery Learning Programme*
 - b. *Quality Improvement Programme*
 - c. *Bilingual Programme*
 - d. *E-Learning Programme*
 - e. *Reward and Punishment Programme*

- f. *Human Resources Department Programme*
- g. *Research and Development Programme.*

B. Rekomendasi Operasional

Untuk membangun SMP Negeri 1 Tarik sebagai SMP Plus atau Sekolah Unggul yang memiliki daya saing nasional dan internasional, berikut diberikan rekomendasi operasional:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Provinsi dan Pengawas Sekolah perlu terus mendorong dan memfasilitasi demi terwujudnya target sekolah yang ditetapkan.
2. Kepala Sekolah selaku pemimpin pendidikan perlu terus melakukan inovasi pengelolaan sekolah dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah.
3. Guru dengan kemauan dan kemampuannya untuk berubah perlu terus melakukan inovasi pembelajaran dalam rangka menjadikan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).
4. *Stakeholders* pendidikan yang lain (komite sekolah, orang tua/wali murid, dan siswa) juga perlu melibatkan diri secara total (baik moril, materiil maupun finansial) untuk menopang terwujudnya SMP Negeri 1 Tarik sebagai SMP Plus atau Sekolah Unggul yang berprestasi dengan daya saing nasional dan internasional.

Daftar Rujukan

- Abu-Duhou, Ibtisam. 2002. *School Based Management* (terjemahan Noryamin Aini & Suparto). Jakarta: Logos
- Adi, Tirto. 2005. *Bilingual Programme: Antisipasi Sekolah Dalam Menghadapi Pergaulan Global*, dalam *MEDIA (Majalah Pendidikan dan Kebudayaan)*, Dinas P & K Propinsi Jawa Timur, No. 03, Th. XXXV, Mei 2005, hal 27-29.
- Adi, Tirto. 2005. *E-Learning Programme: Strategi Sekolah Dalam Memanfaatkan Perkembangan Teknologi Informasi dan Telekomunikasi*, dalam *MEDIA (Majalah Pendidikan dan Kebudayaan)*, Dinas P & K Propinsi Jawa Timur, No. 05, Th. XXXV, Juli 2005, hal 21-22.
- Adi, Tirto. 2005. *Mastery Learning Programme: Strategi Sekolah Menghadapi Ujian Nasional*, dalam *MEDIA (Majalah Pendidikan dan Kebudayaan)*, Dinas P & K Propinsi Jawa Timur, No. 01, Th. XXXIV, Maret 2005, hal 7-8 dan 26.
- Adi, Tirto. 2005. *Quality Improvement Programme: Upaya Sekolah untuk Meningkatkan Daya Saing*, dalam *MEDIA (Majalah Pendidikan dan Kebudayaan)*, Dinas P & K Propinsi Jawa Timur, No. 02, Th. XXXV, April 2005, hal 16-17 dan 20.
- Adi, Tirto. 2005. *Reward and Punishment Programme: Upaya Memperlakukan Personil Sekolah Secara Proporsional*, dalam *MEDIA (Majalah Pendidikan dan Kebudayaan)*, Dinas P & K Propinsi Jawa Timur, No. 10, Th. XXXV, Desember 2005, hal 36-38.
- Adi, Tirto. 2006. *Human Resources Department Programme: Upaya Memberdayakan Personil Sekolah*, dalam *MEDIA (Majalah Pendidikan dan Kebudayaan)*, Dinas P & K Propinsi Jawa Timur, No. 12, Th. XXXV, Februari 2006, hal 18-19.
- Adi, Tirto. 2006. *Inovasi Pengelolaan Sekolah: Prasyarat Pertama Membangun Sekolah Unggul Bertaraf Internasional*, dalam *MEDIA (Majalah Pendidikan dan Kebudayaan)*, Dinas P & K Propinsi Jawa Timur, No. 10, Th. XXXVI, Desember 2006, hal 23-26 & hal.30.

- Adi, Tirto. 2006. *Membangun Sekolah Unggul Bertaraf Internasional: Suatu Keniscayaan di Masa Depan*, dalam *MEDIA (Majalah Pendidikan dan Kebudayaan)*, Dinas P & K Propinsi Jawa Timur, No. 09, Th. XXXVI, Nopember 2006, hal 13-16.
- Adi, Tirto. 2006. *Research and Development Programme: Upaya Membangun Sekolah Sebagai Research School*, dalam *MEDIA (Majalah Pendidikan dan Kebudayaan)*, Dinas P & K Propinsi Jawa Timur, No. 11, Th. XXXV, Januari 2006, hal 14-15.
- Adi, Tirto. 2007. *Inovasi Pembelajaran: Prasyarat Utama Membangun Sekolah Unggul Bertaraf Internasional*, dalam *MEDIA (Majalah Pendidikan dan Kebudayaan)*, Dinas P & K Propinsi Jawa Timur, No. 12, Th. XXXVI, Februari 2007, hal 23-25.
- Hersey, Paul & Kenneth Blanchard. 1982. *Management of Organizational Behavior, Utiliting Human Resources*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited.
- Wohlstetter, Priscilla, et.al. 1997. *Organizing for Succesful School Based Management*. Alexandria, Virginia USA: ASCD
- Zamroni. 2002. *Penyelenggaraan School Reform Dalam Konteks MPMBS di SMU*. Jakarta: Direktorat Dikmenum, Depdiknas.

INOVASI DALAM PEMBELAJARAN: BAGAIMANA MENGAJAR DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI

Agus Indro

Abstrak

Dalam proses belajar mengajar mengajar, selain mengajarkan nilai guru juga mengajarkan data dan informasi. Disinilah peran teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dibutuhkan. Guru/ Pendidik yang baik adalah makhluk yang kreatif sehingga pada umumnya guru yang baik selalu mencari pendekatan atau strategi baru dalam pembelajaran. Pencarian pendekatan atau strategi baru inilah yang menimbulkan terwujudnya berbagai macam inovasi dalam pembelajaran. Makalah ini akan membahas inovasi dalam pembelajaran keterkaitanya dengan penggunaan teknologi informasi . Kehadiran Teknologi Informasi yang mendobrak batas ruang dan waktu menciptakan peluang , tantangan dan juga masalah- masalah baru.

Kata kunci : inovasi, pembelajaran, teknologi, informasi

Pendahuluan

Masyarakat dunia sekarang telah berada dalam era masyarakat berbasis Pengetahuan (*knowledge based society*). Selain itu juga dunia telah berada dalam era informasi dan komunikasi. Era informasi ditandai oleh pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), khususnya radio, televisi, komputer dan internet.

Berdasarkan UU Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen telah diputuskan bahwa setiap guru (harus) dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan. Adalah suatu realitas paradok bahwa masih banyak guru-guru khususnya yang berada di marjin perkotaan dan pedesaan belum menguasai apalagi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara utuh di dalam proses Pembelajaran. Guru sebagai *agent of change* haruslah senantiasa selalu meng-*up-date* ilmu dan ketrampilanya sehingga tidak akan pernah ketinggalan zaman seperti apa yang ditulis oleh Prof. Dr. PH. Dewanto dalam sebuah artikel yang berjudul " Indonesian High School Educators Lagging Behind Filipino and Malaysian teachers "

"Although development of education Asia has shown notable advancement at the elementary school level, the quality of education has not been geared to catch up with the quality of education in advanced or industrialized countries".

Lebih jauh disampaikan bahwa *Indonesian teachers were second to Filipino and Malaysian teachers in their quality of teaching".*

Jika pernyataan tersebut benar adanya betapa menyedihkan kita sebagai guru, lalu pertanyaan selanjutnya adalah *How can Indonesian teachers compete with teachers from other countries? Must the government import teachers to improve the quality teaching? Are our teachers really less qualified than Filipino and Malaysian teachers?*

Inovasi dalam Pembelajaran

The dictionary defines innovate is make change in something already existing, as by introducing new methods, ideas or products. Para ahli mengungkapkan berbagai persepsi, pengertian, interpretasi tentang inovasi seperti Kennedy (1987) Kouraogo (1987) white (1987) memberikan berbagai macam definisi tentang inovasi yang berbeda beda. Dalam hal ini, kami mengutip definisi inovasi yang dikatakan white (1987:211) yang berbunyi "***Innovation.....more than change, although all innovation involve change.***" (inovasi itu..... lebih sekedar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan perubahan). Untuk mengetahui dengan jelas perbedaan antara inovasi dengan perubahan, mari kita lihat definisi yang diungkap Nicholas (1983:4).

"Change refers to" continuous reappraisal and improvement of existing practice which can be regarded as part of the normal activity..... while innovation refers to..... idea, subject or practice as new by an individual or individuals, which is intended to bring about improvement in realltion to desire objectives, which is fundamental is nature and which is planned and deliberate."

Nicholas menekankan perbedaan antara perubahan (*change*) dan inovasi (*innovation*) sebagaimana dikatakan di atas, bahwa perubahan mengacu kepada kelangsungan penilaian, penafsiran dan pengharapan kembali dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan yang ada yang dianggap sebagai bagian aktivitas yang biasa. Sedangkan inovasi menurutnya adalah mengacu kepada ide, obyek atau praktek sesuatu yang baru oleh seorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk memperbgaiki tujuan yang diharapkan.

Dalam definisi tersebut, inovasi merupakan suatu ide atau gagasan baru yang cemerlang baik yang datangnaya berasal dari individu seseorang maupun yang bersifat non individu. Kita sering kali menemukan kasus seseorang yang memiliki gagasan baru yang sangat cemerlang, namun gagasan baru tersebut berhenti dalam bentuk pemikiran yang tidak tertuang dalam suatu tindakan nyata dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan, bahkan acapkali pula mati di dalam pikirannya sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh karena ia ragu-ragu atau tidak berani mengemukakan atau berbagai gagasan tersebut dengan orang lain. Atau, seseorang mempunyai gagasan yang baik tetapi kemudian setelah diluncurkan ternyata tidak dapat diterima oleh lingkungan kerjanya. Adakalanya pula suatu gagasan diluncurkan dan pada awalnya ditolak oleh orang lain, namun seiring berjalanya waktu, gagasan tersebut diterima dan dipergunakan secara sustainable. Purwanto (2000) menyatakan bahwa Inovasi adalah suatu objek atau gagasan yang dianggap baru oleh individu atau unit yang mengadopsi. Dengan kata lain inovasi berarti sebagai ide, temuan, cara, atau atau oibjek yang dianggap baru oleh individu, organisasi, atau sistem sosial. Kata 'baru' dapat diartikan apa saja yang baru dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh penerima inovasi.

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *Instruction* yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan (Bambang Warsito: 2008). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Gagne dan Briggs, 1979:). Paulina Panen (2003) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses interaksi dan negosiasi untuk menciptakan makna dalam diri seseorang. Interaksi terjadi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan orang lain (*significant onthers dan knowledgable other*), antara siswa dengan tenaga pengajar, dan antara siswa dengan beragam informasi yang tersedia (informasi keilmuan, informasi kehidupan, dan lain-lain). Negosiasi terjadi karena konstruksi makna terjadi sebagai akibat dari interaksi dalam suatu kelompok sosial di mana terdapat perbedaan-perbedaan yang kemudian dinegosiasikan sampai tercapai pemaknaan yang baru.

Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku.
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan, perubahan ini meliputi semua *aspek kognitif, afektif dan motorik*.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses.
Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai.
- e. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

Teknologi Informasi.

Secara mudahnya Teknologi informasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga lebih cepat, lebih luas sebarannya dan lebih lama penyimpanannya. Sering disebut dengan TI (*teknologi informasi*), IT (*information technology*) atau infotech. Dalam bahasa Indonesia disebut teknologi informasi atau dikenal juga dengan istilah Telematika. Cukup banyak definisi dari istilah ini, diantaranya adalah seperti yang disampaikan oleh Williams Sawyer (2003). Teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (*komputer*) dengan jalur komunikasi yang membawa data, suara ataupun gambar atau Video. Hal lain Teknologi informasi (*Information Technology*) adalah sarana dan prasarana (*hardware, software, useware*) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan dan menggunakan data secara bermakna. Dalam konteks ini pemanfaatan Teknologi informasi yang dulunya sangat terbatas kini telah memasuki ke sektor sektor strategis. Dalam bidang pendidikan misalnya,

Internet telah memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran. Tantangan yang kita hadapi dimasa depan cenderung berkembang semakin kompleks yang ditandai dengan semakin cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat dari arus globalisasi yang semakin terbuka. Dunia saat ini sedang berada dalam era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknolog dan peluang ekonomi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Tingkat pertumbuhan pengguna teknologi informasi dan internet menunjukkan angka yang sangat fantastik, bahkan internet telah menjadi bagian kebutuhan dalam rumah tangga dan satuan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa 5 s.d 10 tahun yang akan datang teknologi informasi akan menguasai sebagian besar pola belajar peserta didik kita.

Implikasi Teknologi Informasi pada dunia Pendidikan

Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka. (Mukhopadhyay M., 1995). Menarik seperti ditulis oleh Gavin dan Nicky (2007) *"Many people are afraid of new technology, and , with the increasing presence of the internet and computers, the term technophobe has appeared to refer to those of us who might be wary of these new developments. More recently, the term digital native has been coined to refer to someone who grows up using technology, and who thus feels comfortable and confident with it- typically today's children. Their parents, on the other hand, tend to be digital immigrants who have come late to the world of technology if at all. In many cases , teachers are the digital immigrants and our younger students are the digital native."* Adalah suatu realitas bahwa kebanyakan dari siswa kita jauh lebih baik dalam penguasaan ICT dibandingkan dengan kita para guru pada umumnya. Lalu bagaimana posisi dan sikap kita sebagai guru dan juga *agent of change* atas realitas tersebut ? Seharusnya kita mulai tinggalkan model-model pembelajaran konvensional dan menunjukkan sikap yang bersahabat dengan alternatif cara belajar yang baru yang sarat dengan teknologi. Melalui *"cyber space"* atau ruang maya sumber -sumber bahan ajar dengan mudah dapat diakses oleh siapapun baik oleh siswa maupun kita sebagai guru . Pengajaran ke depan lebih mengarah ke *"cyber teaching"* atau pengajaran maya yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan fasilitas jaringan internet. Atau istilah lain yang sedang trend saat ini adalah *e-learning* yaitu satu model pembelajaran berbasis media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. Hal ini mengingatkan pada ramalan Ivan Illich awal tahun 70-an tentang pendidikan tanpa sekolah (*deschooling society*) yang secara ekstrimnya guru tidak lagi diperlukan kehadirannya di depan kelas seperti yang kita anut selama ini.

Bishop G. (1989) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (*flexible*) terbuka, dan dapat diakses oleh siapaun juga yang memerlukan tanpa memandang faktor usia, jender maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Mason R. (1994) berpendapat bahwa pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukannya gedung sekolah. Namun teknologi tetap akan memperlebar jurang antara sikaya dan si miskin.

Dari ramalan dan pandangan para cendekiawan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya pengaruh globalisasi, pendidikan masa mendatang akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait pada produktivitas kerja"saat itu juga" dan kompetitif. Penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran yang semakin meluas terutama dinegara-negara maju merupakan fakta yang menunjukkan bahwa dengan media ini

dimungkinkan diselenggarakannya proses pembelajaran yang lebih efektif. Hal itu terjadi karena dengan sifat dan karakteristik internet yang cukup khas, sehingga diharapkan bisa digunakan sebagai media pembelajaran sebagaimana media lain telah dipergunakan sebelumnya seperti radio, televisi, CD-ROM interaktif dan lain-lain. Diantara keseluruhan fasilitas internet tersebut terdapat lima aplikasi standar internet yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran (Purbo, 1996), yaitu E-mail, Mailing list (milis), Newsgroup, File transfer Protocol (*FTP*) dan World Wide Web (WWW). Adapun kegunaan dari masing-masing fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. E-Mail

E-mail (*Elektronik Mail*) atau surat elektronik memungkinkan seseorang mengirim dan menerima surat melalui internet. E-mail merupakan fasilitas yang paling sederhana, paling mudah penggunaannya dan digunakan secara luas oleh pengguna komputer. E-mail merupakan fasilitas yang memungkinkan dua orang atau lebih melakukan komunikasi yang bersifat tidak sinkron (*asynchronous communication mode*) atau tidak bersifat *real time*.

2. Mailing list (milis)

Mailing list merupakan perluasan penggunaan e-mail, dengan fasilitas ini peserta didik yang telah memiliki alamat e-mail bisa bergabung dalam suatu kelompok diskusi, dan melalui milis ini bisa melakukan diskusi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dengan saling memberikan saran pemecahan. Komunikasi melalui milis ini memiliki sifat yang sama dengan e-mail, yaitu bersifat tidak sinkron. (*asynchronous communication mode*) atau bersifat un-real time.

3. File Transfer Protocol (FTP)

FTP adalah fasilitas internet yang memberikan kemudahan kepada pengguna untuk dapat mengirimkan (*upload*) dan mengambil arsip file (*download*) di suatu server yang terhubung ke internet pada alamat tertentu yang menyediakan berbagai arsip (*file*), yang memang diijinkan untuk diambil oleh pengguna lain yang membutuhkannya. File ini bisa berupa hasil penelitian, artikel-artikel, jurnal dan lain-lain. Di samping itu, FTP juga digunakan untuk meng-*upload file* materi situs (*homepage*) sehingga bisa diakses oleh pengguna dari seluruh pelosok dunia.

4. News group

Newsgroup dalam internet adalah fasilitas untuk melakukan komunikasi antara dua orang atau lebih secara serempak dalam pengertian dalam waktu yang sama (*realtime*) dan dengan demikian berarti komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang sinkron (*synchronous communication mode*). Bentuk pertemuan ini lazim disebut sebagai konferensi, dan fasilitas yang digunakan bisa sepenuhnya multimedia (*audio-visual*) dengan menggunakan fasilitas *video conferencing*, ataupun teks saja atau teks dan audio dengan menggunakan fasilitas *chat* (IRC).

5. World wide web (www)

WWW merupakan kumpulan koleksi besar tentang berbagai macam dokumentasi yang tersimpan dalam berbagai server di seluruh dunia, dan dokumentasi tersebut dikembangkan dalam format *hypertext* dan *hypermedia*, dengan menggunakan *Hypertext Markup Language* (HTML) yang memungkinkan terjadinya koneksi (*link*) dokumen yang satu dengan yang lainnya baik dalam bentuk teks, visual dan lain-lain. WWW bersifat multimedia karena merupakan kombinasi dari teks, foto, grafika, audio, animasi, dan video.

Daftar Pustaka

- Heinich, Robert, dkk. (1996). *Instructional Media And Technology For Learning*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Surya, Muhammad. (2006). *Potensi Teknologi Informasi dan komunikasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di kelas*. Jakarta: Makalah seminar Pustekom depdiknas, Pustekom 12 Desember 2006
- Dudenev, Gavin, Nicky Hocky. (2007). *How to teach English with Technology*. Pearson Longman, Inc
- Dudenev, Gavin. (2006). *The Internet and The Language Classroom*. Cambridge University Press
- Warschauer, Mark, Heidi Shetzer, and Christine Meloni. (2006). *Internet for English Teaching*. United States Department of State. Office of English Language Programs.
- Purbo, Onno W. (1996). *Internet untuk dunia Pendidikan*. Makalah, Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Eastment, D. (1996). *The Internet for Teachers and Learners*. Modern English Teacher.
- Panen, Paulina. (2003). *Seni dan Budaya dalam pembelajaran*. Jakarta: Makalah Seminar Lokakarya pembelajaran berbasis Budaya
- Gagne, R., Briggs, L. (1979). *Principles Of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

**MODEL PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN
TEKNIK PETA PIKIRAN (MIND MAPPING) UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI
PEMBELAJARAN IPA**

Dra. Faída Delta, M.Pd.
SDN Malaka Sari 02 Pagi

Abstrak

Sebagai seorang pendidik, salah satu hal terbaik yang dapat dilakukan untuk siswa adalah memberikan kepada mereka alat mengorganisasi informasi. Sayangnya, sistem pendidikan sekarang memiliki kecenderungan untuk memilih keterampilan – keterampilan “otak kiri” yaitu matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan seperti halnya yang dibuat untuk UASBN dari pada seni, musik, dan pengajaran keterampilan berpikir, terutama keterampilan berpikir secara kreatif. Dalam praktek Kegiatan Belajar Mengajar sehari – hari di kelas tampak kurangnya respon siswa menghafal dengan cara konvensional. Hal ini juga di pacu karena kurang variatif guru dalam mengajar. Indikasi dari keadaan ini terlihat dengan adanya kejenuhan siswa dalam belajar dan tidak adanya kreativitas dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar. Upaya guru untuk mengubah situasi demikian harus segera dibuat agar mutu pendidikan tidak stagnan. Peta pikiran adalah sebuah teknik memanfaatkannya keseluruhan otak dalam membuat catatan yang menyeluruh pada satu halaman dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya untuk membentuk kesan yang lebih dalam. Penulis membuat model pembelajaran dengan Mind Mapping yang terbukti memberi semangat dan motivasi siswa dalam belajar dan pada akhirnya meningkatkan nilai evaluasi belajar.

Kata kunci : *model pembelajaran, mind mapping, pembelajaran IPA*

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, semua anak memiliki potensi kecerdasan yang luar biasa. Orang tua dan guru hanya perlu menyediakan lingkungan yang benar untuk membebaskan seluruh potensi kecerdasannya dengan memberikan stimulasi pada anak, sehingga terjadi proses pembelajaran yang berpusat pada anak. Stimulasi dapat diberikan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi **kreatif**. Suatu cara yang mampu menyalakan percikan–percikan api kreativitas anak adalah dengan membebaskan anak menuangkan pikirannya. Mengetahui cara mengorganisasi informasi, baik dalam pembelajaran, presentasi, atau dalam forum – forum lain adalah keterampilan yang berharga. Ada orang yang teratur secara alamiah; namun kebanyakan tidak. Kemampuan mengorganisasi bergantung pada usia dan gaya belajar seseorang seperti apakah visual, auditorial, atau kinestetik.

Sebagai seorang pendidik, salah satu hal terbaik yang dapat dilakukan untuk siswa adalah memberikan kepada mereka alat mengorganisasi informasi. Sayangnya, sistem pendidikan sekarang memiliki kecenderungan untuk memilih keterampilan – keterampilan “otak kiri” yaitu matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan seperti halnya yang dibuat untuk UASBN dari pada seni, musik, dan pengajaran keterampilan berpikir, terutama keterampilan berpikir secara kreatif. Sebenarnya, anak – anak dapat menuangkan pikiran dengan caranya masing – masing. Proses menuangkan pikiran menjadi tidak beraturan atau malah tersendat ketika anak – anak terjebak dalam model menuangkan pikiran yang kurang efektif sehingga kreativitas tidak muncul. Untuk itu dibutuhkan suatu alat untuk membantu otak berpikir secara teratur.

Menurut para ahli, otak manusia terdiri dari 2 belahan, kiri (left hemisphere) dan kanan (right hemisphere) yang disambungkan oleh segumpal serabut yang disebut **corpus callosum**. Belahan otak kiri terutama berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respons berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan.

Berdasarkan kekuatan imajinasi dan asosiasi, Toni Buzan (1970) menemukan suatu alat berfikir yang berdasarkan cara kerja alamiah otak, alat yang sederhana, yang benar – benar mencerminkan kreativitas dan kecemerlangan alamiah dalam proses berpikir, yaitu dengan peta pikiran. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dalam kotak – kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel – sel saraf yang bercabang – cabang yang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang – cabang pohon. Dari fakta tersebut maka disimpulkan apabila kita juga menyimpan informasi seperti cara kerja otak, maka akan semakin baik informasi tersimpan dalam otak dan hasil akhirnya tentu saja proses belajar akan semakin mudah.

Peta pikiran memberikan banyak manfaat. Peta pikiran, memberi pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas, memungkinkan seseorang merencanakan rute atau membuat pilihan – pilihan dan mengetahui ke mana akan pergi dan di mana kita berada. Keuntungan lain yaitu mengumpulkan sejumlah besar data di suatu tempat, mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan – jalan terobosan kreatif baru, merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk dipandang, dibaca, direnungkan dan diingat. Untuk anak – anak, peta pikiran memiliki manfaat, yaitu : membantu dalam mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang – senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (*class action research*) yang penulis lakukan pada 40 siswa kelas IV SDN Malaka Sari 02 Pagi Duren Sawit Jakarta Timur Tahun Pelajaran 2008/ 2009 dapat diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan hasil belajar, siswa yang mendapat nilai baik (71-85) dan baik sekali (86-100) pada pre test sebanyak 10 % meningkat secara signifikan menjadi 73, 33 % setelah dilakukan tiga kali tindakan pembelajaran (sampai siklus III) menggunakan teknik peta pikiran. Dan berdasarkan catatan jurnal harian siswa, 97 % siswa merespon positif pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran.

B. Permasalahan

Dalam praktek Kegiatan Belajar Mengajar sehari – hari di kelas tampak kurangnya respon siswa menghafal dengan cara konvensional. Hal ini juga di pacu karena kurang variatif guru dalam mengajar. Indikasi dari keadaan ini terlihat dengan adanya kejenuhan siswa dalam belajar dan tidak adanya kreativitas dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar.

Upaya guru untuk mengubah situasi demikian harus segera dibuat agar mutu pendidikan tidak stagnan.

C. Manfaat Mind Mapping

Bagi Guru:

1. Memudahkan dalam mentransfer materi pelajaran
2. Menumbuhkan motivasi mengajar
3. Suasana belajar menjadi variatif, dinamis dan kondusif
4. Intensitas kemajuan prestasi belajar

Bagi Siswa:

1. Kemudahan belajar
2. Tumbuhnya motivasi, minat dan semangat belajar
3. Memperkaya pengetahuan dan wawasan
4. Terbentuknya sikap belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Apa Dan Bagaimana Model Pembelajaran Dengan Menggunakan Teknik Peta Pikiran?

A. Urgensi Menuangkan Pikiran dalam Pembelajaran

Menurut De Porter (1999), mencatat dapat meningkatkan daya ingat. Pikiran manusia yang menakjubkan dapat menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan seseorang. Memori manusia sangat sempurna. Tujuan mencatat bukan untuk membantu pikiran untuk mengingat karena memori melakukannya secara otomatis. Tetapi membantu seseorang untuk mengingat apa yang tersimpan dalam memori seseorang. Hal ini sesuai dengan pepatah Arab yang menyatakan bahwa “Ilmu itu bagaikan binatang buruan, dan tali pengikatnya adalah tulisan. Ikatlah binatang buruanmu dengan tali yang kuat”.

Sebagian besar orang dapat mengingat dengan baik ketika menuliskannya. Tanpa mencatat dan mengulangnya, seseorang hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang dibaca atau didengar. Pencatatan yang efektif dapat menghemat waktu dengan membantu seseorang menyimpan informasi secara mudah dan mengingatnya kembali jika diperlukan.

De Porter (1999) lebih lanjut menyatakan bahwa: “bila anda ingin mengingat sesuatu – jika anda harus mengingatnya – tulislah !”. Karena menurutnya catatan mental (ingatan) tidak bekerja karena otak terfokus pada apapun yang besaing untuk menarik perhatiannya pada saat – saat tertentu. Dan bahkan ketika kita mampu mengingat “catatan mental”, sering kali itu muncul dalam keadaan samar dan sembarangan seperti saat kita menyimpannya pertama kali.

B. Teknik – Teknik Mencatat

Sebagian besar kita pernah diajarkan untuk membuat catatan dengan menggunakan format outline. Secara tradisional catatan atau ringkasan dibuat dalam bentuk outline yang

hanya berupa poin – poin penting dan beberapa penjelasannya. Catatan dengan bentuk outline tradisional ini biasanya dibuat berdasarkan pentingnya suatu topik atau poin dan diuraikan dengan poin – poin yang lebih kecil.

Catatan dengan bentuk outline seperti di atas dapat memakan tempat beberapa halaman sehingga kalau seseorang sedang membaca halaman dua misalnya, otomatis tidak bias membaca catatan pada halaman satu, ini menjadi salah satu kelemahan dari catatan dalam bentuk outline. Di samping itu catatan dengan bentuk ini tidak mudah diingat karena pada umumnya otak tidak dapat mengingat uraian – uraian dalam bentuk lisan yang panjang.

Umumnya siswa membuat catatan tradisional dalam bentuk tulisan linier panjang yang mencakup seluruh isi materi pelajaran, sehingga catatan terlihat sangat monoton dan membosankan dalam format outline di atas. Umumnya catatan menonton akan menghilangkan topik – topik utama yang penting dari materi pelajaran. Otak tidak dapat langsung mengolah informasi menjadi bentuk rapi dan teratur melainkan harus mencari, memilih, merumuskan dan merangkainya dalam gambar – gambar, symbol – symbol, suara, citra, bunyi dan perasaan sehingga informasi yang keluar satu persatu dihubungkan oleh logika, diatur oleh bahasa dan menghasilkan arti yang dipahami Teknik mencatat efektif yang disarankan De Porter (1999) dapat terbagi menjadi dua bagian . Pertama catat, tulis, susun (CTS), yaitu teknik mencatat yang mampu mensinergiskan kerja otak kiri dengan otak kanan, sehingga konsentrasi belajar dapat meningkat sepuluh kali lipat. Catat, tulis, susun, menghubungkan apa yang didengarkan menjadi poin – poin utama dan menuliskan pemikiran dan kesan dari materi pelajaran yang telah dipelajari.

Teknik mencatat kedua, pemetaan pikiran (mind mapping), yaitu cara yang paling mudah untuk memasuk informasi kedalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. Peta pikiran, menurut Tonny dan Bary Buzan (2004) merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berfikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci – kunci universal sehingga membuka potensi otak.

C. Pengertian Peta Pikiran

Peta pikiran adalah sebuah teknik memanfaatkannya keseluruhan otak dalam membuat catatan yang menyeluruh pada satu halaman dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya untuk membentuk kesan yang lebih dalam.

Teknik pencatatan ini dikembangkan oleh **Tony Buzan** pada tahun 1970-an berdasarkan riset tentang cara kerja otak. Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk – bentuk dan perasaan. Peta pikiran menggunakan penguatan – penguatan visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide – ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide – ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini juga menyenangkan, menyenangkan dan kreatif.

D. Kiat – kiat Membuat Peta Pikiran

De Porter (1999) menyarankan untuk menggunakan pulpen berwarna (spidol) dalam pembuatan peta pikiran. Kiat – kiat membuat peta pikiran menurut De Porter ialah:

- a. Tulis gagasan utama di tengah – tengah kertas dan lingkupi dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.
- b. Tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap – tiap poin kunci dan gunakan pulpen warna – warni (spidol).
- c. Tulislah kata kunci pada tiap – tiap cabang, kembangkan untuk menambah detail – detail.
- d. Tambahkan symbol dan ilustrasi.
- e. Gunakan huruf KAPITAL.
- f. Tulislah gagasan – gagasan penting dengan huruf – huruf lebih besar.
- g. Hidupkanlah peta pikiran dengan hal – hal yang berhubungan dengan pembuatnya.
- h. Bersikaplah kreatif dan berani.
- i. Gunakan bentuk – bentuk acak untuk menunjukkan poin – poin atau gagasan – gagasan.
- j. Buatlah peta pikiran secara horizontal untuk memperbesar ruang untuk penambahan gagasan.

E. Perbedaan Catatan Biasa Dengan Peta Pikiran

1. Catatan Biasa

- Hanya berupa tulisan saja
- Hanya dalam satu warna
- Memerlukan waktu yang lama untuk merivew
- Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama
- Statis

2. Mind Mapping

- Berupa tulisan, simbol dan gambar
- Berwarna – warni
- Waktu singkat untuk merivew
- Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif
- Membuat individu lebih kreatif.

F. Penerapan Teknik Peta Pikiran

- Mengefektifkan pemahaman materi belajar
- Membuat presentasi yang menarik dan *colourfull*
- Memilih tema yang terfokus dalam menulis
- Menulis laporan bisnis yang merebut perhatian pembacanya
- Memerinci secara efektif agenda pribadi, seperti jadwal harian, daftar telepon dan sebagainya (Joyce Wycoff)

G. Manfaat Peta Pikiran

- Fleksibel
- Dapat memusatkan perhatian
- Meningkatkan pemahaman
- Dan Menyenangkan (De Porter, 1999)

Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam model pembelajaran IPA Kls IV Semester I sebagai berikut :

a. Standar Kompetensi

c. Sifat dan Perubahan benda

b. Kompetensi Dasar

d. Mengidentifikasi benda padat, cair dan gas

e. Menyebutkan tentang benda cair

Tujuan Pembelajaran

• Tujuan Pembelajaran IPA Tentang Benda Cair Yaitu Air

- Siswa dapat menjelaskan sifat – sifat air
- Siswa dapat menjelaskan pengertian air
- Siswa dapat menjelaskan wujud benda air
- Siswa dapat menyebutkan macam – macam air
- Siswa dapat menyebutkan Hukum Archimides Ourchimides.
- Siswa dapat menyebutkan pengertian tenggelam
- Siswa dapat menyebutkan pengertian melayang
- Siswa dapat menyebutkan pengertian terapung
-

Metode Pembelajaran

- Brainstorming merupakan kegiatan untuk menemukan inti materi dan pendalamannya dengan melibatkan anak secara aktif.
- Pemodelan (modeling). Metode ini mengupayakan adanya contoh, model, peragaan atau demonstrasi yang memudahkan siswa memahami konsep pembelajaran.
- Tanya jawab antar siswa, atau antara guru dan siswa.
- Teknik peta pikiran digunakan sebagai teknik mencatat siswa.

Media Pembelajaran

Dalam praktek tentang air dibutuhkan media antara lain :

1. Kertas karton putih dan spidol warna – warni.
2. Aquarium
3. Gelas Kaca
4. Kancing
5. Telur
6. Kismis
7. Perahu Kertas
8. Paku
9. Garam dapur
10. Jeruk
11. Air soda

Langkah – Langkah Pembelajaran

Pertemuan I

- **Kegiatan Awal**
 - a. Appersepsi : Guru mengingatkan materi sifat dan perubahan wujud benda cair
 - b. Motivasi: Siswa diingatkan tentang pentingnya materi ini untuk materi selanjutnya dan hubungannya dengan kehidupan sehari – hari dengan menyampaikan kompetensi dasar yang hendak dicapai.
 - c. Pre Test: Guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari.
- **Kegiatan Inti**
 - a. Guru dan siswa melakukan Tanya jawab tentang model catatan dan format buku yang sering dibaca.
 - b. Guru menjelaskan kiat – kiat membuat catatan dengan teknik peta pikiran
 - c. Guru menunjukkan gambar benda cair, padat dan gas di depan kelas
 - d. Guru bertanya pada siswa “Coba sebutkan jenis – jenis dari benda cair?”
 - e. Guru bertanya pada siswa “Sebutkan sifat – sifat air?”
 - f. Siswa menjawab pertanyaan
 - g. Setelah siswa memahami sifat benda cair, siswa diminta untuk menerangkan di depan kelas
 - h. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran
 - i. Siswa melakukan Tanya jawab dengan guru
 - j. Siswa mencatat hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran
- **Kegiatan Akhir**
 - b. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru
 - c. Post Test

Pertemuan II

- **Kegiatan Awal**
 - a. Appersepsi: Guru mengingatkan materi sifat wujud benda cair pada pertemuan yang lalu
 - b. Motivasi: Siswa diingatkan tentang pentingnya materi ini untuk materi selanjutnya dan hubungannya dengan kehidupan sehari – hari dengan menyampaikan kompetensi dasar yang hendak dicapai
 - c. Pre Test: Guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari.
- **Kegiatan Inti**
 - a. Guru menjelaskan kembali kiat – kiat membuat catatan dengan teknik peta pikiran
 - b. Guru mengajukan pertanyaan “Apakah fungsi air ?”
 - c. Siswa menjawab pertanyaan guru
 - d. Guru mengajukan pertanyaan lagi “Apakah sifat – sifat dari air ?”
 - e. Guru meminta siswa menceritakan penggunaan air di rumah siswa
 - f. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran
 - g. Siswa melakukan Tanya jawab dengan guru

- h. Siswa mencatat hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran
- **Kegiatan Akhir**
 - a. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru
 - b. Post Test

Pertemuan III

- **Kegiatan Awal**
 - a. Appersepsi : Guru mengingatkan materi sifat dan wujud benda
 - b. Motivasi : Siswa diingatkan tentang pentingnya materi ini untuk materi selanjutnya dan hubungannya dengan kehidupan sehari – hari dengan menyampaikan kompetensi dasar yang hendak dicapai.
 - c. Pre Test : Guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari
- **Kegiatan Inti**
 - a. Guru menjelaskan kembali kiat – kiat membuat catatan dengan teknik peta pikiran
 - b. Guru mengajukan pertanyaan “Apa yang dimaksud dengan tenggelam, melayang dan terapung ?
 - c. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran
 - d. Siswa melakukan Tanya jawab dengan guru
 - e. Siswa mencatat hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran
- **Kegiatan Akhir**
 - a. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru
 - b. Post Test

Teknik Evaluasi

- Teknik Penilaian : Test dan Non Test
- Bentuk Instrumen : Tes Tulis (terlampir pada evaluasi belajar) dan portofolio (kliping Koran) di bawah ini.

Penutup

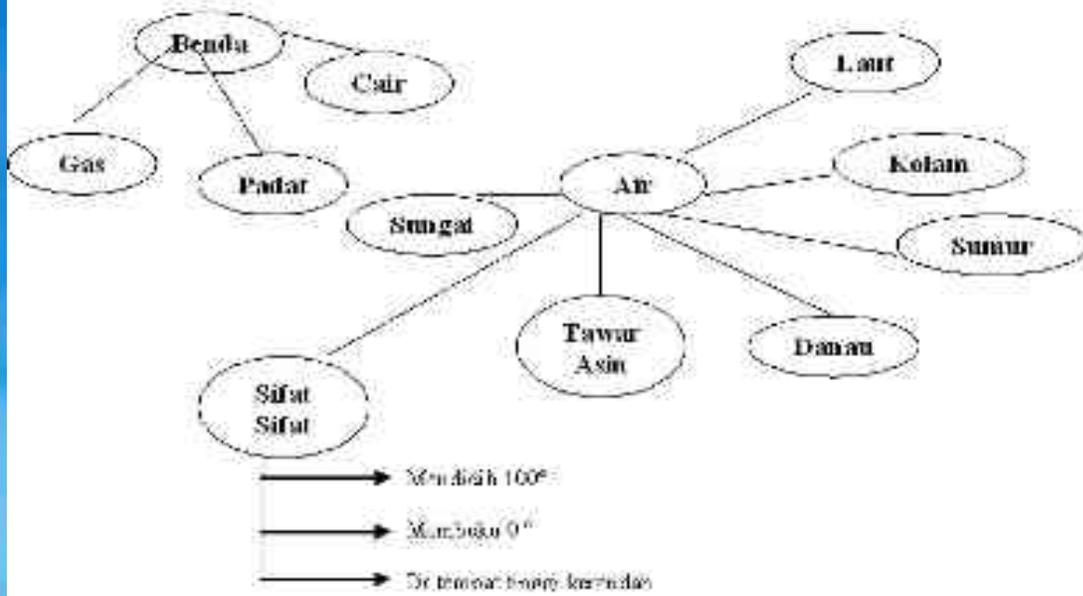
Upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara belajar siswa dan dapat dilakukan dengan cara menciptakan inovasi – inovasi dalam kegiatan belajar dan mengajar, sehingga ada perubahan dalam variasi – variasi model pembelajaran. Penulis membuat model pembelajaran dengan Mind Mapping yang terbukti memberi semangat dan motivasi siswa dalam belajar dan pada akhirnya meningkatkan nilai evaluasi belajar.

Kesimpulan

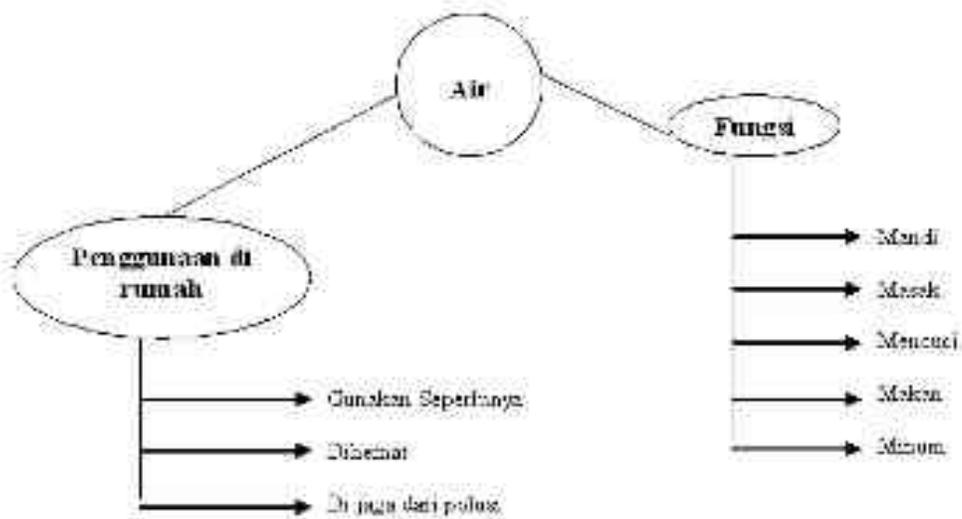
1. Cara-cara konvensional guru dalam mengajar harus ditinggalkan dan mengubahnya dengan membuat variasi – variasi model pembelajaran.
2. Pembelajaran yang variatif menambah keinginan siswa untuk belajar, menghilangkan kejenuhan.
3. Variasi model pembelajaran terbukti membuat kemajuan prestasi belajar siswa.

MIND MAPPING

Pertemuan I



Pertemuan II



MENINGKATKAN KOMPETENSI MENULIS SISWA MELALUI PENUGASAN *DIALOGUE JOURNAL WRITING*

H. Nurhayati
SMA Negeri 1 Samarinda, Kalimantan Timur
e-mail: bunur_67@yahoo.co.id

Abstrak

Sepanjang karir penulis sebagai guru Bahasa Inggris di SMA, penulis telah mengamati bagaimana siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan skill menulis mereka. Hal ini disebabkan berbagai faktor baik yang memberikan dampak langsung maupun tak langsung. Untuk meminimalisir permasalahan ini, penulis mencoba untuk menerapkan Dialogue Journal Writing untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMA. Penulisan jurnal ini lebih mirip dengan penulisan diary hanya saja tidak untuk diri sendiri, namun dibaca oleh guru. Dinamakan Dialogue Journal Writing karena guru tidak memberi nilai pada tulisan siswa melainkan memberi respon secara tertulis berdasarkan isi tulisan mereka. Selama kurang lebih sembilan bulan penelitian yang terdiri dari dua siklus, penulis mengumpulkan data melalui observasi proses dan kuesioner terbuka yang diberikan kepada siswa. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penugasan Dialogue Journal Writing kepada siswa dapat meningkatkan motivasi menulis mereka yang secara positif juga berdampak langsung pada kemampuan menulisnya. Faktor utama yang sangat berpengaruh positif adalah respon tertulis yang diberikan oleh guru. Siswa mengungkapkan bagaimana respon guru tersebut secara psikologis sangat membuat mereka dihargai dan terpacu untuk menulis lebih baik lagi. Karena respon yang diberikan itu pula, siswa selalu berusaha untuk menulis hal-hal yang baru dan bermakna dan tidak berani untuk membuat tulisan yang sifatnya asal tulis karena mereka tau bahwa tulisan itu akan dibaca dan diberi respon.

Kata kunci : kompetensi, menulis, dialogue Journal Writing

Pendahuluan

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA, siswa mulai disadarkan akan pentingnya penguasaan setiap skill dalam bahasa yang mencakup reading, listening, speaking, dan writing. Diantara skill tersebut, writing memang dianggap sangat berat oleh siswa karena skill tersebut menghasilkan suatu produk yang berupa tulisan dan meninggalkan kesan yang lebih lama dibandingkan dengan speaking. Oleh karena itu Seringkali siswa tidak dapat memulai menulis karena mempertimbangkan berbagai hal menyangkut dengan hasil tulisannya, baik kosa kata maupun kesempurnaan tata bahasa. Sebagai seorang guru yang sudah cukup lama mengajar bidang studi Bahasa Inggris ini, penulis juga dapat melihat bagaimana siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas menulis. Tidak banyak siswa yang dapat menyampaikan ide

pikirannya secara lugas dan terorganisasi yang dikarenakan minimnya kosa kata dan unsur kebahasaan yang lain. Hal ini sudah barang tentu membuat keterampilan menulis menjadi “momok” bagi siswa, terlebih lagi kalau sudah berkaitan dengan penilaian hasil tulisan mereka.

Minimnya alokasi waktu pelajaran Bahasa Inggris di SMA yang hanya 2 x 45 menit dan harus mencakup semua skill, turut pula memberikan kontribusi akan kurangnya waktu siswa untuk dapat melatih keterampilan menulisnya secara intensif. Disamping itu masalah tersebut timbul juga disebabkan oleh faktor guru sebagaimana hasil penelitian Nurhayati (2004) terhadap guru-guru Bahasa Inggris di Samarinda, dimana guru sendiri mengakui bahwa lemahnya keterampilan menulis siswa disebabkan oleh gurunya yang juga lemah dalam skill menulis itu sendiri. Namun karena semakin tingginya tuntutan jaman dan ketatnya kompetisi di era globalisasi ini, maka mau tidak mau siswa dituntut untuk dapat lebih meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris baik lisan maupun tulisan. Dengan kondisi di Indonesia, kedudukan Bahasa Inggris tidak sebagai bahasa kedua tetapi hanya sebagai bahasa asing, lingkungan di masyarakat menjadi sangat tidak kondusif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Hal ini, sangat jelas sekali, dikarenakan tidak adanya kebutuhan yang mendesak yang membuat siswa menggunakan bahasa tersebut di kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelas atau pelajaran Bahasa Inggris di sekolah merupakan satu-satunya kesempatan bagi siswa untuk dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Oleh sebab itu guru-guru Bahasa Inggris ditantang untuk mampu menciptakan suatu pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan dan pengalaman kepada siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggrisnya, dengan harapan bahwa pengalaman itu dapat mempengaruhi sikap siswa sehingga timbul suatu keinginan untuk belajar berbahasa Inggris yang berorientasi tidak hanya semata-mata kepada nilai tetapi yang lebih penting lagi adalah timbulnya kebutuhan untuk berbahasa Inggris itu sendiri.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa idealnya dapat menguasai seluruh keterampilan; membaca, berbicara, menyimak, menulis, secara seimbang. Namun dalam konteks kebutuhan berbahasa Inggris di Indonesia, bahasa tersebut tidak digunakan dalam percakapan di masyarakat, siswa-siswi nantinya akan lebih banyak menggunakan bahasa Inggris di lingkungan akademis dan pekerjaan. Dalam konteks ini tentu saja siswa akan lebih banyak berurusan dengan kegiatan menulis yang berbahasa Inggris, contohnya, penulisan esei, surat-surat resmi, laporan, resume, dsb. Oleh sebab itu, siswa perlu dibekali dengan kegiatan pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Untuk memastikan lebih jauh tentang masalah menulis siswa, penulis mempelajari banyaknya komentar di masyarakat yang mengatakan bahwa lulusan SMA masih belum menguasai Bahasa Inggris dan hasil bincang-bincang dengan teman sejawat. Sebagai guru Bahasa Inggris, penulis menyadari bahwa siswa memang mengalami masalah dalam *writing* namun sangatlah tidak bijaksana kalau kita hanya menuding ke siswa. Perlu dipertanyakan apakah guru telah memberi pengalaman belajar yang cukup bagi siswa, khususnya *writing*, sehingga mereka cukup berkompeten pada skill tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang permasalahan inilah penulis melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Meningkatkan Kompetensi Menulis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda, melalui Penugasan *Dialogue Journal*”

Tujuan

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui: (1) persepsi siswa tentang tingkat kesulitan dalam menulis; dan (2) apakah ada dampak penugasan *Dialogue Journal Writing* terhadap keterampilan menulis siswa.

Signifikansi Hasil Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, PTK ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan tambahan wawasan, baik bagi penulis secara pribadi maupun para pengajar Bahasa Inggris yang lain, tentang salah satu kegiatan pengajaran yang dapat mengembangkan keterampilan dan motivasi menulis siswa.

Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa melalui penugasan *Dialogue Journal*. Oleh sebab itu bab ini akan membahas beberapa teori tentang: (1) Pengajaran keterampilan menulis; dan (2) *Dialogue Journal*.

Pengajaran Menulis

Long dan Richards (1987) menegaskan bahwa menulis harus diajarkan karena keterampilan tersebut tidak terjadi secara alami. Hal ini terjadi pada belajar menulis bahasa pertama, dalam hal ini Bahasa Indonesia. Menulis dalam Bahasa Inggris sudah barang tentu akan lebih kompleks lagi. Pada saat siswa belajar bahasa lisan, ada banyak faktor yang dapat membantu mereka untuk berkomunikasi. Mereka dapat bermain dengan intonasi, penekanan kata, bahasa tubuh, atau ekspresi wajah untuk membantu tersampainya pesan. Namun tidak demikian halnya kalau kita berkomunikasi lewat tulisan, yang hanya dapat diterjemahkan sebagaimana adanya yang tertulis. Pendapat Long dan Richards tadi juga didukung oleh Brown (1994) yang mengatakan bahwa siswa akan dapat menulis dengan baik hanya apabila mereka diajarkan bagaimana caranya menulis. Dengan mengembangkan kemampuan menulis siswa, maka akan berdampak terhadap pengembangan keterampilan berbahasa siswa yang lain (Rozimela: 2004).

Menulis adalah suatu proses berpikir (Brown, 1994) yang memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya dalam berbagai hal tentang kehidupan. Namun bila menulis dalam bahasa Inggris, besar sekali kemungkinan siswa tidak dapat secara optimal mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Hal ini dikarenakan konsentrasi mereka yang lebih terfokus pada masalah ketatabahasaan dan kosa kata, yang merupakan sasaran utama pada saat guru memeriksa tulisan mereka. Oleh sebab itu, perlu dipikirkan cara yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka tidak seperti temuan hasil penelitian di salah satu kota besar di Indonesia mengatakan bahwa menulis adalah keterampilan yang paling diabaikan, karena menulis tidak hanya sulit bagi siswa tetapi juga bagi gurunya (Alwasilah, 2001)

Dialogue Journal

Fulwiler (1980) menyarankan penggunaan jurnal siswa lintas kurikulum sebagai suatu kegiatan menulis yang ekspresif yang memfokuskan baik pada siswa maupun guru pada proses pembelajaran menulis. Menurut Staton (1993), satu kegiatan pembelajaran yang menekankan

makna sementara memberikan pengalaman-pengalaman yang fungsional dan alami baik dengan menulis maupun membaca adalah dialog jurnal. Dialog jurnal telah menjadi praktek pendidikan yang diterima dan memberikan cara yang istimewa untuk membantu penguasaan dan pengembangan bahasa tulis pada semua tingkatan dan lintas kurikulum (Hudelson, 1993).

Peyton (1987) dan Fitzgerald (1993) mendefinisikan dialog jurnal sebagai percakapan tertulis yang berkesinambungan; seorang siswa dan guru berkomunikasi secara rutin. Memang pada awalnya dialog jurnal dapat saja terdiri dari percakapan ringan, namun hal itu sangat berkompetensi untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan dapat berisi pola-pola bahasa yang digunakan pada tulisan formal. Menulis bebas pada dialog jurnal merupakan aspek yang penting dalam program menulis apapun karena merupakan kesempatan bagi siswa untuk “merefleksikan dan menerapkan apa yang mereka pelajari, mempertimbangkan ide-ide baru tanpa harus mengkhawatirkan genre tertentu atau aturan tata bahasa, menggali relevansi dari materi akademik untuk kehidupannya sendiri, dan membuat hubungan antara materi akademik dan ide mereka sendiri.” (terjemahan)(Peyton, Staton, Richardson & Wolfram: 1993, p. 219)

Bode (1989) meyakini bahwa dialog jurnal meningkatkan penggunaan fungsi bahasa. Melalui interaksi komunikasi dengan guru, siswa mengembangkan kemampuan untuk menyatakan pendapatnya, fakta-fakta spesifik dan umum; merespon pertanyaan; mendiskusikan masa lalu atau yang akan datang; mengevaluasi; complain; dan menanyakan pertanyaan yang informatif (Shuy, 1993; Yates, 1987).

Dialog jurnal merupakan suatu alat pembelajaran yang ampuh karena kendali ada pada siswa; mereka menentukan topic jurnal mereka dan menentukan seberapa resmi atau pribadi tulisan tersebut. Melalui respon tertulis, guru memberi model tentang penggunaan bahasa dengan pertanyaan, penjelasan, persetujuan, tidak persetujuan, pujian dan dukungan. Dengan siswa yang mengarahkan sendiri arah dialog jurnalnya, guru dan siswa saling belajar dari satu sama lain dan bekerjasama untuk menghasilkan percakapan tertulis dan bertukar pendapat (Heumann, 1993; Hudelson, 1993). Melalui interaksi dengan siswa, guru dapat memberi model bahasa, mengulangi, membahasakan ulang, memperpanjang, bertanya, mendorong dan memuji siswa (Peyton, 1993). Guru dapat menyederhanakan bahasa sehingga dapat difahami oleh siswa. Perkembangan bahasa siswa akan terdorong ketika guru menggunakan input yang komprehensif, atau bahasa yang difahami oleh siswa yang sedikit diatas kemampuan mereka (Krashen, 1982; Vygotsky, 1978).

Prosedur Penelitian

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas tempat penulis mengajar, siswa kelas XI-IA di SMA Negeri 1 Samarinda, pada tahun ajaran 2007/2008. Jumlah kelas ada tiga dengan jumlah total 125 siswa. Siswa-siswi tersebut terdiri dari mereka yang memiliki latar belakang kemampuan akademis yang cukup bervariasi, namun mendapat perlakuan yang sama dalam hal materi pengajaran maupun fasilitas yang ada di kelas masing-masing. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu sembilan bulan (juli 2007 – April 2008), dimulai sejak awal semester III sampai pertengahan semester IV.

Fokus penelitian ini adalah penugasan *Dialogue Journal* dalam pengajaran Bahasa Inggris pada tingkat SMA kelas XI. Jurnal ini ditugaskan kepada siswa bukan sebagai tugas menulis

utama tetapi lebih sebagai tugas tambahan yang dilakukan secara rutin diluar jam belajar di kelas atau berupa pekerjaan rumah. Siswa diwajibkan menulis satu jurnal setiap minggu, yaitu pada pertemuan ke dua setiap minggunya. Jurnal dapat dibuat kapan saja dan di mana saja dengan topik bebas sesuai dengan keinginan siswa. Namun ada kalanya siswa diberi satu topik tertentu yang sering kali dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang sedang hangat di masyarakat, atau even-even yang menarik minat siswa. Jurnal tersebut ditulis di buku tulis biasa yang khusus untuk buku jurnal, tanpa ada spesifikasi khusus baik ukuran maupun jenis buku yang digunakan. Hasil tulisan jurnal siswa tersebut akan mendapat respon tertulis dari guru dengan lebih memfokuskan pada isi tulisan atau pesan yang akan disampaikan; tidak kepada kesalahan-kesalahan tata bahasa, kosa kata, maupun ejaan. Namun demikian tidak berarti bahwa unsur kebahasaan tersebut diabaikan, melainkan dikoreksi dengan cara memberikan model yang benar melalui respon tertulis guru tersebut. Respon yang diberikan tidak mutlak berupa tulisan, namun dapat pula berupa simbol-simbol yang bermakna dan menarik bagi siswa.

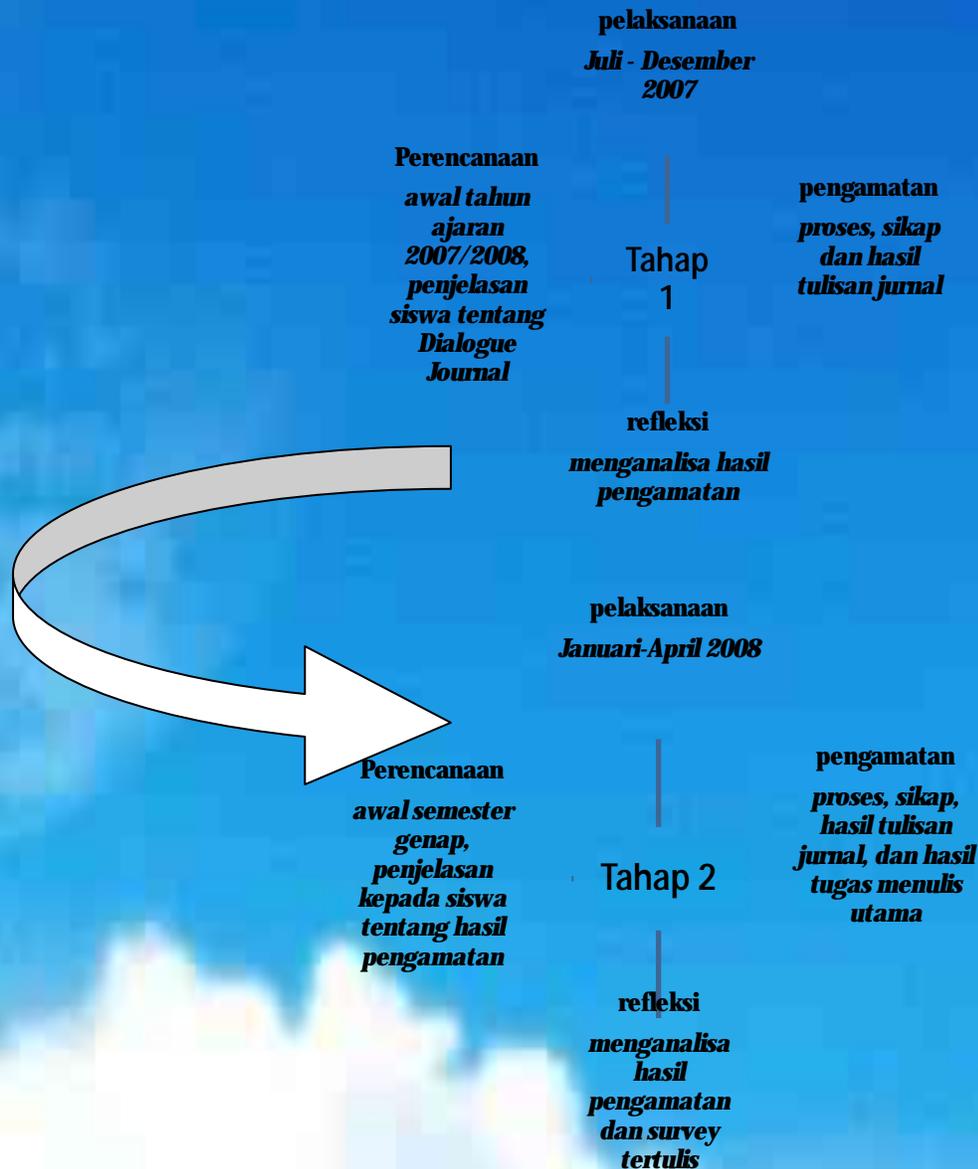
Penulisan jurnal ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan apa dan bagaimana mereka berinteraksi melalui tulisan tanpa ada tekanan aturan yang berhubungan dengan komponen kebahasaan. Oleh sebab itu tidak diberikan penilaian baik secara kuantitatif maupun kualitatif, karena dikhawatirkan akan mengekang kebebasan anak dan memberikan beban untuk dapat mengekspresikan ungkapan dan pikiran mereka kedalam tulisan berbahasa Inggris. Pada akhirnya nanti penugasan menulis jurnal ini diharapkan akan meningkatkan kompetensi menulis siswa.

Persiapan dan Implementasi Tindakan

Untuk mempersiapkan pelaksanaan PTK ini, penulis menyusun skenario pembelajaran tentang langkah-langkah yang akan dilaksanakan sebagaimana tampak pada tabel berikut

Tabel 1.

Permasalahan	Alternatif Tindakan
Siswa mengalami masalah dalam keterampilan menulis	Penugasan <i>Dialogue Journal</i>



Hasil Dan Pembahasan

Hasil Survey Tertulis

Persepsi siswa tentang tingkat kesulitan dalam menulis

Kosa Kata. Banyak siswa merasa bahwa kosa kata adalah salah satu masalah dalam menulis. Sebagian besar siswa menyadari bahwa pada tingkatan SMA, keterampilan menulis tidak hanya sebatas level kalimat tetapi lebih merupakan ungkapan yang lebih luas yang bertujuan untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, mereka sadari bahwa penguasaan kosa kata yang memadai sangat menunjang untuk kelancaran komunikasi tertulis tersebut. Sehingga apabila mereka tidak memiliki cukup kosa kata, maka menulis akan menjadi hal yang sangat sulit mereka lakukan.

Ungkapan yang disampaikan siswa juga menunjukkan siswa percaya bahwa memiliki kosa kata yang memadai dapat membuat menulis lebih mudah. Siswa dapat mengungkapkan ide mereka dengan cara menulis jika mereka memiliki kata-kata Bahasa Inggris yang cukup untuk merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan. Kesulitan yang berhubungan dengan kosa kata ini menyadarkan siswa bahwa menulis tidak hanya sekedar menyambung-nyambung kata, tetapi melibatkan kemampuan untuk memilih kata yang tepat yang paling sesuai untuk mewakili ungkapan yang sesuai dengan keinginan penulis. Lebih daripada itu, siswa-siswa ini juga sadar bahwa kesesuaian pilihan kata memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keluwesan hasil tulisan yang lebih mendekati kewajaran sebagaimana bahasa tersebut digunakan oleh penutur aslinya.

Tata Bahasa. Sebagian besar siswa merasa bahwa tata bahasa adalah masalah utama dalam menulis. Respon-respon yang diberikan siswa menunjukkan bahwa untuk mengekspresikan ungkapan isi hati dalam berkomunikasi secara tertulis, mereka sangat terbentur oleh kemampuan tata bahasa yang banyak dari mereka menganggap sulit. Kemampuan tata bahasa dalam hal ini tidak semata-mata yang difokuskan pada aturan tenses, tetapi lebih pada bagaimana penggunaan tata bahasa yang benar agar dapat menghasilkan tulisan yang baik. Masalah ini dapat pula diasumsikan sebagai dampak yang timbul akibat pengajaran tata bahasa yang telah mereka dapat sekian lama yang tidak berorientasi pada kegunaan (use), tetapi lebih kepada aturan (rules) dan bentuk kata (form). Sehingga pada saat harus menulis, mereka tidak tahu bagaimana harus menggunakan tenses-tenses tersebut.

Ide Tulisan. Beberapa siswa berpendapat bahwa menulis itu sulit karena masalah pengembangan ide yang akan mereka tulis. Tidak banyak siswa yang mengungkapkan masalah ini sebagai kendala utama dalam menulis, tetapi tetap sebagai salah satu kendala yang dapat menghambat aktifitas menulis mereka. Memiliki ide tulisan memang acuan yang dapat membuat lancar proses menulis seseorang, sehingga apabila ide menjadi masalah maka kelancaran menulis akan mengalami hambatan. Hal ini dapat disebabkan oleh tidak terbiasanya siswa membuat kerangka tulisan atau draft, sebelum mereka membuat tulisan formal atau tulisan yang lebih menuntut organisasi yang lebih berstruktur.

Penugasan dialogue journal meningkatkan kompetensi menulis siswa

Dari respon-respon yang diberikan terhadap beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana meningkatkan kompetensi menulis siswa melalui penulisan jurnal, penulis mengklasifikannya kedalam beberapa kelompok bahasan: *Meningkatkan motivasi menulis siswa, meningkatkan kemampuan menulis siswa, dan meningkatkan penguasaan kosa kata dan tata bahasa.*

Dialogue Journal meningkatkan motivasi menulis siswa. Sehubungan dengan respon – respon siswa yang menanggapi pertanyaan tentang dampak tugas menulis jurnal terhadap motivasi menulis siswa, hampir semua siswa merespon positif.

Respon-respon siswa menunjukkan bahwa siswa telah mengalami dan merasakan manfaat penulisan jurnal terhadap motivasi menulis mereka. Beberapa dari mereka memberi alasan bahwa adanya jurnal memberi kesempatan pada mereka untuk mengungkapkan isi hati secara tertulis, yang tidak dapat mereka lakukan secara lisan.

Siswa termotivasi untuk menulis dibuktikan dengan timbulnya rasa suka terhadap menulis yang tidak mereka rasakan sebelumnya. Rasa suka timbul karena frekuensi menulis yang lebih

sering, sehingga menimbulkan rasa terbiasa yang akhirnya mengarah pada rasa suka. Secara tidak langsung siswa menyadari bahwa untuk menimbulkan motivasi menulis itu mereka perlu kegiatan atau latihan menulis yang rutin, sehingga apabila sudah terbiasa maka beban akan sulitnya menulis seperti yang mereka rasakan sebelumnya akan semakin berkurang.

Satu hal yang penulis pelajari dan membuat takjub dari respon-respon siswa adalah bagaimana respon tertulis pada jurnal memacu motivasi menulis mereka. Siswa sangat antusias menunggu respon apa yang ditulis. Namun banyak siswa yang antusias menunggu respon tertulis tidak hanya semata-mata keingintahuannya tentang respon yang diberikan, tetapi lebih ke masalah psikologis. Hal ini sungguh diluar dugaan penulis tentang bagaimana secara psikologis siswa merasa dihargai sehingga timbul rasa bahwa apa yang mereka kerjakan bukanlah hal yang sia-sia. Karena respon tertulis ini pula timbul rasa kehati-hatian dalam diri siswa dalam menulis berikutnya, karena mereka menyadari bahwa isi tulisan mereka dibaca dan ditanggapi oleh guru. Siswa juga menyadari bahwa mereka dapat belajar dari bahasa yang digunakan oleh guru pada respon tertulis, karena itu merupakan model yang diberikan baik mengenai kosa kata, tata bahasa, maupun penggunaan ungkapan-ungkapan.

Dialogue Journal meningkatkan kemampuan menulis siswa. Rutinitas menulis jurnal juga meningkatkan keinginan menulis siswa dalam Bahasa Inggris, yang tidak semata-mata hanya karena tuntutan tugas. Dari respon-respon siswa penulis menemukan adanya dampak positif yang jauh diluar perkiraan, bahwa kebiasaan menulis jurnal yang tanpa beban itu meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis. Hal ini didorong oleh adanya kebutuhan untuk menulis dalam Bahasa Inggris jika ingin mengungkapkan sesuatu atau berkomunikasi lewat tulisan, SMS misalnya. Apabila ada timbul rasa kebutuhan untuk menulis maka akan berdampak pada reflek siswa, yang tanpa mereka sadari bahwa konsep berpikir mereka sudah langsung dalam Bahasa Inggris sehingga yang ingin mereka ungkapkan akan tertuang dalam tulisan berbahasa Inggris.

Kemajuan yang sangat signifikan juga dapat dilihat dari aktifitas menulis siswa yang tidak hanya sekedar mengerjakan tugas, tetapi lebih jauh lagi mereka membuat tulisan dalam bentuk yang lebih kompleks seperti cerpen, puisi, atau makalah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu pembiasaan telah terbentuk yang telah dilakukan siswa dengan rasa senang tanpa beban, yang berdampak kepada peningkatan kemampuan menulis siswa.

Dialogue Journal meningkatkan penguasaan kosa kata dan tata bahasa. Keinginan untuk menulis lebih baik dan dapat difahami oleh guru telah mendorong siswa untuk pro aktif mencari kosa kata yang tepat yang dapat mewakili keinginan yang akan mereka ungkapkan. Hal ini juga meningkatkan kesadaran siswa untuk menggali dan memahami lebih lanjut tentang penggunaan tata bahasa, agar hasil tulisan mereka tidak terkesan asal-asalan.

Jelas bahwa menulis jurnal menuntut mereka untuk membuka kamus atau bertanya tentang kosa kata dan tata bahasa yang sesuai dan benar. Dengan cara seperti ini, sudah bisa dipastikan bahwa pemahaman kosa kata dan tata bahasa mereka akan lebih tertanam dan berbekas dalam ingatan karena langsung mereka praktekkan dengan menggunakan untuk berkomunikasi, bukan sekedar menghafal. Tugas ini juga telah mendorong siswa untuk lebih berinisiatif dan belajar secara mandiri untuk menemukan hal-hal yang mereka butuhkan, tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Dengan demikian siswa akan sadar tentang apa yang ingin mereka ketahui, mengapa mereka ingin mengetahuinya, dan bagaimana cara untuk mencari tahu.

Pengamatan Proses

Selama penelitian penulis terus melakukan pengamatan yang berkaitan dengan penulisan jurnal siswa, baik dari hasil penulisan awal sampai jurnal terakhir yang mereka buat. Setiap melihat hal-hal yang kurang tepat, baik dari masalah persepsi tentang jurnal sampai isi tulisan, penulis selalu melakukan penjelasan-penjelasan sedini mungkin untuk meluruskan dan mengarahkan siswa pada konsep atau prinsip penulisan jurnal yang sebenarnya.

Pada akhir siklus pertama, seperti yang telah penulis singgung sebelumnya, penulis menemukan banyak siswa yang menganggap jurnal sama dengan diary sehingga mereka seringkali menulis tanpa tujuan dan hanya menyapa diary kemudian mengungkapkan bahwa mereka tidak punya sesuatu untuk dituangkan dalam tulisan. Contohnya, *"Today, nothing special. I have nothing to write."* Tulisan seperti ini jelas menunjukkan bahwa siswa memiliki kesalahan persepsi tentang tugas penulisan jurnal. Berdasarkan pengamatan itu penulis kemudian kembali memberikan penjelasan untuk meluruskan dan kembali ke prinsip penulisan jurnal yang sebenarnya. Selain itu penulis juga mengamati panjang tulisan yang dihasilkan siswa. Tampak bahwa semakin lama mereka semakin percaya diri dalam menulis, sehingga hasil tulisan yang mereka hasilkan secara kuantitas sangat signifikan perbedaannya dibandingkan dengan awal-awal mereka menulis jurnal. Pada saat membaca hasil tulisan tersebut dapat penulis rasakan juga perbedaan dalam hal keluwesan dan keluasaan dalam mengungkapkan pendapat atau perasaan, dimana siswa lebih terbuka dan lebih antusias untuk mengungkapkan hal-hal baru yang sangat jauh dari perkiraan penulis sebelumnya dan jauh dari kesan yang dibuat-buat karena tuntutan tugas.

Diamati dari jumlah jurnal yang mereka tulis, nampak bahwa banyak siswa yang menulis tidak sekedar memenuhi tugas seminggu satu tulisan tetapi lebih dari itu. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk menulis yang timbul dari diri mereka sendiri yang membuat mereka ingin terus menuangkannya dalam bentuk tulisan, baik itu opini tentang sesuatu yang berlaku di masyarakat maupun curahan isi hati mereka yang sifatnya sangat pribadi. Sebagian siswa membuat komitmen dengan penulis untuk merehasiakan isi jurnal mereka karena banyak hal-hal yang mereka tulis yang mereka tidak ingin dibaca oleh orang lain selain gurunya. Dalam hal ini penulis juga merasa sangat terkesan karena mereka masih ingin berbagi hal yang bersifat pribadi dan rahasia bagi siswa, tetapi mereka tetap ingin berbagi. Dalam kasus seperti ini, penulis akan selalu komit untuk menjaga kerahasiaan tulisan mereka.

Pada saat memeriksa jurnal siswa, seringkali penulis membaca ulang jurnal siswa yang sebelumnya. Banyak siswa yang kembali menanggapi respon yang diberikan oleh guru, baik itu jawaban atas pertanyaan atau respon yang mereka lakukan secara alami terhadap tanggapan yang diberikan. Disinilah penulis melihat adanya komunikasi dua arah yang alami, dimana siswa menulis karena adanya keinginan untuk berinteraksi.

Siswa nampak sangat antusias pada saat menerima buku jurnal mereka, bukan karena nilai tetapi adanya rasa ingin tahu yang besar atas respon yang diberikan oleh guru. Penulis amati sikap dan tingkah laku siswa pada saat membaca respon tersebut: ada yang tersenyum dan menyimpan bukunya, ada yang membandingkan dengan temannya dan saling tertawa, ada pula yang sambil mengernyitkan alis dan melihat ke penulis sambil berusaha memahami respon yang diberikan, dan yang lebih proaktif lagi ada beberapa siswa yang langsung mengkonfirmasi ke penulis.

Kesimpulan

Seperti yang telah ditegaskan di awal bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali persepsi siswa tentang masalah dalam menulis, dan dampak penugasan dialog jurnal terhadap pembelajaran menulis. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengakui bahwa menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan keterampilan bahasa Inggris yang lain: berbicara, menyimak, dan membaca. Hal yang mereka rasakan sebagai kendala didalam menulis adalah karena tuntutan penguasaan kosa kata, tata bahasa, dan pengembangan ide. Dengan adanya penugasan dialog jurnal dalam pengajaran Bahasa Inggris, siswa merasakan bahwa kegiatan tersebut telah banyak membantu dalam proses pembelajaran siswa, khususnya pada kompetensi menulis. Dampak tersebut mereka rasakan dengan meningkatnya kemampuan menulis, motivasi menulis, dan peningkatan penguasaan akan kosa kata dan tata bahasa. Hasil survey tertulis juga menemukan bahwa power yang terbesar pada dialog jurnal ada pada respon yang diberikan oleh penulis. Mereka merasa, penulis juga menyaksikan sendiri, sangat antusias terhadap respon yang diberikan pada jurnal yang mereka tulis. Merasakan bahwa pekerjaannya tidak sia-sia karena dibaca dan diberi tanggapan, secara psikologis siswa sangat termotivasi untuk menulis lebih banyak, lebih sering, lebih baik dan lebih teliti baik dalam masalah tata bahasa maupun pemilihan kata. Hal ini ditunjang juga oleh rasa terbiasa dalam menulis yang membuat siswa lebih luwes dalam mengungkapkan ide, perasaan, masalah, pertanyaan, maupun tanggapan baik yang bersifat pribadi maupun umum. Peningkatan ini tidak hanya mereka rasakan pada saat menulis jurnal tetapi juga pada saat mereka mengerjakan tugas menulis utama, dimana mereka merasakan menulis bukanlah beban yang sangat berat karena adanya faktor kebiasaan menulis jurnal yang selalu mereka lakukan.

Tabel 2.



Dari tabel 2 dapat dilihat alur proses bagaimana pengaruh penugasan dialog jurnal terhadap meningkatnya motivasi menulis siswa yang pada akhirnya berpengaruh juga terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Dialog jurnal telah membuat siswa terbiasa dalam mengekspresikan ungkapan perasaan melalui tulisan yang berdampak pada timbulnya rasa suka dan percaya diri dalam menulis, yang disebabkan oleh penekanan yang lebih pada isi tulisan daripada komponen kebahasaan itu sendiri. Rasa suka dan percaya diri juga lebih

berkembang dengan adanya perasaan dihargai yang merupakan dampak dari adanya respon yang diberikan pada jurnal siswa, yang juga sebagai penyebab rasa antusias siswa yang tinggi pada saat menerima kembali jurnal mereka. Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa kekuatan dialog jurnal ini ada pada respon yang diberikan oleh guru terhadap jurnal siswa, yang tidak disadari oleh penulis, telah berimbas secara positif terhadap motivasi menulis mereka. Peningkatan motivasi menulis siswa telah berimbas pula pada usaha siswa untuk secara mandiri meningkatkan kosa kata dan kemampuan tata bahasa baik level kalimat maupun paragraf. Kesadaran ini bukan disebabkan oleh adanya tuntutan teori atau guru, tetapi lebih merupakan tuntutan dari adanya kebutuhan yang timbul dari diri siswa untuk berkomunikasi dan untuk dimengerti. Semua ini berimbas pula terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa, baik dalam penulisan jurnal maupun tugas menulis utama. Dengan mempelajari hasil yang menunjukkan adanya dampak positif penugasan jurnal writing terhadap motivasi dan kemampuan menulis siswa, pada pengajaran selanjutnya penulis akan terus mengembangkan strategi untuk tetap menggunakan dialog jurnal. Penulis sadari memang banyak hal yang perlu dibenahi, untuk dapat mencapai hasil yang lebih maksimal, karena tidak sedikit kendala yang penulis hadapi yang dapat mempengaruhi kesinambungan dialog jurnal ini. Masalah pertama yang penulis hadapi adalah besarnya jumlah siswa yang sudah barang tentu berdampak pada lamanya waktu yang dibutuhkan untuk membaca jurnal mereka satu persatu. Beberapa kali penulis harus membaca tiga jurnal sekaligus, yang tertumpuk akibat beberapa hal: padatnya pekerjaan penulis, adanya kegiatan sekolah yang menggunakan waktu belajar, atau aktifnya kegiatan di kelas yang menuntut penulis untuk terus memonitor kegiatan siswa.

Masalah lain yang juga tidak kalah mengganggu adalah padatnya beban tugas siswa dari mata pelajaran yang lain, yang menyebabkan siswa sering kali mengorbankan tugas jurnal mereka ataupun bila mereka menulis maka mereka akan menulis sekedarnya. Hal ini sangat diluar kemampuan menulis sehingga apa yang penulis lakukan adalah terus memotivasi mereka melalui respon yang penulis berikan. Yang tidak kalah pentingnya adalah menghadapi siswa dengan learning style yang beraneka ragam: ada yang senang kalau topik tulisan ditentukan, dan ada yang senang topik bebas; ada siswa dengan kepribadian tidak terbuka dan acuh, sehingga hasil tulisannya terasa dingin; ada yang bawaannya tidak puas sehingga yang ditulis selalu mengeluh terutama urusan sekolah, dan berharap masalah itu diselesaikan oleh penulis; dan ada siswa yang tidak puas dengan respon yang singkat atau berupa simbol emoticon. Semua ini akan menjadi catatan sebagai masukan bagi penulis untuk memikirkan lagi cara untuk meminimalisir masalah-masalah tersebut, atau dampak yang diakibatkan oleh masalah-masalah tersebut. Dengan demikian kedepannya nanti penulis mengharap Dialogue Journal akan lebih memberikan manfaat bagi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya menulis.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. 2001. Empowering College student Writers through Collaboration, *TEFLIN Journal*, 12(1) hal. 1-14
- Bode, B.A. 1989. Dialogue Journal Writing. *The Reading Teacher*, 42, 568-571.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.

- Fitzgerald, J. 1993. Literacy and Students who are Learning English as A Second Language. *The Reading Teacher*, 46, 638 – 647.
- Heumann, S.V. 1993. *Question-Response Journals: Requiring Questions in Interactive Student-Teacher Writing* (Doctoral Desertation, Georgetown University, 1993). Desertation Abstracts International, 54, A 3729.
- Hudelson, S. 1993. Forward. In J.K. Peyton and J. staton, *Dialogue Journals in the Multilingual Classroom: Building Language Fluency and Writing Skills through Written Interaction*. xi – xiv. Norwood, NJ: Ablex publishing Company.
- Krashen, S. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Elmsford. NY: Pergamon.
- Long, M.H. & Richards, J.C. 1987. *Methodology in TESOL: A Book of Readings*. New York, Newbury House Publishers, Inc.
- Nurhayati, H. 2004. *Teaching Writing in an EFL Context: Perspectives of Senior High School English Teachers in Samarinda* (Master Thesis, Monash University, 2004)
- Peyton, J.K. 1987. *Dialogue Journal writing with Limited English Proficient Students*. Los Angeles, CA: University of California Center for Language Education and Research.
- Peyton, J.K. 1993. Teacher questions in Written Interaction: Promoting Student Participation in Dialogue. In J.K. Peyton and J. Staton, *Dialogue Journals in the Multilingual Classroom: Building Language Fluency and Writing Skills Through Written Interaction*. 155 - 172. Norwood, NJ: Ablex Publishing Company.
- Peyton, J.K., Staton, J., Richardson, G., & Wolfram, W. 1993. The Influence of the Writing Task on ESL Students' Written Production. In J.K. peyton and J. staton, *Dialogue Journals in the Multilingual Classroom: Building Language Fluency and Writing Skills Through Written Interaction*. 206-221. Norwood, NJ: Ablex Publishing Company.
- Rozimela, Y. 2004. The Values of English writing Skills in Indonesia. In U. Widiyati and B.Y. Cahyono (Eds.). *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*. Pp. 83-98, Malang, Indonesia: State University of Malang Press.
- Shuy, R.W. 1993. Using Language Functions to Discover A Teacher's Implicit Theory of Communicating with Students. In J.K. Peyton and J. Staton, *Dialogue Journals in the Multilingual Classroom: Building Language Fluency and Writing Skills Through Written Interaction*. 127 - 154. Norwood, NJ: Ablex Publishing Company.
- Staton, J. 1993. Collaboration Between Teacher and Researchers. In J.K. Peyton and J. staton, *Dialogue Journals in the Multilingual Classroom: Building Language Fluency and Writing Skills Through Written Interaction*. 15 - 26. Norwood, NJ: Ablex Publishing Company.
- Vygotsky, L. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Process*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yates, J.M. 1987. *Research Implications for Writing in the Content Area*. Washington D.C.: National Education Association.

**MENDULANG PRESTASI DENGAN KARTU ASSESMEN:
MANFAAT KARTU ASSESMEN BAGI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
PADA SEKOLAH DASAR NEGERI KUANINO-KUPANG**

Dra.H.Y.Mintarningsih
SD. Inpres Liliba

Abstrak

Tujuan pendidikan secara filosofis, membawa anak dewasa. Seseorang dikatakan dewasa bila mandiri. Jadi kemandirian indikator ketercapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu kemandirian perlu dilatihkan sejak di bangku sekolah. Untuk melatih siswa mandiri, harus menggunakan media untuk berlatih. Maka diciptakanlah format Kartu Assesmen oleh Guru SD Negeri Kuanino Kupang. Format Assesmen terdiri dari Kartu Assesmen Individu (KAI) yang disimpan bersama Porto Folio anak, dan Kartu Assesmen Klasikal (KAK) yang dipajang didinding kelas Fungsi KAI adalah (1) sebagai porto folio, (2) analisis kemajuan belajar dan pemberian assesmen oleh guru, (3) bukti bahwa siswa telah belajar, (4) media konsultif dengan orang tua dan ahli. Sedangkan Kartu Kelas (KAK) bertujuan agar (1) guru, orang tua, masyarakat, dapat mengakses hasil belajar siswa, (2) memunculkan sikap kompetisi antar siswa dan antar orang tua, (3) menjangkir partisipasi seluruh pihak yang berkepentingan, (4) memudahkan Guru menemukan siswa yang bermasalah, (5) memudahkan guru menyusun program evaluasi. Agar kartu tersebut berfungsi optimal maka guru harus mentaati prinsip-prinsip penggunaannya: (a) Kartu disiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai, (b) kartu diisi oleh siswa sendiri, terutama KAK, (c) guru berulang-ulang menanamkan sifat jujur pada siswa dalam mengisi KAI/ KAK, (d) menyiapkan buku kontrol untuk KIA dan KAK, (e) tes atau ulangan hanya sebagai tawaran, (f) bentuk tes yang disiapkan guru harus disesuaikan karakteristik KD. (g) Hasil evaluasi (tes) dicantumkan di dalam kartu assesmen, (h) merekam hasil tidak boleh ditunda, agar tidak ada kesalahan data tentang, (i) kartu rekaman selalu menyertai anak; kemana pun ia belajar Manfaat Kartu Assesmen dibuktikan melalui meningkatnya nilai UN dari tahun ke tahun, keberhasilan program ekstrakurikuler, dan analisis angket siswa dan orang tua untuk mengetahui kemandirian siswa dalam belajar.

Kata kunci : *kartu assesmen, kemandirian, belajar*

A. Latar Belakang

Media inovatif bertujuan untuk memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar. Yang kurang baik menjadi baik, yang sudah baik menjadi lebih baik, agar tujuan pendidikan tercapai. Adapun tujuan pendidikan secara filosofi adalah membawa anak menuju kedewasaan. Seorang anak dikatakan dewasa bila mampu mandiri. Artinya, mandiri adalah indicator kedewasaan. Oleh sebab itu, kemandirian perlu dilatihkan secara terus menerus, sejak di bangku sekolah.

Untuk melatih kemandirian, sekolah perlu instrument yang dapat menjadi media berlatih. Tetapi karena media tersebut tidak tersedia, maka guru perlu mengembangkannya. Oleh karena itu sejak tahun 2004, sekolah dasar Negeri Kuanino mengembangkan media tersebut, yang diberi nama Kartu Assesmen. Disebut kartu assesmen karena fungsinya sebagai sarana penyimpanan, data kognitif, ketrampilan, psychomotor dan sikap siswa setelah belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat *"the process of documenting, usually in measurable terms, knowledge, skills, attitudes and beliefs. Assessment can focus on the individual learner, the learning community (class, workshop, or other organized group of learners) ("Educational Assessment". Academic Exchange Quarterly, available at <http://rapidintellect.com/AEQweb/ontass>. Retrieved January 28, 2009.*

Ada 2 (dua) jenis kartu assesmen, yakni Kartu Assesmen Individu (KAI), dan Kartu Assesmen Klasikal (KAK). Kartu KAI disimpan bersama-sama porto folio anak, dan KAK dipajang di dinding kelas. Untuk mengetahui fungsi, manfaat, dan mekanisme penggunaannya di sekolah dasar negeri Kuanino, maka penulis memilih sub judul *"Manfaat Kartu Assesmen dalam proses belajar pada sekolah dasar Negeri Kuanino Kupang"*

B. Profil Sekolah Dasar Negeri Kuanino

Sekolah dasar Negeri Kuanino terletak di pusat kota Kupang didirikan pada tahun 1973, dan direnovasi pada tahun 2005 dan 2007 melalui dana alokasi khusus. Luas tanah keseluruhan kurang lebih 600 meter persegi dengan luas bangunan 294 m². Mata pencaharian orang tua 20 % TNI, 10 % pegawai negeri dan selebihnya tukang kayu, nelayan, serta karyawan toko. Jumlah rata-rata anak setiap kelas 40 orang siswa, yang terdiri dari 6 rombongan belajar. Pada awalnya, sekolah dasar Kuanino dikelola sama dengan sekolah negeri lainnya. Pembelajaran klasikal dan guru menjadi pusat pembelajaran. Pretasi siswa tidak terlalu menonjol. Walaupun sarana belajar mudah diperoleh. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat partisipasi orang tua, masyarakat sekitar, dan stake holder, dan keterbatasan dana. Selain itu, sekolah juga memiliki kelemahan tentang data belajar siswa Data belajar siswa selalu telah direkayasa oleh guru. Akibatnya, sekolah sering mengalami masalah bila menghadapi pertanyaan orang tua tentang anak-anak. Atau sering sulit memberikan argumen kepada masyarakat karena kegagalan siswa di sekolah. Hingga menyebabkan sekolah tidak berwibawa di hadapan para orang tua atau masyarakat. Dan sulit memotivasi siswa. Karena berbagai persoalan di atas, maka sejak tahun 2004, sekolah bertekad mengumpulkan bukti belajar siswa secara teratur. Tetapi bagaimana cara merekam data, sekaligus membelajarkan siswa, untuk beraktifitas secara mandiri di bawah bimbingan guru; (1) bagaimana bentuk formatnya, (2) bagaimana mekanismenya, (3) bagaimana rambu-rambunya, (4) bagaimana merumuskan kegunaannya, dan (5) apa nama media tersebut? Bermodal pertanyaan di atas maka sekolah akhirnya menentukan media penyimpan data dan merekam aktifitas belajar seperti bentuknya sekarang ini.

C. Kartu Assesmen Media Penilaian Diri

Kartu assesmen memiliki ciri khusus pada fungsinya yaitu untuk melatih siswa mandiri. Mandiri dalam belajar dan menilai diri. Agar tujuan belajar mandiri tercapai. Menurut Prof Nabisi Laponi dalam bukunya, *Penilaian Belajar dan Pembelajaran*, seorang anak yang diberi kepercayaan akan tumbuh rasa percaya diri, mampu menilai kemampuannya dan belajar tentang kejujuran (Laponi Nabisi, 2007, 42-45, CV Eka Pratama). Artinya ada tiga hal penting

yang dikembangkan ketika anak diberi kesempatan untuk menilai diri yaitu, tumbuhnya indikator kedewasaan secara kognitif (pengetahuan), afektif (rasa dipercaya dan kejujuran), dan psikomotor. Oleh karena itu, Kartu Assesmen dirancang untuk tujuan tersebut; yakni tujuan kemandirian dan merekam kemajuan belajar siswa secara riil.

Ada dua jenis kartu assesmen; (1) Kartu Assesmen Individu (KAI), yang disimpan dalam file porto folio, dan (2) Kartu Assesmen Klasikal (KAK), dipajang di dinding ruang kelas. Kegunaan KAI adalah (1) sebagai porto folio, artinya disimpan di dalam file siswa yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan, baik sebagai alat analisis atau sebagai rujukan kepada pihak yang lebih berkompeten menagani siswa. (2) Analisis kemajuan belajar dan pemberian assesmen oleh guru. Tujuannya agar pemberian bantuan dan pengayaan tepat sasaran, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Hingga perubahan belajar yang diharapkan menjadi optimal. Misal, Ani tidak trampil dalam proses mengidentifikasi jenis tanah. Akibatnya proses identifikasi tanah oleh Ani tersebut terlambat. Maka khusus kompetensi ini, Ani memerlukan bimbingan. Artinya, siswa tidak mampu mengidentifikasi jenis tanah, maka siswa dibimbing cara mengidentifikasi jenis tanah. Dengan demikian, bimbingan tepat pada sasarannya yakni menjadi trampil mengidentifikasi jenis tanah. KAI memberi informasi tentang masalah Ani. (3) Bukti bahwa siswa telah belajar. Dimaksud sebagai bukti karena fungsinya sebagai alat rekam seluruh kegiatan belajar anak, dari sejak anak di bangku sekolah (idialnya). Apa yang telah siswa pelajari, apa yang telah siswa kuasai, apa yang paling siswa sukai, apa yang paling siswa tidak sukai, kemampuan apa yang paling cepat dikuasai oleh siswa. Dan sebaliknya ketrampilan apa saja yang lambat dikuasai oleh siswa, dan kapan siswa memperbaiki/ menyelesaikan seluruh KD yang telah diprogram. (4) Media konsultif dengan orang tua dan ahli. Fungsi KAI sebagai alat perekam kegiatan belajar, KAI dapat dijadikan sebagai bahan diskusi tentang anak dengan orang tua. Tujuannya setiap orang tua memahami kemampuan anak secara jelas, hingga tidak ada lagi pemaksaan kehendak oleh orang tua kepada anak dalam menentukan pilihan studi. Karena selama ini khusus orang tua di Indonesia, cita-cita orang tua harus menjadi cita-cita anak. Orang tua menekan anak memilih sekolah atau jurusan sesuai kemauan orang tua. Akibatnya emosi anak sering terganggu. Maka sering dijumpai anak yang lulus pendidikan tinggi tetapi tidak memiliki ketrampilan yang memadai sesuai pendidikannya, karena mereka tidak memiliki minat pada jurusan pilihan orang tua mereka. Untuk menghindari kegagalan tersebut, maka KAI harus dibuat oleh setiap sekolah atau guru yang membimbing siswa. KAI sebagai alat konsultasi dengan ahli. Artinya KAI sebagai alat rujukan guru kepada seseorang yang lebih berkompeten terhadap masalah siswa yang dibimbingnya. Guru memiliki dasar untuk merujuk dan melakukan tindakan preventif semaksimal mungkin bagi kepentingan anak.

Sedangkan Kartu Kelas (KAK) bertujuan agar (1) guru, orang tua, masyarakat, dapat mengakses hasil belajar siswa. KAK dipajang di dinding kelas. Seluruh kemajuan setiap anak terekam seluruhnya, juga informasi tentang anak-anak yang mengalami masalah pada kompetensi tertentu. Hingga setiap unsur yang berkepentingan dengan pendidikan anak, dapat melakukan tindakan bantuan atau bimbingan sesuai kebutuhan anak secara tepat. (2) Memunculkan sikap kompetisi antar siswa dan antar orang tua. Konsep ini muncul karena sifat dasar pada anak-anak yakni ingin menjadi lebih baik dari teman lain, atau dipuji oleh guru. Sifat dasar ini yang dimanipulasi oleh konsep Kartu Assesmen untuk memacu siswa. Ketika teman yang lain telah menyelesaikan KD tertentu lebih cepat dan memperoleh nilai baik, maka mereka akan berupaya untuk melakukan lebih baik dari teman tersebut. Juga orang tua akan

senang sekali memberikan dukungan dan bimbingan kepada putra-putri mereka bila diperoleh informasi melalui KAK bahwa anak mereka mengalami kesulitan atau kemajuan dalam belajar. Persaingan antar orang tua dalam membimbing anak muncul, dan itu keuntungan bagi guru dalam mencapai Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan oleh Guru dan sekolah. (3) Menjaring partisipasi seluruh pihak yang berkepentingan. KAK efektif untuk sarana informasi tentang siswa. Tentang aktifitas kelas yang dikelola guru dalam upaya agar anak mandiri. Karena kemudahan mengakses data siswa tersebut maka banyak pihak; orang tua, pengawas, dan lembaga yang berkepentingan mudah merencanakan bantuan kepada siswa atau kelas yang menggunakan KAK sebagai alat informasi. Baik berupa bantuan spontan maupun bantuan terencana oleh lembaga. Contoh bentuk bantuan spontan (a) orang tua rela membimbing anaknya di rumah untuk meningkatkan atau memperbaiki ranking anak di kelas (b) berkonsultasi dengan guru tentang anak, tanpa diminta oleh pihak sekolah, (c) menyediakan berbagai sarana belajar siswa; sekalipun sederhana, dan (d) memberikan motivasi kepada anak untuk memperbaiki proses belajarnya. (4) Memudahkan Guru menemukan siswa yang bermasalah. Prinsip pembelajaran, "tidak ada siswa yang bodoh atau pandai, yang ada siswa yang lebih cepat dan lebih lambat dalam menguasai sebuah KD dari waktu yang telah disepakati". Informasi lambat atau cepatnya seorang anak menguasai sebuah KD sangat mudah diperoleh melalui KAK. Karena salah satu komponen format KAK adalah tersedianya kolom tanggal penyelesaian tugas (5) Memudahkan guru menyusun program evaluasi. Artinya KAK sebagai informasi untuk menyusun program tes kompetensi; kompetensi apa saja yang siap diuji, berapa jumlah siswa yang akan diuji pada KD tertentu, dan prediksi siswa yang akan berhasil dalam tes kompetensi

D. Prosedur Pemanfaatan Kartu Asesemen

1. Prinsip Penggunaan Kartu Asesmen

Untuk mengoptimalkan manfaat kartu assesmen, yakni melatih siswa mandiri maka sekolah dasar Negeri Kuanino merancang prinsip penggunaan kartu Assesmen sebagai berikut: (a) Kartu disiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Guru sebagai fasilitator: mengitung jumlah kompetensi dalam semester tertentu, menganalisis waktu, menentukan jenis tes setiap KD atau indikator, dan membuat KAI/KAK. (b) Kartu diisi oleh siswa sendiri, terutama KAK. Artinya, Guru tidak memiliki hak mengisi kartu assesmen; terutama KAK. Agar tujuan merancang kartu Assesmen "melatih siswa mandiri dalam belajar dan menilai " tercapai. (c).Guru berulang-ulang menanamkan sifat jujur pada siswa dalam mengisi KAI/ KAK. Bila perlu prinsip penggunaan dipajang di dinding kelas, disalin di dalam buku siswa, atau dibaca oleh guru sebelum proses, agar siswa selalu mengingatkannya. Sebab data assesmen harus benar-benar riil, supaya bermakna (d) Menyiapkan buku kontrol untuk KIA dan KAK Buku kontrol berupa catatan tentang siswa, berupa catatan harian guru dalam memberi bimbingan, fungsinya sebagai pembanding dan membantu memperbaiki sikap siswa sehubungan dengan kejujuran mengisi KAI/ KAK. Bukan menghakimi. Justru sebagai dasar pemberian bantuan kepada siswa tersebut. (e) Tes atau ulangan hanya sebagai tawaran . Artinya kapan dan kompetensi dasar apa yang akan diuji tidak ditentukan guru. Tetapi ditentukan oleh kesiapan siswa. Dan itu tergambar pada KAI/ KAK siswa tes. (f) Bentuk tes yang disiapkan guru harus disesuaikan karakteristik Bentuk tes disesuaikan dengan indikator dan kompetensi dasar yang akan diuji.

Dengan acuan penilaian kelas; Paper and pen, porto folio, kinerja, performance, dan produk, dengan alat yang relevan terhadap tujuan penilaian tersebut. (g) Hasil evaluasi (tes) dicantumkan di dalam kartu assesmen. Setelah siswa diuji, hasilnya direkam di dalam Kartu assesmen, untuk memudahkan guru menganalisis kemampuan siswa dibanding kelompok dan prestasi siswa sebelumnya. Adakalanya, prestasi siswa berada di bawah rata-rata prestasi kelas, tetapi menunjukkan perkembangan prestasi individual. Artinya siswa mengalami kemajuan dalam belajar. (h) Merekam hasil tidak boleh ditunda, agar tidak ada kesalahan data tentang . Hal ini untuk menghindari faktor eror harena lupa atau kehilangan data otentik. Oleh sebab itu data harus sesegara mungkin direkam setelah siswa belajar (i) Kartu rekaman selalu menyertai anak; kemana pun ia belajar . Karena fungsinya sebagai media informasi kegiatan belajar siswa, maka kartu assesmen harus menjadi bagian aktifitas belajar, ntuk mempermudah siapapun memberikan bimbingan kepada siswa tersebut.

2. Format Kartu Assesmen

Agar memudahkan siswa melakukan proses penilaian diri, mencapai kedewasaan, maka guru SD.N Kuanino dari kelas 1 s/d 6, menciptakan format penilaian diri sebagai berikut:

Format Kartu Assesmen				
2.1. Kartu Assesmen Individu (KAI)				
Sintak Kompetensi :				
Bulan / Tanggal	Tanggal 23 Juli 2008 s/d 17 Oktober 2008			
Jumlah KD	4 Kompetensi Dasar			
Tahun Ajaran	2008/ 2009			
Kelas	3 (tiga)			
Mata Pelajaran	Ilmu Pengetahuan Sosial			
Nama	David			
Kompetensi Dasar/ Indikator	Bulan/ Tanggal			
	Jul'08	Agst'08	Sep'08	Okt'08
<p>i. Kompetensi dasar : Kemampuan mendiskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga</p> <p>Indikator :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan kedudukan setiap anggota keluarga <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun tingkatan hierarki dalam keluarga hingga generasi ke ke 3 sebelum siswa 2. Mencantumkan secara lisan rentang susunan keluarganya kepada 3 orang teman 	30-07-08		Ulangan tanggal 30-09-08 KD 1 dan 3	
<ul style="list-style-type: none"> • Mencantumkan kedudukan anggota keluarga <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencantumkan secara lisan kedudukan setiap anggota keluarga . kepada anggota kelompoknya 2. Mencantumkan secara tertulis kedudukan anggota keluarga 			12-09-08	

Kompetensi Dasar/ Indikator	Bulan/ Tanggal			
	Juli'08	Agst'08	Sep'08	Okt'08
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan peran setiap keluarga <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun daftar peran tradisional anggota keluarga 2. Menyusun daftar peran yang berlaku di rumah masing-masing siswa 3. Menyusun daftar peran ideal yang diinginkan siswa, sesuai dengan hasil analisis latar dan karakter anggota keluarga 			16/09/08	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan kecenderungan perubahan peran di keluarga 			15/09/08	

2.2. Format Kartu Assesmen Kelas (KAK)

Format kartu assesmen kelas (KAK) tidak jauh berbeda dengan kartu assesmen individu (KAI) Perbedaannya kolom tanggal pada KAI diganti dengan nama siswa atau nomor urut siswa, hingga menjadi sebagai berikut:

Format Kartu Assesmen Kelas

Standar Kompetensi :

Triwulan ke :

Tahun Ajaran :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Kompetensi Dasar/ Indikator	Nama/ Nomor anak																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20

3. Mekanisme Penggunaan Kartu Assesmen

Adapun mekanisme penggunaan Kartu Assesmen ada dua tahap: **(1) Pra Kegiatan;** Guru menyiapkan KAI dan KAK, memberi informasi kepada siswa tentang kompetensi yang diprogramkan pada semester berlangsung, anak mendapat daftar kompetensi dasar dan batas waktunya, serta menyampaikan program kepada orang tua siswa. **(2) Proses kegiatan assesmen;** Setiap siswa mempelajari daftar kompetensi dasar, merencanakan waktu bersama guru, menentukan kompetensi yang akan dipelajari terlebih dahulu, siswa mengerjakan indikator penuntun (operasional), hasil belajar dikonsultasikan dengan guru, guru memberikan masukan

sesuai kebutuhan siswa, penyelesaian indikator operasional dicatat pada KAI dan KAK, hingga seluruh indikator selesai dikerjakan, siswa mengusulkan ulangan, hasil ulangan dicatat oleh siswa di dalam KAI dan KAK, bila hasil ulangan kurang memuaskan, guru memberi bimbingan kembali, hingga siswa siap diuji, selanjutnya siswa mengerjakan indikator lainnya, hingga seluruh program belajar terselesaikan seluruhnya.

Pada awalnya program ini sulit bagi siswa, tetapi setelah berlangsung beberapa lama sekolah mampu menuai hasilnya. Ini dibuktikan melalui berbagai kegiatan (terlampir) sekolah berhasil meraih berbagai penghargaan baik tingkat kota, provinsi, nasional, bahkan berbagai apresiasi orang tua siswa. Satu hal yang paling penting, siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Maka tidak heran seorang anak yang tercatat sebagai siswa SD.negeri Kuanino belajar di Bali atau Jakarta, tanpa pernah tertinggal pelajaran, karena KAI bersama mereka.

E. Dampak Penggunaan Kartu Assesmen terhadap prestasi Siswa pada SD Negeri Kuanino

Untuk mengetahui manfaat kartu assesmen bagi tujuan belajar disampaikan data prestasi siswa selama tiga tahun seperti di bawah ini:

1. Prestasi Akademik

Prestasi akademik ditunjukkan melalui peningkatan hasil UN dari tahun ke tahun seperti tabel di bawah ini :

Hasil UN 2007/ 2008

Nilai	Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	Jumlah
Klasifikasi	B	B	B	B
Rata-rata	6,51	6,82	6,52	19,85
Terendah	4,80	4,75	5,25	16,85
Tertinggi	8,00	8,50	7,75	23,00
Standar Deviasi	0,75	1,01	0,61	1,71

Hasil UN 2008/ 2009

Nilai	Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	Jumlah
Klasifikasi				
Rata-rata				
Terendah				
Tertinggi				
Standar Deviasi				

2. Kegiatan Ekstra Kurikuler

NO	Kelompok Prestasi	Tingkat	Tahun
1	Akademik		
	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Indonesia • MIPA (seleksi lanjut) • MIPA (tingkat lanjut) • Cerdas Cermat (Finalis) 	- Kota Kupang	2005 2006

NO	Kelompok Prestasi	Tingkat	Tahun
		Kota Kupang Kota Kupang NTT	2008 2007s/d 2008
2	Pengembangan Diri <ul style="list-style-type: none"> • Paduan Suara (Juara 1) • Paduan Suara (Juara 2) • Penyanyi solo • Lomba Mengarang (Juara 2) • Seni lukis (finalis) • Seni lukis (finalis) • Ketrampilan (finalis) • Lomba matematika dalam games (finalis) • Seni menghafal Algur'an putra dan putri (Juara 3) • MTQ (Juara 3) • Dialog bahasa Inggris • Bola Volly Ordini (seleksi Peserta) • Atletik (seleksi Peserta) • Bulu tangkis • Olympiade olah raga tingkat SD (seleksi Peserta) • Peserta favorit parade Drum Bend tingkat SD • Dokter Kecil (10 besar) 	Se kota Kupang Se kota Kupang Se kota Kupang Se kota Kupang Se kota Kupang Nasional Nasional Nasional Kota Kupang Kota Kupang Kota Kupang Provinsi Tingkat kota Kecamatan Kecamatan Kota Kupang Nasional	2005.2006,2008,2009 2007 2005,2006 2006 2007 2007 2007 2007 2007 2007 2006 2007 2007 2008 2008 2008 2005
3	Kemasyarakatan <ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya Paguyuban orang tua di setiap kelas • Terbentuknya Paguyuban Drum bend 	SK Kepala sekolah SK Kepala Sekolah	2007 2007

NO	Kelompok Prestasi	Tingkat	Tahun
	SD negeri Kuanino		
	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya Paguyuban Seni SDN. Kuanino • Kerja sama dengan dengan salah satu sekolah di Melbourne Australia (Armadalle Premary school) • Kerja sama dengan Corn Industry Marning Jagung untuk mencari dana • Terselenggaranya Basar Seni dan Pembelajaran bersama sekolah tetangga dan masyarakat, yang dikelola oleh siswa 	SK Kepala Sekolah	2007
		MOU	2008
		MOU	2006
		Tingkat kota dan provinsi yang dihadiri oleh Kepala Dinas Provinsi NTT, Unicef, Kepala Seksi Penilaian Pendidikan dasar dan Menengah Pusat	2008
			2005 dan 2006

3. Analisis Hasil Angket Siswa

Angket diberikan kepada siswa dan orang tua untuk mengetahui kemandirian siswa dalam belajar.

1. Siswa

Untuk mengetahui pengaruh langsung penggunaan kartu Assesmen terhadap siswa maka komponen yang menjadi sasaran analisis adalah : Aspek sikap, proses belajar, kemandirian, dan hasil belajar, yang diberikan kepada 40 orang siswa kelas 3 SD Negeri Kuanino tahun ajaran 2007/2008

Adapun rentangannya :

Selalu = 4 (Empat), Kadang = 2 (dua), Tidak Pernah = 1 (satu)

NO	ASPEK	S	KD	TP	Keterangan	
1	Aspek Sikap siswa dalam belajar setelah menggunakan Kartu Assesmen				Katagori	%
	1. Mengrjakan tugas hingga tuntas/ selesai	30	7	3	Selalu Kadang Tdk.Pernah	75 17,5 7,5
	2. Selalu ingin lebih	35	5	-	Selalu	87,5

NO	ASPEK	S	KD	TP	Keterangan	
	cepat dari teman lain				Kadang Tdk.Pernah	12,5 0
	3. Tugas lebih cepat selesai dari waktu yang disepakati	15	12	13	Selalu Kadang Tdk.Pernah	37,5 30 32,5
	4. Menunggu petunjuk guru	10	12	18	Selalu Kadang Tdk.Pernah	25 30 45
2	Aspek Proses					
	1. Tahu jumlah KD yang diprogramkan dalam semester berjalan	40	-	-	Selalu Kadang Tdk.Pernah	100 0 0
	2. Tahu cara merekam kegiatan dalam KAI dan KAK	40	-	-	Selalu Kadang Tdk.Pernah	100 0 0
	3. Bertanya kepada orang tua atau keluarga	20	17	3	Selalu Kadang Tdk.Pernah	50 2,5 7,5
	4. Meminta diuji oleh guru	10	25	5	Selalu Kadang Tdk.Pernah	25 62,5 12,5
	5. Menggunakan sumber belajar lebih dari satu	33	5	2	Selalu Kadang Tdk.Pernah	82,5 12,5 5
	6. Mengulang kalau gagal	40	-	-	Selalu Kadang Tdk.Pernah	100 0 0
3	Aspek Kemandirian					
	1. Menilai sesuai hasil	40	-	-	Selalu Kadang Tdk.Pernah	100 0 0
	2. Menepati kesepakatan dalam menyelesaikan tugas	20	17	3	Selalu Kadang Tdk.Pernah	50 42,5 7,5
	3. Menemukan sumber belajar sendiri	22	13	5	Selalu Kadang Tdk.Pernah	55 32,5 12,5
	4. Bertanya kepada Guru bila sulit	28	10	2	Selalu Kadang Tdk.Pernah	70 25 5

NO	ASPEK	S	KD	TP	Keterangan	
4	Aspek Hasil					
	1. Benak tes sesuai denganyang dipelajari	37	3	-	Selalu Kadang Tdk.Pernah	92,5 7,2 0
	2. Mengulang ujian (tes) bila gagal	35	5	-	Selalu Kadang Tdk.Pernah	87,5 12,5 0
	3. Senang belajar	30	7	3	Selalu Kadang Tdk.Pernah	75 17,5 7,5
	4. Hasil uji kompetensi baik	33	5	2	Selalu Kadang Tdk.Pernah	82,5 12,5 5

2. Orang Tua

Diberikan kepada 10 (sepuluh) orang tua kelas 3 yang dipilih secara acak, untuk mengetahui kemandiria anak dalam belajar di rumah

NO	ITEM	S	KD	TP	Keterangan	
					Aspek	%
1	Anak memiliki jadwal belajar	10	-	-	Selalu Kadang Tdk.Prnh	100 0 0
2	Jadwal disusun sendiri oleh anak	3	5		Selalu Kadang Tdk.Prnh	30 50 0
3	Belajar setiap hari	7	3		Selalu Kadang Tdk.Prnh	70 30 0
4	Bertanya kepada orang tua atau anggota keluarga yang lain	6	3	1	Selalu Kadang Tdk.Prnh	60 30 10
5	Selalu bangun pagi	10	-		Selalu Kadang Tdk.Prnh	100 0 0
6	Antusias ke sekolah	7	3		Selalu Kadang Tdk.Prnh	70 30 0
7	Nilai uji kompetensi bagus	10	-		Selalu	100

NO	ITEM	S	KD	TP	Keterangan	
					Aspek	%
					Kadang Tdk.Prnh	0 0
8	Bercerita tentang tugas di sekolah	5	3		Selalu Kadang Tdk.Prnh	50 30 0
9	Rajin ke sekolah	10	-		Selalu Kadang Tdk.Prnh	100 0 0
10	Menunjukkan hasil belajar tanpa diminta	8	-	2	Selalu Kadang Tdk.Prnh	80 0 20

MODEL PEMBELAJARAN PENCAPAIAN KONSEP

Pujo Widodo, S.Pd
SD Dharma Karya UT

Abstrak

Pada era informasi sekarang ini perkembangan pendidikan dituntut untuk secara sistematis meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat diukur melalui output maupun outcome dari hasil sebuah proses. Untuk membangun kualitas pendidikan diperlukan guru yang Profesional. Tiga pilar utama yang menunjukkan bahwa guru telah bekerja secara professional dalam melaksanakan tugas kependidikan diantaranya; menguasai materi pembelajaran, profesional untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan berkepribadian matang. Tiga pilar tersebut saling kait mengait, saling mendukung untuk meningkatkan kinerja pembelajaran. Kualitas guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu seiring dengan era reformasi, kualitas guru tidak dapat ditawar lagi. Menjadi guru yang profesional diperlukan kreatifitas dan inovatif guru dalam pembelajaran. Guru yang kreatif dan inovatif membangun dirinya menjadi guru yang profesional di mana ia selalu ingin meningkatkan kemampuannya. Pekerjaan profesional akan menampakkan adanya keterampilan terkait yang didukung oleh pengetahuan dan sikap kepribadian tertentu, yang dilandasi oleh norma-norma yang mengatur perilaku anggota-anggota profesi. Guru yang profesional adalah guru yang mencintai profesinya. Untuk menjadi profesional guru tidak hanya menjalankan tugas secara rutin. Inovasi selalu diperlukan seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman. Pendidikan adalah pilar dasar untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing. Guru merupakan pilihan utama pendidikan. Membangun daya saing yang kuat hendaknya membangun guru yang profesional. Guru yang memiliki kompetensi dan kualitas, baik kualitas dalam keilmuan maupun kualitas mental.

Kata kunci : pembelajaran, pencapaian, konsep

Pendahuluan

Model inovasi pembelajaran adalah benar-benar model belajar (*models of teaching inovation are really models of learning*). Kita mengajar berarti membantu murid memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai/value, cara-cara berfikir dan mengerti mengungkapkan diri sendiri dan juga mengajar mereka bagaimana belajar (how to learn). Melihat kata mengajar seakan-akan guru sangat dominan (teacher center) sedangkan murid pasif menurut perintah guru. Dalam proses mengajar, konteks tersebut selalu mendapat penilaian negatif, dalam teori revolusi belajar siswalah yang seharusnya dominan (aktif) dalam proses pembelajaran. Dewasa ini teori itu dianggap sangat baik, oleh sebab itu istilah mengajar berubah menjadi pembelajaran artinya guru dan murid sama-sama aktif. Belajar adalah sebuah proses, guru dan

murid yang memegang peranan penting dalam interaksi belajar. Situasi, kondisi, tingkat satuan, ataupun materi pembelajaran sangat menentukan dalam proses belajar. Dengan demikian guru yang kreatif dan inovatif yang mampu membawa proses pembelajaran menjadi baik. Pada akhirnya hasil belajar dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan guru. Guru harus menguasai model-model pembelajaran. Menurut AECT (1994:194) model adalah suatu bentuk yang secara konseptual sama dengan bentuk aslinya, bentuk dapat berubah fisik, suatu deskripsi verbal, atau bentuk grafik yang sama dengan sesungguhnya atau yang seharusnya dan menerapkan bentuk tiruan. Menurut Sarifudin (1989:102) model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Model diartikan sebagai suatu barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya.

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang terorganisasikan secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis. Model-model pembelajaran ini bukan untuk mengubah apa yang sudah dimiliki dan bisa dilakukan guru, melainkan menambah, melengkapi dan memperluas variasi gaya belajar.

Misalnya seorang guru yang biasa ceramah dalam pembelajaran kemudian menerapkan model discovery, maka secara bertahap akan mengurangi kebiasaannya yang terlampau mengutamakan ceramah di depan muridnya. Guru tersebut tidak meninggalkan ceramah, tetapi prosesnya dikurangi. Ia akan lebih banyak memberikan kebebasan kepada murid untuk aktif mencari sendiri. Tidak berbeda dengan metode yang tidak dapat berdiri sendiri, maka model pembelajaranpun harus digunakan secara kombinasi dalam menyampaikan satu mata pelajaran. Model berarti pola atau contoh. Jadi model pembelajaran dapat saja diartikan sebagai pola atau contoh mengajar. Model pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah *models of teaching* karangan Joyce & Well. Jika dikaji model pembelajaran berarti memperhitungkan peranan siswa yang belajar. Hal ini disebabkan karena menurut mereka memang dalam model itu digambarkan bahwa siswa dibantu untuk memperoleh pikirannya, jadi dalam model itu terkandung makna bahwa guru itu membuat siswa belajar.

Gambaran Pembelajaran PKn SD secara umum

Mata pelajaran PKn di SD mengalami pasang surut. Hal ini dapat dibuktikan melalui kurikulum SD. Pada kurikulum sebelum tahun 1994 mata pelajaran ini dinamakan PMP singkatan dari Pendidikan Moral Pancasila. Muatan isi didalamnya banyak mengupas tentang moral, bagaimana berperilaku baik secara sosial. Kemudian pada kurikulum perubahan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pelajaran PMP diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS. Mungkin mata pelajaran PMP dianggap memiliki karakteristik dengan mata pelajaran IPS. Perkembangan selanjutnya nama tersebut mengalami metamorfosa berubah nama menjadi PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Isi dan muatan materi lebih didominasi oleh ketatanegaraan (kehidupan bernegara). Apapun namanya mata pelajaran ini sangat penting. Banyak nilai-nilai kehidupan yang seharusnya dibelajarkan melalui mata pelajaran ini. Membelajarkan PKn tidak identik dengan hafalan. Sering kita melihat guru menganggap bahwa belajar PKn adalah belajar menghafal. Melalui buku-buku teks yang telah disediakan oleh penerbit. Buku-buku itu kalau ditelaah banyak menyajikan ilustrasi dan definisi. Apabila guru

dalam membelajarkan secara konvensional maka pencapaian akhir Pembelajaran terbatas pada hafalan atau pada ranah kognitif (taksonomi bloom).

Pembelajaran PKn dengan paradigma barunya mengembangkan pendidikan demokratis, mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga Negara/ civic intelligence, membina tanggung jawab warga Negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga Negara (*civic participation*) kecerdasan warganegara yang dikembangkan untuk membentuk warga Negara yang baik bukan hanya dimensi rasional melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional, dan social sehingga paradigma baru PKn bercirikan multidimensional. Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan pembelajaran PKn dengan paradigma baru hendaknya guru mempunyai pengetahuan tentang model-model pembelajaran dan keterampilan mengajar (teaching skill) Peran guru dalam mengelola pembelajaran harus berubah yang sekarang masih terpaku pada buku teks, papan tulis dan spidol sebagai bahan dan alat pembelajaran harus berubah dengan mengeksplorasi sumber-sumber belajar yang lebih luas. Guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, siswa berperan sebagai pendengar dan pengikut dalam sebuah proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Pencapaian Konsep

Kami menjadi guru di SD Dharma Karya selama 15 tahun. Secara umum belajar PKn yang dahulu PMP siswa tidak mengalami kesulitan. Justru guru yang sering mengeluh ketika membelajarkan mata pelajaran ini. Guru menganggap mata pelajaran PMP hanya begitu-begitu saja. Siswa dapat membaca sendiri dan menghafalnya sedangkan pada kurikulum 2004 mata pelajaran ini berganti menjadi PKn. Isi dan uraian lebih banyak pada ketatanegaraan termasuk undang-undang. Nah, guru lebih sulit lagi dalam membelajarkannya terbukti hasil nilai anak-anak di bawah mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan oleh paradigma pembelajaran yang masih konvensional. Kami menawarkan salah satu model pembelajaran pencapaian konsep. Model pencapaian konsep dikembangkan oleh Jerome Bruner, menurutnya orang yang memasuki suatu lingkungan akan membuat konsep dengan langkah-langkah; memberi nama, memberi contoh, merinci sifat-sifatnya dan membuat aturan. Model pencapaian konsep dirancang untuk mengembangkan penalaran induktif, mengembangkan penalaran untuk memperoleh konsep dan mengembangkan penalaran analisis.

Contoh Penggunaan Model pencapaian konsep

Bidang Studi : PKn

Kompetensi Dasar : Kehidupan yang Demokratis

Hasil Belajar :

1. membedakan perilaku yang demokratis dan perilaku yang tidak demokratis
2. berperilaku yang menghormati teman sekelas tanpa membedakan suku dan agama
3. berperilaku yang mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat
4. berperilaku yang menghargai pendapat orang lain
5. berperilaku yang mematuhi tata tertib sekolah

Urutan Langkah Kegiatan Pembelajaran

NO	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
1.	Mengumumkan: Menjelaskan dan menugaskan kepada siswa seminggu sebelumnya, memilih sumber atau peraga tentang bahasan yang akan dipelajari. Contoh: rekaman berita, Koran, majalah	1. Menyiapkan diri: membaca buku paket atau sumber lain tentang pokok bahasan.
2.	Advance organizer membuka pelajaran dan meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya. Guru memberi komentar dan mengarahkan perhatian pada pokok bahasan.	2. Beberapa siswa menceritakan pengalaman berhubungan dengan kejadian pemilu, belajar kelompok.
3.	Guru menunjukkan perilaku yang demokratis atau yang tidak demokratis	3. Siswa mengenali dan menunjukkan perilaku demokratis atau tidak demokratis
4.	Guru meminta siswa untuk membaca buku paket, dan artikel/melihat rekaman video	4. Siswa membaca artikel/melihat rekaman video
5.	Guru meminta siswa untuk menunjukkan cirri-ciri sikap demokratis	5. Siswa menunjukkan ciri-ciri sikap demokratis
6.	Guru meminta siswa bermain peran, seperti siding DPR	6. Siswa memainkan peran
7.	Guru meminta siswa memeriksa kebenaran ciri-ciri perilaku demokratis	7. Memeriksa kebenaran ciri-ciri perilaku demokratis
8.	Guru meminta siswa untuk membuat batasan tentang perilaku demokratis	8. Membuat batasan tentang perilaku demokratis
9.	Guru meminta siswa menganalisis artikel atau rekaman video perilaku yang demokratis	9. Menggunakan dan mengenal ciri-ciri perilaku atau batasan untuk menggolongkan perilaku
10.	Guru meminta siswa untuk memperbaiki pengertian, kesimpulan, batasan ramalan kejadian	10. Memperbaiki pengertian, kesimpulan, batasan, ramalan kejadian
11.	Guru memberi penegasan dan penguatan (<i>reinforcement</i>)	11. Siswa memperhatikan penjelasan guru

Langkah-Langkah Pembelajaran Pencapaian Konsep Secara Singkat

TUJUAN	PROSES	HASIL
Menunjukkan perilaku manusia melalui media	Menunjukkan	Menunjukkan perilaku yang demokratis, tidak demokratis, anarkis, demonstrasi
Mengelompokkan perilaku yang demokratis dan tidak demokratis	Mengelompokkan	Mengelompokkan perilaku yang demokratis dan tidak demokratis
Membedakan perilaku yang demokratis dan tidak demokratis	Membedakan	Menjelaskan ciri-ciri perilaku demokratis dan tidak demokratis
Menjelaskan perilaku demokratis	Menerangkan	Membuat definisi tentang demokratis

Tujuan Konsep

Perilaku demokratis memiliki ciri-ciri tertentu seperti tidak memaksakan kehendak, menghargai pendapat orang lain, musyawarah untuk mufakat, mengutamakan kepentingan bersama, patuh pada aturan (hukum)

Sistem Sosial

Pola hubungan guru siswa sebagai berikut:

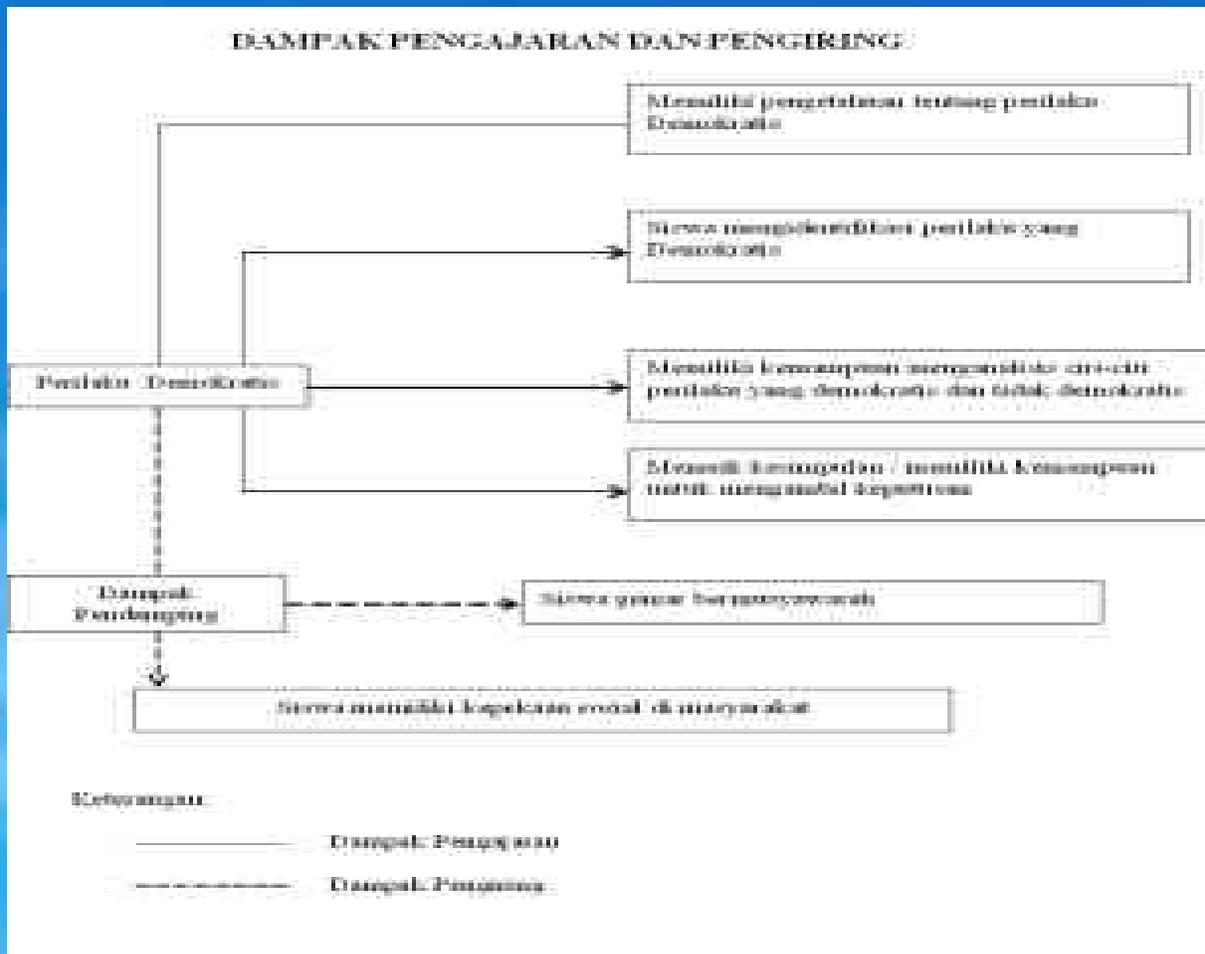
1. Guru memiliki pengertian demokrasi, tidak demokrasi, anarkis, demonstrasi
2. Guru mengorganisasikan bahan tersebut tersusun dari perilaku negatif sampai positif
3. Guru bertindak sebagai guru yang mendidik, pembimbing dan fasilitator.

Prinsip reaksi guru terhadap siswa:

1. Membuka pelajaran dengan siswa untuk bercerita tentang pengalamannya
2. Meminta siswa untuk memusatkan perhatian pada perilaku yang demokratis atau yang tidak demokratis
3. Meminta siswa untuk membaca dan memperhatikan perilaku di masyarakat
4. Sebagai guru yang mendidik, membimbing dan fasilitator

Sistem pendukung penunjang keberhasilan belajar:

1. Penyediaan contoh perilaku yang demokratis, tidak demokratis, anarkis, demonstrasi
2. Artikel atau rekaman video



Daftar Pustaka

Aziz. 2004. *Model Pembelajaran Dan Model Mengajar Berfikir Induktif*. Depdiknas PPPG Jakarta

Joyce. Buce & Well Marsha.1986. *Models Of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.

Kartikawati & Lusikooy. 1995. *Profesi Keguruan*. Depdikbud : Jakarta

Supriyati. 2009. *Komparasi Metode Pembelajaran Klasik dan Modern Dalam Peningkatan Kompetensi Guru* (Makalah). Direktori Pendidikan: Jakarta

Widodo. 2004. *Inovasi Pembelajaran*: Makalah

Winataputra. 2003. *Materi Dan Pembelajaran Pkn SD*: Universitas Terbuka

**IMPROVING STUDENTS' READING SKILL THROUGH PERSONALIZATION; GRAPHIC ORGANIZER
"A PERSON YOU'LL NEVER FORGET" STRATEGY AT GRADE VIII.a
SMP NEGERI 17 PEKANBARU**

Risnadedi, M.Pd
Smp Negeri 17 Pekanbaru

Abstrak

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti di kelas VIII.a SMP Negeri 17 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2008-2009, peneliti menemukan suatu masalah yaitu masih kurangnya minat dan partisipasi siswa dalam kemampuan membaca. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah ketidaktertarikan siswa terhadap strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran kemampuan membaca. Karenanya, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini tentang penggunaan strategi Personalization; graphic organizer "A Person You'll Never Forget" strategi sebagai pemecahan masalah tersebut. PTK ini bertujuan untuk mengetahui apakah Personalization strategy dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas VIII.a. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan, pesertanya adalah peneliti, kolaborator, dan siswa kelas VIII.a. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tes pemahaman membaca, checklist, and field notes. Pada siklus 1, kebanyakan siswa belum terbiasa dengan strategi ini; hanya ada sedikit peningkatan kemampuan membaca siswa pada siklus 1. Hal ini disebabkan karena pertama kali menggunakan strategi ini, dan waktu yang disediakan buat mereka untuk membaca dan memahami teks serta melengkapi graphic organizer tidak cukup. Dengan diberikan model yang baik bagaimana menggunakan Personalization;graphic organizer strategi pada kemampuan membaca dan memberi cukup waktu pada siklus kedua, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan strategi Personalization; graphic organizer dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa jika dibanding dengan kemampuan membaca siswa sebelum PTK. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar meningkat dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 dan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mampu menjawab pertanyaan tentang judul teks meningkat dari 25 menjadi 38 siswa, menemukan kualitas meningkat dari 10 menjadi 22 siswa, karakter sesuatu dari 9 menjadi 20 siswa, dan penghargaan terhadap sesuatu dari 6 menjadi 22 siswa. Kesimpulannya bahwa Personalization;graphic organizer strategi memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris siswa kelas VIII.a SMP Negeri 17 Pekanbaru.

Key Words: *Kemampuan membaca dan Personalization; graphic organizer strategi*

I Introduction

A. Background of the Problem

Reading is one the skill that every student should master in learning English. Reading is assumed the central mean for learning new information and gaining access to alternative explanations and interpretations. Reading is the primary means for independent learning, whether the goal is performing better on tasks or improving language abilities. Reading helps everybody thinks in the new language, builds a better vocabulary, and makes more comfortable with the written English. So, reading skill is very important to learn a language.

In addition, reading text provides opportunity to study language vocabulary, grammar, punctuation, and the way to construct sentences, paragraph, and texts. Then, good reading texts can introduce interesting topics, stimulate discussion, excite imaginative responses and be the springboard for well-rounded, fascinating lessons. In fact, to comprehend the reading text should be handled smoothly. Reading is not an easy job for students to comprehend the content of the text they read. In term of teaching reading, the students are expected to be able to develop their comprehension which attempts them to grasp the message provided by the writer in the reading text. A good reader will easily to identify which parts are important in the reading text and which are not. Therefore, reading comprehension may become the major problems for the students in understanding English reading text.

Moreover, based on the researcher's observation and experience at grade VIII SMP Negeri 17 Pekanbaru, there were some problems found in teaching reading. The first problem was related to the student's themselves. It was about students' passiveness toward reading. It could be identified from their attitude toward the text they read, they were not curious to read and explore more details information from the text, they were not eager to comprehend the text. As a result, most of them did not catch what the writer really wanted to convey. This kind of attitude would not help them to be able to comprehend the content of the text. The second problem was about students' English reading skill, especially in term of vocabulary mastery. Many students were complaining about the difficulty of exploring and understanding the text because they had poor vocabulary. They kept looking up dictionary without predicting or guessing from the context clues or physical features of the text, such as front page, cover illustration, heading, subheading, characters, and setting. In other words, we can say that students did not activate their background knowledge or schemata and try to relate them with the new information provided. The third problem was related to teacher method of teaching reading. Teachers usually asked the students to read the entire page by reading it loudly. Then, the teacher explained the difficult words if there was any, if not they asked the students to answer certain questions which were related to the text. This way of teaching was not interesting to the students. They bored to read because the strategy used in teaching reading could not attract the students' interest in reading. As a result, students felt reluctant to read, even did not understand the text optimally.

In conclusion, these problems above appeared because the teacher did not apply the effective reading strategy to motivate students in reading. To solve these problems, the researcher applied the Personalization; Graphic Organizer "A Person You'll Never Forget" strategy. It is expected to be able improving the students' reading skill at grade VIII.a SMP Negeri 17 Pekanbaru.

B. Identification of the Problem

There were two important problems to be solved. First problem was about the students' passiveness in reading since they had no spirit to comprehend and understand the reading text given to them. Second problem was about the teacher's strategies in teaching and learning reading process.

C. Limitation of the Problem

This research is focused on Improving Students' Reading Skill through Personalization, Graphic Organizer "A Person You'll Never Forget" strategy which is used at grade VIII.a SMP Negeri 17 Pekanbaru 2008-2009 academic year.

D. Formulation of the Problem

The research problem is formulated as follows: (1) "To what extent personalization, Graphic Organizer "A Person You'll Never Forget" strategy can improve students' reading skill at grade VIII.a SMP Negeri 17 Pekanbaru", and (2) "What factors influence the students' reading skill through personalization, graphic organizer "A Person You'll Never Forget" strategy at grade VIII.a SMP Negeri 17 Pekanbaru"

E. Significance of the Classroom Action Research

1. The result of the action research would help the students to improve their reading skill.
2. This research is expected be helpful for English teachers to improve their teaching reading method.
3. The result of this research could be useful for educators who have responsibility to plan and to improve teaching reading skill.
4. This research gave input to the headmaster to make policy to fulfill the student's needs in learning English
5. The result of this research is also be used by the other researchers as information in doing a further study

II. Review Of Related Literature

A. Review of the Related Theories

1. Reading Comprehension

The definition of reading comprehension is the ability of the student to interpret and comprehend what the writer expresses in reading text. According to Irwin (1991) comprehension is a process where a reader understands what the writer writes in the text. The reader can relate the ideas between paragraphs to another paragraph. In addition, Sheng (2004) stated that comprehension is a process of negotiating and understanding between the reader and the writer, it means that comprehension is an interpretation on what the reader thinks when she/he is reading. By comprehending the texts, the reader can get the information in the texts. While Smith (2006) defines comprehension as the capacity for understanding between thoughts and ideas, applying what the reader have read and understood. So, the readers should interpret what they have read about the text. This opinion is in the line with Junaidi (2006:26) said that reading comprehension is a process that involves meaningful construction of an author's message by the use of prior knowledge, especially the knowledge of

language. It means that reading comprehension as a process of negotiating, understanding between the reader and the writer messages. In most cases, especially in academic setting, a reader expects a text to make sense

When a person reads, two aspects of the human information processing system continuously interact. When the reader focuses primarily on what is already known in trying to comprehend a text, this strategy is called a concept-driven or top-down mode. On the other hand, when the reader relies primarily on textual information to comprehend, this strategy is called a data-driven or bottom-up mode (Rumelhart, in Mikulecky, 1990:2). In practicing, these two processing strategies are employed interactively and simultaneously as the reader tries to relate the new information in the text to what is already known. A reader will rely on knowledge about a known topic to sort out word meaning; conversely, a reader who has mastery of the text's vocabulary but is unfamiliar with the topic will rely on word knowledge in order to comprehend a text. A reader should pass through some steps to build up comprehension in reading activity. They not only decoding the linguistics field in written text but also digging their background knowledge to drive them to create the product of reading; comprehension. Carnine (1990) supports that in reading there are two phenomena happen: a process (comprehending) and a product (comprehension). He included that it needs a large number of skills that engage in getting idea from the written text.

Furthermore, the readers who have good reading comprehension can grasp the meaning and the organization of the writer idea. The readers bring their previous knowledge and experience into relation with their present reading; compare the facts and arguments presented by the authors. To support this idea, Harris (1969) explains reading comprehension can be gained from several skills, they are:

1. If the students have a large amount of vocabulary
2. If the students have skill in identifying unfamiliar words
3. If the students have a good eye-movement habits
4. If the students have proper habits of posture, holding books, etc
5. If the students have speed and fluency in silent reading
6. If the students can develop oral reading skill; phrasing, expression, pitch, etc

Hornby (1985) stated that reading is where the readers try to look at and to understand something, which is written or printed, or way in which something is interpreted or understood. In addition, Smith (1978) said that reading comprehension process involves not only the printed words but also prior knowledge of the readers. The knowledge of the readers have used to support the ability to comprehend the text. Parallel to Burnes, Badrawy (1992) said that comprehension is a mental process, obtaining meaning. She also said that it is not from the printed page because it is not stand there; comprehension will be found in the reader's mind.

In conclusion, to read comprehensively and successfully the students should employ the effective reading strategies. To be a good strategy reader, the students should know certain reading strategies which lead them to better reading comprehension. To do that, they must practice and have guidance from their teacher.

2. The Purpose of Reading

When we read, we read for a variety of purposes. We sometimes read to get main idea but not much more (e.g., skimming a newspaper/story), and sometimes we read to locate specific information (e.g., scanning for a name, date, or term). Commonly we read texts to learn information (i.e., reading to learn), and sometimes we are expected to synthesize information from multiple texts, or from a longer chapter or book in order to take a critical position with respect to that information (i.e., reading to integrate and evaluate information). Perhaps, most often we read for general comprehension (i.e., reading to understand main ideas and relevant supporting information). We also read for pleasure, with the intention of being entertained or informed, but not tested.

Although, these purpose might give the impression that there are very different ways to read a text, these differing purposes actually depend on a stable set of processes and skills that underlies all reading, though in differing combinations of relative importance. Thus, we can talk about reading in the singular and define it as long as we recognize that the processes and skills combine in differing ways depend on the readers purpose (Grabe:1999a).

3. Personalization; Graphic Organizer “A Person You’ll Never Forget” Strategy

- Language Objective; Understand and remember a story or a text, and organize information
- Strategy Objective; Use the strategy of Personalization to understand and remember a story or a text, and to remember and use new descriptive vocabulary
- Strategy Rationale; Connecting information to student experiences make it more meaningful to students and thus more memorable
- Materials; Graphic organizers, “The Person You’ll Never Forget”

Procedures

Preparation

1. Ask students what strategies they use to remember when they read, write those strategies on the board. “When you listen to or read a text, what things do you do to help you understand the text?”

Presentation

2. Introduce and discuss the strategy of personalization for remembering new information.
“I want to share with you a new strategy for remembering information from a text. I like to use a strategy called Personalization. Personalization means connecting the new information to your own experience. Doing this makes the information more meaningful to you and therefore more memorable. Use this strategy anytime you want to remember new information that seems difficult to remember.”
3. Model the strategy of Personalization using the characters from a story that the students have read.
“I will demonstrate the strategy personalization using an example from the text we just read, ‘Grandma and me.’ We will use a graphic organizer to organize our ideas. First, I will fill out the graphic organizer about Grandma, and then I will do the same for my grandmother. I will begin by writing ‘Grandma’ in the center circle. Then, I will brainstorm Grandma’s qualities in the upper left corner box. Let’s see, I am going to look back through

the book for some ideas. She was kind, old, forgiving, small, quite, liked dogs, liked strawberries Next, I will list some reasons why the boy won't forget her in the bottom left corner box. Well, she forgave the boy even when he made a mistake. She was never angry with him, and she always loved him. She gave him a special gift."

"Now, to remember the story, I will use the strategy personalization. I will make a personal connection between the story and my life by completing another organizer about my grandmother, someone whom I will never forget. Well, first I will write "My Grandmother" in the center circle. Then, I will write her qualities in the upper left box. She is old, strong, healthy, hard-working, funny, and fun to be with. Next, I will list the reasons why I will never forget her. Well, she taught me about cooking and baking; she told me stories about her family; and she gave me her wedding dress."

Practice

4. Have students use the graphic organizer to practice personalization.
"I want you to use the same organizer to brainstorm about someone you will never forget. It could be your grandmother or someone else special to you. Doing this will help you make a connection between the story and your life and will help you remember the story.

Evaluation

5. A few days later, ask students to recall and retell the story. Afterwards, ask students if they thought if they thought that making a personal connection to the story helped them remember it.

Expansion

6. Students can also use personalization to remember new vocabulary. They can brainstorm a list of adjectives to describe people. Students then use some of the words to describe the person they will never forget. By making a personal connection with the word to a person they know, they will be more likely to remember the word.

Furthermore, those five phases; preparation, presentation, practice, evaluation, and expansion are the phases that can be applied in understanding and mastering reading comprehension.

B. Review of the Related Studies

Related researchers have been done several times in different aspects of language reading strategies. First, Nadrah (2004) had her research under the title "The Contribution of Reading Strategies and Vocabulary Mastery to Reading Comprehension." Her research was aimed to describe the contribution of reading strategies and vocabulary mastery toward reading comprehension. This research found that the reading strategies and vocabulary mastery had significant contribution to reading comprehension. The related findings above tried to identify the influence of learning strategies in communication and the contribution of reading strategies and vocabulary mastery to reading comprehension.

Method Of The Research

A. Kind of the Research

This research is a classroom Action Research (CAR). The action research in the language classroom is a tool for teachers and curriculum development to improve the way of teaching. It aimed to increase the teacher's understanding of classroom teaching and learning process (Gregory in Richards 1994; Kemmis and Taggard, 1982). In the line with that, the purpose of action research is to improve the quality of teaching and learning process. In this case, the researcher wants to improve the students' reading comprehension through Personalization; Graphic Organizer "A Person You'll Never Forget" strategy at grade VIII.a SMP Negeri 17 Pekanbaru. In addition, this classroom action research is a process in which individual or several teachers collected and make decision about their own knowledge, performance, beliefs and effect in order to understand and improve them (Gayand Airisian, 2000).

This research is conducted by teaches and for teachers, where increase the teacher understanding of classroom teaching and learning and bring classroom practice. Action research typically involves small-scale investigated project in the teachers' own classroom (Kemmis&Mc Taggard T, 1988) and consist of the following circle of activities:

1. The teachers select on aspect of classroom behavior to exams in more detail
2. The teachers select the suitable research technique
3. The teachers collect data and analyze it
4. The teachers develop an action plan to help bring about change in classroom behavior
5. The teachers act to implement the plan
6. The teachers observe the effect of the action plan in behavior

In addition, Mills (2003) explain that action research was a systematic inquiry, conducted by teacher as researcher to gather information about how they teach, and how well the students learn. The information is gathered with the gaining insight, developing reflective practice, effective positive changes in the school environment and on educational practice in general and improving students' outcomes.

According to the research questions and the objectives of this research, which would like to improve the students' reading comprehension at grade VIII.a SMP Negeri 17 Pekanbaru through Personalization; Note-Taking strategy, the researcher chooses the classroom action research design as the suitable method. As Gay (2000:593) states: ...action research is a type of practitioner research that is used to improve the practitioners' practice; action implies doing or changing something. Practitioner research means that the research is done by practitioners about their own practice. Action research is a process in which individual or several teachers collect evidence and make decisions about their own knowledge, performance, beliefs and effect in order to understand and improve them ... Based on the quotation above, it could be concluded that action research is a process of solving the teacher's problems. This action research would develop and improve students' reading skill at grade VIII.a SMP Negeri 17 through Personalization strategy.

For this research, the researcher applied a collaborative action research, which was undertaken by individuals or group in concert with other individual or group (Jhonson, 2005:325). In this case, the researcher and the English teacher become a team work together

for solving the problems, which both of the teacher and the students of SMP Negeri 17 face during the teaching and learning reading skill process.

B. Procedure of the Research

The action research followed the model which was developed by Kemmis and Taggard (1988). This model consists of several cycles, and each cycles contain four steps; planning, acting, observing, and reflecting. Practically, the classroom action research based on the following assumptions: for the first cycle, the process of teaching and learning reading skill did not optimally improve in the class activities because the students were not familiar with the strategy and the time given was not enough for them.

The second cycle, there are some changes of students' reading behavior and significance in reading understanding in doing the activities. Most of the students become motivated, active and interested in reading the text. These indications can be seen from their behavior completing the graphic organizer activities

Cycle 1;

The researcher applied four phases in cycle 1. They are planning, acting, observing, and reflecting. The cycle 1 was done for two meetings; each meeting took 2x40 minutes. The first meeting was on Monday, January 19th, 2009 and the second meeting was on Wednesday, January 21st, 2008.

Based on the diagnosis, the teacher observed the students while process of learning and teaching process in written cycle, interviewed some students and traced the students' problems of:

- 1) Students' passiveness
- 2) Teacher's technique strategies

1. Planning

Based on the above problems, the plan activities are:

- a) Designing classroom reading skill activity which might be done to implement the reading strategy
- b) Designing the Syllabus and 'Rencana Pelaksanaan Pembelajaran'
- c) Preparing some descriptive texts

2. Acting

In this step, the researcher acted out what has stated in Lesson Plan or RPP

3. Observing

In observing, the teacher did some activities:

- a) The researcher and her collaborator observe the teaching process and students activities in implementing the Personalization; Graphic Organizer "A Person You'll Never Forget" strategy
- b) Collaborator made notes to know how many students are active, what the students' activities are, and how the students work individually or in groups, and takes a note
- c) The team observe the students during the process of teaching and learning reading skill

4. Reflecting

At the end of cycle 1, the researcher discussed with her collaborator about the result of observation and evaluated the result of the action and observation. Later, the team analyzed and interpreted the data collected from the observation, checklist, and field notes to make conclusion about the development from the students' reading skill. Finally, the team plan patterns of solving problems found in cycle 1, and made a plan for the second cycle to continue the progress achieved within cycle 1. In cycle 2, the activities are similar to those in cycle 1, but there is some different emphasis due to the revised plans.

C. Participants

The participants of the research are the students of grade VIII.a SMP Negeri 17 Pekanbaru. Informatics technique class; is the class consisted of 40 students in 2008-2009 academic year. Another participant of this research is the researcher herself; she taught reading skill in written cycle through Personalization; Graphic Organizer strategy. The other participant in this research is English teachers of the school. They are the collaborators in doing this action research. They are also teaching at grade VIII SMP Negeri 17 Pekanbaru. Actually, she would like to improve and to apply the new strategy in teaching and learning reading skill process.

D. Instrumentation

In this classroom action research, the major instrument was the researcher herself. She was involved in the field activity in collecting data as the observer. She kept involving in every step in two cycles. These two cycles are chosen by an assumption that at the first cycle the improvement of reading skill was not yet proven significantly. So, in cycle 2, it was hoped that there would be a fully change to a better condition of the students' reading skill.

The researcher used three kinds of instruments. They are reading comprehension test, observation, checklist and field notes. Before coming into the action, the researcher conducted the reading comprehension test following national English examination standard test (SKL) to know the students' reading skill. The materials of reading test came from different reading of descriptive texts which would be learnt by the students in the classroom.

She used observation guideline to make diagnosis about the problems found in teaching reading skill. She also used the field-note as one type of observation guideline to analyze the process of teaching and learning in the classroom. She got the information about any progress done. Finally, the data got from the observation were evaluated and reflected by the team. Then, the team made any revised plan for the next cycle.

E. Technique of Collecting the Data

The techniques of collecting data were as follows:

- 1) Observation; to see direct class activities done in teaching and learning reading skill.
- 2) Field notes; to get the data in the field during teaching process
- 3) Checklist; to identify the students' behavior, movement, procedure, interaction and resources as well as teacher's teaching strategy.

The three assessments above were used asses the teacher's teaching activities as well as students' learning activities.

F. Technique of Data Analysis

To analyze the data, inductive analysis was used. The inductive analysis according to Jhonson (2005:83-84) was used to look at the group of data and try to induce or create order by organizing into group or defining and describing categories such as items, themes, or pattern. Therefore, the data gotten from observation, field notes, and checklist were analyzed inductively by listing themes that have been seen to appear. Items referred to any symptom which appeared in the data, such as students' interest in reading comprehension could be seen from the students' frequency in completing and answering the questions. While themes referred to the students' ability to understand the strategy of reading, for instance identifying the reading text it was included in descriptive text. The improvement of students' reading skill could be seen from some indicators. One of the indicators is from the improving of reading tasks result. If the students succeeded to achieve a better result from the reading tasks, it meant that they have got the improvement of their reading skill. In other words, data analysis was consisting with describing what was in the data. In addition, the data analysis depended on the research questions. According to Tailor (2003) there are five steps in analyzing data:

- 1) Get to know. The data actually during the data collection, all of the data in qualitative. Sometimes, the information provided did not add meaning at all. The purpose is to focus the data only
- 2) Focus the analysis of the research questions, there were two common approaches to get the focuses in analyzing. Focus on topics or motions by case, individual and group
- 3) Categorize information. The information in the data categorized in five components, such as ideas, concepts, behaviors, interaction and incidents that later will be organized into coherent categorized. The focus of the categorized depends on the purpose of the research.
- 4) Identify patterns and connection within and between categories. In identifying patterns and connection between those categorizes to find subject matters. Categorized of the data were identified from smaller part; within two categories, among categorize and relationship of all categorizes.
- 5) Interpretation. The last step is making interpretation of the matters or motions. It solid be let to researcher finding in this research as the result of the data categorized. The results were describing the purpose of the research questions.

To score the students reading skill, it involved the collaborator of other English teachers. This is due to get the objectivity of the scores of the test result. Before doing the scoring, both of the teachers had rater training to have the same perception toward scoring. Finally, after getting all of the data from observation, reading comprehension tasks, field notes, and checklist the researcher made the interpretation. The result of the interpretation, the researcher found the weaknesses that still occur in the first cycle and try to find the cause of it and then continue to have a plan for the next cycle. Based on the result of the last cycle, the researcher could conclude that it was as the result of the classroom action research.

IV. Finding And Discussion

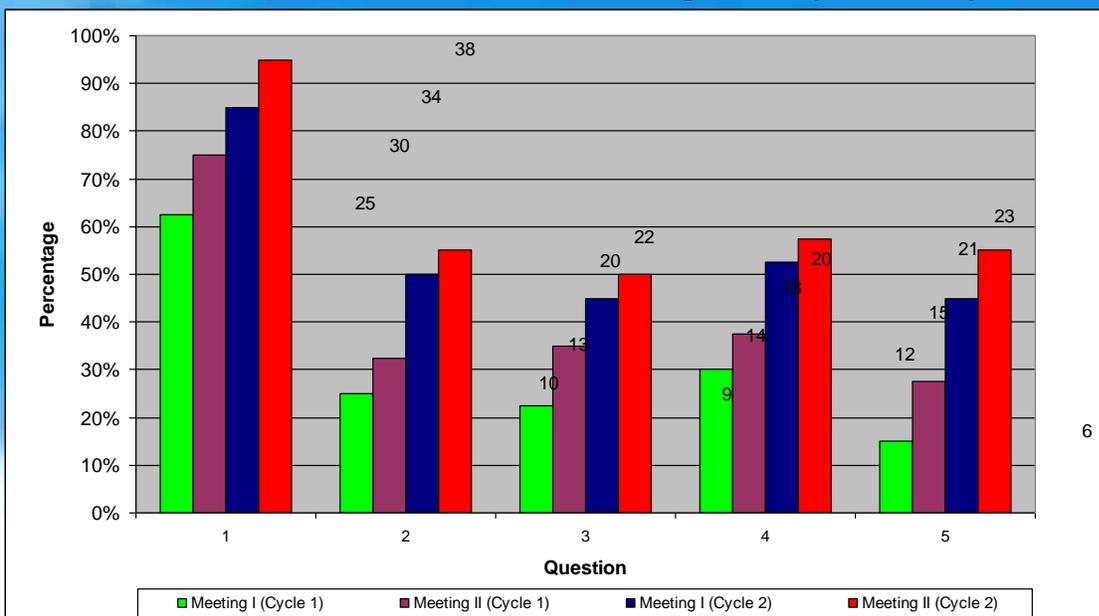
A. Finding

This action research was conducted in two cycles. Each cycle consisted of two meetings. Every meeting is similar with two hours (2x40 minutes). Each cycle consisted of four phases: plan, action, observation, and reflection.

In cycle 1, most students looked uninterested and unserious to follow the activity in learning reading. They were still passive. They were not willing to answer the questions through Personalization strategy. They seemed uninterested in understanding graphic organization, hard for them to get the ideas from the text. In other words, at the first cycle the problem was not solved yet. It needed to be continued to the next cycle

In cycle 2, there was significant change of students' behavior reading skill. Most of them looked interested and participated to answer the questions by completing the graphic organizer strategy.

Table 1. The Result of Students' Reading Skill of Cycle 1 and Cycle 2



The diagram above meant; there were improvement the result of the students' score of the first, second, third, and fourth meetings within two cycles. It shown that the number of students who could find the answer for question 1 (it was about the title of the text) gradually increased; 25 (62.50%) students at meeting 1 of cycle 1 up to 30 (75.00%) students at meeting 2 of cycle 1, and there were 34 (85.00%) students at meeting 1 of cycle 2 became 38 (95.00%) students at meeting 2 of cycle 2. For question 2 (the quality of the thing) gradually increased; 10 (25.00%) students at meeting 1 of cycle 1 up to 13 (32.50%) students at meeting 2 of cycle 1, and there were 20 (50.00%) students at meeting 1 of cycle 2 became 22 (55.00%) students at meeting 2 of cycle 2. for question 3 (remembering the things) had increased; 9 (22.50%) students at meeting 1 of cycle 1 up to 14 (35.00%) students at meeting 2 of cycle 1, and there were 18 (45.00%) students at meeting 1 of cycle 2 became 20 (50.00%) students at meeting 2 of cycle 2. For question 4 (unforgettable thing) had improved; 12 (30.00%) students at meeting 1

of cycle 1 up to 15 (37.50%) students at meeting 2 of cycle 1, and there were 21 (52.50%) students at meeting 1 of cycle 2 became 23 (57.50%) students at meeting 2 of cycle 2. For question 5 (appreciation of it) was also gradually increased; 6 (15.00%) students at meeting 1 of cycle 1 up to 11 (27.50%) students at meeting 2 of cycle 1, and there were 18 (45.00%) students at meeting 1 of cycle 2 became 22 (55.00%) students at meeting 2 of cycle 2. From the students' answered this was caused by the teacher had used the different strategy in teaching and learning reading skill, and the teacher had helped them when they got difficulties to understand the text and how to do the task. They were interested in using Personalization strategy, because it was the first time for them to use it in reading skill.

B. Discussion

Based on the theories and findings about applying Personalization; graphic organizer A Person You'll never forget in reading skill, it could be concluded that reading through Personalization had helped students succeed in speaking skill. The students' reading skill had improved from cycle to cycle. The success of the classroom action research in each cycle was not only indicated from the students' score in reading comprehension but also from questionnaires and interviewed. The progress of the action research in overcoming the problems of reading skill could be identified from the increasing the score of the students continuously from cycle to cycle.

There were problems that appeared during cycle 1 when the researcher had applied Personalization; graphic organizer strategy. First, the students still got difficult in understanding the reading text. They took much time to get the ideas. Second one. They were not familiar with the strategy. The researcher solved the problems in the second cycle by giving them more time to read and understand the text. The researcher also had given a modeling how to use Personalization; graphic organizer strategy in speaking skill, and she observed and monitored the students activity.

In could be said that Personalization; graphic organizer had given contribution to the students' reading comprehension and had helpful to improve the students' reading skill. As a result, the researcher and her collaborators would like to keep this condition for the other classes. Converse, they would like to attempt to leave the negative ones in teaching and learning English processes that disturbed this condition.

V. Conclusion, Implication, And Suggestion

A. Conclusion.

Based on the research findings that had been discussed in the previous chapter, it could be concluded:

- 1) The implementation of Personalization; graphic organizer strategy can improve the students' reading skill at grade VIII.a SMP Negeri 17 Pekanbaru in 2008-2009 academic year.
- 2) The improvement is shown by the increasing of students' score from cycle 1 to cycle 2'
- 3) The factors that influence the changes of students' reading skill through Personalization; graphic organizer; a) the teacher's strategy of teaching reading skill, b) good modeling from the teacher, c) more time given in doing the activity.

B. Implication.

The research may have implications as follow:

- 1) Personalization; graphic organizer strategy is an effective one to make students' reading understanding in a short time
- 2) Personalization; graphic organizer strategy is one of the effective strategies to improve the students' reading skill

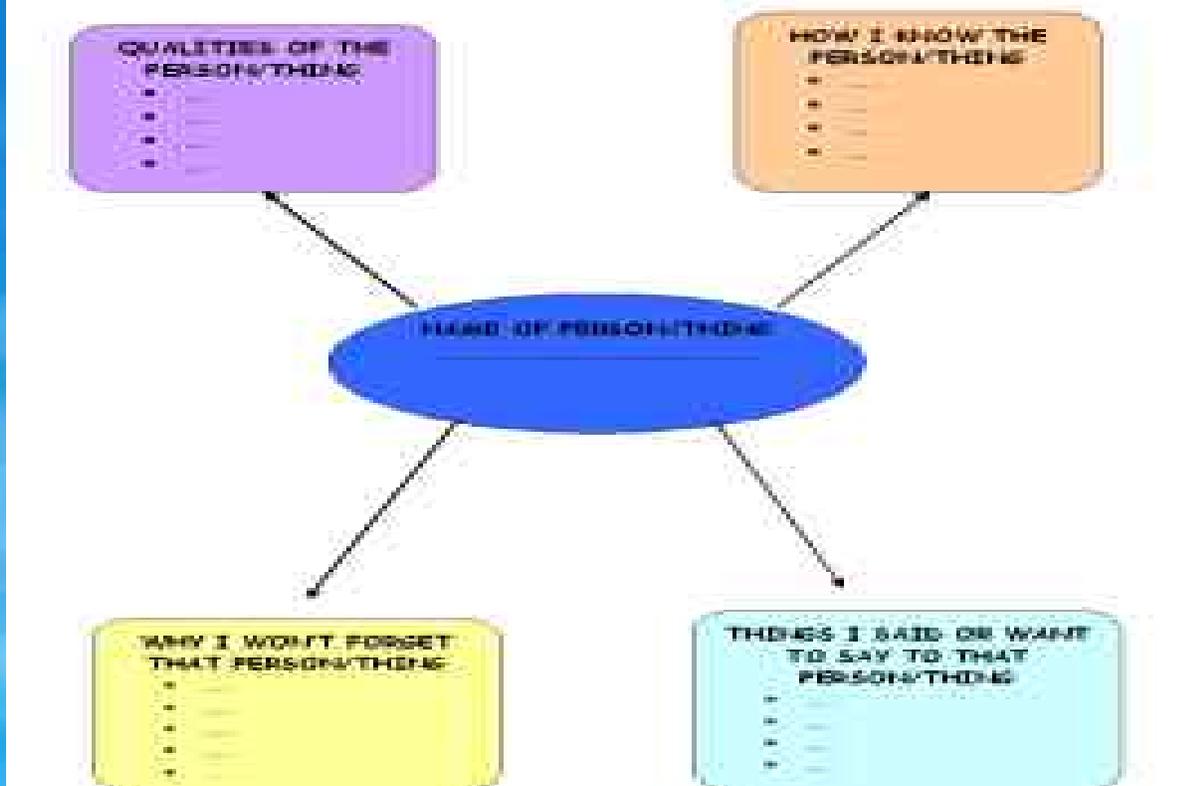
C. Suggestion.

- 1) English teachers may use Personalization; graphic organizer "A Person You'll Never Forget" strategy in reading activities as an alternative strategy in teaching and learning reading skill
- 2) As an English teacher should be a creative one to create fun and friendly atmosphere to improve the students' reading skill by using different strategies in teaching reading.
- 3) The other researcher is expected to do further study to make this classroom action research perfect.

References

- Arikunto, Suharsimi et.al. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chamot,U.A et.al. 1999. *Presentation. The Learning Strategies*. White Plains. Addison Wesley. Longman, Inc
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen
- Derewianka, Beverly. 1995. *Exploring How Text Work*. Primary English Teaching Association
- Heaton, J.B, 1988. *Writing Language Test (New Edition)*, London; Longman Group UK Limited
- Jhonson, Andrew P. 2005. *A Short Guide to Action Research*. Boston: Pearson Education. Inc
- Kemmis, Stephen and Robin Mc. Taggart (ed). 1988. *The Action Research Planner (3rd Ed)* Victoria: Deakin University
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori Penelitian Tindakan . Action Research*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Mills, Geoffrey E., 2003. *Action Research: A Guide for the Teacher Research*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Mikulecky, Beatrice S. 1990. *A Short Course in Thinking Reading Skills*. New York Addison-Wesley Publishing Company
- Ur, Penny. 2000. *A Course in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press
- Zainil. 2008. *Actional Functional Model. Classroom Action Reseach*. Padang.
- Zainil. 2003. *Good Language Learners Strategies and Communicative Language Teaching*. Padang. Universitas Negeri Padang Press

The Person You'll Never Forget
(p.229)



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN METODE STAD DAN MEDIA E-LEARNING

H.T.Rusman Nulhaki
SMA Negeri Unggulan Mochammad Husni Thamrin
<http://www.smanu-mht.co.id>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1)meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sosiologi topik perilaku menyimpang, 2) mengetahui peningkatan hasil belajar sosiologi topik perilaku menyimpang. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan memutar dua siklus tindakan kelas. Subjek penelitian mengambil kelas X-2 SMAN 63 Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen tes dan observasi kinerja. Selanjutnya analisis data digunakan statistik deskriptif dan uji perbedaan. Metode tim siswa kelompok prestasi (student teams-achievement division) menekankan kepada dinamika kerjasama kelompok dalam memahami bahan belajar dimana siswa yang telah memahami pelajaran menjelaskan kepada anggota lainnya dalam kelompok. Stad merupakan metode belajar cooperative learning yang sesuai untuk disiplin ilmu sosial. Sedangkan e-learning memiliki fungsi ganda yakni sebagai media dan sumber belajar. Sebagai media e-learning merupakan sub sistem yang bersifat melengkapi pembelajaran. Sedangkan sebagai sumber belajar, e-learning menyediakan sejumlah informasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan e-learning dan metode stad mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa secara signifikan pada mata pelajaran sosiologi topik perilaku menyimpang pada hasil tindakan siklus dan II di kelas X. Implikasi keberhasilan pada pembelajaran sosiologi mendukung secara rasional pada pemanfaatan e-learning dan metode Stad pada pentas pendidikan di sekolah.

Kata kunci : hasil, belajar, metode, STAD, E-learning

A. Pendahuluan

Dalam melaksanakan kewajiban sebagai tenaga profesional berdasarkan UU no.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru berkewajiban poin (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Amanat UU tersebut menunjukkan betapa pentingnya peranan guru dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dicita-citakan. Wujud profesionalitas tersebut, agar guru senantiasa adaptif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan dinamika jaman. Akselerasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah meranjah ke seluruh pelosok tanah air. Perkembangan ini berimplikasi ke segala bidang kehidupan termasuk pendidikan. Pendidikan pada masa depan akan diwarnai dengan tampilan teknologi di bidang informasi dan telekomunikasi yang semakin

signifikan. Usaha-usaha modernitas pendidikan di Indonesia, salah satunya dapat diupayakan melalui pemanfaatan TIK sebagai media dan sumber belajar.

Kebijakan pemerintah yang merekomendasikan program TIK pada institusi pendidikan merupakan sesuatu yang menggembirakan. Kebijakan tersebut terangkum dalam cetak biru (*blue print*) peranan TIK dalam tataran sistem pendidikan dasar dan menengah. Tujuan yang diharapkan adalah tercapainya aksesibilitas sebesar 60% dan *e-literacy* sebesar 30% dari seluruh penduduk Indonesia (Tabloid Prestasi: 2006). Pada sisi lain, kebijakan ini pada jangka panjang akan berbias pula pada perwujudan transparansi pemerintahan dan memperluas *e-government*. Pemanfaatan e-learning yang dikolaborasikan dengan metode *stad* di sekolah membutuhkan kesiapan banyak hal. Satu hal yang teramat penting adalah kompetensi guru yang akrab dengan *mapping* siswa dan TIK. Hasil survey angket peneliti mengenai pendapat guru pada salah satu sekolah di DKI Jakarta menunjukkan, bahwa terdapat 61,22% guru cenderung menggunakan metode konvensional. Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan TIK 'jarang' dilakukan sebesar 82,35%. Kunjungan ke Situs yang sering dibuka lewat internet adalah Sistem Administrasi Sekolah (SAS) 79,60%. Sedangkan *E-learning* baru menjangkau 39,40% dipergunakan oleh guru sebagai media pembelajaran dengan intensitas 'kadang-kadang.' Realitas ini merupakan suatu *cultural lag* atau kesenjangan yang akan berdampak pada kualitas pendidikan dan pada gilirannya akan berdampak pada rendahnya posisi tawar Indonesia pada tataran global.

Sosiologi merupakan salah satu pelajaran muatan akademis yang diberikan pada siswa SMA. Keberadaannya merupakan pelajaran yang berdiri sendiri dan diampu oleh guru bidang studi tersendiri. Hambatan yang peneliti (guru) temukan di kelas adalah kecenderungan siswa untuk menjadi pendengar penjelasan guru dan kurang menampilkan kreativitas belajar yang diinginkan. Suasana belajar menjadi monoton dan kering. Hal ini dikhawatirkan pemahaman siswa kurang optimal. Indikator belum optimalnya pembelajaran dapat dilihat pada hasil ulangan harian kedua semester ganjil, rerata kelas hanya menjangkau 62,58 dengan ketuntasan 65% untuk enam kelas paralel. Untuk menanggulangi kesenjangan serta hambatan yang ada pada peserta didik, perlu dilakukan berbagai upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Upaya yang akan guru lakukan adalah melaksanakan riset aksi dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses maupun hasil belajar siswa. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengkolaborasikan metode *stad* dan media pembelajaran berbasis ICT/TIK.

Rasionalisasi pemanfaatan metode *stad* dan media *e-learning* pada pembelajaran siswa di kelas didasari oleh pemikiran. Pertama, pendidikan yang bermakna diwarnai dengan orientasi belajar yang bertumpu kepada siswa (*student centered oriented*). Kedua, pendidikan pada masa yang akan datang akan diwarnai dengan tampilan teknologi informasi telekomunikasi yang semakin signifikan.

Sejumlah komponen perlu untuk dikaji dan ditingkatkan dalam riset ini sehingga bermanfaat dalam pembelajaran. Adapun rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimanakah upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sosiologi pada topik perilaku menyimpang?
2. Apakah metode *stad* dan media *e-learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi topik perilaku menyimpang?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sosiologi topik perilaku menyimpang.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar sosiologi dengan metode *stad* dan media *e-learning* pada topik perilaku menyimpang.

Manfaat yang diharapkan pada penelitian tindakan ini adalah:

1. Bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menggali dan mengolah informasi dalam belajar berkelompok
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru dalam pemanfaatan *e-learning* yang dikolaborasikan dengan metode *stad* di kelas.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru dan siswa.

B. Hasil Belajar

Keberhasilan suatu praktik pendidikan, umumnya dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik. Apabila hasil belajar peserta didik tinggi, maka belajar dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya jika hasil belajar siswa rendah, maka hal ini menunjukkan belajar yang belum berhasil. Hasil belajar merupakan produk atau perolehan suatu kegiatan belajar. Perolehan ini berupa kompetensi-kompetensi yang dapat diamati pada penampilan peserta didik yang belajar pada domain kognitif, afeksi, dan psikomotor. Secara sederhana, produk belajar ditandai dengan bertambahnya kemampuan atau kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, dan keterampilan peserta didik yang berguna dalam kehidupannya. Berkenaan dengan hasil belajar, Gagne yang dikutip oleh Jumadiono (2007) mengelompokkan hasil belajar pada lima kategori kapabilitas, yakni keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Sedangkan Bloom yang dikutip oleh Mulyasa (2003) membagi dalam tiga kategori yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa setiap kegiatan belajar mempunyai tujuan untuk memperoleh perubahan perilaku, sehingga hasil belajar adalah perubahan perilaku dalam bentuk perbuatan, reaksi, sikap, dan penambahan perbendaharaan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan kondisi psikologis seseorang. Dari kondisi inilah seseorang dapat melakukan suatu kegiatan yang ingin dicapai dengan tujuan dari kegiatan belajarnya. Dengan demikian hasil belajar sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan belajar agar apa yang diharapkan dari kegiatan belajar dapat dicapai dengan baik. Dengan demikian setiap kegiatan yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang tentunya mempunyai tujuan. Hal ini berlaku juga bagi orang yang sedang belajar.

C. Metode *Student Team-Achievement Division (STAD)*

Dalam strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang diungkapkan oleh Suhardjono (2007) terdapat model-model pembelajaran inovatif yang banyak diperkenalkan, diantaranya adalah model *Student Team-Achievement Division (STAD)* yang dikenalkan oleh Slavin pada tahun 1995. *Student Team-Achievement Division* atau Tim Siswa-Kelompok Prestasi. Alasan menggunakan *STAD* pada penelitian ini didasarkan pada beberapa kelebihan yaitu proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran selain dari guru, juga dapat diberikan oleh

teman sebaya diantara siswa. Manfaat model ini bagi siswa adalah dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggali potensi yang ada pada siswa. Proses dialog siswa berlangsung secara jujur, terbuka dan menemukan solusi dalam suasana demokratis. Komunikasi antar personal berkembang pada situasi yang dinamis dengan bahasa siswa. Dalam proses belajar semacam itu seluruh siswa diajak untuk berfikir, berdialog dan bersepakat pada topik yang telah ditentukan oleh guru.

Metode *Stad* dilakukan melalui belajar kelompok dengan bantuan tutor sebaya yang menekankan kepada kesadaran siswa untuk belajar berfikir dan memecahkan masalah dalam belajar. Para siswa berusaha untuk mengeksplorasi pengetahuan, konsep, dan keterampilan dan mengkomunikasikannya kepada siswa lain yang membutuhkan dalam kelompok. Pada dasarnya para siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada siswa lain dalam kelompoknya.

Tahap-tahap metode *STAD* dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 3 – 5 orang secara heterogen (dilihat dari kemampuan intelektual, jenis kelamin, suku, dll.).
2. Guru menyajikan topik pembelajaran sebagai hantaran masuk materi.
3. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok kecil yang telah terbentuk.
4. Tiap siswa dalam kelompok memikirkan, mendialogkan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
5. Anggota kelompok yang sudah memahami dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
6. Ketika satu anggota kelompok sedang menjelaskan, maka anggota lain diminta memperhatikan dan merespons sehingga terjadi suasana dialogis.
7. Jika semua sudah paham, maka guru memberikan beberapa kuis secara lisan ditujukan pada semua kelompok.
8. Kelompok yang mendapat poin terbanyak dalam menjawab kuis diumumkan sebagai pemenang dan diberi hadiah/pujian.
9. Guru dan siswa membuat kesimpulan/rangkuman.

Skenario *STAD* yang dilakukan dalam kelas tahapannya sebagai berikut: (1). Penjelasan singkat materi pembelajaran oleh guru, (2). Kerja kelompok belajar, (3). validasi oleh guru, (4). Evaluasi, (5). Penghargaan individu atau kelompok.

D. Media e-learning

E-learning (*e-learning*) berasal dari kata elektronik dan pembelajaran (*learning*) yang berarti pembelajaran melalui media elektronik. Media elektronik yang dimaksud adalah seperangkat komputer dengan sistem pendukung dan fasilitas internet. E-learning tidak sekedar sebagai media, tetapi sekaligus sebagai salah satu sumber belajar. Sebagai media, e-learning merupakan sub sistem pendidikan yang bersifat melengkapi demi ketercapaian tujuan pendidikan. Sedangkan sebagai sumber belajar, e-learning merupakan sesuatu yang memberikan kemudahan dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.

Media belajar menurut Hamalik (1989) adalah alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Fungsi media belajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dengan perkataan lain, media pendidikan merupakan sub sistem pembelajaran yang bersifat melengkapi demi ketercapaian usaha pendidikan di sekolah. Sedangkan sumber belajar menurut Mulyasa (2003) dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar dapat dipakai siswa baik perorangan maupun kelompok untuk memudahkan belajar. Ketersediaan sumber belajar akan dapat membantu guru dan siswa dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran baik secara tatap muka di kelas maupun di luar kelas. Secara praktis, *e-learning* memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai pengolah kata dan data yang disediakan pada program *Microsoft office* seperti *word*, *excel*, *power point*, dan lainnya. Kedua, sebagai akses informasi yang berisi situs-situs, *e-mail*, *mailing list*, *web*, *browsing*, *searching*, *chatting*, *real on line*, dll. Soekartawi (2007) mengatakan, bahwa *e-learning* merupakan salah satu pilihan dari sekian banyak ragam strategi pembelajaran. Hal itu disebabkan keunggulan e-learning yang mencakup 1) berpotensi meningkatkan pemerataan dan akses pendidikan, 2) berpotensi untuk meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing, 3) berpotensi meningkatkan *good governance*, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Layanan internet memperlihatkan perkembangan yang pesat karena menawarkan keunggulan (<http://ilmukomputer.com:81/umum/romi-elearning.php>) antara lain:

1. Komunikasi murah
2. Sumber informasi besar
3. Kesempatan terbuka luas untuk berusaha
4. Keterbukaan
5. Jangkauan luas (*unlimited*)

Kegunaan internet sangat banyak menjangkau segala bidang kehidupan, seperti politik dan pemerintahan, bisnis dan ekonomi, manajemen dan organisasi, akademis dan pendidikan, sosial dan budaya, bahkan inteljen pertahanan suatu negara. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan internet adalah internet untuk akademis/pendidikan yang disebut dengan *e-learning*. Sebagai media dan sumber belajar, internet membantu membentuk pengalaman belajar. Edgar Dale yang dikutip oleh Sukmadinata (2001) dalam kaitan dengan pengalaman belajar menyebutkan 12 macam media pembelajaran atau *audio visual aid* yang disebut dengan *cone of experience* atau kerucut pengalaman yang dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerucut Pengalaman Edgar Dale
 Sumber: Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. 2001.

Posisi *e-learning* dalam kerucut pengalaman Dale belum tertampilkan, karena ketika buku tersebut ditulis tahun 1969, *e-learning* belum dikenal. *E-learning* merupakan sumber belajar yang ter-baru-kan. Namun jika dilihat dari segi kemampuan *e-learning* yang dapat menyediakan media dan sumber belajar secara multi media, maka posisi *e-learning* berada di bawah televisi pendidikan dengan efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi daripada televisi pendidikan.

Keunggulan pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran adalah:

1. Menghemat waktu kegiatan belajar mengajar karena waktu kontak dapat dilaksanakan secara fleksibel
2. Mengurangi biaya perjalanan yakni guru dan siswa yang tidak selalu harus bertemu di sekolah. Mereka dapat mengakses informasi dan tugas dari guru dari rumah atau warung internet (warnet) terdekat.
3. Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan seperti biaya peralatan, infrastruktur laboratorium, buku-buku, referensi, dan sebagainya karena cukup tergantikan dengan *e-learning* yang lengkap.
4. Melatih pembelajaran mandiri dan kreatif dalam menggali ilmu.
5. Mengembangkan kompetensi professional guru dan kreativitas siswa.

Di samping beberapa keunggulan pemanfaatan *e-learning*, juga terdapat beberapa hambatan yang harus dicermati yaitu pertama, pemanfaatan yang tidak tepat yang disebabkan oleh tidak dilakukannya analisis kebutuhan (*requirement analysis*) yang dihubungkan dengan

tujuan dan sasaran pembelajaran. Kedua, pengendalian peserta didik pada saat sedang *browsing* untuk tidak membuka situs-situs selain apa yang dikehendaki oleh guru/pendidik.

Beberapa hal penting yang harus dipersiapkan dalam pemanfaatan *e-learning* dalam proses pembelajaran adalah:

1. Menetapkan tujuan dan sasaran belajar
2. Penjabaran dalam silabus
3. Penetapan metode pengajaran
4. Menetapkannya dalam rencana pembelajaran
5. Draft tugas mandiri yang akan diberikan.
6. Daftar referensi yang dibutuhkan termasuk situs-situs yang tersedia.
7. Profil kontak antar pendidik dan peserta didik.

Kelemahan pembelajaran e-learning terletak pada pengendalian siswa oleh guru. Siswa dapat saja membuka situs-situs lain yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran bahkan situs-situs terlarang.

E. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)

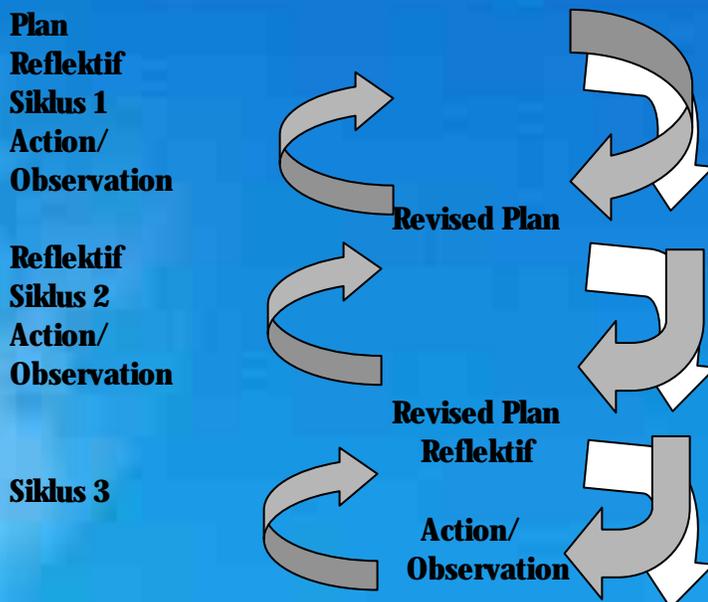
Secara sederhana PTK didefinisikan sebagai kajian yang bersifat reflektif oleh guru yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman tindakan, dan memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran dilaksanakan. Dengan berpijak pada konteks pendidikan di kelas, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan untuk memperbaiki pembelajaran melalui serangkaian perubahan-perubahan dengan cara mendorong para pengajar untuk memikirkan praktik mengajar mereka sendiri. Pada sisi lain agar para pengajar menjadi kritis dan analitis terhadap praktik mengajar mereka demi untuk peningkatan mutu belajar.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas, bukan sekedar mengajar semata, tetapi sebuah kesadaran dan kekritisian terhadap diri pengajar (guru) itu sendiri untuk siap menghadapi proses perubahan dan perbaikan kinerja dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan mendorong para guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan konsep dan rasionalitas bagi diri sendiri serta bertanggung jawab terhadap tugas mereka sendiri secara profesional.

Tujuan PTK dilaksanakan demi perbaikan dan/atau peningkatan praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada penunaian misi profesionalitas kependidikan yang diemban oleh guru. Dewasa ini masyarakat berkembang dengan cepat yang berdampak pada tuntutan layanan pendidikan yang harus dilakukan oleh guru. PTK merupakan salah satu cara meningkatkan layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan McNiff (1995) pertanyaan fundamental dalam penelitian tindakan adalah '*How do I improve my work?*' Kata *improve* atau perbaikan disini dimaknai dalam konteks proses pembelajaran dan implemmentasi program sekolah. Meminjam istilah produsen motor Suzuki dengan semboyan 'inovasi tiada henti,' di kelasnya. Secara singkat tujuan utama PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesionalitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan, lalu kemudian mencobakan secara sistematis berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan permasalahan pembelajaran di

kelas. Dengan perkataan lain, guru melakukan perencanaan tindakan alternatif, kemudian dicobakan, dan dievaluasi efektivitasnya dalam memecahkan persoalan pembelajaran yang dihadapi.

Keempat fase siklus PTK dapat digambarkan dalam bentuk spiral PTK seperti pada gambar berikut.



Gambar 3: Spiral PTK (adapasi dari Hopkins, 1992)

Sesuai dengan hakikat yang dicerminkan pada PTK, penelitian dapat dimulai dari mana saja dari keempat fase spiral tersebut. Empat fase tersebut adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempatnya merupakan satu rangkaian yang tak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Empat tahap dalam satu spiral disebut dengan satu siklus yang berada dalam satu lingkaran. Sedangkan lingkaran berikutnya terdiri dari empat tahap merupakan siklus kedua, dan seterusnya.

Dalam pelaksanaannya PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu dan dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan. Bertolak dari kesadaran permasalahan tersebut, guru baik sendiri ataupun berkolaborasi dengan rekan sejawat, kemudian menetapkan fokus permasalahan secara lebih tajam. Dengan dikenalnya permasalahan, maka akan dapat dilakukan diagnosis kemungkinan-kemungkinan penyebab permasalahan secara lebih cermat sehingga terbuka kemungkinan penjajagan alternatif tindakan perbaikan yang diperlukan. Kemudian alternatif tindakan yang telah ditetapkan diterjemahkan kedalam tindakan nyata untuk dicobakan. Hasil percobaan tindakan selanjutnya dinilai dan dianalisis. Hasil analisis data kemudian guru melakukan refleksi dengan mengacu pada kriteria perbaikan yang dikehendaki. Jika hasil analisis data yang direfleksikan telah memenuhi harapan, maka penelitian telah terselesaikan. Namun jika hasil analisis data yang direfleksikan belum memenuhi harapan, maka penelitian berlanjut pada siklus berikutnya. Banyaknya siklus sangat bergantung sampai sejauhmana peneliti memperoleh kepuasan hasil yang diinginkan.

F. Kesimpulan

Metode *Student Team-Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk pembelajaran ilmu social khususnya sosiologi. Pembelajaran ini menekankan pada strategi belajar kelompok (koperatif learning) dan sesuai dengan orinetasi pembelajaran masa depan yang sangat berorientasi pada siswa (*student centered oriented*).

E-learning merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alat elektronik komputer dan akses internet. *E-learning* tidak sekedar sebagai media, tetapi sekaligus sebagai sumber belajar. Sebagai media, *e-learning* merupakan sub sistem pendidikan yang bersifat melengkapi demi ketercapaian tujuan pendidikan. Sedangkan sebagai sumber belajar, *e-learning* merupakan sesuatu yang memberikan kemudahan dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.

Keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dalam pemanfaatan *e-learning* adalah mememperluas wawasan ilmu, menghemat waktu proses pembelajaran, komunikasi murah, menjangkau wilayah geografis yang luas, melatih pembelajaran mandiri, keterbukaan, dan mengembangkan kompetensi guru dan siswa dalam pengelolaan pembelajaran, kesempatan terbuka untuk berusaha, dan lainnya. Pada dasarnya tidak ada satu pun media dan sumber belajar serta metode belajar yang paripurna. Dengan demikian penggunaan media dan sumber belajar serta metode perlu dipandang secara jamak dan beragam. Momen pemilihan media dan sumber belajar serta metode perlu senantiasa dikaitkan dengan rumusan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan media *e-learning* dan metode STAD atau tutor sebaya pada mata pelajaran sosiologi topik perilaku menyimpang dapat meningkatkan proses maupun hasil belajar siswa yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada persentase ketuntasan kompetensi minimal yang mengalami kenaikan dalam kegiatan tindakan siklus I dan siklus II yang relatif menunjukkan peningkatan yang signifikan atau berarti.

Strategi pembelajaran kooperatif dalam metode *STAD* dan media *e-learning* memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas. Metode dan media tersebut cukup efektif dan mantap dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses dan hasil pembelajaran sosiologi topik perilaku menyimpang. Manfaat positif belajar dengan *e-learning* yang dibarengi dengan metode *STAD* adalah memberikan dorongan rasa ingin tahu, motivasi, minat, dan rasa percaya diri terjalin secara baik dalam suatu sinergisitas belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk mengerjakannya (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*).

Daftar Pustaka

- Delors, J., et al. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO Publishing.
- Djumadiono. 2007. *Upaya meningkatkan hasil belajar PKn melalui Pendekatan Stad pada siswa kelas XII SMAN 92 Jakarta*. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hopkins, David. 1992. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. 2nd Philadelphia: Open University Press.
- Kemmis, Stephen dan Robin McTaggart. 1990. *The Nature of Action Research: The Action Research Planner* 3rd ed.,5 Victoria: Deakin University.
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. 2006. *Sosiologi SMA kelas X*. Jakarta: Esis-Erlangga.

- McNiff, Jean. 1995. *Action Reseaerch for Profesional Development*. Dorset: Hyde Publications.
- Mulyasa, Enco. 2003. *KBK: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekartawi. 2007. *Merancang dan Menyelenggarakan E-learning*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suhardjono. 2007. *Materi LKDP tahun 2007*. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trijanto, Endang K. 2001. *Peningkatan Pemahaman Membaca Wacana Bahasa Jerman*. Jakarta: Disertasi PPs UNJ.
- Winter, Richard. 1996. *Some Principles and Procedures for the Conduct of Action Research*. Washington DC: The Falmer Press.
- http://ilmukomputer.com:81/umum/romi_elearning.php
- <http://www.learnframe.com.2001>.
- <http://www.yahoo.com>
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* no.061 edisi Juli 2006.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* edisi Khusus I tahun ke-13 Agustus 2007
- Tabloid *Prestasi* edisi no.2 tanggal 25 Januari – 10 Pebruari 2006.

MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS MELALUI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Drs. Zaenal,Mm
SMA Negeri 2 Masamba Kab. Luwu Utara Sulawesi Selatan

Abstrak

Profesional adalah orang yang terampil, handal dan sangat bertanggungjawab dalam menjalankan profesinya. Profesionalisme pada intinya adalah kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar. Profesionalisme mengandung arti kemampuan, keahlian atau keterampilan seseorang dalam bidang tertentu yang ditekuninya sedemikian rupa dalam kurung waktu tertentu yang relatif sama sehingga hasil kerjanya bernilai tinggi dan diakui serta diterima masyarakat. Sebagai pendidik, guru harus profesional, sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru sebagai tenaga profesional diharapkan bisa menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru harus menghindari tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru, yaitu: mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan destructive discipline mengabaikan perbedaan peserta didik, merasa paling pandai, tidak adil dan memaksa hak peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, seorang guru harus mampu menggunakan keterampilan bertannya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Kata Kunci : *Profesionalisme guru, Pembelajaran yang Berkualitas*

Pendahuluan

Permasalahan belajar sebenarnya memiliki kandungan substansi yang ‘misterius’. Berbagai macam teori belajar telah ditawarkan para pakar pendidikan. Namun sampai saat ini, belum ada satupun teori yang dapat menawarkan strategi belajar secara tuntas. Masih banyak persoalan-persoalan belajar yang belum tersentuh oleh teori tersebut. Kompleksitas persoalan yang terkait dengan belajar inilah yang menjadi penyebab sulitnya menuntaskan strategi belajar. Ada banyak faktor yang mesti dipertimbangkan dalam belajar, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Diantara sekian banyak faktor eksternal, faktor guru merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap siswa. Sukses tidaknya para siswa dalam belajar di sekolah, sangat tergantung pada bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran

di kelas. Ketika berada di rumah, para siswa berada dalam tanggung jawab orang tua, tetapi di sekolah, tanggung jawab itu diambil oleh guru. Sementara itu, masyarakat menaruh harapan yang besar agar anak-anak mengalami perubahan-perubahan positif-konstruktif akibat mereka berinteraksi dengan guru.

Harapan ini menjadi suatu yang niscaya terutama ketika dikaitkan dengan mutu pendidikan. Pembahasan mutu pendidikan betapapun akan terfokuskan pada “input-proses-output”. Input terkait dengan masyarakat sebagai “pemasok” sedangkan output terkait dengan masyarakat sebagai pengguna. Adapun proses terkait dengan guru sebagai pembimbing. Dataran proses inilah yang paling dominan dalam mewujudkan situasi pembelajaran di sekolah, baik yang membelenggu, atau sebaliknya membebaskan, membangkitkan dan menyadarkan. Ada ungkapan yang menarik dari Emille Durkheim. Dia melukiskan dua fungsi pendidikan yang saling bertentangan yaitu pendidikan sebagai pembelenggu dan pendidikan sebagai pembebas individu. Selama ini kebanyakan masyarakat hanya memahami fungsi pendidikan sebagai pembebas individu. Ternyata, pendidikan bisa berfungsi sebaliknya, sebagai pembelenggu. Hal ini memberi pemahaman bahwa pendidikan bisa juga berbahaya bagi kemandirian, kreativitas, dan kebebasan siswa sebagai individu.

Dalam kaitannya dengan fungsi negatif yakni pendidikan sebagai pembelenggu ini agaknya dapat dilacak dari model-model pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas. Jika kita adakan evaluasi, dikalangan kita sendiri, ternyata terdapat gejala-gejala perilaku guru dalam pembelajaran di kelas yang tidak kondusif berpengaruh terhadap daya kritis siswa, bahkan dalam batas-batas tertentu membahayakan masa depan siswa seperti sikap guru yang sinis terhadap jawaban yang salah. Model pembelajaran lain yang dapat membelenggu dan menindas siswa adalah sebagaimana yang Paulo Freire disebut sebagai pendidikan “gaya bank”. Model ini menurut pengamatan Freire, menjadi sebuah kegiatan menabung; para murid sebagai celengannya sedangkan guru sebagai penabungnya. Ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan. Semakin banyak murid yang menyimpan tabungan, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritisnya. Guru sebagai tenaga yang profesional diharapkan mampu bergeser dari pendidikan yang membelenggu kearah pendidikan yang mampu membebaskan individu.

B. Kajian Teori

1. Profesionalisme Guru

Profesionalisme menjadi taruhan ketika menghadapi tuntutan-tuntutan pembelajaran demokratis, karena tuntutan tersebut merefleksikan suatu kebutuhan yang semakin kompleks yang berasal dari siswa, tidak sekedar kemampuan guru menguasai pelajaran tetapi juga kemampuan lainnya yang bersifat psikis, strategis dan produktif. Tuntutan demikian ini hanya bisa dijawab oleh guru yang profesional. Oleh karena itu, Sudarwan Danim menegaskan bahwa tuntutan kehadiran guru yang profesional tidak pernah surut, karena dalam latar proses kemanusiaan dan pemanusiaan, ia hadir sebagai subyek paling diandalkan, yang sering kali disebut sebagai Oemar Bakri. Untuk memahami profesi, kita harus mengenali ciri-cirinya. Adapun ciri-ciri dari suatu profesi adalah:

- Memiliki suatu keahlian khusus
- Merupakan suatu panggilan hidup
- Mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri

- Dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
- Memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya.
- Mempunyai kode etik
- Mempunyai klien yang jelas
- Mempunyai organisasi profesi yang kuat
- Mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang lain

Bagi guru yang profesional, dia harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang positif. Gilbert H. Hunt menyatakan bahwa guru yang baik harus memiliki tujuh kriteria, yaitu:

- Sifat positif dalam membimbing siswa
- Pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dibina
- Mampu menyampaikan materi pelajaran secara lengkap
- Mampu menguasai metodologi pembelajaran
- Mampu memberikan harapan riil terhadap siswa
- Mampu mengakomodir kebutuhan siswa
- Mampu menguasai manajemen kelas

Selain hal tersebut di atas, ada satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi guru yang profesional, yaitu kondisi nyaman lingkungan belajar baik fisik maupun psikis. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2 disebut dengan istilah menyenangkan. Demikian juga E.Mulyasa menegaskan bahwa tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga timbul minat dan nafsunya untuk belajar. Terkait dengan suasana yang nyaman tersebut, perlu dipikirkan oleh guru yang profesional yaitu bagaimana menciptakan situasi pembelajaran yang bisa menumbuhkan kesan hiburan. Mungkin tidak semua siswa menyukai hiburan, tetapi mayoritas mereka jenuh dengan belajar. Bagi mereka, belajar adalah membosankan, menjenuhkan, dan di dalam kelas seperti di dalam penjara. Dari evaluasi yang didasarkan pada pengamatan, maka sangat dibutuhkan adanya proses pembelajaran yang bernuansa menghibur. Nuansa pembelajaran ini menjadi “pekerjaan rumah” bagi para guru yang profesional.

2. Tujuh Kesalahan Yang Sering Dilakukan Guru

Pemerintah sering melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas guru, antara lain melalui pelatihan, seminar, lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal, dengan menyekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi. Latar belakang pendidikan guru ini mestinya berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan, bersamaan dengan faktor lain yang mempengaruhinya. Namun tidak demikian dalam kenyataannya. Dalam praktek pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan-kesalahan tersebut seringkali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak diantaranya yang menganggap hal biasa dan wajar. Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Sebagai manusia biasa, tentu saja guru tidak akan terlepas dari kesalahan baik dalam berprilaku maupun dalam melaksanakan tugas pokoknya.

Namun demikian, bukan berarti kesalahan guru harus dibiarkan dan tidak dicarikan cara pemecahannya.

Dari berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran. Kesalahan tersebut adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan destructive discipline, mengabaikan perbedaan individu, merasa diri paling pandai, tidak adil serta memaksa hak peserta didik (Mulyasa,2005:20)

2.1 Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya. Dalam pada itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal. Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan, banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika mau melakukan pembelajaran. Mengajar tanpa persiapan, disamping merugikan guru sebagai tenaga profesional juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik.

2.2 Menunggu Peserta Didik Berperilaku Negatif

Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Tiadk sedikit guru yang sering mengabaikan perkembangan kepribadian peserta didik, serta lupa memberikan pujian kepada mereka yang berbuat baik, dan tidak membuat masalah. Biasanya guru baru memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ribut, tidak memperhatikan, atau mengantuk di kelas. Kondisi tersebut seringkali mendapat tanggapan yang salah dari peserta didik, mereka beranggapan bahwa jika ingin mendapat perhatian dari guru, maka harus berbuat salah, berbuat gaduh, mengganggu dan melakukan tindakan indisiplin lainnya.

Menghargai perilaku peserta didik yang positif sungguh memberi hasil yang nyata. Sangat efektif jika pujian guru langsung diarahkan kepada perilaku khusus daripada hanya diekspresikan dengan pernyataan positif yang sifatnya sangat umum. Disisi lain, guru harus memperhatikan perilaku-perilaku peserta didik yang negatif, dan mengeliminasi perilaku-perilaku tersebut agar tidak terulang kembali. Guru bisa mencontohkan berbagai perilaku peserta didik yang negatif, misalnya melalui ceritera atau ilustrasi, dan memberikan pujian kepada mereka karena tidak melakukan perilaku negatif tersebut.

2.3 Menggunakan Destructive Discipline

Akhir-akhir ini banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh para peserta didik, bahkan melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindakan disiplin. Seperti alat pendidikan lain, jika guru tidak memiliki rencana tindakan yang benar, maka dapat melakukan kesalahan yang tidak perlu. Seringkali guru memberikan hukuman kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang

kesalahan yang dilakukannya, tidak jarang guru memberikan hukuman melampaui batas kewajaran pendidikan (malledukatif), dan banyak guru yang memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan. Dalam pada itu, seringkali guru memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik di luar kelas, namun jarang sekali guru yang mengoreksi pekerjaan peserta didik dan mengembalikannya dengan berbagai komentar, kritik dan saran untuk kemajuan peserta didik. Yang sering dialami peserta didik adalah bahwa guru sering memberikan tugas, tetapi tidak pernah memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan. Tindakan tersebut merupakan upaya pembelajaran dan penegakan disiplin yang destruktif, yang sangat merugikan perkembangan peserta didik.

2.4 Mengabaikan Perbedaan Peserta Didik

Kesalahan berikutnya yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi, dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada umumnya perilaku-perilaku tersebut relatif normal, dan cukup bisa ditangani dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi, karena guru di sekolah dihadapkan pada sejumlah perilaku peserta didik, guru seringkali kesulitan untuk mengetahui mana perilaku yang normal dan wajar, serta mana perilaku yang indisiplin dan perlu mendapat penanganan khusus. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreativitas, intelegensi, dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik, dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri kelasnya, dan ciri-ciri individual yang menjadi karakteristik umumlah seharusnya guru memulai pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus memahami ciri-ciri peserta didik yang harus dikembangkan dan yang harus diarahkan kembali.

2.5 Merasa Paling Pandai

Kesalahan lain yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran adalah merasa paling pandai dalam kelas. Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya para peserta didik di sekolah usianya relatif lebih muda dari gurunya, sehingga guru merasa bahwa peserta didik tersebut lebih bodoh dibanding dirinya, peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air ke dalamnya. Persaan ini sangat menyesatkan, karena dalam kondisi seperti sekarang ini peserta didik dapat belajar melalui internet dan berbagai media massa, yang mungkin guru belum menikmatinya. Dengan demikian, dalam hal tertentu mungkin saja peserta didik yang belajar lebih pandai daripada guru. Jika hal ini benar terjadi, maka guru harus demokratis untuk bersedia belajar kembali, bahkan belajar dari peserta didik sekalipun, atau saling membelajarkan. Dalam hal ini, guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang senantiasa menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Jika tidak, maka akan ketinggalan kereta, bahkan akan disebut guru ortodok.

2.6 Tidak Adil (Diskriminatif)

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara adil dan merata (tidak diskriminatif), sehingga mereka dapat

mengembangkan potensinya secara optimal. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran, dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik, dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru terutama dalam melakukan penilaian. Penilaian merupakan upaya untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik sesuai dengan usaha yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memberikan penilaian harus dilakukan secara adil, dan benar-benar merupakan cermin dari perilaku peserta didik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tidak sedikit guru yang menyalahgunakan penilaian, misalnya sebagai ajang untuk balas dendam, atau bahkan sebagai ajang untuk menyalurkan kasih sayang di luar tanggung jawabnya sebagai guru.

2.7 Memaksa Hak Peserta Didik

Memaksa hak peserta didik merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, sebagai akibat dari kebiasaan guru berbisnis dalam pembelajaran, sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan. Guru boleh saja memiliki pekerjaan sampingan, memperoleh penghasilan tambahan, dan itu sudah menjadi haknya, tetapi tindakan memaksa bahkan mewajibkan peserta didik untuk membeli buku tertentu sangat patal serta kurang bisa digugu dan ditiru. Sebatas menawarkan boleh saja, tetapi kalau memaksa, kasihan orang tua siswa yang tidak mampu. Kondisi semacam ini seringkali membuat prustasi peserta didik.

C. Gagasan Pemecahan Masalah

Untuk mengubah dari pendidikan yang bersifat membelenggu ke pendidikan yang bersifat membebaskan, maka seorang guru yang profesional harus bisa menciptakan pembelajaran yang demokratis dan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

C.1 Pembelajaran Demokratis

Sebagai upaya keluar dari pembelajaran yang mmbelenggu menuju pada pembelajaran yang membebaskan dibutuhkan keterbukaan dan sikap lapang dada dari guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya. Pendekatan yang membebaskan merupakan proses dimana pendidikan mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan yang nyata secara kritis. Dalam pendidikan yang membebaskan ini tidak ada subyek yang membebaskan atau obyek yang dibebaskan karena tidak ada dikotomi antara subjek dengan objek. Guru dan siswa sama-sama subjek dan objek sekaligus. Keduanya dimungkinkan saling menerima dan memberi. Hanya saja jika guru sebagai pembelajar senior, maka siswa sebagai pembelajar junior, jadi tetap ada perbedaan pengalamandan karena perbedaan inilah sehingga guru tetap lebih banyak memberi kepada siswa dari pada siswa memberi kepada guru. Tetapi perbedaan guru kepada siswa itu sifatnya dorongan, rangsangan atau pancingan agar siswa berkreasi sendiri, bukan sebagai stimulus. Aliran ini sesungguhnya telah berpandangan progresif. Peran siswa telah dimaksimalkan jauh melebihi peran-peran tradisionalanya dalam himpitan pengajaran model gaya komando. Upaya memaksimalkan peran siswa ini sebagai bentuk riil dari misi pembebasan siswa dari keterbelengguan akibat penindasan guru. Melalui pembebasan ini, diharapkan siswa memiliki kemandirian yang tinggi dalam memberdayakan potensi yang dimiliki untuk berpendapat, bersikap dan berkreasi sendiri.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka pemerintah mengamanatkan melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang ditetapkan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Amanat itu terdapat pada pasal 40 ayat 2 yang berisi : Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Seiring dengan demokrasi politik, ada tuntutan demokrasi pendidikan dalam prakteknya berimplikasi pada demokrasi pembelajaran dengan indikasi menciptakan suasana dialogis. Dengan demikian, peranan guru dalam penyampaian pengetahuan menjadi sangat berkurang yang digantikan oleh peranan siswa semakin menguat. Tuntutan dialog belakangan ini sebagai suatu yang tak terelakkan lagi dalam kehidupan pendidikan demokratis, sekaligus membuktikan adanya pergeseran posisi siswa dari posisi objek ke posisi subjek dalam berbagai kesempatan.

Demikian pula, pergantian istilah anak didik, terdidik maupun objek didik menjadi peserta didik bahkan pembelajar bukan hanya persoalan semantik, melainkan perubahan paradigma pembelajaran yang banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran pendidikan yang berorientasi pada kondisi demokratis dan emansipatoris, dengan memerankan siswa agar lebih produktif, progresif dan proaktif dibandingkan peran masa lampaunya. Oleh karena itu, belakangan ini pengertian perencanaan untuk memberi peluang pada siswa-siswanya mengembangkan aktivitas belajar, serta mengeksplorasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi yang diidealkannya, dan telah menjadi kesepakatan-kesepakatan kelas bersama dengan gurunya. Guru tidak banyak mencampuri mengatur dan menegur pekerjaan anak, akan tetapi membiarkan bekerja menurut kemampuan dan cara masing-masing. Sikap ini cocok dengan kurikulum yang dikenal dengan istilah “student centered”

C.2 Menciptakan Pembelajaran Yang Berkualitas

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney (1973) mengungkapkan ada delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

C.2.1 Menggunakan Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran, guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Keterampilan bertanya yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Keterampilan bertanya dasar mencakup pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berpikir, pemberian tuntunan

dengan mengungkapkan pertanyaan dengan cara lain, menanyakan dengan pertanyaan yang lebih sederhana, dan mengulangi penjelasan sebelumnya. Keterampilan bertanya lanjutan merupakan kelanjutan dari keterampilan bertanya dasar. Keterampilan bertanya lanjutan yang perlu dikuasai guru meliputi pengubahan tuntunan tingkat kognitif, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi.

C.2.2 Memberi Penguatan

Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal, dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, ketusiasme, kebermanaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian; seperti bagus, tepat, bapak atau ibu puas dengan kerja kalian. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif. Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera, dan bervariasi. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberi penguatan yaitu : penguatan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan, hindarkan respon negatif terhadap jawaban peserta didik, penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.

C.2.3 Mengadakan Variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan. Variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti : variasi suara rendah, tinggi, besar dan kecil, memusatkan perhatian, membuat kesenyapan sejenak, mengadakan kontak pandang dengan peserta didik, variasi gerakan badan dan mimik, dan mengubah posisi, misalnya dari depan kelas, berkeliling ditengah kelas tetapi tidak mengganggu suasana pembelajaran.

Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar dapat dilakukan dengan variasi alat dan bahan yang dapat dilihat, alat dan bahan yang dapat diengar, alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi serta variasi penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Variasi dalam pola interaksi dapat dilakukan dengan variasi dalam pengelompokan peserta didik, variasi tempat kegiatan pembelajaran, variasi dalam pola pengaturan guru, variasi dalam pengaturan hubungan guru dengan peserta didik, variasi dalam pengorganisasian pembelajaran, variasi dalam pengorganisasian pesan, dan variasi dalam pengelolaan pesan.

Variasi dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan jalan variasi penggunaan metode pembelajaran, variasi penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pemberian contoh dan ilustrasi dan variasi dalam interaksi dan kegiatan peserta didik.

C.2.4. Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu, keterampilan menjelaskan perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

C.2.5. Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, maka perlu dilakukan secara profesional. Agar kegiatan membuka dan menutup pelajaran dapat dilakukan secara efektif dan berhasil guna, maka perlu diperhatikan komponen-komponen yang terkait di dalamnya. Komponen-komponen yang berkaitan dengan hal tersebut adalah menarik minat peserta didik, membangkitkan motivasi, memberi acuan dan membuat kaitan.

C.2.6. Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah : memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, memperluas masalah atau uraian pendapat, menganalisis pandangan peserta didik, meningkatkan partisipasi peserta didik, menyebarkan kesempatan berpartisipasi dan menutup diskusi.

C.2.7. Mengelola Kela

Mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu : kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal positif dan penanaman disiplin diri

C.2.8. Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan : mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas, membimbing dan memudahkan belajar, perencanaan penggunaan ruangan, dan pemberian tugas yang jelas, menantang dan menarik.

Selain keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru yang profesional untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, maka seorang guru juga harus mampu melakukan

kiat dan terobosan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran akan aktif apabila :

- Guru bersahabat dan bersikap terbuka
- Guru memberikan pertanyaan yang mengundang banyak jawaban siswa
- Guru merespon dan menghargai semua pendapat siswa
- Guru memberikan umpan balik
- Guru secara aktif memfasilitasi siswa

Pembelajaran akan kreatif apabila:

- Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bervariasi dan kreatif
- Guru meminta siswa untuk menghasilkan karya atau kreativitas
- Guru menghargai dan memamerkan hasil karya semua siswa

Pembelajaran akan efektif apabila :

- Guru memperhatikan efisiensi waktu
- Guru mengakomodasi semua gaya belajar siswa
- Guru memberikan tugas-tugas dengan panduan yang jelas
- Guru memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran dengan tepat
- Guru mengelola kelas dengan baik
- Guru memiliki aturan main dan kesepakatan

Pembelajaran akan menyenangkan apabila:

- Guru tampil dengan bersemangat, gembira dan ramah
- Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif
- Guru memberikan tugas-tugas yang menarik, menantang dan sesuai dengan karakteristik/kebutuhan siswa.

E. Kesimpulan

Guru sebagai tenaga profesional diharapkan mampu mengubah paradigma dari pendidikan yang bersifat membelenggu ke pendidikan yang bersifat membebaskan. Untuk mampu melakukan hal tersebut, seorang guru harus mampu menghindarkan diri dari melakukan hal-hal yang dapat membelenggu kehidupan pribadi siswa dengan tidak mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, tidak menunggu peserta didik berperilaku negatif, tidak menggunakan destructive discipline, tidak mengabaikan perbedaan peserta didik, tidak merasa paling pandai, dan tidak adil. Selain hal tersebut, seorang guru yang profesional diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis bisa terwujud apabila peran siswa telah dimaksimalkan, siswa memiliki kemandirian yang tinggi dalam memberdayakan potensi yang dimilikinya untuk berpendapat, bersikap dan berkreasi sendiri. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, seorang guru yang profesional harus memiliki keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan materi pelajaran, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Daftar Rujukan

Bobby Deporter dan Mieke Hernachi. 2002. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa

- Dede Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada
- Donald P. Kauchosick and Paul D.Eggen.1996. *Learning and Teaching Research Basic Methods*. Baston: Allya and Baron.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung:Rosdakarya
- Sudarwan Danim. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

**PROFESIONALISME GURU
UNTUK PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS
(BERBAGI GAGASAN KEUNGGUAN DAN PENGALAMAN TERPETIK)**

Dra. Arni Suhaerani, M.Pd
SMP Negeri 5 Kota Bogor

Abstrak

Sebuah pekerjaan (profesi) membutuhkan suatu komitmen (profesionalisme) sebagai pengarah dan penjamin dalam pelaksanaan tugas. Melalui tahapan perbaikan dalam sebuah proses (profesionalisasi) yang tumbuh dan berkembang dihasilkan suatu sikap (profesionalitas) yang diakui sebagai seorang yang kompeten/ahli (profesional) atas dasar penilaian dari pelanggan/stakeholder atas prestasi kerja yang ditunjukkan. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Guru profesional memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Diperlukan proses dan waktu untuk membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional. Tiga Faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya profesionalisme adalah faktor internal dari dalam guru itu sendiri berupa spiritualitas, moralitas dan mentalitas. Faktor eksternal berupa kondisi lingkungan tempat kerja; dan Kebijakan pemerintah. Perlu diingat bahwa profesionalisme guru bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik menciptakan suasana pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk kebutuhan setiap peserta didik, untuk keperluan tersebut guru diharapkan memahami psikologi anak dan perkembangan belajar manusia. Terobosan-terobosan baru dalam berbagai segi kehidupan terus bergulir sejalan dengan perkembangan jaman yang semakin maju dan kompleks. Profesionalisme dan profesionalitas guru semakin penting dalam era pengetahuan. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap peserta didik dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif, produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan di masa datang.

Kata kunci : profesionalisme, guru, pembelajaran, berkualitas

Profesionalitas Dan Profesionalisme Guru

Pekerjaan guru adalah profesi yang bersifat profesional. Pekerjaan sebagai profesi menuntut keahlian khusus. Artinya tidak semua orang dapat melakukan pekerjaan tersebut. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan profesional perlu secara khusus dipersiapkan baik melalui

pendidikan maupun pelatihan guna mencapai kompetensi atau keahlian tertentu. Pekerjaan profesi menuntut sikap dan perbuatan profesionalisme dari setiap individu yang menyanggah pekerjaan profesi tersebut. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia ini menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki era globalisasi, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional. Mengingat strategisnya peran yang dimiliki oleh seorang guru, usaha-usaha untuk mengenali dan mengembangkan profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Berikut ini dipaparkan perbedaan pengertian antara Profesi, Profesional, Profesionalisme, Profesionalisasi, dan Profesionalitas.

1. Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan tertentu.
2. Profesionalisme merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus-menerus dalam hal mutu, kualitas maupun tindak tanduk yang merupakan ciri organisasinya.
3. Profesionalisasi adalah proses atau perjalanan waktu yang membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional.
4. Profesionalitas guru merupakan sikap guru yang ditunjukkan melalui penguasaan keahlian terhadap bidang profesinya.
5. Profesional adalah orang yang menyanggah suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sebuah pekerjaan (*profesi*) membutuhkan suatu komitmen (*profesionalisme*) sebagai pengarah dan penjamin dalam pelaksanaan tugas. Melalui tahapan perbaikan dalam sebuah proses (*profesionalisasi*) yang tumbuh dan berkembang dihasilkan suatu sikap (*profesionalitas*) yang diakui sebagai seorang yang kompeten/ahli (*profesional*) atas dasar penilaian dari pelanggan/stakeholder atas prestasi kerja yang ditunjukkan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan memberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Guru profesional memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mensyaratkan guru untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang psikologi anak, metode belajar dan mengajar, manajemen kelas serta trend ilmu yang berkembang dimasa datang. Kompetensi pedagogik ini juga mengharuskan guru memiliki keterampilan yang

tinggi dalam mengoperasionalkan kelas, seperti mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, mencetuskan semangat berinovasi, memupuk kemampuan berpikir kritis-analitis-menghubungkan dan memprediksi, serta lain sebagainya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien. Kompetensi sosial meliputi sikap (*attitude*) dan kebiasaan (*habit*).

Beberapa sikap yang harus dikembangkan guru dalam kompetensi sosial guru, diantaranya proaktif, percaya diri, terbuka, fokus, gembira dalam beraktifitas, dan memiliki empati. Dan beberapa perilaku yang harus dibiasakan, diantaranya menghargai orang lain dalam berbagai kondisi dan kesempatan, berpartisipasi dan bersinergi dalam kegiatan bekerja dan belajar, serta kebiasaan untuk terus berlatih memperkaya pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, meliputi penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru.

Interstate New Teachers Assessment and Support Consortium (INTASC), mengemukakan 10 prinsip penting untuk membentuk guru yang profesional, yaitu :

1. Penguasaan terhadap mata pelajaran yang diampunya.
Konsep dasar keilmuan, instrumen pengujian, dan struktur mata pelajaran yang diajarkan harus dikuasai oleh seorang guru profesional sehingga dapat diciptakan pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didiknya.
2. Penguasaan terhadap belajar dan perkembangan manusia.
Psikologi perkembangan manusia dan perkembangan konsep belajar wajib dikuasai guru untuk melayani setiap peserta didik dalam mengembangkan fisik, intelektual, sosial, emosi, dan spriritual mereka.
3. Penguasaan strategi pembelajaran.
Guru memahami dan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, menarik dan menyenangkan peserta didik dalam upaya mendorong perkembangan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan keterampilan-keterampilan penting lainnya.
4. Implementasi strategi pembelajaran.
Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing yang pastinya berbeda satu dengan lainnya. Guru harus terampil memilih pendekatan-pendekatan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keragaman setiap peserta didiknya.
5. Motivasi dan manajemen kelas.
Guru menggunakan pemahaman perilaku dan motivasi individu maupun kelompok untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial yang positif, keterlibatan yang aktif dalam belajar, motivasi diri.
6. Keterampilan berkomunikasi
Guru menggunakan komunikasi verbal, nonverbal, dan terampil menggunakan media yang efektif untuk mengembangkan penyelidikan, kolaborasi, dan interaksi yang saling mendukung di dalam dan di luar kelas.
7. Perencanaan pembelajaran.

Guru merencanakan pembelajaran berdasarkan pengetahuan mereka tentang mata pelajaran, peserta didik, komunitas, dan tujuan-tujuan kurikulum.

8. Penilaian.

Guru memahami dan menggunakan strategi-strategi penilaian yang formal maupun informal untuk mengevaluasi dan memastikan perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosi, dan spiritual peserta didik.

9. Komitmen.

Guru adalah praktisi yang selalu merefleksikan dan mengevaluasi secara terus menerus pengaruh dari pilihan-pilihan dan tindakan-tindakannya terhadap peserta didik, orangtua dan rekan seprofesinya. Komitmen terhadap profesinya terlihat dari upaya perbaikan diri disertai upaya untuk selalu proaktif mencari kesempatan-kesempatan menumbuhkan semangat profesionalisme.

10. Hubungan interpersonal.

Guru mengembangkan dan membina hubungan dengan rekan profesi, orangtua, masyarakat, dan lembaga pendidikan ataupun non kependidikan dalam komunitas yang lebih luas untuk memperkaya wawasan kependidikannya yang berguna untuk mendukung kualitas proses pembelajaran maupun produksi hasil pembelajaran peserta didiknya.

Memasuki abad 21, akan terjadi banyak perubahan bukan saja dalam bidang teknologi tetapi juga perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Abad 21 disebut juga sebagai abad pengetahuan (Trilling dan Hood, 1999).

Menurut Makagiansar (1996) di abad pengetahuan akan terjadi pergeseran paradigma, meliputi :

1. Dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat
2. Dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik
3. Dari citra hubungan guru guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan
4. Dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai
5. Dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya dan komputer
6. Dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja
7. Dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama

Dengan memperhatikan pendapat dari Makagiansar tersebut nampak bahwa pergeseran paradigma baru ini memberikan peluang dan tantangan besar bagi perkembangan profesional.

Arah Pengembangan Profesionalisme Guru

Tuntutan-tuntutan baru berupa pergeseran paradigma di bidang pendidikan pada abad pengetahuan menghasilkan sederet prinsip pembelajaran baru dan perilaku yang harus dipraktikkan. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap. Perlu penegasan bahwa tugas guru tidak hanya berfungsi dalam "transfer ilmu" saja tetapi juga dalam "transfer nilai".

Guru harus dapat memberikan contoh perilaku, kepribadian, dan nilai-nilai budaya dalam rangka transfer nilai. Arifin (2000) mengemukakan guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21; penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka; dan pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan.

Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian global, sudah saatnya guru mengubah tugas dan perannya yang tadinya pasif menjadi guru kreatif dan dinamis. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, change agent, inovator, konselor, evaluator, dan administrator (Soewondo, 1972 dalam Aripin 2000. Sangatlah bijak bila sedini mungkin, guru telah sanggup mempersiapkan peserta didiknya untuk kelak dapat hidup di dunia yang sangat berbeda, di dunia yang penuh tantangan yang menuntut kemampuan dan keterampilan dalam menyerap berbagai konsep baru, menuntut kreativitas yang tinggi dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi. Menjadi profesional wajib memiliki sejumlah syarat, kerja keras dan pantang menyerah terutama dalam menghadapi berbagai faktor penyebab kurang profesionalisme seorang guru. Faktor penyebabnya antara lain : Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan, rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri, belum mantapnya lembaga pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, masih belum berfungsi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sebagai organisasi profesi yang berupaya maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya (Akadum, 1999).

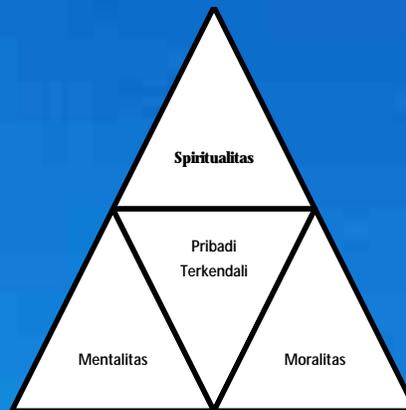
Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

Profesionalisasi berarti upaya untuk menjadi profesional. Diperlukan proses dan waktu untuk membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional. Proses menjadi guru profesional tidak akan pernah terhenti karena tantangan dunia pendidikan akan terus berubah dengan cepat sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Tiga Faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya profesionalisme adalah:

1. Faktor internal dari dalam guru itu sendiri.

Faktor internal guru memegang peranan yang sangat penting. Spiritualitas, moralitas dan mentalitas yang terbangun dari kesadaran pribadi yang tinggi akan melahirkan energi yang dapat mendorong tercapainya kinerja yang optimal, sebagai guru profesional.

Spiritualitas, moralitas dan mentalitas merupakan faktor-faktor yang saling mempengaruhi bagi pembentukan jati diri seseorang. Spiritualitas bersifat transendental, moralitas bersifat eksternal, dan mentalitas bersifat internal. Ketiganya akan membentuk titik keseimbangan dalam diri seseorang. Ketiganya merupakan cara terbaik bagi proses perbaikan diri dan untuk menemukan keseimbangan jiwa (A.T. Ramly & E.Trisyulianti, *Pumping Teacher*).



Spiritualitas berarti percaya kepada sesuatu di luar (*beyond*) kita yang mampu mengatur segalanya dan kita tidak berdaya untuk mencegahnya berbuat sesuatu (Dwi Suryanto dalam *Pemimpin Unggul*). Spiritualitas adalah sesuatu yang tidak identik dengan agama apa pun, karena sesungguhnya kekuatan spiritualitas ada pada setiap manusia.

Moralitas dalam pengertian terbatas sering diartikan sebagai sekumpulan nilai dan norma (baik-buruk) yang dipegang oleh individu atau sekumpulan individu (masyarakat). Moralitas merupakan kesepakatan beberapa orang atas nilai-nilai yang mengatur hidup dan perbuatan mereka. Moralitas bagi seorang guru profesional adalah memegang teguh kode etik profesinya serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia. Kode etik profesi guru mengatur hubungan guru dengan peserta didik, orangtua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

Membahas soal mentalitas, berarti juga membahas tentang cara berfikir, tabiat ataupun watak yang berkontribusi dalam menentukan langkah-langkah perubahan sekaligus strategi dalam mencapainya. Menurut Jansen terdapat tujuh mentalitas profesional yang harus dibangun oleh seorang guru profesional, yaitu :

- a. Mentalitas mutu. Memiliki standar kinerja yang tinggi yang diorientasikan pada ideal kesempurnaan mutu.
- b. Mentalitas altruistik. Memiliki motivasi yang berasal dari keinginan mulia untuk berbuat baik.
- c. Mentalitas melayani. Sikap melayani secara tulus dan rendah hati kepada pelanggannya dan nilai-nilai utama profesinya.
- d. Mentalitas pembelajar. Memiliki motivasi belajar yang terus tumbuh dalam mempertajam kompetensi kinerjanya.
- e. Mentalitas pengabdian. Terjalannya dedikasi penuh cinta dengan bidang profesi yang dipilihnya.
- f. Mentalitas kreatif. Kreativitas kerja terlahir dari penghayatannya yang artistik atas bidang profesinya.
- g. Mentalitas etis. Kesetiaan pada kode etik profesinya.

Selain itu Jansen pun menyebutkan bahwa seorang guru profesional harus memiliki etos kerja sebagai landasan keyakinan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Terdapat

delapan etos kerja yang berfungsi sebagai pendorong timbulnya kemauan berbuat disertai semangat yang tinggi. Kedelapan etos kerja tersebut adalah :

- a. Etos pertama : kerja adalah rahmat. Bekerja tulus penuh syukur.
Segala anugerah yang kita terima adalah rahmat dari Allah termasuk pekerjaan kita.
- b. Etos kedua : kerja adalah amanah. Bekerja benar penuh tanggungjawab.
Kepercayaan yang diterima harus dijaga dengan melaksanakan pekerjaan secara amanah.
- c. Etos ketiga : kerja adalah panggilan. Bekerja tuntas penuh integritas.
- d. Etos keempat : kerja adalah ibadah. Bekerja serius penuh kecintaan.
Bekerja tanpa pamrih membuat kita dapat bekerja penuh keikhlasan.
- e. Etos kelima : kerja adalah aktualisasi. Bekerja keras penuh semangat.
Bekerja merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri dalam rangka pembentukan jati diri.
- f. Etos keenam : kerja adalah seni. Bekerja cerdas penuh kreativitas.
Rahasia keberhasilan sebuah pekerjaan adalah karena kita menikmatinya.
- g. Etos ketujuh : kerja adalah pelayanan. Bekerja paripurna penuh kerendahan hati.
Apapun pekerjaan kita, semuanya dapat dimaknai sebagai pengabdian kepada sesama.
- h. Etos kedelapan : kerja adalah kehormatan. Bekerja unggul penuh ketekunan.
Sekecil apapun pekerjaan kita, itu adalah sebuah kehormatan. Jika bisa menjaga kehormatan dengan baik, maka kehormatan lain yang lebih besar akan datang kepada kita.

2. Faktor eksternal berupa kondisi lingkungan tempat kerja.

Kondisi lingkungan tempat kerja memberikan pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan tugas dan pengembangan profesi. Iklim kerja yang baik berpengaruh bukan saja bagi guru itu sendiri tetapi juga untuk tim nya. Iklim kerja adalah suasana kerja sebagai kristalisasi karakter lingkungan yang dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh guru. Suasana kerja ini akan dilandasi oleh semangat kebersamaan di dalam pola pelaksanaan kerja yang diwarnai komitmen yang kuat terhadap tugas dan tanggung jawabnya secara proporsional. Suasana kerjapun harus dapat merefleksikan harmonisasi interaksi intrapersonal dan interpersonal secara serasi dan seimbang, penuh kasih sayang dan saling menghargai. Seorang guru profesional akan mampu bekerja sendiri dan bahkan akan solid bekerja bersama dalam sebuah tim. Siapapun juga akan tetap membutuhkan dukungan tim untuk mencapai suatu tujuan. Loyalitas dalam bekerja memunculkan semangat kebersamaan dalam berkarya sehingga seberat apapun pekerjaan bukanlah menjadi sebuah beban. Tidak ada pekerjaan tanpa tantangan dan kendala. Rasa cinta terhadap profesi disertai semangat bekerja keras dan pantang menyerah dalam berkarier akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi merupakan bukti komitmen terhadap pekerjaan.

Loyalitas melahirkan komitmen dan komitmen melahirkan integritas. Kode etik guru menegaskan integritas guru dalam bersikap dan berperilaku terhormat, mulia dan bermartabat. Guru tidak akan mudah tergoda oleh perbuatan yang akan mencoreng nama baik, moral dan kode etik profesinya. Guru yang memiliki profesionalitas akan menjadi motivator penggerak dan *problem solver* bagi timnya.

3. Kebijakan pemerintah.

Dunia pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, dimulai dengan Kurikulum 1975 yang diganti dengan Kurikulum 1984, kemudian diganti oleh

Kurikulum 1994 dan terakhir oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Nasanius (1998) mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa.

Pemerintah telah menggulirkan beberapa kebijakan di bidang pendidikan, salah satu diantaranya tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005) sebagai upaya dalam mengangkat harkat, derajat dan martabat guru agar dapat tampil secara profesional dan mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan. Sertifikat pendidikan merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Penilaian sertifikasi dilakukan secara portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen .

Profesionalisme guru harus tercermin di dalam kinerjanya. Kinerja guru adalah unjuk kerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok dalam mencapai standar kerja yang telah ditetapkan. Kinerja profesionalisme guru akan banyak dipengaruhi oleh tingkat kompetensi atau keahlian serta tingkat pendidikan yang dimilikinya. Usman (2002) dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, menyatakan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Dengan kebijakan pemerintah ini diharapkan adanya korelasi positif antara “sertifikasi guru” dengan “profesionalisme guru”.

Perlu diingat bahwa profesionalisme guru bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis. Jadilah guru yang selalu mencari untuk menemukan hal-hal baru dan mutakhir untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga diharapkan mampu membina peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dalam setiap kompetisi. Tambahan tunjangan bagi guru yang telah mendapatkan Sertifikat Pendidik mampu memotivasi guru untuk memiliki mental profesional, lebih kreatif, lebih inovatif, dan produktif.

Profesionalitas Guru

Ekspektasi yang tinggi terhadap profesionalitas guru melahirkan berbagai istilah dan konsep. Istilah guru pavorit/idola muncul dilingkungan peserta didik sebagai apresiasi terhadap pelayanan pembelajaran yang dapat langsung mereka rasakan. Guru yang mengenal kepribadian dan memahami dunia peserta didik akan dengan mudah menjadi sosok yang dekat dan disenangi. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik menciptakan suasana pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk kebutuhan setiap peserta didik, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bebas dari kecemasan dan tekanan. Peserta didik adalah individu unik yang memiliki potensi, bakat dan minat yang telah melekat di dalam dirinya sebagai faktor bawaan yang tersembunyi (intrinsik) sejak lahir. Faktor intrinsik tersebut akan nampak dalam bentuk kognisi, keterampilan, perilaku dan sikap yang mencerminkan faktor-faktor bawaan tersebut. Menurut Piaget “Belajar adalah adaptasi holistik dan bermakna yang datang dari dalam diri seseorang terhadap situasi baru sehingga mengalami perubahan yang relatif permanen” juga sejalan dengan pendapat Gestalt bahwa “Belajar menunjukkan sesuatu ciri yang khas yaitu *insight* pemahaman dari dalam individu terhadap kesan-kesan inderawi yang diterimanya.”

Belajar adalah sebuah proses yang meliputi tahapan proses menerima informasi, proses memahami informasi dan proses mengingat informasi. Telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengenali, menggali, dan mengkategorikan bagaimana manusia belajar. Yang paling populer diantaranya adalah:

1. Pendekatan berdasarkan multi kecerdasan (*Multiple Intelligence*).

Multiple intelligence atau kecerdasan jamak merupakan hasil karya Howard Gardner (dalam buku *Frames of Mind*, 1983). Gardner memberikan definisi kecerdasan sebagai kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi serta mampu melakukan dan membuat sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Terdapat delapan kecerdasan manusia yaitu kecerdasan linguistik, logika/matematik, musik, naturalis, interpersonal, intrapersonal, spasial dan kinestetik.

Setiap individu memiliki delapan kecerdasan, tapi dalam proporsi dan kualitas maupun kuantitas yang berlainan. Proporsi *multiple intelligence* setiap peserta didik sangat bervariasi, antara satu dengan peserta didik lainnya tidak pernah ada yang sama. *multiple intelligence* khas yang dimiliki peserta didik harus ditemukan dan dikembangkan ke arah yang lebih pasti. Guru memiliki kewajiban untuk hal itu. Peserta didik dibina untuk dapat memanfaatkan potensi, minat dan bakat yang tertanam dalam dirinya, memahami jati dirinya, sanggup mengatasi kesulitan dan memunculkan kelebihan yang mereka miliki.

2. Pendekatan berdasarkan pada Proses Menerima Informasi (Modalitas Sensori).

Rangsangan apapun dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi indera. Ini yang disebut sebagai modalitas sensori yang dikembangkan oleh Walter Barbe dan Raymond Swassing. Melalui indera seorang pembelajar akan lebih cepat menyerap berbagai informasi. Secara umum, kita menggunakan tiga indera yaitu belajar menggunakan kekuatan berdasarkan pada penglihatan (Visual), pendengaran (Auditori), dan bergerak (Kinestetik).

Pendekatan dalam belajar berdasarkan Modalitas Sensori dikembangkan oleh Richard Bandler dan Jhon Grinder. Menentukan tingkat ketergantungan individu pada indera tertentu pada proses belajar. Individu yang dominan menggunakan penglihatan memiliki gaya belajar visual; Individu yang dominan menggunakan pendengaran memiliki gaya belajar auditori; Individu yang dominan menggunakan gerakan fisik memiliki gaya belajar kinestetik; Gaya belajar (*Learning Style*) adalah cara yang disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Pendapat dari Barbara Prashnig (*Creative Learning Company, 1990*): "Orang dari segala usia dapat belajar apa saja jika diberi kesempatan untuk melakukannya dengan gaya unik mereka, dengan kekuatan pribadi mereka dan dengan gaya pengaturan diri yang membuat mereka nyaman".

Proses pembelajaran berfokus pada gaya belajar peserta didik; Guru mendorong peserta didik untuk belajar dengan gaya belajar dominan yang mereka sukai, dan mendorong peserta didik untuk dapat mengeksplorasi gaya belajar lainnya yang masih perlu dikembangkan. Guru yang ideal adalah guru yang mengajar dengan melibatkan seluruh modalitas sensori peserta didik dan dengan gaya mengajar yang bervariasi. Kesesuaian gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru setidaknya dapat menjamin bahwa setiap gaya belajar dapat terlayani. Dengan demikian peserta didik akan merasa puas, penuh percaya diri akan kemampuannya dan selalu termotivasi untuk mencari hal-hal baru lainnya yang menantang.

3. Pendekatan berdasarkan pada Proses Memahami Informasi (Cara Kerja Otak)

Dikembangkan oleh Dr. Anthony Gregorc. Menentukan cara yang berbeda dalam memandang dan memproses informasi yang baru. Gregorc membagi kemampuan mental menjadi empat kategori yaitu Sekuensial Konkret, Sekuensial Abstrak, Random Konkret dan Random Abstrak. Selanjutnya dikembangkan oleh Witkin mengenai proses memahami informasi melalui Gaya Terima Global dan Gaya Terima Analitik. Hasil penelitian Dr. Paul Mac Lean ditemukan ada 3 jenis otak, yaitu otak reptil, otak mamalia dan otak berpikir. Cara kerja otak reptil berdasarkan insting dan akan aktif jika dalam kondisi stress, terancam, marah dan emosi. Dalam kondisi seperti ini informasi yang masuk ke otak reptil tidak akan diteruskan ke otak mamalia maupun otak berpikir. Itulah sebabnya pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyful learning*) harus diciptakan di ruang-ruang kelas, karena peserta didik tidak dapat belajar dengan baik jika berada dalam suasana yang terancam dan tertekan. Otak mamalia mengatur hormon, mengendalikan emosi, haus, lapar, metabolisme dan sebagai memori/data ingatan. Otak berpikir terbagi menjadi tiga bagian, yaitu otak kanan, otak kiri dan otak kecil. Secara umum otak kanan berurusan dengan irama, musik, gambar dan imajinasi, yang disebut dengan aktivitas kreatif. Otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata-kata, matematika, dan urutan, yang disebut pembelajaran akademik. Otak kecil juga disebut otak bawah sadar karena merekam semua ilmu pengetahuan dan kejadian yang tidak kita sadari dan dapat memberikan kepada kita kemampuan di luar dugaan.

Pada umumnya pembelajaran yang dilakukan guru terlalu menekankan pada pengembangan otak kiri sehingga kreativitas siswa belum tergalikan secara sempurna. Perlu upaya menyeimbangkan pengaktifan otak kanan dan otak kiri dalam proses pembelajaran.

4. Pendekatan berdasarkan pada Proses Mengingat Informasi (*Learning How to Learn*)

Terdapat banyak cara belajar yang efektif dan efisien yang dapat dikembangkan. Proses mengingat informasi dalam kegiatan pembelajaran akan begitu mudah dan menyenangkan. Peserta didik belajar bagaimana cara belajar dengan teknik-teknik tertentu proses mengingat sesuatu, konsep, kejadian, angka menjadi lebih cepat dan menarik.

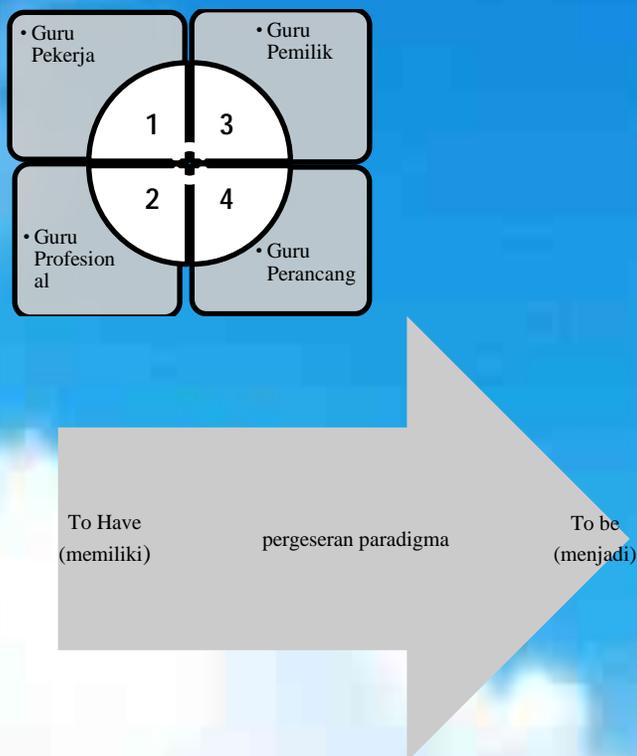
5. Pendekatan berdasarkan pada Kepribadian Manusia

Myers dan Briggs dalam MBTI (Myers & Briggs Type Indicator) membagi pola pikir manusia menjadi empat tipe yaitu *sensing*, *intuiting*, *thinking* dan *feeling*. Peserta didik yang berkepribadian *sensing* (pengamat) senang bekerja dengan detil dan menyukai hal praktis. Tapi peserta didik bertipe *intuiting* (penghayal) senang dengan tantangan dan hal baru, dan menyukai kegiatan imajinatif, berdaya cipta, kreatif dan penuh inspirasi. Sedangkan peserta didik dengan tipe *thinking* (pemikir) dalam hal mengambil keputusan lebih menggunakan logika, tegas, dan tidak sungkan mengkritik. Disisi lain, peserta didik dengan ciri *feeling* (perasa), lebih mempertimbangkan orang lain, suka dengan harmonisasi, dan sensitif terhadap kritikan.

Perilaku manusia menurut Hippocrates dibagi dalam empat potret pribadi dasar, yaitu sanguinis populer, koleris kuat, phlegmatis damai dan melankolis sempurna. Peserta didik yang berperilaku sanguinis populer memiliki sikap ramah, penuh percaya diri, ceria, berpikir cepat dan pandai bergaul. Kreatif, serius, perasa, sopan, dan suka menyalahkan diri sendiri adalah sikap peserta didik yang berperilaku melankolis sempurna. Sedangkan peserta didik yang memiliki sikap menghindari konflik, menjaga ketenangan, tenang, santai, dan mudah bekerja

sama adalah perilaku phlegmatis damai. Peserta didik yang berperilaku koleris kuat memiliki sikap percaya diri yang tinggi, menguasai apa saja dengan seketika, menilai dengan cepat dan tepat.

Gustav Jung dan Mc. Clelland mengklasifikasikan kepribadian manusia kedalam dua sikap, yaitu ekstrovert dan introvert. Peserta didik dengan kecenderungan ekstrovert akan senang berinteraksi, mudah gaul dan menyenangkan beragam kegiatan, sedangkan peserta didik yang introvert lebih fokus pada satu kegiatan, senang lingkungan yang tenang dan senang belajar sendiri. Dengan beragam pola pikir, perilaku dan sikap peserta didik, diharapkan guru memahami kondisi kejiwaan peserta didik dan tidak menyamaratakannya. Tantangan terhadap kualitas pendidikan semakin tinggi, sejalan dengan hal itu percepatan perkembangan jaman telah melahirkan berbagai konsep tentang profesi guru. Berdasarkan cara pandang guru terhadap profesinya, maka guru dapat dikelompokkan dalam empat kuadran utama:



Guru pekerja adalah guru yang menyukai keamanan, tidak ada keinginan untuk berubah dan menyukai pekerjaan rutinitas yang menjadi tanggungjawabnya. Biasanya mengajar dengan cara yang sama tentang hal yang sama kepada orang yang berbeda. Memiliki paradigma *to have* yang cenderung dan mengutamakan pada kebutuhan materi. Hanya memiliki satu sumber penghasilan. Guru profesional menyukai tantangan dalam mengajar. Senang dengan pekerjaan yang mandiri, tidak rutin tetapi memuaskan. Senang berpindah tempat kerja dengan pekerjaan yang sama. Biasanya mengajar dengan cara yang sama tentang hal yang berbeda kepada orang yang berbeda. Sumber penghasilannya memiliki nilai/harga setiap kali mengajar. Guru pemilik memiliki keahlian (*expert*) tidak hanya terkait dengan pengajarannya tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatur sistem dalam kelompok kerjanya. Penghasilannya adalah dari

keahlian sebagai sumber investasinya. Guru perancang adalah guru yang berperan sebagai perancang pembelajaran, memiliki sifat kreatif dan inovatif. Ide dan gagasannya merupakan sumber penghasilannya. Amir Tengku Ramly dalam bukunya *Menjadi Guru Kaya* mengemukakan bahwa menjadi guru kaya, bukan '*apa yang harus Anda lakukan untuk menjadi kaya*'. Tapi bagaimana Anda 'berpikir' secara kaya terhadap profesi anda dan mampu membaca peluang-peluang di dalamnya. Sejalan dengan pendapat Kiyosaki bahwa sukses seseorang tidak terletak pada kekayaannya, tetapi pada cara berpikirnya. Menjadi guru kaya berdasarkan cara pandang terhadap profesi, membutuhkan pergeseran paradigma *To Have* menjadi paradigma *To Be*. Paradigma *To Have* (memiliki) adalah pola pikir yang mengutamakan pada kebutuhan materi, sedangkan paradigma *To Be* (menjadi) adalah pola pikir yang cenderung pada nilai-nilai non materi.

Dalam bukunya *Menjadi Guru Bintang*, Amir pun mengemukakan bahwa untuk menjadi guru yang berhati bintang diawali perubahan paradigma seorang guru dari sabar menjadi syukur; melakukan pemberdayaan hati (membuka, menata dan memfungsikan hati); mengharmonisasikan hati, otak dan panca indera; dan memfungsikan *leadership* dan manajemen diri. Hati bintang merupakan kondisi spiritualitas diri yang bersumber dari kondisi hati yang baik, ruh yang hidup, napsu yang tenang dan akal yang berfungsi. Guru yang memiliki cahaya hati yang kuat akan mudah menyerap ilmu, menghidupkan intuisinya, dan memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kembali secara baik.

Berbagai bidang pekerjaan dan keahlian di dunia ini cukup beragam. Terobosan-terobosan baru dalam berbagai segi kehidupan terus bergulir sejalan dengan perkembangan jaman yang semakin maju dan kompleks. Peranan guru semakin penting dalam abad pengetahuan. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap peserta didik dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif, produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan di masa datang.

PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU MEMASUKI ERA KESEJAGATA

Muhamad Iqbal, S.Pd., M.Pd.
SMPNegeri 1 Monta

Abstrak

Abad 21 yang juga dikenal ‘abad pengetahuan dan informasi’ atau ‘era kesejagatan’ atau ‘era globalisasi’ membawa implikasi bagi keberlangsungan dan kemajuan suatu bangsa. Salah-satu indikatornya adalah penguasaan bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sistem pendidikan dan pembelajaran [materi, metode, dan tujuan] harus didesain dan disesuaikan (compatible) dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di abad ini. Tentu saja, untuk mendesain model pembelajaran tersebut sangat ditentukan oleh guru-guru yang profesional. Profil guru profesional tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas profesi yang diwujudkan melalui keahlian, tanggung jawab [pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual], dan kesejawatan. Sedangkan profesionalitas guru diwujudkan melalui unjuk kerja yang tercermin pada kemampuan subjek, kualitas profesional, penguasaan proses, penyesuaian diri, dan kualitas kepribadian. Di lain pihak, citra profesionalitas guru merupakan tanggung jawab bersama pribadi guru, pemerintah dan masyarakat yang harus terus ditingkatkan melalui pemberdayaan potensi dan prestasi para guru. Seorang guru profesional, juga dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani & rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional [UU No. 14/ 2005 dan PP No. 74/2008]. Untuk mencapai harapan dan memenuhi standar tersebut perlu dilakukan upaya-upaya strategis [terlebih] memasuki era kesejagatan melalui peningkatan dan pengembangan profesionalitas guru yang berbasis pengetahuan mutakhir [tentang teori belajar, kurikulum dan pengembangan siswa], pengelolaan pembelajaran (pedagogik), kepemimpinan, personal attributes, dan ICT literacy.

Kata kunci: *Profesionalitas, Guru, Era Kesejagatan.*

Pendahuluan

Sejak puluhan tahun yang lalu, Marshall McLuhan (1982) telah memaklumkan datangnya ‘era kesejagatan’ atau dikenal ‘era globalisasi’ yang membuat dunia menjadi sebuah ‘dusun global’ (*global village*) karena antar bagian-bagian dunia ini, seperti antar benua, antar negara, baik pelosok terpencil maupun perkotaan sudah saling berhubungan dan berkaitan. Pada awal Abad 21 sekarang, era globalisasi sudah menjadi kenyataan tak terbantahkan. Era globalisasi ini disertai dengan makin penting dan strategisnya ilmu pengetahuan. Drucker (1999) dan Stewart (1997) telah mencatat bahwa pada masa sekarang dan lebih-lebih pada masa depan

keberadaan, kedudukan, dan peranan ilmu pengetahuan sangat vital dan strategis. Masa depan manusia ditentukan oleh pengetahuan sehingga dunia bergantung [sekaligus] berpilar pada pengetahuan. Pada abad pengetahuan, semua hal akan bertumpu dan mempersyaratkan pengetahuan, seperti ekonomi berbasis pengetahuan, pemerintah berbasis pengetahuan, pekerja berpengetahuan, dan masyarakat-pun berpengetahuan. Implikasinya, modal pengetahuan menjadi aset paling penting dan berharga selain modal sumber daya alam dan modal sosial. Tanpa modal pengetahuan, orang akan terpinggirkan dan menjadi pecundang. Dengan modal pengetahuan yang baik, orang akan mampu berkiprah dan menjadi pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Ini menunjukkan bahwa *brainware* sangat strategis dibandingkan *hardware* dan *software*.

Anthony Giddens (2001) menengarai bahwa arus globalisasi ini telah membawa dunia dan masa depan manusia berlari kencang-tanggung langgeng, lepas kendali dan manusia di berbagai belahan dunia kini berada dalam *runaway world*. Di sini, manusia termasuk kita di Indonesia akan dihadapkan pada empat kenyataan atau kecenderungan pokok dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: (a) *kecepatan* perubahan yang demikian dahsyat dan susah diperkirakan jalan, proses, dan dampaknya [termasuk kecepatan perubahan informasi dan isi pengetahuan], (b) *kebaruan* segala sesuatu yang berlangsung sedemikian cepat [termasuk kebaruan informasi dan isi pengetahuan], (c) *keusangan* segala sesuatu yang sedemikian cepat dan kuat [termasuk keusangan informasi dan isi pengetahuan], dan (d) *kesesatan* segala sesuatu dalam kehidupan manusia sehari-hari [termasuk kesesatan informasi dan isi pengetahuan]. Kecenderungan ini jelas merombak kehidupan kita secara mendasar pada masa sekarang dan masa depan. Jika memiliki kemampuan memadai, maka manusia dapat mengarungi globalisasi dengan baik, tetapi jika tidak, kata Alvin Toffler, maka manusia akan terserang gegar budaya atau gegar masa depan (*future shock*).

Di lain pihak, berbagai sinyalemen dan fakta menyatakan bahwa mutu pendidikan dan tingkat kesejahteraan di Indonesia masih relatif rendah, yaitu: (1) hasil survey Bank Dunia, *Human Development Index (HDI)* Tahun 1995 s.d. 2005 menempatkan Indonesia pada posisi antara 104 s.d. 112 di antara 175 negara, jauh di bawah negara jiran. Bahkan, tahun 2000 s.d. 2005 posisi kita di bawah Vietnam; (2) posisi Indonesia dalam hal tingkat kesejahteraan juga masih berada di papan bawah, yakni peringkat ke-110 dari 129 negara (*HDI* Tahun 2005) dan (3) beberapa kemampuan bidang pendidikan [*science, reading skill, mathematics skill & problem solving skill*] dari 40 negara di Asia Pasifik yang disurvei PISA tahun 2000 dan 2003, menempatkan Indonesia rata-rata pada urutan ke-39 atau pada level terendah (*below level*). Tentu saja, hal ini merupakan bahan evaluasi dan refleksi bagi kita untuk secara serius berupaya meningkatkan mutu pendidikan kita.

Menyikapi gambaran dan tantangan di atas, maka mau tak mau sektor pendidikan sebagai basis penggodokan ilmu pengetahuan, melalui sistem pendidikan dan pembelajaran (materi, metode dan tujuan) harus didesain dan disesuaikan [*compatible*] dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di era kesejagatan atau abad pengetahuan ini. Tentu saja, untuk mendesain model pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan guru-guru yang profesional.

A. Guru Profesional

Menghadapi berbagai tantangan dalam reformasi pendidikan nasional, diperlukan kualitas guru yang mampu mewujudkan kinerja profesional dan modern dalam nuansa pendidikan.

Kualitas guru yang dimaksud adalah kualitas kinerja yang berlandaskan filsafat pendidikan dan berkinerja atas dasar paradigma pendidikan menuju tercapainya misi dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini, mengandung makna bahwa guru profesional mempunyai karakteristik yang khas bagi fungsi-fungsi profesional dalam melaksanakan keseluruhan tugas-tugas pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dikatakan demikian, karena para guru profesional akan senantiasa: (a) memperbarui dan memutakhir-kan keahliannya agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, (b) menyesuaikan kualifikasi profesionalnya agar sesuai dengan tuntutan yang ada, (c) meningkatkan kompetensi keilmuannya agar tidak ketinggalan, (d) penuh etos kerja dan komitmen yang tinggi untuk memperbaiki dan meningkatkan bidang keahliannya, (e) memiliki jiwa dan semangat produktif dan kreatif demi kemajuan bidang profesionalnya, (f) memiliki semangat pengabdian yang tinggi demi kemajuan bidang profesional yang ditekuni dan dijalani, (g) memiliki jiwa dan semangat kesejawatan yang tinggi untuk secara bersama-sama koleganya meningkatkan bidang tugasnya, dan (h) selalu mengembangkan diri secara terus-menerus atau berkelanjutan.

“Profesi” adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian khusus bagi pemangkunya. Hal ini, mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang atau disandang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. Komisi Kebijakan NEA Amerika Serikat, menyebutkan kriteria profesi dalam bidang pendidikan, antara lain: (a) profesi didasarkan atas sejumlah pengetahuan yang dikhususkan (b) profesi menuntut kemampuan dan kemajuan pemangkunya, (c) profesi melayani kebutuhan para pemangkunya [akan kesejahteraan dan peningkatan profesional], (d) profesi mempersyaratkan norma-norma etis, (e) profesi akan mempengaruhi kebijakan pemerintah, seperti dalam perubahan/pengaturan kurikulum, struktur organisasi pendidikan, persiapan profesional, dst, dan (f) profesi memiliki solidaritas anggota kelompoknya.

Sedangkan “Guru” adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan *keahlian* baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang [yaitu pemerintah dan organisasi profesi]. Dengan keahliannya itu, seorang guru akan mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Selain keahliannya, sosok guru profesional ditunjukkan melalui *tanggung jawabnya* dalam melaksanakan tugas dan amanah yang diembannya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional juga mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi diwujudkan oleh pribadi yang mandiri yang mampu memahami, mengendalikan, menghargai, dan mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Selanjutnya, tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai

perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Sedangkan tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama dan perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Ciri guru profesional yang selanjutnya adalah *kesejawatan*, yaitu rasa kebersamaan di antara sesama guru. Kesejawatan ini diwujudkan dalam persatuan para guru melalui organisasi profesi PGRI. Melalui PGRI para guru akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperjuangkan martabat diri dan profesinya atas dasar prinsip silih asih, silih asuh, dan silih asah. Semua ciri profesi tersebut di atas, pada dasarnya tersirat dalam Kode Etik Guru Indonesia sebagai pegangan profesional guru dan dilindungi secara hukum melalui Undang-Undang Guru dan Dosen [Nomor 14/2005].

B. Kriteria Profesionalitas Guru

Profesionalitas guru ditunjukkan melalui perwujudan unjuk kerjanya. Sementara, unjuk kerja profesional guru ditunjang oleh 'jiwa profesionalisme' yang merupakan sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan motivasi intrinsik pada diri guru untuk mengembangkan dirinya sebagai guru profesional.

Menurut Mohamad Surya (2004) bahwa kualitas profesionalisme guru ditunjukkan oleh 5 (lima) unjuk kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.

Berdasarkan kriteria ini, jelas bahwa guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan [mendekati] standar ideal, yaitu figur yang patut 'digugu dan ditiru'. Ia akan mengidentifikasikan dirinya kepada figur yang dinilainya memiliki standar ideal.

2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.

Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional, yang diwujudkan melalui berbagai cara, seperti penampilan, berbicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, dan hubungan antar pribadi.

3. Selalu memanfaatkan kesempatan untuk pengembangan profesinya.

Para guru hendaknya selalu mencari dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk pengembangan profesinya, yang dapat meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan keterampilannya, seperti: (a) mengikuti kegiatan ilmiah, seperti lokakarya dan seminar; (b) mengikuti penataran, diklat, atau pendidikan lanjutan; (c) melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, (d) menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah; dan (e) memasuki organisasi profesi.

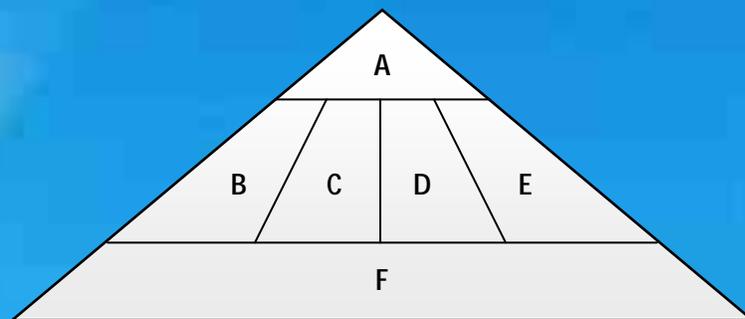
4. Selalu mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.

Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan komitmen dan upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu aktif, efektif, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan tugasnya serta selalu memperbaiki diri untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam mengemban profesinya.

5. **Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.**

Profesionalisme yang tinggi ditandai pula dengan kualitas derajat kebanggaan dan rasa percaya diri akan profesi yang diembannya. Hal ini, ditunjukkan dengan dedikasi dan pengabdian yang tulus-ikhlas dalam menjalankan amanah dan tugas-tugas yang diembannya.

Lebih lanjut, Mohamad Surya menyatakan bahwa kelima unjuk kerja di atas, harus tercermin dalam penampilan profesional yang berbasis 'Kompetensi Kepribadian Efektif yang Mantap', yaitu seperangkat penguasaan/kemampuan yang harus ada dalam diri guru profesional agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Kompetensi tersebut akan tercermin dalam penampilannya yang bersumber pada komponen kemampuan subjek, kualitas profesional, penguasaan proses, kemampuan penyesuaian diri serta berlandaskan pada kualitas kepribadiannya. Secara sederhana, hal itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

- A : Komponen *Penampilan*, yaitu unsur kemampuan mewujudkan berbagai perilaku kinerja yang sesuai dengan bidang jabatan dan tugasnya sebagai pendidik.
- B : Komponen *Subjek*, yaitu unsur kemampuan penguasaan bahan/substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang jabatan dan tugas pendidik sebagai prasyarat bagi penampilan kinerjanya secara tepat dan efektif.
- C : Komponen *Profesional*, yaitu unsur kemampuan penguasaan substansi pengetahuan dan keterampilan teknis keahlian khusus dalam bidang jabatan dan tugas pendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan secara khusus.
- D : Komponen *Proses*, yaitu unsur kemampuan penguasaan proses-proses mental-intelektual yang mencakup proses berpikir [logis, kritis, rasional, kreatif] dalam pemecahan masalah, pemilihan alternatif pemecahan, dan pembuatan keputusan sebagai prasyarat bagi terwujudnya penampilan kinerja pendidik.
- E : Komponen *Penyesuaian diri*, yaitu unsur kemampuan penyerasian dan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan berdasarkan karakteristik pribadi untuk mencapai keefektifan kinerja kependidikan.
- F : Komponen *Kepribadian*, yaitu kualitas keseluruhan perilaku sebagai prasyarat fundamental bagi terwujudnya penampilan kinerja secara keseluruhan.

Landasan dari keseluruhan penampilan profesionalitas guru akan tercermin dalam **Perilaku mengajar**, yaitu keseluruhan perilaku guru dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan perilaku mengajar yang ideal dan mutakhir, seperti Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) yang menggunakan metode dan gaya mengajar yang bervariasi, menggunakan media, alat bantu/ peraga, dan sumber belajar yang sesuai dan memadai. Dalam hubungan ini, guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar [dalam arti sebagai penyampai pengetahuan], akan tetapi juga sebagai perancang pengajaran, manajer pengajaran, pengevaluasi hasil belajar, dan sebagai direktur pembelajaran.

Guru sebagai **perancang pengajaran** (*designer of instruction*), diharapkan mampu untuk merancang pembelajaran secara efektif dengan suasana yang kondusif bagi siswa. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan/materi, memilih metode/pendekatan, dan kegiatan evaluasi.

Guru sebagai **pengelola pengajaran** (*manager of instruction*), diharapkan mampu mengelola seluruh proses/kegiatan pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran hendaknya dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga akan mendorong setiap peserta didik untuk belajar dan mencapai kualitas hasil belajar yang lebih baik.

Guru sebagai **penilai hasil belajar siswa** (*evaluator of student learning*), dituntut untuk berperan secara terus-menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses pembelajaran, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan senantiasa ditingkatkan terus-menerus untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Selanjutnya, guru sebagai **pengarah belajar** (*director of learning*), diharapkan mampu berperan untuk senantiasa menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Guru juga dituntut untuk mampu: (a) menyediakan pengalaman/kegiatan/sarana/suasana belajar yang merangsang siswa untuk berpikir secara positif, kritis dan antusias, (b) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (c) mengembangkan rasa keingintahuan siswa dan mau bertanya, (d) memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan ide/strateginya sendiri dalam pemecahan masalah, dan (e) memonitor dan membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Menurut Iqbal (2003) bahwa sosok guru masa depan [baca: guru profesional] harus mampu bekerja secara profesional serta dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, yaitu antara lain: (a) memiliki kualitas pendidikan profesi yang memadai, (b) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, (c) memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, (d) memiliki jiwa kreatif dan produktif, (e) memiliki etos kerja dan komitmen tinggi terhadap bidang profesinya, serta (f) selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi. Dengan demikian, maka peran seorang guru bukan lagi sekedar *knowledge based*, seperti yang dilakukan selama ini, tetapi lebih bersifat *competency based* yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral yang dapat menggali potensi kreativitas siswa. Konsekuensinya, seorang guru profesional tidak lagi tampil

sebagai *teacher* (pengajar), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai *coach* (pelatih), *conselor*, (pembimbing) dan *learner manager* (manajer belajar). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia berusaha mendorong siswanya untuk menguasai alat dan sumber belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing (konselor), guru akan berperan sebagai sahabat siswa dan menjadi teladan yang menumbuhkan rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar akan memfasilitasi dan membantu siswanya belajar, sehingga para siswa mampu mengambil inisiatif, berprakarsa, dan mengemukakan pendapat/gagasannya.

Implikasi dari ketiga peran guru tersebut, pada gilirannya akan dapat menumbuhkan-kembangkan potensi diri, kreativitas, dan inovasi siswa, kecakapan hidup (life skill), pribadi yang tangguh dan mandiri, jujur dan berakhlak, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga para siswa [generasi] kelak mampu berkompetisi dalam kompetisi dan percaturan global.

C. Masalah Dan Tantangan

Bertolak dari uraian di atas, ternyata masih banyak masalah, tantangan dan kendala bagi perwujudan profesionalisme guru kita, antara lain.

1. Aspek *Kuantitas*, jumlah guru untuk beberapa jenis [mata pelajaran] dan jenjang tertentu masih dirasakan kurang, khususnya di Sekolah Dasar dan PAUD terutama di daerah pedesaan dan daerah terpencil.
2. Aspek *Kualitas*, bahwa tingkat atau kualifikasi akademik guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran [mutu pendidikan] di sekolah. Data SIMPTK, Depdiknas (2006) menunjukkan kualifikasi akademik guru di Indonesia masih sangat rendah [di bawah standar]: **PNS** : \geq S1 (jumlah 34%), D3 (7%), D2 (36%), D1 (3%), dan \leq SMA (20%); sedangkan **Non-PNS** : \geq S1 (43%), D3 (7%), D2 (14%), D1 (4%), dan \leq SMA (32%). Secara umum, untuk semua [jenis dan tingkat] guru yang sudah memenuhi standar-layak (*Qualified*) baru 37% atau yang masih di bawah standar-layak (*Underqualified*) sebesar 63%. Padahal dalam Undang-Undang Guru dan Dosen [Nomor 14/2005] pasal 8 dan 9 mewajibkan setiap guru memiliki/memenuhi kualifikasi akademik melalui pendidikan program sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV).
3. Aspek *penyebaran guru*, masih terdapat kesenjangan dan ketidak-merataan penyebaran guru. Di satu sekolah dirasakan kelebihan guru, sementara di sekolah lain kekurangan guru. Daerah-daerah di luar pulau Jawa umumnya kekurangan guru, sementara di Jawa umumnya telah mencukupi bahkan lebih. Di daerah perkotaan dirasakan jumlah guru berlebihan, tetapi di daerah pedesaan dan daerah terpencil kekurangan. Termasuk untuk jenis mata pelajaran tertentu di SMP/SMA/SMK juga merupakan salah satu masalah.
4. Sistem *pengelolaan dan jenjang karier guru*, sampai sekarang pelaksanaannya masih dirasakan banyak kendala. Misalnya, sistem angka kredit jabatan guru (AKJG) pada dasarnya sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan karier guru. Namun, masih sangat banyak guru enggan/malas mengurus dan mengusulkan kenaikan pangkat dan golongannya. Hal ini, antara lain dikarenakan imbalannya relatif tidak begitu besar, tidak sebanding dengan kesulitan prosesnya, terutama untuk usulan ke golongan

IV/b ke atas. Kepastian pengembangan karier guru di masa yang akan datang masih perlu dikembangkan secara lebih terarah dan sistematis.

5. Aspek *manajemen SDM guru*, masih nampak dan dirasakan kurang-terpaduan antara sistem antara sistem rekrutmen, pendidikan, pengangkatan, penempatan, kepegawaian, dan pembinaan guru. Antara unsur-unsur tersebut masih berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dengan berlakunya otonomi daerah yang secara ideal dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan guru ternyata lebih banyak menimbulkan berbagai masalah, seperti kesejahteraan, mobilitas, promosi, pembinaan, dan pengembangan karier.
6. Aspek *kompetensi guru*, sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen [Nomor 14/2005] pasal 8-10, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional belum sepenuhnya dijiwai dan diwujudkan oleh para guru, terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Hal ini, disebabkan oleh: (1) masih kurangnya sosialisasi [yang merata] keseluruh guru [seperti melalui diklat dan MGMP] terutama di daerah pedesaan atau terpencil dan sekolah swasta, dan (2) kurangnya kesadaran, inisiatif, dan kepedulian guru untuk memberdayakan dan mengembangkan profesional diri, serta rendahnya budaya kerja berorientasi mutu, termasuk memutakhirkan pengetahuan mereka secara kontinyu dan berkelanjutan. Para guru umumnya kurang mampu bahkan tidak punya kemauan untuk melakukan pengembangan profesi, seperti menulis karya ilmiah bidang pembelajaran [termasuk PTK], menemukan teknologi sederhana dan tepat guna bidang pendidikan, membuat alat bantu/alat peraga pembelajaran, dan atau menciptakan karya seni. Hal ini, merupakan cerminan bahwa guru kita masih kurang kreatif, inovatif, dan produktif. Di lain pihak, salah satu bukti guru kita belum layak dan kompeten adalah masih sangat rendahnya wawasan dan penguasaan pengetahuan terhadap beberapa mata pelajaran standar yang diujikan (lihat lampiran 1; Sumber data: Direktorat Tenaga Kependidikan Tahun 2004).

Upaya untuk mewujudkan “citra guru” pada hakekatnya bukan tanggung jawab guru sendiri atau pemerintah semata, melainkan tanggung jawab bersama dari semua pihak terkait terutama pribadi guru, pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Beberapa hal yang memerlukan perhatian, antara lain: (1) kemauan para guru itu sendiri untuk mewujudkan kinerja ideal dan profesionalitas, (2) sikap dan keberpihakan masyarakat terutama dalam pemahaman dan penghargaan terhadap harkat dan martabat guru secara hakiki, (3) kepedulian dan peran serta dari pihak-pihak, seperti pembuat kebijakan, para pakar, dan birokrat/pengelola pelaksana, serta (4) tindakan nyata dari pemerintah dan pihak lainnya terhadap unsur kepuasan kerja guru terutama hal-hal yang menyangkut kesejahteraan dan rasa aman.

D. Pemberdayaan Dan Peningkatan Profesionalitas Guru

Keefektifan profesional guru dapat diwujudkan melalui pemberdayaan potensi dan prestasi para guru. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seorang guru disebut sebagai guru profesional karena kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesi guru secara utuh. Dengan demikian, sifat utama dari seorang guru profesional adalah kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesional secara baik dan maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sifat-sifat ini mencakup ciri-ciri kepribadian guru dan penguasaan ketrampilan (*skill*)

teknis keguruan. Dalam Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 8) maupun Peraturan Pemerintah Nomor 74/2008 tentang Guru (pasal 2) telah dijelaskan bahwa seorang guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu indikator profesionalitas guru sekaligus fokus bagi upaya pemberdayaan guru adalah 'kompetensi'. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam hal pengelolaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya, meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian merupakan perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang: (a) beriman dan bertaqwa, (b) berakhlak mulia, (c) arif dan bijaksana, (d) demokratis, (e) mantap, (f) berwibawa, (g) stabil, (h) dewasa, (i) jujur, (j) sportif, (k) teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (l) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi kompetensi untuk: (a) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan menghindarkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya, yang meliputi penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Sebagai rekomendasi dari bahasan di atas, sekaligus sebagai upaya strategis bagi peningkatan profesional guru memasuki Abad 21 [era kesejagatan, era globalisasi atau era pengetahuan, yaitu antara lain:

1. **Basis Pengetahuan:** (a) guru profesional memahami teori belajar, pengembangan kurikulum, pengembangan siswa, dan mengetahui cara menggunakan pengetahuan tersebut di dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum, (b) guru profesional selalu aktif mencari pengetahuan baru dalam pembelajaran, dan (c) guru

profesional memahami kebutuhan, karakteristik dan potensi siswa berdasarkan sosial, budaya, komunitas, suku, ekonomi, dan bahasa.

2. **Pedagogi:** (a) pendidik yang efektif selalu meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai prestasi siswa sesuai dengan harapan dan standar yang ditentukan, (b) proses pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif yang menggunakan berbagai macam teknik, materi, dan pengalaman belajar untuk semua siswa, dan (c) pendidik yang efektif mengandalkan pengetahuan pedagogik yang berkualitas untuk penentuan kurikulum, pemilihan strategi pembelajaran, perencanaan pengembangan serta kemampuan merumuskan penilaian untuk mengukur kemajuan belajar siswa.
3. **Kepemimpinan:** (a) kepemimpinan yang fokus pada peningkatan prestasi siswa yang lebih baik, (b) kepemimpinan yang memprioritaskan pada keunggulan (*excellence*), mengandalkan pengetahuan dan keterampilan untuk merumuskan standar belajar yang efektif, dan (c) menjalin kerja sama (*networking*) dengan sesama pendidik dan pihak lain untuk meningkatkan kualitas program dan berbagi pengetahuan yang lebih maju.
4. **Personal Attributes:** (a) guru harus bersikap jujur dan adil, (b) guru mempunyai visi pribadi (*personal vision*) yang bisa membimbing siswa untuk mencapai tujuan belajar, (c) guru yang efektif selalu melakukan evaluasi diri atas sikap/tindakan yang dilakukan kemajuan peserta didik.
5. **ICT Literacy:** (a) *the ability to use technology to accomplish thinking and learning skills*, (b) memadukan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (c) menggunakan teknologi untuk mengembangkan pengetahuan dan keahlian dalam konteks abad 21, dan (d) mempelajari keunggulan peralatan teknologi yang penting bagi kehidupan sehari-hari dan produktivitas di dunia kerja.

D. Kesimpulan

Pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru Indonesia bukanlah masalah yang sederhana dan mudah, melainkan persoalan pelik dan membutuhkan jangka panjang. Oleh karena itu, baik guru maupun masyarakat dan pemerintah harus bersinergi dan berkomitmen untuk mengembangkan dan meningkatkan terus profesionalitas guru. Hal ini, harus dilakukan secara terencana-terprogram dan berkelanjutan, karena profesionalitas guru terus berkembang dan tidak mengenal kata berhenti. Tanpa profesionalitas, guru tidak mungkin diharapkan menjadi pemicu utama bagi peningkatan mutu pendidikan, terlebih memasuki era kesejagatan ini.

Daftar Rujukan

- Drucker, Peter. 1999. *New Realitas*. Jakarta: Elex Komputindo.
- Dryden, Gordon dan Jeanette Vos. 1999. *The Learning Revolution*. New Zealand: The Learning Web.
- Giddens, Antony. 2001. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita* (terjemahan Andry Kristiawan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Iqbal, Muhamad. 2003. *Menjadi Guru masa Depan*. Makalah disampaikan pada Seminar Guru Sehari di Hotel Permata, Kota Bima: 24 November.
- Surya, Mohamad. 2004. *Pengembangan Profesi Guru*. Makalah yang disampaikan pada Simposium Nasional Guru di Hotel Jaya Raya, Cisarua Bogor: 13-16 Desember

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
Peraturan Pemerintah RI nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
SIMPTK, Depdiknas Tahun 2006.

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU MELALUI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF

Drs. Totok Ismawanto, Mmpd.
SMA Negeri 2 Balikpapan

Abstrak

Berbicara masalah upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dengan masalah profesionalitas dari sumber daya manusia yang mengelola pendidikan, khususnya Kepala Sekolah dan Guru. Hal ini dapat dipahami, karena Kepala Sekolah adalah leader dan sekaligus manager dari unit satuan pendidikan, sedangkan Guru adalah sumber daya manusia terdepan dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai macam cara menurut pendapat para ahli telah dikemukakan untuk meningkatkan profesionalisme dan profesionalitas Kepala Sekolah dan Guru. Ciri utama guru yang profesional adalah guru yang dalam kegiatan pembelajarannya senantiasa Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menantang, Gembira dan Berbobot. Dalam makalah ini, penulis mengemukakan upaya untuk meningkatkan profesionalitas Guru melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif. Mulai dari mengaktifkan membaca Kitab Suci setiap hari kerja sampai dengan meningkatkan kesejahteraan Guru dan karyawan baik secara materi maupun non materi. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif akan mampu menciptakan situasi sekolah yang kondusif dan menyenangkan bagi semua warga sekolah, yang secara tidak langsung akan berimbas pada peningkatan profesionalitas guru dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

Kata kunci : profesionalitas, guru, kepemimpinan, kepala sekolah

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Awal Juni 2009, kalangan dunia pendidikan tersentak dengan berita yang menjadi headline news beberapa surat kabar terbitan lokal maupun nasional. Sungguh berita yang sangat mencengangkan, dimana 33 SMA / MA / SMK dan 19 SMP / MTS yang tersebar di 8 propinsi di Indonesia dinyatakan tidak lulus 100 %. Silang pendapat saling bermunculan, untuk mencari pembenaran masing – masing. Berita tersebut seolah memberi kontribusi yang positif tentang isu dunia pendidikan di Indonesia yang selalu menarik untuk dibicarakan.

Menyikapi hal tersebut terdahulu, isu pokok nasional dalam dunia pendidikan saat ini yang paling mendesak dan paling urgen untuk dibenahi dan diprioritaskan penanganannya oleh pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional, menurut hemat penulis adalah mutu pendidikan, yang bermuara pada mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Sumber daya manusia yang langsung berdiri di garis paling depan untuk peningkatan mutu pendidikan adalah

guru. Karenanya jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, maka upaya pertama yang harus kita lakukan adalah bagaimana meningkatkan profesionalitas guru agar proses pembelajaran dapat berjalan pada jalur yang semestinya.

Dari berbagai pemberitaan yang ada dengan menyajikan berbagai data yang akurat, dapat diketahui bahwa mutu pendidikan kita secara umum menunjukkan kondisi yang relative rendah. Rendahnya mutu pendidikan tersebut tidak hanya pada level tertentu, namun terjadi pada hampir semua level. Hal ini menurut hemat penulis, banyak faktor yang mempengaruhinya, utamanya faktor guru yang kurang profesional. Rendahnya mutu atau kualitas produk pendidikan (Danim, 1995:33), secara hipotesis dinilai sebagai akibat dari lemahnya penataan kegiatan akademik institusional. Lemahnya penataan tersebut sekaligus tercermin dalam kondisi proses belajar mengajar di kelas pada khususnya, dan proses belajar mengajar pada umumnya.

Lemahnya mutu proses belajar mengajar sebagaimana disebut di atas, antara lain diakibatkan oleh subsistem yang turut membangun proses itu masih lemah, yaitu kualitas tenaga pengajar yang belum memadai, motif berprestasi anak didik rendah, fasilitas jauh dari jangkauan, dan sistem nilai individual masih banyak tergantung pada sistem yang ada, dan kurang berani memutuskan, dan juga lingkungan keluarga yang lebih banyak menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada pihak sekolah, padahal tanggung jawab utama dan pertama tentang pendidikan putra – putrinya adalah orang tua. Apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan budi pekerti. Dalam suatu satuan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah sangatlah besar pengaruhnya dalam upaya peningkatan profesionalitas guru. Karena sebagai manager dan leader di sekolah, kepala sekolah jelas menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah dalam bertindak untuk menuju profesionalitas guru.

Berdasarkan data dan uraian tersebut perlu kiranya diambil langkah-langkah untuk membenahan, penataan, dan prioritas penanggulangan aspek mutu (kualitas) yang tak mungkin ditunda lagi, baik oleh pihak pemerintah, para guru, dan masyarakat. Dalam makalah ini, penulis mengemukakan upaya kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan, melalui kepemimpinan yang efektif. Tentang apa dan bagaimana kepemimpinan efektif yang dilakukan oleh kepala sekolah, akan penulis kemukakan pada bagian berikutnya dalam makalah ini.

B. Permasalahan

Masalah yang dikemukakan dalam makalah ini adalah :

- a. Apakah yang dimaksud dengan profesionalitas guru ?
- b. Bagaimanakah bentuk kepemimpinan efektif yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru ?

Masalah – masalah tersebut akan dibahas penulis pada bagian lain dari makalah ini.

Kajian Pustaka

A. Profesionalitas

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, edisi ketiga terbitan Balai Pustaka, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan **profesional adalah** bersangkutan dengan profesi, atau memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. **Profesionalisme**, berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Sedangkan yang dimaksud dengan **profesionalitas** berarti perihal profesi, keprofesian, kemampuan untuk bertindak secara profesional. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud **profesionalitas guru** dalam makalah ini adalah kemampuan guru untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang pengajar, pendidik dan pembimbing.

Berbicara masalah profesionalitas guru, tentu kita akan melihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No : 16 tahun 2007 tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam Permendiknas tersebut dijelaskan tentang standart kompetensi utama guru, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam Permendiknas tersebut juga dijelaskan bahwa, Standart Kompetensi tersebut dikembangkan menjadi standart kompetensi inti dan standart kompetensi guru mata pelajaran.

Yang terkait dengan standart kompetensi profesional dijelaskan bahwa, guru harus memiliki kompetensi profesional yang meliputi :

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Berkaitan dengan profesionalitas guru, penulis berpendapat, bahwa untuk menjadi guru yang profesional, ciri utama yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah :

1. Aktif

Guru harus mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedapat mungkin guru bisa mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Inovatif

Guru harus bisa berinovasi dalam kegiatan pembelajaran. Sedapat mungkin, guru harus bisa memperbarui cara – cara penyampaian materi pembelajaran, agar sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Kreatif

Guru harus bisa berkreasi dalam kegiatan pembelajaran dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada.

4. Efektif

Guru harus bisa efektif dan efisien dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar materi pelajaran dapat mudah diterima siswa.

5. Menantang

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus dapat memotivasi siswa untuk mau mengetahui lebih jauh materi yang diajarkan guru agar pemahamannya lebih optimal.

6. Gembira

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus dapat membuat suasana yang menyenangkan bagi siswa, bukan suasana yang membosankan.

7. **Berbobot**

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas ataupun diluar kelas, haruslah bermakna untuk mencapai ketuntasan standart kompetensi yang disyaratkan.

Berdasarkan uraian tersebut terdahulu, penulis dapat mengemukakan, bahwa ciri utama guru yang profesional adalah bila guru tersebut dalam kegiatan pembelajaran dapat memenuhi 7 (tujuh) kriteria, dimana agar mudah diingat, maka guru yang profesional adalah guru yang dalam proses pembelajarannya berciri paikem gembrot.

B. **Kepemimpinan Efektif**

Dari sejumlah rujukan, dijelaskan bahwa Kepemimpinan Efektif adalah kepemimpinan Kepala Sekolah yang memfokus kepada pengembangan instruksional, organisasional, staff, layanan murid, serta hubungan dan komunikasi dengan masyarakat. Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala Sekolah Efektif harus mampu menunjukkan kemampuannya untuk mengembangkan potensi – potensi sekolah, guru dan siswa untuk mencapai prestasi maksimal.

Fred M.Hechinger (dalam Davis & Thomas 1989,17), menyatakan, bahwa ” Saya tidak pernah melihat sekolah yang bagus dipimpin oleh Kepala Sekolah yang buruk. Saya juga menemukan sekolah yang gagal berubah menjadi sukses, sebaliknya sekolah yang sukses tiba – tiba menurun kualitasnya. Naik atau turunnya kualitas sekolah sangat tergantung pada kualitas Kepala Sekolahnya”. Dari pendapat tersebut terdahulu, jelaslah bahwa Kepala Sekolah menjadi faktor utama untuk menentukan maju mundurnya mutu dari sekolah yang bersangkutan. Juga dapat kita pahami bahwa, jika semua komponen yang ada khususnya warga sekolah dapat berlaku secara profesional, jelaslah bahwa mutu sekolah tersebut pasti dapat tercapai. Dengan kata lain Kepala Sekolah sangat berperan untuk peningkatan profesionalitas warga sekolah, khususnya para guru.

Untuk peningkatan profesionalitas guru dan karyawan di sekolah, sangat terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Mengapa Kepemimpinan Sekolah Efektif itu penting ? Sebab sebagai top leader dan top manager di sekolah, Kepala Sekolah Efektif akan menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan reformasi pendidikan pada tingkat sekolah. Untuk menjadi Kepala Sekolah yang efektif, banyak hal yang harus diketahui oleh seorang Kepala Sekolah. Hal tersebut antara lain, adalah mengapa pendidikan yang baik diperlukan di sekolah, atau apa yang diperlukan untuk meningkatkan mutu sekolah. Selain itu Kepala Sekolah efektif juga harus tahu bagaimana mengelola sekolah untuk mencapai prestasi terbaik.

Greenfield, 1987 dan Manase, 1985 menjelaskan, bahwa ciri – ciri Kepala Sekolah Efektif adalah:

1. Mempunyai kemampuan berpegang pada citra atau visi lembaga dalam menjalankan tugas.
2. Menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah.
3. Memfokuskan aktifitasnya kepada pembelajaran dan kinerja guru di kelas.

Selain hal tersebut terdahulu, ciri – ciri Kepala Sekolah Efektif, menurut hemat penulis adalah

1. Memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya, dan mendorong semua staff untuk mencapai visi tersebut.
2. Memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa dan kinerja staff.

3. Tekun mengamati para guru di kelas dan memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif dalam rangka memecahkan masalah dan memperbaiki pembelajaran.
4. Mendorong pemanfaatan waktu secara efisien dan merancang langkah – langkah untuk meminimalisasi kekacauan.
5. Mampu memanfaatkan sumber – sumber material dan personal secara kreatif.
6. Memantau prestasi siswa secara individual dan kolektif dan memanfaatkan informasi untuk mengarahkan perencanaan instruksional.

Setelah kita mengetahui ciri – ciri Kepala Sekolah Efektif, maka penulis akan memaparkan pendapat ahli, tentang ciri – ciri Kepala Sekolah tidak efektif. Martin dan Millower, 1981 serta Millower dan Kmetz, 1982, menjelaskan bahwa Kepala Sekolah yang tidak efektif mempunyai ciri sebagai berikut, yakni :

1. Membatasi perannya sebagai manager sekolah dan anggaran.
2. Menjaga dokumen sangat disiplin.
3. Berkomunikasi kepada setiap orang sehingga memboroskan waktu dan tenaga.
4. Membiarkan guru mengajar di kelas.
5. Memanfaatkan waktu hanya sedikit untuk urusan kurikulum dan pembelajaran.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Sekolah efektif harus dapat menjadi contoh dan teladan bagi semua warga sekolah. Tentu hal ini dapat dipahami, jika tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan profesionalitas warga sekolah, yang bermuara pada peningkatan mutu sekolah.

Dari berbagai literatur yang ada, indikator dari kinerja Kepala Sekolah efektif adalah :

1. Mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.
2. Menerapkan sistem evaluasi yang efektif dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.
3. Melakukan refleksi diri kearah pembentukan karakter kepemimpinan sekolah yang kuat.
4. Melaksanakan pengembangan sekolah yang kompeten dan berdedikasi tinggi.
5. Menumbuhkan sikap responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
7. Menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah.
8. Menumbuhkan harapan prestasi tinggi.
9. Menumbuhkan kemauan untuk berubah.
10. Melaksanakan transparansi / keterbukaan manajemen.
11. Menetapkan secara jelas upaya mewujudkan visi dan misi.
12. Melaksanakan pengelolaan tenaga kependidikan secara efektif.
13. Melaksanakan pengelolaan sumber daya secara efektif.
14. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler secara efektif.
15. Mengembangkan kepemimpinan instruksional.

Adapun standart dari kepemimpinan yang efektif adalah :

1. Menerapkan kepemimpinan sekolah efektif.
2. Melaksanakan kepemimpinan instruksional.
3. Memelihara iklim belajar yang berpusat pada siswa.
4. Mengembangkan profesionalitas dan mengembangkan SDM.

5. Melibatkan orang tua dan menjalin kemitraan dengan masyarakat.
6. Mengelola sekolah secara efektif dan melaksanakan program harian.
7. Melaksanakan hubungan interpersonal secara efektif.

Pembahasan

Setelah kita membahas kajian pustaka pada bab terdahulu dalam makalah ini, maka selanjutnya kita dapat membahas upaya peningkatan profesionalitas guru melalui kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif.

A. Langkah – Langkah Untuk Mewujudkan Kepemimpinan Efektif.

Upaya – upaya yang dapat kita lakukan untuk dapat mewujudkan kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif dalam rangka peningkatan profesionalitas para guru adalah:

1. Meningkatkan iman dan taqwa seluruh warga sekolah melalui kewajiban membaca Kitab Suci setiap hari selama 15 menit untuk mengawali kegiatan proses pembelajaran di sekolah.
2. Membentuk teamwork/senior management team untuk mengefektifkan prinsip pendelegasian wewenang kepada staff.
3. Memberi pemahaman kepada seluruh warga sekolah untuk menjadi “Agent of Change “ dalam rangka menuju perbaikan.
4. Mensosialisasikan 8 (delapan) etos kerja professional melalui penempelan butir – butir 8 (delapan) etos kerja professional di ruang guru dan ruang lain agar mudah dibaca warga sekolah, serta senantiasa mengingatkan kembali pada setiap kegiatan sharing Senin pagi.
5. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengikutsertakan guru dalam kegiatan subject content training maupun paedagogic training.
6. Dalam kegiatan pembelajaran menginstruksikan kepada guru untuk lebih menekankan pada character building/pembentukan karakter, melalui pembiasaan nilai–nilai luhur kehidupan.
7. Melibatkan semua/perwakilan warga sekolah dalam penyusunan program–program sekolah, baik program jangka pendek (1 tahun) , jangka menengah (4 tahun) , maupun jangka panjang (8 tahun).
8. Mengoptimalkan kegiatan unjuk kompetensi bagi baik siswa maupun guru setiap hari Senin pagi saat kegiatan upacara bendera.
9. Mengoptimalkan pemberian reward dan punishment kepada semua guru dan karyawan, termasuk kepada siswa.
10. Meningkatkan kesejahteraan guru/karyawan baik secara materi maupun non materi melalui beberapa kegiatan, misalnya Family Gathering, Unit Produksi Kantin, Koperasi Sekolah, dll.

B. Kendala – Kendala Yang Dihadapi

Untuk mewujudkan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif, tentu akan mengalami beberapa kendala. Menurut hemat penulis, kendala – kendala yang mungkin akan dihadapi adalah:

1. Pola pikir dari guru dan pengelola sekolah berbeda – beda.
2. Masih kita jumpai adanya rasa egoisme di kalangan guru maupun karyawan sekolah.

3. Masih adanya sebagian guru/karyawan yang belum siap untuk berubah/menjadi Agent of Change.
4. Sebagian besar guru lebih menekankan aspek kognitif dalam kegiatan pembelajaran, dibanding aspek afektif maupun psikomotorik.
5. Fasilitas pembelajaran/sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih belum sesuai dengan yang disyaratkan oleh BNSP.

C. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam upaya peningkatan profesionalitas guru melalui kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif adalah :

1. Menyatukan visi dan misi di kalangan warga sekolah dalam membina siswa.
2. Sopan, santun, dan ramah dalam menangani segala permasalahan yang muncul.
3. Sanksi yang diberikan kepada siswa hendaknya bersifat edukatif.
4. Reward dan punishment dioptimalkan pada semua warga sekolah.
5. Melakukan penyegaran terhadap motivasi guru dan karyawan melalui pelatihan **Paradigm Shift**.

Penutup

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah diuraikan pada bagian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat profesionalitas guru di Indonesia saat ini secara umum relatif masih rendah, khususnya di daerah – daerah yang jauh dari perkotaan.
2. Guru yang profesional dalam kegiatan pembelajarannya bercirikan PAIKEM GEMBROT.
3. Kepala Sekolah mempunyai peran yang sangat vital dalam upaya peningkatan profesionalitas guru.
4. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif akan dapat meningkatkan profesionalitas guru.
5. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif dapat menciptakan situasi sekolah yang kondusif dan menyenangkan bagi semua warga sekolah.
6. Kepeminpinan Kepala Sekolah yang efektif akan meningkatkan mutu sekolah.

B. Rekomendasi Operasional

Rekomendasi operasional yang dapat diberikan untuk perbaikan di masa – masa yang akan datang adalah:

1. Kepala Sekolah harus mengoptimalkan peran monitoring dan evaluasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.
2. Guru dan karyawan sekolah yang telah mendapatkan pelatihan, baik subject content training maupun pedagogic training, harus mendesiminasikan kepada guru dan karyawan yang lain, serta dimonitor dan dievaluasi oleh Kepala Sekolah.
3. Kepala Sekolah perlu senantiasa meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya seperti yang disyaratkan dalam peraturan menteri Pendidikan nasional No 13 tahun 2007 tentang Standart Kepala Sekolah/Madrasah di Indonesia.

4. Guru perlu senantiasa meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya seperti yang disyaratkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Daftar Pustaka

Andreas Harefa & Eben Ezer Siadari, 2006. *The Ciputra's Way Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneurs Sejati*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Mulyasa, E., Dr. M. Pd. 2006, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Makalah Pelatihan Leadership Training dari TIE Sampoerna Foundation Jakarta tahun 2007.

Materi Pendidikan dan Pelatihan *TOT CAKEP & CAWAS tentang Kepemimpinan Persekolahan Yang Efektif*, Dirjen PMPTK tahun 2007.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 tahun 2007 tentang Standart Kepala Sekolah / Madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.